

**KESADARAN BUDAYA
TENTANG RUANG PADA MASYARAKAT
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
(SUATU STUDI MENGENAI PROSES ADAPTASI)**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**KESADARAN BUDAYA
TENTANG RUANG PADA MASYARAKAT
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
(SUATU STUDI MENGENAI PROSES ADAPTASI)**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PEPERPUSTAKAAN	
Direktorat Perlindungan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala	
NO INDUK	3825
TGL.	28 - 2 - 1992 -

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan



KESADARAN BUDAYA TENTANG RUANG PADA MASYARAKAT DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SUATU STUDI MENGENAI PROSES ADAPTASI)

Tim Peneliti/Penulis

Dra. Emiliana S : Ketua
Drs. Salamun : Anggota
Dra. Taryati : Anggota
Dra. Isyanti : Anggota

**Penyunting :
Drs. Salamun**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1991/1992**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga buku **KESADARAN BUDAYA TENTANG RUANG PADA MASYARAKAT DI DAEAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**, Suatu Studi Mengenai Proses Adaptasi ini selesai dicetak dan diterbitkan untuk dimanfaatkan masyarakat luas.

Naskah buku ini merupakan hasil kajian tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud tahun anggaran 1985/1986 yang terdiri dari : Ketua Dra. Emiliana Sadilah dengan anggota Drs. Salamun, Dra. Taryati, dan Dra. Isyanti.

Berkat kerja keras dan kerja sama yang baik dari segenap anggota tim serta atas kemudahan dan bantuan dari berbagai pihak, maka naskah buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu sudah selayaknya kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada segenap anggota tim dan semua pihak yang telah memberikan bantuannya.

Walaupun tim penulis telah berusaha secara maksimal, namun demikian mungkin di sana sini masih terdapat kekurangan dan kekeliruan. Untuk itu para pembaca dimohon berkenan memberikan sumbang saran dan perbaikan. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Yogyakarta, 1 Oktober 1991
Bemimpin Proyek,

Drs. SURATMIN
NIP. 490004289

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum wr. wb.

Syukur alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat petunjuk dan limpahan rahmat-Nya, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta telah berhasil menyusun dan menerbitkan naskah-naskah dengan judul:

1. Sistem Kepemimpinan di Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Perangkat/alat-alat dan Pakaian serta makna Simbolis Upacara Keagamaan di lingkungan Keraton Yogyakarta.
3. Kesadaran Budaya Tentang Ruang Pada Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta; suatu Studi Mengenai Proses Adaptasi.
4. Upacara Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta.

Diterbitkannya naskah-naskah tersebut akan semakin memperkaya bahan pustaka mengenai seni budaya tradisional di Yogyakarta.

Penyusunan dan penerbitan naskah-naskah tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai tradisional sebagai unsur kebudayaan nasional yang beraneka ragam; yang pada gilirannya akan memperkokoh ketahanan kebudayaan nasional dan menunjang terwujudnya ketahanan nasional yang mantap.

Kita menyadari bahwa dalam memasuki era globalisasi dan keterbukaan terhadap dunia luar, dan semakin derasnya arus budaya asing yang masuk, maka bangsa Indonesia perlu membentengi dirinya dengan memantapkan kebudayaan sendiri yang sesuai dengan norma dan kepribadian Pancasila.

Diterbitkannya naskah-naskah tersebut akan merupakan sarana untuk mewariskan dan melestarikan nilai-nilai budaya tradisional kita sebagai asset kebudayaan nasional yang perlu dibina dan dikembangkan khususnya bagi kalangan generasi muda.

Semoga dari naskah-naskah tersebut dapat diambil manfaatnya bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Kepala

Sts. SOELISTYO, MBA
NIP. 130160502

SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

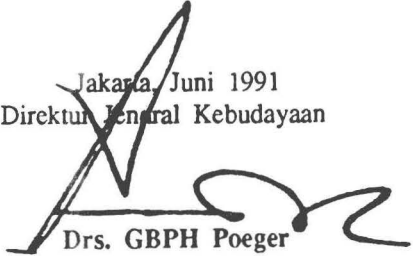
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1991
Direktur Jendral Kebudayaan



Drs. GBPH Poeger
NIP. 190204502

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR PIMPRO IPNB PROP. DIY	i
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROP. DIY	iii
SAMBUTAN DIRJEN KEBUDAYAAN DEPDIKBUD	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR GAMBAR / FOTO	xiii
DAFTAR TABEL	xv
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	3
C. Prosedur dan Metode Penelitian	4
D. Susunan Laporan	6
 BAB II. GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN	 7
A. DESA JAGALAN	7
1. Lokasi dan Lingkungan Alam	7
2. Prasarana dan Sarana Lingkungan	10
3. Kependudukan	13
4. Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Budaya	15
B. DESA ARGOMULYO	17
1. Lokasi dan Lingkungan Alam	17
2. Prasarana dan Sarana Lingkungan	21
3. Kependudukan	22
4. Kehidupan Sosial, Budaya, dan Ekonomi,	25
 BAB III KONSEPSI TENTANG PENGATURAN RUANG DAN PENGUNAANNYA SEBAGAI PEDOMAN	 35
A. DESA JAGALAN	35
1. Rumah dan Pekarangan	36
2. Satuan Pemukiman	55
	vii

3. Ruang Produksi	59
4. Ruang Distribusi	60
5. Ruang Pelestarian	61
B. DESA ARGOMULYO	61
1. Rumah dan Pekarangan	61
2. Satuan Pemukiman	73
3. Ruang Produksi	74
4. Ruang Distribusi	78
5. Ruang Pelestarian	78

BAB IV KAITAN ANTARA KONSEPSI TENTANG PENGATURAN RUANG DENGAN KONSEP-KONSEP LAIN DALAM KEBUDAYAAN YANG BERSANGKUTAN

A. DESA JAGALAN	79
1. Rumah dan Pekarangan	79
2. Satuan Pemukiman	88
3. Ruang Produksi	89
4. Ruang Distribusi	91
5. Ruang Pelestarian	91
B. DESA ARGOMULYO	92
1. Rumah dan Pekarangan	92
2. Satuan Pemukiman	102
3. Ruang Produksi	103
4. Ruang Distribusi	106
5. Ruang Pelestarian	106

BAB V WUJUD KONKRET

A. DESA JAGALAN	109
1. Rumah dan Pekarangan	109
2. Satuan Pemukiman	119
3. Ruang Produksi	123
4. Ruang Distribusi	125
5. Ruang Pelestarian	126

B. DESA ARGOMULYO	127
1. Rumah dan Pekarangan	127
2. Satuan Pemukiman	138
3. Ruang Produksi	141
4. Ruang Distribusi	145
5. Ruang Pelestarian	146
 BAB VI ANALISIS	 149
A. DESA JAGALAN	149
1. Kesamaan antara Pedoman dan Kenyataan	149
2. Perbedaan antara Pedoman dan Kenyataan	152
B. DESA ARGOMULYO	155
1. Kesamaan antara Pedoman dan Kenyataan	155
2. Perbedaan antara Pedoman dan Kenyataan	158
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	 163
DAFTAR ISTILAH DAN ARTI	165
LAMPIRAN DAFTAR INFORMAN	169

DAFTAR PETA

PETA	1. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	5
	2. Wilayah Kecamatan Banguntapan	8
	3. Wilayah Desa Jagalan	9
	4. Wilayah Kecamatan Cangkringan	19
	5. Wilayah Desa Argomulyo	21
	6. Konsepsi Pengaturan Ruang Berdasarkan Peruntukan Dalam Rumah dan Pekarangan di Jagalan	56
	7. Konsepsi Pengaturan Ruang Berdasarkan Peruntukan Dalam Rumah dan Pekarangan di Argomulyo	75
	8. Pengaturan Tata Ruang di Desa Jagalan	110
	9. Kenyataan Pengaturan Tata Ruang Berdasarkan Peruntukan Dalam Rumah dan Pekarangan di Jagalan	121
	10. Pengaturan Tata Ruang di Desa Argomulyo	129
	11. Kenyataan Pengaturan Tata Ruang Berdasarkan Peruntukan Dalam Rumah dan Pekarangan di Argomulyo	139

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
1. Balai Desa Jagalan	10
2. Salah Satu Jalan Umum di Desa Jagalan	11
3. Perumahan Penduduk di Desa Jagalan	11
4. Gedung SD di Desa Jagalan	14
5. Sarana Ibadah di Desa Jagalan	14
6. Balai Desa Argomulyo	21
7. Jalan Umum di Desa Argomulyo	23
8. Kondisi Perumahan di Desa Argomulyo	23
9. Gedung SD di Desa Argomulyo	26
10. Sarana Ibadah "Kapel" di Desa Argomulyo	26
11. Hiasan Dinding di Daerah Jagalan	115
12. Hiasan Pada Pintu Rumah Tradisional di Jagalan ..	115
13. Hiasan Pada Pemisah Ruang di Jagalan	116
14. Atap Model Brunjung Pada Rumah Tradisional di Jagalan	117
15. Jenis Tanaman di Depan Rumah Daerah Jagalan ..	120
16. Sumur di Bagian Belakang Samping Kiri Rumah di Daerah Jagalan	120
17. Komplek Pertokoan di Desa Jagalan	123
18. Perusahaan Perak di Jagalan	124
19. Tempat Kegiatan Produksi Perak di Jagalan	124
20. Prasarana dan Sarana Distribusi di Jagalan	126
21. Sendang yang Dilestarikan di Jagalan	127
22. Pohon Bringin yang Dilestarikan di Jagalan	127
23. Hiasan Berbentuk "Gunungan" Pada Bubungan Rumah di Argomulyo	132
24. Gerbang Pekarangan Milik Kepala Desa Argomulyo	133

25. Kandang Sapi di Depan, Samping Kiri Rumah di Argomulyo	136
26. Jenis Tanaman Depan Rumah di Argomulyo	136
27. Jenis Tanaman Belakang Rumah di Argomulyo ...	137
28. Sebuah Sumur Depan Rumah Samping Kanan Rumah di Argomulyo	138
29. Kantor Polisi di Argomulyo	140
30. Salah Satu Persawahan di sebelah Timur Desa di Argomulyo	142
31. Kegiatan Menuai Padi di Argomulyo	142
32. Produksi Padi Yang Diangkut Dengan Sepeda di Argomulyo	143
33. Kondisi Jalan Desa Argomulyo	145
34. Pemanfaatan Jalan Untuk Penjemuran Gabah di Argomulyo	146
35. Salah Satu "Belik" di Desa Argomulyo	147

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel II.	1. Luas Tanah Tiap-tiap Desa di Kecamatan Banguntapan, 1985	28
	2. Penyebaran Penduduk Tiap-Tiap Dusun/Blok di Desa Jagalan, 1985	28
	3. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Jagalan, 1985	29
	4. Komposisi penduduk Menurut Pendidikan di Desa Jagalan, 1985	29
	5. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencanharian di Desa Jagalan, 1985	30
	6. Luas Tanah Tiap-Tiap Desa di Kecamatan Cangkringan, 1985	30
	7. Penyebaran Penduduk Tiap-Tiap Dusun di Desa Argomulyo, 1985	31
	8. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Argomulyo, 1985	32
	9. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Argomulyo, 1985	32
	10. Komposisi Penduduk Menurut Mata pencaharian di Desa Argomulyo, 1985	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia, sebagaimana anggota dunia binatang lainnya, memiliki kemampuan beradaptasi terhadap lingkungannya, sehingga dapat melangsungkan kehidupannya. Menurut A. Montagu, dalam menjelajahi gelanggang adaptasi itu, manusia tidak semata-mata mengandalkan kemampuan jasmaniah, melainkan lebih penting daripada itu, ia memanfaatkan kemampuan super organik yaitu kebudayaannya.

Adaptasi manusia, menurut Parsudi Suparlan, adalah proses mengatasi keadaan biologi, alam, dan lingkungan sosial tertentu, untuk memenuhi sarat-sarat tertentu yang diperlukan untuk melangsungkan kehidupan. Dalam beradaptasi itu manusia berusaha memahami ciri-ciri yang penting dari lingkungannya. Kemudian mereka menciptakan dan mengembangkan cara-cara mengatasi tantang lingkungan itu. Selanjutnya, melalui keberhasilan dan kegagalan, manusia berusaha menangkap umpan balik dari tindakannya. Pada tahap ini kondisi dan wujud lingkungan itu sendiri dipengaruhi dan dibentuk oleh sejumlah tindakan manusia. Akhirnya, manusia berusaha mengabstraksi pengalamannya, dan memasyarakatkan cara-cara yang paling tepat dalam mengatasi berbagai tantangan lingkungan.

Adaptabilitas yang jauh lebih berkembang pada manusia daripada anggota dunia binatang lainnya disebabkan adanya kemampuan berfikir secara metaforik pada manusia. Artinya mampu mengembangkan dan menggunakan lambang-lambang yang bermakna. Tanpa mengenal lambang yang demikian, manusia tidak akan dapat bermasyarakat dan karenanya juga tidak berbudaya.

Di satu pihak, melalui lambang itu manusia mampu menyampaikan pengalamannya, baik konkrit maupun abstrak kepada sesamanya, baik dalam generasi dan tempat yang sama maupun generasi dan tempat yang berbeda.

Di pihak lain, melalui lambang itu pula manusia tidak perlu lagi mengulang pengalaman orang lain untuk mengetahui dan memahami sebab akibat sikap dan tindakannya. Ini berarti manusia mampu menghimpun pengetahuan sambil memilih sikap dan tindakan yang paling menguntungkan dalam beradaptasi terhadap lingkungannya.

Akan tetapi dalam kenyataannya, konsep budaya tentang pengaturan ruang itu berkaitan erat dengan konsep-konsep lain yang ada dalam kebudayaan yang bersangkutan, seperti ekonomi, politik, keagamaan/kepercayaan, dan kekerabatan. Kaitan seperti ini tercermin dalam definisi tata ruang yang diajukan oleh Hasan Poerbo, yaitu " suatu wujud struktural manfaat dan fungsi ruang, yang terjadi karena proses-proses sosial, ekonomi, teknologis, politik, adminis-

trasi, dan alamiah". Pengertian ruang sendiri menurut beliau adalah wujud dalam dimensi geometris.

Sebagaimana diketahui, Daerah Istimewa Yogyakarta di mana penelitian ini diadakan, adalah merupakan salah satu pusat kebudayaan di Indonesia yang memiliki ciri kebudayaan tersendiri. Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai luas 3.185,81 km² secara keseluruhan memiliki ciri kebudayaan, khususnya tentang konsepsi tata ruang, di daerah yang lingkungan geografisnya berbeda. Ciri kebudayaan, khususnya mengenai konsep tata ruang itu, dilatar belakangi oleh faktor sejarah, politik, alam, dan kepercayaan, serta kedudukan dalam masyarakat (Direktorat Perumahan Rakyat, 1968:37).

Di pandang dari sudut sejarah, asal usul penguasa kerajaan mataram II dari kerajaan Mataram I di Kotagede. Pada masa pemerintahan Sultan Agung Kebudayaan kerajaan Mataram I maju dengan pesat, yang kemudian mempengaruhi perkembangan kebudayaan kerajaan mataram II. Waktu itu Sultan Agung mempunyai ahli-ahli kebudayaan dalam bidang perumahan. Mereka adalah orang " kalang obong", yang berasal dari pulau Bali. Dengan demikian konsepsi tentang tata ruang setidak-tidaknya dipengaruhi konsepsi dari luar. Oleh masyarakat DIY konsepsi tersebut digunakan sebagai pedoman.

Dipandang dari sudut politik, suatu daerah kerajaan seperti Yogyakarta, jelas sifat kewibawaan dan monumentalismenya sangat menonjol. Hal ini tentunya mempengaruhi perencanaan bangunan-bangunan termasuk tata ruangnya.

Agama Hindu masih besar pengaruhnya terhadap sanubari masyarakat. masih banyak orang yang percaya kepada roh. Misalnya : adanya pemujaan terhadap Nyai Loro Kidul yang bertempat tinggal di Samudera Hindia. Pengaruh kepercayaan tersebut demikian besarnya hingga masa itu mempengaruhi orientasi dalam tata letaknya. Sebagian besar rumah menghadap ke Selatan.

Di lihat dari sudut alam khususnya iklim setempat, maka iklim yang kering dan basah menyebabkan penduduk Yogyakarta menyesuaikan diri. Keinginan untuk menempati ruangan yang teduh, terbuka, dan nyaman akan sangat mungkin diungkapkan lewat pengaturan tata ruang.

Di samping itu, kedudukan dalam masyarakat ikut mempengaruhi penataan ruang. Hal ini dapat dilihat dari penataan ruang di kalangan masyarakat umum dan kalangan pangeran, di kalangan terakhir ini nampak lebih agung, lengkap dan mewah.

Namun demikian, sangat mungkin bersamaan dengan faktor-faktor lain, konsepsi keruangan itu dalam kenyataan sekarang ini menjadi lain.

Di daerah penelitian (Kalurahan Jagalan) dalam kenyataan sekarang, konsep budaya tentang pengaturan ruang berkaitan erat dengan faktor sejarah, ekonomi, sosial, penduduk, faktor alam, dan teknologi.

B. MASALAH PENELITIAN

Pengaturan ruang merupakan kegiatan yang berkelanjutan dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Kegiatan ini tidak terbatas pada lingkungan alamiah saja, tetapi lebih pelik lagi pada lingkungan yang telah dibentuk oleh manusia sendiri.

Sebagian pengaturan dan pemanfaatan ruang di DIY sekarang merupakan gejala yang memperburuk lingkungan hidup, pada hal seharusnya meningkatkannya baik untuk kepentingan generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Apalagi jika diingat bahwa pengaturan dan pemanfaatan ruang sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat di masa yang akan datang.

Di satu pihak, gejala yang memperburuk lingkungan hidup nampak pada semakin padatnya bangunan rumah tinggal penduduk. Antara rumah satu dengan rumah yang lain hanya dipisahkan oleh tanah pekarangan yang relatif sempit. Bahkan ada yang hanya dipisahkan oleh "gang"/"lorong", atau hanya dipisahkan oleh dinding tembok saja. Sementara itu, tempat kegiatan tembok produksi banyak yang dilakukan di dalam rumah tersebut. Hal ini semua tentunya mempengaruhi ruang gerak mereka, yang berarti pula mempengaruhi pengaturan tata ruang di lingkungan hidupnya.

Di pihak lain gejala yang memburuk lingkungan hidup nampak pada semakin berkurangnya luas pemilikan tanah khususnya tanah pertanian. Sebagian besar penduduknya, sawah merupakan satu-satunya sumber penghidupan. Hal itu akan berpengaruh terhadap taraf hidup mereka, yang akibatnya berpengaruh dalam pengaturan ruang di lingkungannya.

Oleh karena itu, pengaturan ruang memerlukan penentuan dan penyempurnaan kebijaksanaan. Dalam kaitan ini, konsep budaya yang hidup dalam masyarakat tentang pengaturan ruang perlu diungkapkan melalui penelitian ini.

Sasaran utama penelitian ini adalah para anggota masyarakat yang mendukung konsep budaya tentang pengaturan ruang. Besar kemungkinan terhadap kesenjangan antara pengaturan ruang yang seharusnya dengan pengaturan ruang sebagaimana adanya. Oleh karena itu, aspek yang relevan untuk diteliti adalah :

1. Bagaimana konsep masyarakat tentang ruang yang ada dalam lingkungan hidupnya;
2. Bagaimana mereka mengatur ruang sesuai dengan konsepsi itu;
3. Bagaimana mereka mengkaitkan konsepsi ke ruangan itu dengan konsep-konsep lain dalam kebudayaan; dan akhirnya

4. Bagaimana wujud konkrit atau nyata keseluruhan konsepsi itu dalam kehidupan masyarakat tersebut.

C. PROSEDUR DAN METODE PENELITIAN

1. Prosedur Pemilihan Obyek Penelitian

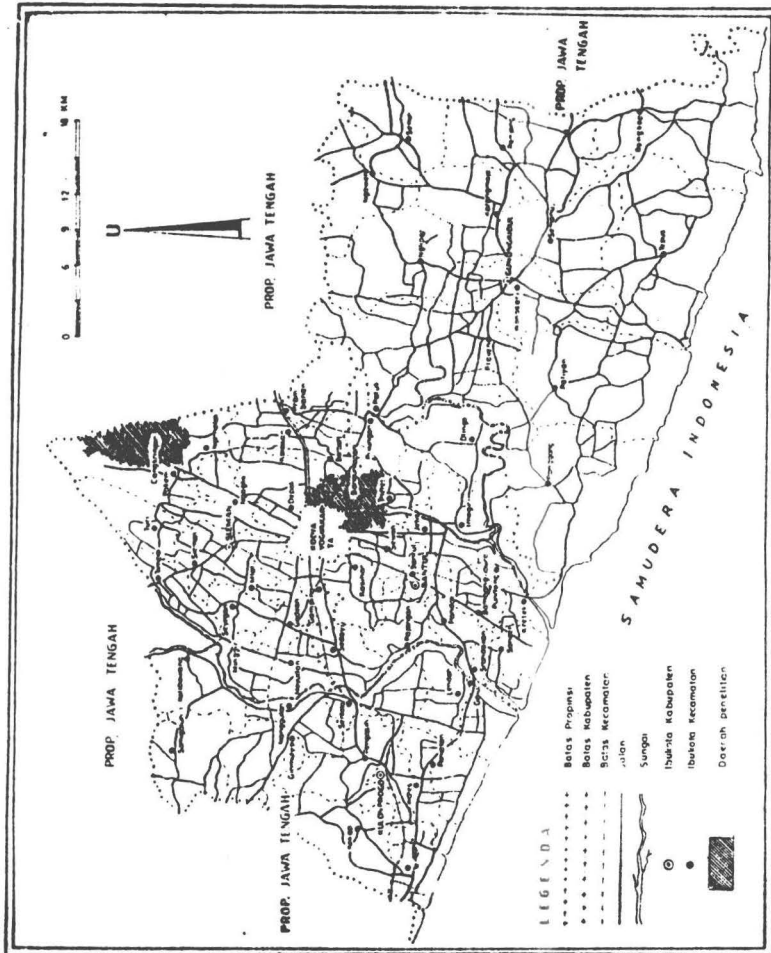
Melalui pejabat di berbagai instansi dan pengamatan lapangan, tim melakukan pemilihan obyek penelitian/sasaran penelitian yang memiliki lingkungan geografi berbeda. Pertama, memilih obyek penelitian yang memiliki lingkungan geografi dataran rendah, merupakan daerah non pertanian, dekat dengan bekas kerajaan Mataram I, dan masalah sosial seperti krisis pemukiman dan penduduk sangat terasa. Kedua, memilih obyek penelitian yang memiliki lingkungan geografi dataran tinggi, merupakan daerah pertanian, jauh dari bekas kerajaan Mataram I, dan masalah sosial seperti krisis pemukiman dan penduduk belum begitu terasa, walaupun luas pemilikan tanah semakin berkurang.

Daerah kabupaten yang mempunyai lingkungan geografis dataran rendah adalah Kabupaten Bantul, sedangkan daerah yang memiliki lingkungan geografis dataran tinggi adalah Kabupaten Sleman. Selanjutnya, memilih desa yang diperkirakan memenuhi kriteria pertama dan kriteria yang kedua. Berdasarkan kedua kriteria tersebut, maka obyek penelitian yang sesuai dengan kriteria pertama, adalah Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan di Kabupaten Bantul. Sedangkan obyek penelitian yang sesuai dengan kriteria kedua adalah Desa Argomulyo Kecamatan Cangriyan di Kabupaten Sleman (Peta 1).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan, baik pada tahap pemilihan obyek penelitian maupun dalam tahap pengumpulan data/fakta/informasi adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Pengamatan dilakukan secara langsung di desa obyek penelitian guna memperoleh data konsepsi tentang pengaturan ruang, yang meliputi rumah dan pekarangan, kesatuan pemukiman, produksi, distribusi, dan ruang yang berkaitan dengan pelestarian. Selain itu guna memperoleh data kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang bersangkutan. Wawancara dilakukan sekurang-kurangnya seorang informan yang kualitasnya paling tinggi untuk setiap aspek keruangan. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan pejabat dan tokoh masyarakat yang bersangkutan. Studi dokumentasi dilakukan dalam rangka mendapatkan gambaran umum desa obyek penelitian. Di samping itu dalam studi dokumentasi juga meliputi studi kepustakaan yang mempelajari berbagai tulisan yang ada diberbagai instansi yang relevan.



PETA 1. PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
 Sumber : Peta Jalan dan pasar Prop DIY skala 1:150 000, Tahun 1985.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 25 Juli sampai 15 Agustus 1985 untuk Desa Jagalan, dan 16 Agustus sampai 31 Agustus 1985 untuk Desa Argomulyo. Tim penelitian ini terdiri 4 orang, yakni : Dra. Emiliana Sadilah sebagai ketua tim, dan Drs. Salamun, Dra. Taryati, Dra. Isyanti sebagai anggota.

D. SUSUNAN LAPORAN

Bab I " Pendahuluan ", menyajikan latar belakang permasalahan tentang perlunya dilakukan penelitian terhadap kesadaran budaya tentang ruang pada masyarakat. Pada bab ini dikemukakan pula prosedur dan metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data/fakta.

Bab II " Gambaran Umum ", mengemukakan gambaran umum, wilayah yang dijadikan obyek penelitian, meliputi lokasi dan lingkungan alam, prasarana dan sarana lingkungan, serta kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Bab III " Konsepsi Tentang Pengaturan Ruang dan Penggunaanya sebagai Pedoman", membahas hal-hal yang berkaitan dengan (1) rumah dan pekarangan, (2) kesatuan pemukiman, (3) produksi, (4) distribusi dan (5) ruang yang berkaitan dengan (1) rumah dan pekarangan, (2) kesatuan pemukiman, (3) produksi, (4) distribusi dan (5) ruang yang berkaitan dengan pelestarian.

Bab IV " Kaitan Antara Konsepsi Tentang Pengaturan Ruang Dengan Konsep-konsep Lain Dalam Kebudayaan Yang Bersangkutan ", mengutarakan kaitan antara konsepsi tentang pengaturan ruang dengan konsep lain dalam kebudayaan yang bersangkutan.

Bab V " Wujud Konkret ", mengemukakan wujud konkret tentang pengaturan ruang pada masyarakat yang bersangkutan. Wujud konkret itu meliputi rumah dan pekarangan, satuan pemukiman, produksi, distribusi, dan ruang yang berkaitan dengan pelestarian.

Bab VI "Analisis ", menunjukkan sejauh mana kesamaan antara pedoman dan kenyataan. Selain itu diutarakan perbedaan antara pedoman dan kenyataan.

BAB II

GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN

A. DESA JAGALAN

1. Lokasi dan Lingkungan Alam

a. Lokasi

Desa Jagalan termasuk wilayah Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jagalan terletak ± 1 Km dari Baturetno (Pusat Pemerintah Kecamatan) ke arah Timur. Jarak antara Jagalan dan Bantul (Ibu kota kabupaten) ± 6 Km ke arah Barat Daya atau 30 menit perjalanan dengan kendaraan umum Colt. Sedangkan jarak Jagalan dan Yogyakarta (ibukota propinsi) ± 3 Km atau 15 menit perjalanan dengan kendaraan umum Colt/bis kota. Dengan demikian komunikasi ke ibu kota propinsi lebih dekat daripada ke ibukota kabupaten.

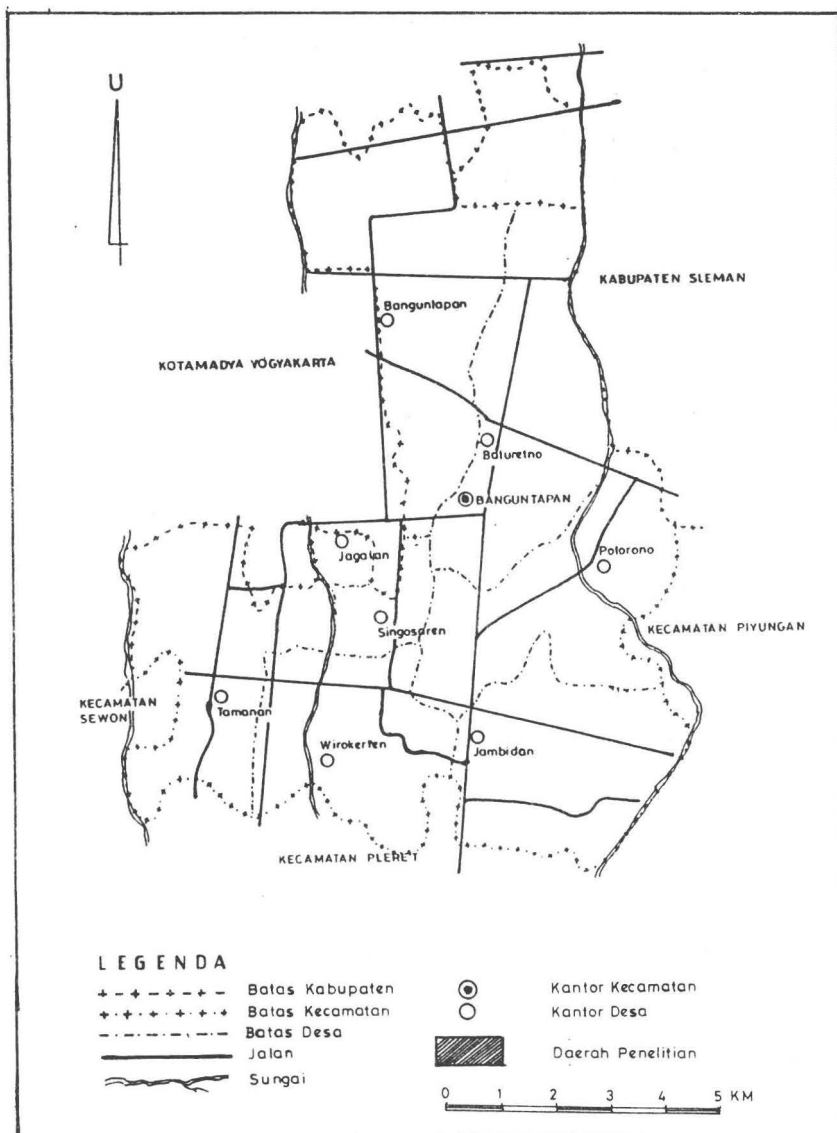
Desa Jagalan berbatasan dengan RK Prenggan Purbayan Kotagede di sebelah timur, RK Alun-alun Purbayan Kotagede di sebelah Timur, Desa Singosaren Banguntapan di sebelah Selatan, dan Kelurahan Giwangan Umbulharjo di sebelah Barat (Peta 2).

Desa Jagalan terdiri atas 5 dusun atau 5 blok, yakni Blok A meliputi, Dondongan, Sayangan, Kudusan, Toprayan, dan Krintenan; Blok B terdiri atas Sanggrahan, Pondo-ngan, Celenan, Kebonan, dan Karangduren; Blok C1 meliputi Jagalan; Blok C2 meliputi Citran; dan Blok D meliputi Bodon dan Jurang (Peta 3) Tiap dusun/Blok dikepalai oleh seorang kepala dusun, yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggungjawab kepada kepala desa.

Luas wilayah Jagalan 26,9195 Ha, terdiri atas tanah pekarangan 23,3802 Ha, tanah sawah 0,1510 Ha, tanah tegal 0,7350 Ha, dan sisanya tanah lain-lain (kuburan, jalan dan lain-lain). Bila dibandingkan dengan desa lain, Desa Jagalan merupakan daerah paling sempit atau 0,95% dari luas kecamatan (Tabel II.1). hal tersebut akan berpengaruh terhadap pengaturan ruang di lingkungan hidupnya.

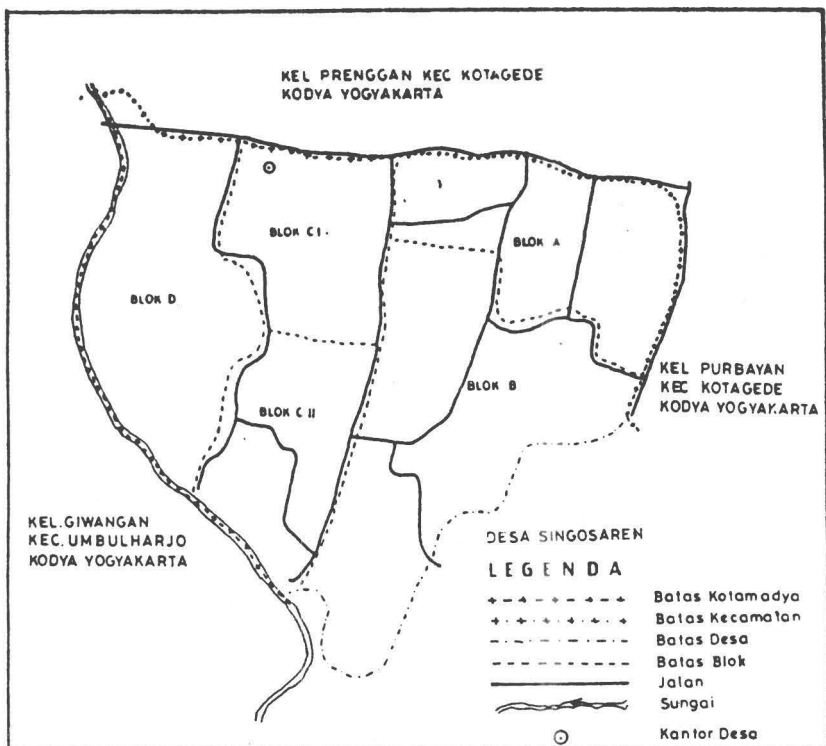
b. Lingkungan Alam

Daerah Jagalan merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 100 - 110 meter di atas permukaan air laut. Daerah ini memiliki litologi formasi endapan vulkanik gunung api (Merapi) muda, dan memiliki pola aliran yang mengalir ke sungai Gajah Wong. Keadaan tanah di daerah ini, bagian bawah lebih tinggi. Jenis tanahnya adalah regosol Jenis lereng vulkan bukit pasir pantai dengan batuan material vulkanik. Tanah ini cocok untuk tanaman padi dan polowijo, namun sebagian besar untuk pemukiman penduduk.



PETA 2. WILAYAH KECAMATAN BANGUNTAPAN

Sumber : Peta Administrasi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1985 Skala 1: 50 000



PETA 3. WILAYAH DESA JAGALAN

Sumber : Peta Desa Jagalan Tahun 1985 Skala 1 : 10.000



Gambar 1. Balai Desa Jagalan

Daerah tersebut dilalui Sungai Gajah Wong, oleh masyarakat yang tempat tinggalnya dekat dengan sungai, memanfaatkan air sungai untuk mencuci pakaian, mandi, dan buang kotoran. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti minum dan memasak menggunakan air dari sumur. Hampir setiap keluarga/rumah telah memiliki sumur.

Seperti daerah lain di Daerah Istimewa Yogyakarta, Desa Jagalan beriklim tropis dengan dua musim yang bergantian, yakni musim penghujan dan musim kemarau (Prewartha, 1957 : 382). Curah hujan berkisar antara 2000 mm sampai dengan 3000 mm, dengan rata-rata hari hujan dalam satu tahun adalah 90 hari atau 3 bulan. Menurut Koopen daerah Jagalan termasuk tipe iklim AW, dengan ciri-ciri (Duel, Evans, 1961 : 37-38) hujan bulan terkering kurang dari 60 mm, temperatur bulan terdingin lebih dari 18° C, dan kekeringan pada musim dingin tidak dapat diimbangi oleh hujan pada musim perias sepanjang tahun.

Jenis flora atau tumbuh-tumbuhan di daerah Jagalan hanya tanaman buah-buahan dan tanaman pekarangan, seperti pisang, jambu, kelapa dan bambu. Selain itu juga terdapat tanaman hias. Sementara itu jenis fauna atau hewan yang dipelihara oleh masyarakat Jagalan adalah ayam, itik, dan angsa. Diantaranya jenis hewan yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat adalah ayam. Hewan piara ayam tersebut hampir setiap kepala rumah tangga memilikinya.

2. Prasarana dan Sarana Lingkungan

a. Prasarana Lingkungan

Prasarana perhubungan di daerah penelitian berupa jalan darat, baik itu jalan tanah, jalan yang telah dikeraskan dengan batu, maupun jalan yang telah



Gambar 2. Salah satu jalan umum di Desa Jagalan



Gambar 3. Perumahan penduduk di Desa Jagalan

diaspal. Jalan tanah berupa " lorong " atau " gang " atau jalan setapak, atau lebih dikenal dengan jalan lingkungan, artinya jalan yang hanya digunakan oleh masyarakat setempat. Jalan batu bisa dilewati kendaraan roda dua, sedangkan jalan aspal merupakan jalan umum dan dapat dilewati semua jenis kendaraan.

Khusus jalan umum ini, disamping merupakan prasarana perhubungan, juga merupakan prasarana produksi dan distribusi masyarakat setempat. Jalan tanah dan jalan batu masing-masing 9 buah ruas, sedangkan jalan aspal 2 buah ruas.

Sementara itu prasarana sosial budaya meliputi rumah penduduk, pendidikan, tempat ibadah, kesehatan, dan olah raga. Dalam kaitannya dengan rumah tempat tinggal dapat dikatakan sebagian besar (80%) merupakan rumah permanen, sedangkan sisanya belum permanen. Bentuk rumah tersebut sebagian besar masih tradisional, dan sebagian lainnya sudah model baru, serta ada yang berbentuk kampung. Rumah tradisional di daerah ini pada mulanya berbentuk joglo, tetapi sebagian ada yang dirubah dalam bentuk kampung. Walaupun demikian ciri tradisional nya masih tampak, seperti hiasan/ukiran pada bagian rumah, pembagian ruang luas, pagar dinding tebal, dan adanya pembagian " senthong " pada rumah induk. Hampir setiap rumah dilengkapi dengan sumur, kamar mandi, dan WC.

Penerangan rumah sebagian besar (75%) menggunakan listrik. Untuk kepentingan pendidikan tersedia sebuah STK, SD, SMTP, dan SMTA, yang kesemuanya dalam kondisi baik. Prasarana ibadah terdapat dua langgar dan tiga buah masjid. Selanjutnya prasarana kesehatan meliputi sebuah Puskesmas, BKIA, KLinik Bersalin, dan sebuah Apotek. Berikut untuk menjaga kesegaran jasmani, telah tersedia beberapa tempat olah raga, seperti bola voli, bulu tangkis, sepak bola, dan tenis meja. Kemudian untuk menjaga keamanan desa telah dibentuk tiga pos Ronda, yang setiap malam untuk pos penjagaan masyarakat secara bergantian.

b. Sarana Lingkungan

Sarana perhubungan meliputi alat transportasi dan alat komunikasi. Jenis alat transportasi sepeda 200 buah, sepeda motor 205 buah, truk 1 buah, colt 8 buah, dan mobil 4 buah. Sedangkan jenis alat komunikasi berupa radio 635 buah dan, televisi 159 buah. Untuk kepentingan pengiriman surat dan telepon, terpaksa mereka harus pergi keluar daerah, (Kotamadya Yogyakarta) yang letaknya ± 200 m.

Jenis alat transportasi yang dimiliki oleh penduduk seperti truk dan colt digunakan untuk tujuan produksi dan distribusi, yakni untuk mengangkut hasil kerajinan perak ke luar kota, seperti ke Jakarta, Bandung, Bogor, Surabaya dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan sarana sosial budaya dapat dikatakan bahwa

untuk keperluan warga desa umumnya dan para pamong desa khususnya, telah disediakan sebuah gedung pertemuan lengkap dengan segala perlengkapannya seperti meja dan kursi. Khusus peralatan olah raga telah dimiliki 5 buah bola voli, lengkap dengan netnya, tiga buah meja ping pong lengkap dengan bed dan netnya, serta raket 6 buah milik kelompok dan beberapa buah lagi milik pribadi.

3. Kependudukan

a. Jumlah, Penyebaran, dan Kepadatan Penduduk

Pada tahun 1985 jumlah penduduk Desa Jagalan adalah 3.655 jiwa meliputi 668 orang kepala keluarga. Sebagian besar (74,55%) kepala keluarga di desa ini adalah laki-laki dan sisanya yakni 170 orang adalah kepala keluarga perempuan.

Jumlah penduduk 3.055 jiwa ini, tersebar pada lima blok pedukuhan/dusun yang penyebarannya tidak merata (Tabel II.2). Khusus untuk Blok C2 dan C3, jumlahnya relatif sedikit bila dibandingkan dengan Blok A,B dan D. Hal ini disebabkan adanya pemecahan Blok C menjadi Blok C1 dan C2, sehingga jumlah penduduknya menjadi sedikit. Pemecahan tersebut disebabkan adanya perbedaan yang menyolok dalam tingkat ekonominya, dalam mana Blok C1 kondisi ekonominya tinggi, sedangkan Blok C2 kondisi ekonominya rendah jadi. Jadi faktor sosial besar pengaruhnya dalam terpecahnya Blok C menjadi Blok C1 dan C2.

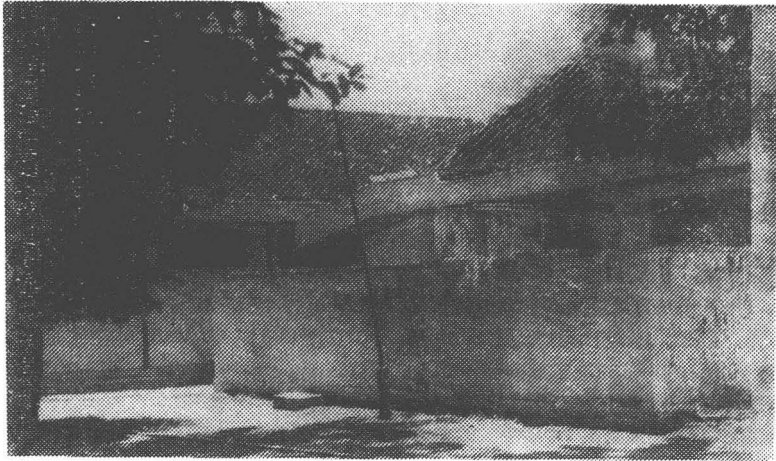
Kepadatan penduduk di daerah Jagalan 11.439 jiwa per km². Angka ini sangat besar bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebab kepadatan penduduk DIY hanya 868 jiwa per Km². Penduduk yang padat ini sangat berpengaruh terhadap pengaturan ruang dilingkungan hidupnya.

b. Komposisi Penduduk

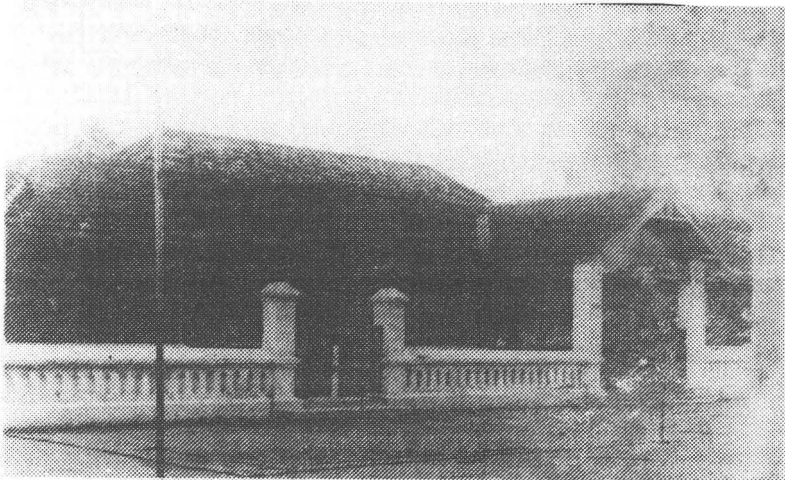
Komposisi menurut jenis kelamin di Desa Jagalan yang berjumlah 3.055 jiwa terdiri atas 1.504 jiwa atau 49,23% laki-laki, dan 1.551 jiwa atau 50,77% perempuan. Proporsi penduduk perempuan lebih besar daripada penduduk laki-laki menyebar di seluruh golongan umur, kecuali pada kelompok umur 6 - 15 tahun (Tabel II 3). Rasio penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan angka 96,97. Berarti setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 96 orang lebih penduduk laki-laki. Sex ratio ini hampir sama dengan sex ratio Daerah Istimewa Yogyakarta (96,53).

Dengan anggapan penduduk 0-15 tahun dan 56 tahun ke atas non produktif, maka penduduk umur non produktif 1.374 jiwa atau 44,98%. Sedangkan

penduduk yang tergolong produktif kerja berjumlah 1.681 jiwa atau 55,02% dari jumlah penduduk Jagalan. Berarti proporsi penduduk yang tergolong non produktif lebih sedikit daripada kelompok umur produktif kerja. Namun demikian belum semua kelompok penduduk yang produktif mempunyai mata pencaharian yang tetap.



Gambar 4. Gedung SD di Desa Jagalan



Gambar 5. Sarana Ibadah di Desa Jagalan

Tingkat pendidikan Desa Jagalan dapat dikatakan rendah, karena sebagian besar (73,59%) dari jumlah penduduk keseluruhan berpendidikan SD ke bawah. Di antara mereka itu, 41,93% telah menamatkan pendidikan SD/ sederajat. Pada umumnya setelah tamat SD mereka tidak melanjutkan sekolah, akan tetapi membantu orang tuanya sebagai pengrajin. Lebih-lebih yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi atau Akademi sangat kecil, hal ini dapat diketahui bahwa penduduk yang tamat pada jenjang ini hanya 1,21% (Tabel II.4). Mereka yang tamat perguruan tinggi ini pada umumnya tidak mau bekerja sebagai pengrajin, akan tetapi lebih senang bekerja dibidang lain, seperti pegawai negeri.

c. Perubahan Penduduk

Perubahan penduduk, selain ditentukan oleh jumlah kelahiran dan jumlah kematian, juga ditentukan oleh jumlah penduduk yang datang dan yang pergi. Tingkat kelahiran atau *fertility* adalah angka atau jumlah kelahiran tiap 1.000 orang penduduk dalam satu tahun. Sedangkan yang dimaksud dengan tingkat kematian atau *mortality* atau juga disebut *death rate* adalah angka atau jumlah kematian tiap 1.000 orang penduduk dalam satu tahun (Saidihardjo, 1976: 9).

Berdasarkan data tahun 1985, jumlah kelahiran daerah Jagalan sebesar 53 jiwa, sedang jumlah kematian 28 jiwa. Dari angka-angka ini dapat dihitung mengenai perubahan penduduknya, yakni jumlah kelahiran dikurangi jumlah kematian atau 53 jiwa dikurangi 28 jiwa sama dengan 35 jiwa atau 1,15%. Jadi perubahan penduduk secara alami di daerah ini adalah 35 jiwa atau 1,15%. Sementara itu jumlah pendatang di daerah Jagalan 65 orang, sedangkan jumlah penduduk yang pergi 73 orang. Dengan demikian secara keseluruhan pertambahan penduduk di Desa Jagalan adalah 8 jiwa atau 0,25% per tahun. Pertambahan penduduk yang kecil ini disebabkan karena banyaknya penduduk yang pergi/ ke luar ke daerah lain.

4. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya

a. Pendidikan dan Keagamaan

Salah satu alasan untuk menentukan kemajuan warga desa adalah pendidikan, Pada tahun 1985, warga desa Jagalan yang dapat membaca dan menulis tercatat 91,29% dari jumlah penduduk Jagalan. Berarti masih ada penduduk usia 10 tahun ke atas yang tidak bisa membaca dan menulis (8,71%). Untuk meningkatkan penduduk ini, pemerintah telah dan sedang melaksanakan program wajib belajar dan menyelenggarakan program kejar paket A.

Desa Jagalan telah tersedia fasilitas sekolah STK, SD, SMTP, dan

SMTA. Anak-anak usia sekolah di Desa Jagalan bersekolah pada sekolah setempat, yang jaraknya tidak jauh (500 meter). Berdasarkan data statistik, anak-anak yang belum sekolah tercatat 384 jiwa karena usianya belum memenuhi persyaratan masuk sekolah. Tingkat pendidikan Perguruan Tinggi terdapat di luar daerah ini, sehingga anak-anak kalau melanjutkan ke perguruan tinggi harus pergi keluar daerah, tetapi masih dalam wilayah Yogyakarta.

Sebagian besar (98,36%) penduduk Jagalan menganut agama Islam, dan sisanya beragama Katholik (1,03%) dan Protestan (062%). Kehidupan beragama di desa ini berjalan dengan baik dan saling menghormati. Prasarana ibadah telah dibangun dua buah langgar dan tiga buah Masjid, Setiap hari jumat warga desa melaksanakan jamaah Jumat di Masjid setempat. Prasaran ibadah bagi umat Kristiani belum ada, sehingga kalau menjalankan ibadah harus pergi ke daerah lain, yang jaraknya tidak begitu jauh.

b. Organisasi Sosial dan Budaya

Organisasi sosial budaya yang berkembang di Desa Jagalan adalah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Arisan, Kesenian, dan Olah Raga. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa yang sebelumnya Lembaga Sosial Desa (LSD) berkedudukan di pusat pemerintahan desa/balai desa/di blok C1, yang dikoordinasi tokoh masyarakat, dengan bimbingan dan pembinaan pemerintah desa. Fungsi dan tugas LKMD adalah mengkoordinasi perencanaan pembangunan segala bidang. Salah satu programnya adalah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.

Salah satu sarana untuk bertemu diantara warga desa adalah arisan. Organisasi arisan di Desa Jagalan ada beberapa macam, yakni arisan muda-mudi dan arisan orang tua. Arisan tingkat desa dilaksanakan di balai desa atau blok C1 (orang tua). Selain itu ada arisan muda-mudi yang dilaksanakan di tiap-tiap dusun/blok. Pelaksanaan arisan ini dilakukan sebulan sekali. Pada saat dilakukan arisan, dapat dimanfaatkan untuk membicarakan masalah yang dihadapi warga desa serta hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan.

Sementara itu kegiatan di daerah ini meliputi orkes melayu, pop song, kerawitan, ketoprak, dan slawatan. Organisasi kesenian tersebut masing-masing ada satu, dengan pusat kegiatan dilakukan di balai desa secara bergantian. Kegiatan kesenian tersebut diadakan sebulan sekali. Pentas kesenian dalam rangka memperingati/menyambut hari besar nasional. Selanjutnya kegiatan olah raga di daerah ini meliputi bola voli (2 tempat), bulu tangkis 10 kelompok, ping pong 1 kelompok, catur 5 kelompok, dan sepak bola. Latihan bola voli hampir dilakukan tiap sore, tetapi jenis olah raga yang lain tidak tentu. Namun, menjelang diadakan lomba (memperingati hari nasional) latihan dilakukan secara intensif.

c. Matapencaharian

Sebagian besar (51,40%) kegiatan matapencaharian masyarakat Desa Jagalan adalah pengrajin, baik sebagai pengrajin emas, perak, maupun imitasi. Matapencaharian sebagai pedagang dan pegawai juga merupakan pekerjaan yang disenangi oleh penduduk, ternyata mereka yang bekerja sebagai pedagang dan pegawai cukup banyak, yakni 25,87% sebagai pedagang dan 6,39% sebagai pegawai (Tabel II.5). Mereka yang bekerja sebagai peternak sangat kecil, sedang mereka yang bekerja sebagai petani tidak ada. Hal ini karena sejak dahulu daerah ini merupakan pemukiman yang penuh dengan tempat tinggal penduduk. Matapencaharian yang lain antara lain sebagai tukang kayu, tukang besi, tukang kemasan, tukang cukur, dan tukang tambal ban.

Menurut penduduk setempat, masing-masing kegiatan pokok tersebut belum dapat menunjang kebutuhan keluarga. Oleh karena itu mereka masih mencari pekerjaan sampingan, seperti membuka toko disepanjang jalan raya, di wilayah tersebut. Menurut catatan ada 8 buah pertokoan milik warga desa sebagai matapencaharian tambahan. Selain itu anak-anak yang sudah dewasa umum membantu orangtua dalam mencari nafkah pada sektor kerajinan perak, emas, dan imitasi, serta jasa.

B. DESA ARGOMULYO

1. Lokasi dan Lingkungan alam

a. Lokasi

Desa Argomulyo termasuk dalam wilayah Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman di Daerah Istimewa Yogyakarta. Argomulyo terletak $\pm 0,5$ Km dari ibu kota kecamatan ke arah Barat. Jarak antara Argomulyo dan Beran (ibukota Kabupaten Sleman) ± 24 Km ke arah Barat atau 60 menit perjalanan dengan kendaraan umum Bis Pemuda. Sedangkan jarak Argomulyo Yogyakarta (ibukota propinsi DIY) ± 25 Km ke arah Barat Daya atau 70 menit perjalanan dengan kendaraan umum Colt. Meskipun letaknya jauh, namun hubungan ke pusat pemerintahan tersebut tidak mengalami masalah. Desa Argomulyo berbatasan dengan Desa Glagaharjo dan Wukirsari disebelah Utara, Daerah Kabupaten Klaten di sebelah Timur Desa Sindumartani dan Widodomartani di sebelah barat (Peta 4).

Desa Argomulyo terdiri atas 22 dusun, yakni dusun Randusari, Kuwong, Panggung, Kliwung, Teplak, Kebur lor, Kebur Kidul, Sewon, Brong, Cangkringan, Jaranan, Karanglo, Jetisk, susuh, Bakalan, Gadingan, Banaran, Diiring, Kauman, Jiwan, Gayam, dan dusun Mudal (Peta 5). Masing dusun, yang dalam melaksanakan tugas sehari-hari bertanggungjawab kepada kepala desa.

Luas wilayah Argomulyo 847,0000 Ha, terdiri atas tanah pekarangan

272,2030 Ha, sawah 476,0980 Ha, tegal 9,6220 Ha, dan tanah lain-lain 88,4770 Ha. Bila dibandingkan dengan desa lain dalam kecamatan Cangkringan, luas Desa Argomulyo hampir sama dengan luas Desa Umbulharjo dan Kepuharjo. Sedangkan kalau dibandingkan luas kecamatan, Desa Argo-mulyo 17,65% dari luas keseluruhan (Tabel II.6). Dari data tersebut ternyata 57,39% merupakan tanah pertanian.

b. Lingkungan Alam

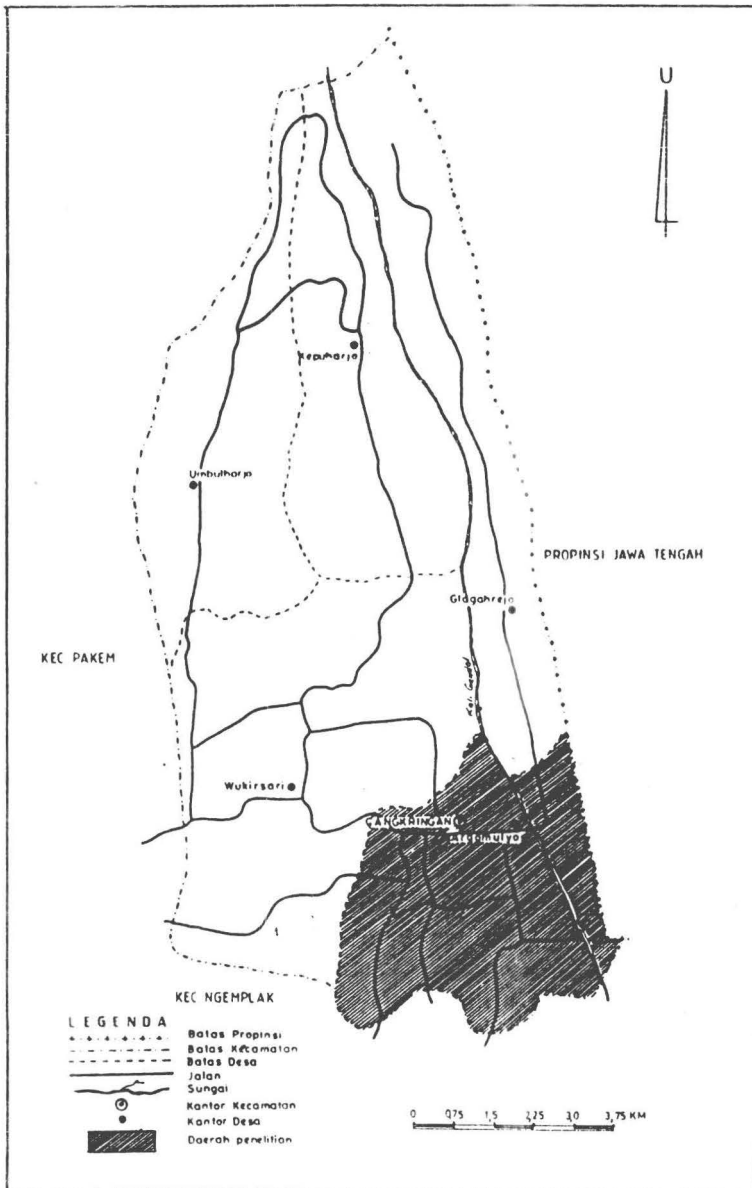
Daerah kecamatan umumnya, dan khususnya Desa Argomulyo merupakan dataran tinggi, dengan ketinggian antara 200-1000 meter di atas permukaan laut. Daerah Argomulyo memiliki litologi formasi endapan vulkanik gunung api (merapi) muda, dan memiliki pola aliran yang mengalir ke Sungai Gendol, Opak dan Tipus. Keadaan tanahnya miring ke selatan/merupakan lereng Gunung Merapi. Jenis tanah di daerah ini adalah regosol, sifat tanah tersebut sangat kaya akan mineral dan zat-zat makanan bagi tumbuh-tumbuhan, sehingga cocok untuk pertanian.

Desa Argomulyo dilalui oleh Sungai Tepus, Gendol, dan Opak. Sungai Tepus dan Opak mengalir sepanjang tahun dan airnya dimanfaatkan untuk mengairi tanah persawahan, melalui dam dan selokan. Untuk mencukupi kebutuhan irigasi ini telah dibuat 17 buah dan 6 buah selokan. Sedangkan sungai Gendol di sini merupakan sungai yang mengalir pada musim hujan.

Disamping terdapat sungai, di daerah ini juga terdapat mata air atau lebih dikenal penduduk setempat dengan nama " sendang. " Air dari mata air ini banyak dimanfaatkan untuk empang/kolam ikan. Disamping itu air sendang ini dipergunakan untuk mandi dan untuk mencuci pakaian. Air sumur hanya khusus dimanfaatkan untuk kebutuhan dapur yakni masak dan minum. Jumlah sumur yang terdapat di daerah ini hanya sekitar 703 buah. Bagi mereka yang tidak memiliki sumur ini, mereka menggunakan sumur tetangganya. jadi mengenai air, di daerah ini tidak ada masalah.

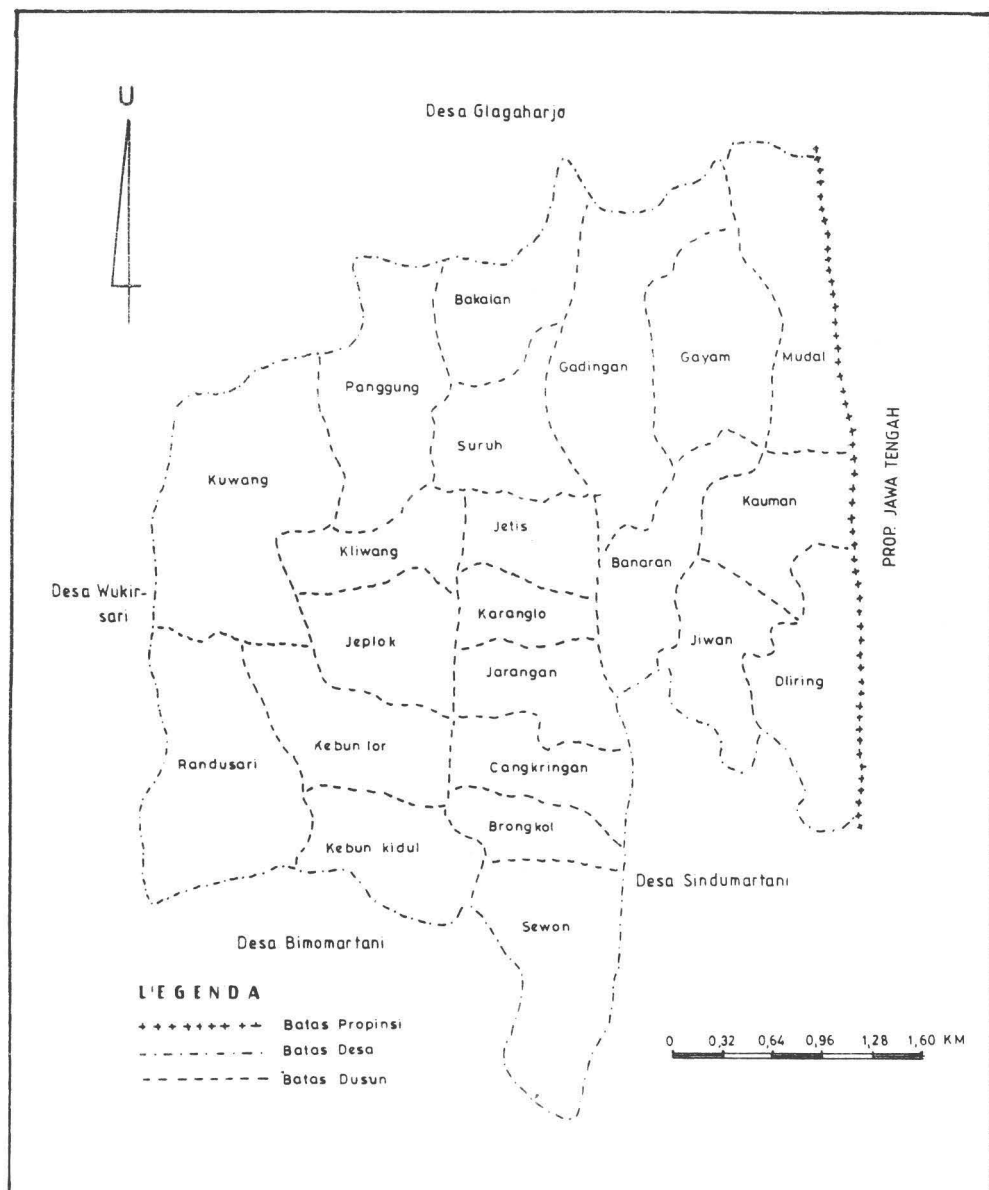
Curah hujan di daerah Argomulyo antara 2000 mm sampai dengan 2.300 mm, dengan rata-rata hari hujan dalam satu tahun 80 hari, hampir tiga bulan. Menurut Koopen daerah Argomulyo mempunyai tipe curah hujan AW, dengan ciri-ciri seperti telah disebutkan pada bagian depan.

Jenis flora atau tumbuh-tumbuhan di daerah Argomulyo antara lain kelapa, bambu, nangka, sukun, kluwih, mlinjo, kopi, cengekeh, dan laos, selain itu banyak tanaman buah-buahan antara lain adpokat, jeruk, manggis, durian, duku, langsep, kokosan, mundung, mangga, rambutan, sawo, salak, klengkeng, pepaya, dan pisang. Jenis tanaman ini banyak di tanam di pekarangan dan tegalan. Kebanyakan tanaman ini bernilai *ekonomis*, artinya hasilnya dapat dijual/diperdagangkan. Jenis tanaman yang banyak dimanfaatkan sendiri adalah



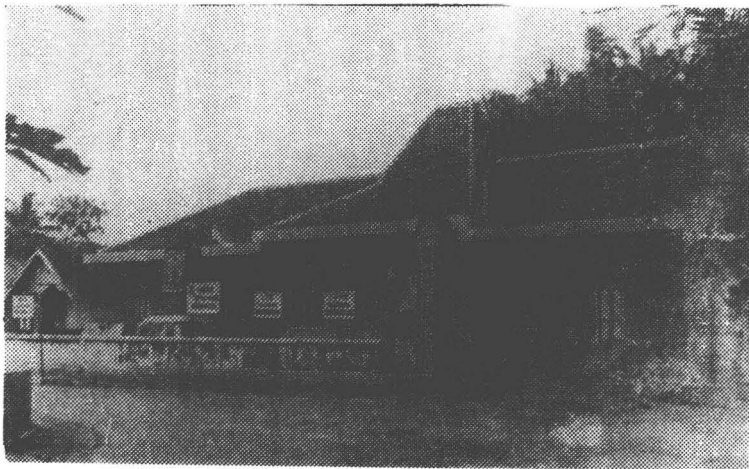
PETA 4. PETA WILAYAH KECAMATAN CANGKRINGAN

Sumber : Peta Administrasi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1985 Skala 1 : 50 000



PETA 5. WILAYAH DESA ARGOMULYO

Sumber Peta Desa Argomulyo Tahun 1985 Skala 1 : 32 000



Gambar 6. Balai Desa Argomulyo

kelapa ("glugu"), nangka (kayunya), dan bambu. Tiga jenis tanaman ini banyak dimanfaatkan oleh penduduk setempat oleh bangunan tempat tinggal.

Jenis fauna atau hewan piara masyarakat antara lain sapi/lembu 279 ekor, kerbau 65 ekor, kuda 2 ekor, kambing 729 ekor, itik 1.535 ekor, kelinci 23 ekor, ayam potong 6.000 ekor, dan ayam kampung 8.850 ekor. Diantara ternak piara tersebut ayam kampung menunjukkan populasi terbanyak, karena memeliharanya tidak sulit dan mudah dijual.

2. Prasarana dan Sarana Lingkungan

a. Prasarana Lingkungan

Seperti halnya daerah Jagalan, prasarana perhubungan di Argomulyo adalah jalan darat. Jalan ini meliputi jalan tanah, batu, dan aspal. Jalan tanah ada 22 buah ruas, dengan panjang 3 km dan lebarnya 2 meter. Selanjutnya jalan batu ada 3 buah ruas, dengan panjang 2,5 km dan lebar 3 meter. Sedangkan jalan aspal ada 1 ruas, panjangnya 8 km dan lebarnya 3 meter. Jalan tanah dan batu merupakan prasarana antar dusun, umumnya mengangkut hasil produksi dari sawah. Sedangkan jalan aspal merupakan jalan umum, oleh karenanya pada jalan inilah dioperasikannya kendaraan umum, baik itu bus Pemuda maupun Colt, menuju Pakem/Besi/Kalasan.

Untuk meningkatkan hasil produksi diperlukan prasarana yang memadai, antara lain dam, selokan, dan bendungan. Jumlah prasarana tersebut 17 buah dam, 6 selokan, dan 35 bendungan. Kesemuanya itu dimanfaatkan oleh pen-

didukung untuk pengairan, mengingat sebagian besar penduduk bermatapencaharian sebagai petani. Sementara itu jenis prasarana pemasaran di daerah ini adalah sebuah pasar, 7 buah toko, dan 24 warung, serta sebuah KUD. Seluruh prasarana tersebut dimanfaatkan sebagai tempat jual beli hasil pertanian sawah, tegal, maupun pekarangan. Untuk kebutuhan yang sifatnya mendadak umumnya masyarakat belanja di toko/warung, tapi kalau kebutuhannya tidak mendesak umumnya belanja di pasar. Khusus penjualan hasil bumi/sawah dilakukan di KUD setempat.

Selanjutnya prasarana sosial budaya di daerah ini meliputi rumah penduduk, pendidikan, tempat ibadah, kesehatan, dan olah raga. Prasarana sosial budaya rumah penduduk sebagian besar (60%) merupakan rumah non permanen, dan semi permanen, dan sisanya rumah permanen. Pada umumnya rumah di daerah Argomulyo berbentuk limasan. Rumah penduduk di daerah ini sebagian besar belum memiliki dilengkapi sumur/kamar mandi dan WC. Hal ini disebabkan karena mereka terbiasa mandi di sendang dan membuang kotoran di kolam ikan. Untuk penerangan umumnya masih menggunakan lampu minyak, karena listrik belum masuk desa. Untuk kepentingan pendidikan telah tersedia 2 buah STK, 6 buah SD, 2 buah SMTP, dan 2 buah SMTA. Prasarana ibadah sudah tersedia 12 buah langgar, 11 masjid, sebuah gereja, dan sebuah kapel. Sedangkan untuk prasarana kesehatan telah tersedia sebuah Poliklinik, Puskesmas, BKIA, dan sebuah Klinik Bersalin. Kemudian untuk keperluan olah raga dan kesenian, telah tersedia lapangan olah raga dan sebuah gedung untuk pentas seni.

b. Sarana Lingkungan

Sarana perhubungan yang terdapat di daerah ini meliputi alat transportasi dan komunikasi. Jenis alat transportasi antara lain sepeda 441 buah, sepeda motor 376 buah, truk 4 buah, colt 9 buah, dan gerobak 9 buah. Sarana/tempat serbagauna dengan segala peralatannya sudah ada.

c. Kependudukan

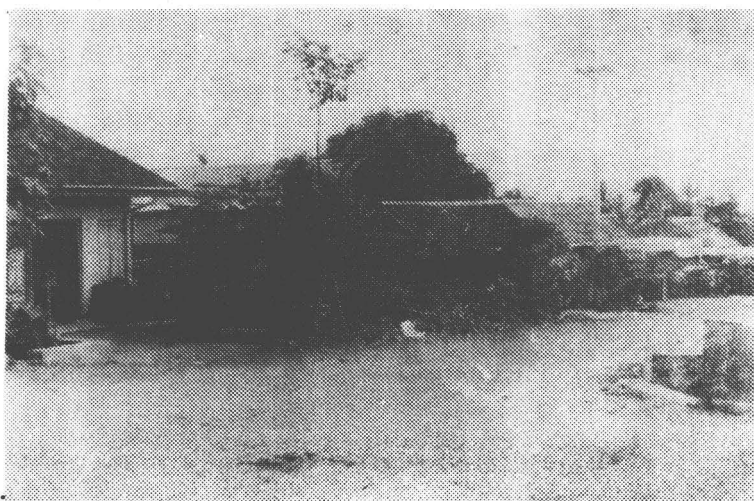
a. Jumlah, Penyebaran, dan Kepadatan Penduduk

Penduduk desa Argomulyo berjumlah 7.212 jiwa, terdiri atas 3.542 jiwa laki-laki dan 3.670 jiwa perempuan. Jumlah penduduk tersebut terdistribusi dalam 1.637 kepala keluarga, terdiri dari 1.507 KK laki-laki dan 124 KK perempuan.

Jumlah penduduk 7.212 jiwa ini tersebar di seluruh dusun, penyebaran masing-masing dusun tidak sama (Tabel II.7). Hal ini karena luasnya tidak sama dari faktor lokasi suatu daerah. Lokasi yang relatif mudah/strategis menentukan konsentrasi penduduk. Oleh karena luas dan jumlah penduduk tiap daerah tidak



Gambar 7. Jalan umum di Desa Argomulyo



Gambar 8. Kondisi Perumahan di Desa Argomulyo

sama, maka kepadatan penduduknya berbeda. Berdasarkan data tahun 1985, kepadatan penduduk Argomulyo 848 jiwa per Km². Angka tersebut kalau dibandingkan dengan DIY lebih rendah, karena kepadatan penduduk DIY 868 jiwa per Km².

b. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin di Desa Argomulyo yang berjumlah 7.212 jiwa, terdiri atas 3.542 jiwa atau 49,11% laki-laki dan 3.670 jiwa atau 50,89% perempuan. Proporsi penduduk perempuan lebih besar dari pada penduduk laki-laki menyebar di seluruh golongan umur, kecuali golongan umur 6 - 15 tahun dan golongan umur 16-25 tahun (Tabel II.8). Rasio penduduk menurut jenis kelamin di daerah ini 96,51. Ini berarti setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 96,51 orang penduduk laki-laki. Sex ratio ini hampir sama dengan sex ratio Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan anggapan bahwa penduduk umur 0 - 15 tahun dan 56 tahun ke atas non produktif, maka penduduk non produktif kerja 3.490 jiwa atau 48,39% dari jumlah penduduk Argomulyo. Ini berarti jumlah penduduk non produktif lebih banyak daripada golongan umur produktif kerja. Namun, belum semua kelompok umur yang produktif mempunyai pekerjaan yang tetap.

Tingkat pendidikan Desa Argomulyo dapat dikatakan rendah, sebab 6.078 jiwa atau 84,28% dari jumlah penduduk keseluruhan berpendidikan SD ke bawah (Tabel II.9). Diantaranya 17,00% belum tamat SD dan 27,54% belum/tidak sekolah. Kebanyakan setelah tamat SD mereka tidak melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, hal ini karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan. Lebih-lebih yang melanjutkan ke perguruan tinggi, hanya menunjukkan persentase yang rendah (1,83%) , mereka ini termasuk golongan orang yang mampu.

c. Perubahan Penduduk

Untuk mengetahui perubahan penduduk di suatu daerah (termasuk Argomulyo), perlu diketahui jumlah kelahiran, kematian, pendatang, dan jumlah penduduk yang pergi. Berdasarkan data tahun 1985, jumlah kelahiran di daerah Argomulyo 108 jiwa, sedangkan jumlah kematiannya 46 jiwa. Dari angka tersebut, perubahan penduduk Desa Argomulyo 62 jiwa atau 0,86%. Selanjutnya jumlah pendatang 130 jiwa, dan jumlah penduduk yang pergi 125 jiwa, maka perubahan penduduknya 5 jiwa atau 0,07%. Dengan demikian secara keseluruhan perubahan penduduk di Desa Argomulyo 67 jiwa atau 0,93%. Pertambahan penduduk yang relatif kecil ini, antara lain karena adanya keseimbangan penduduk lahir dan penduduk yang pergi/keluar daerah.

4. Kehidupan Sosial, Budaya, dan Ekonomi

a. Pendidikan dan Keagamaan

Salah satu ukuran untuk menentukan kemajuan warga desa adalah pendidikan. Berdasarkan data tahun 1985, warga Desa Argomulyo yang dapat membaca dan menulis 77,20% dari jumlah penduduk Argomulyo. Ini berarti masih ada penduduk usia 10 tahun ke atas yang tidak bisa membaca dan menulis 22,80%. Untuk meningkatkan penduduk tersebut pemerintah telah dan sedang melaksanakan program wajib belajar dan menyelenggarakan program kejar paket A. Di samping itu dapat ditingkatkan lewat pendidikan non formal.

Daerah Argomulyo telah tersedia fasilitas pendidikan 2 buah STK, 6 buah SD, 2 buah SMTP, dan 2 buah SMTA. Anak-anak usia sekolah di desa ini umumnya sekolah di desa setempat. Berdasarkan statistik 1985, anak-anak yang belum sekolah tercatat 443 anak, karena belum memenuhi persyaratan umur. Tingkat pendidikan Perguruan Tinggi terdapat di luar daerah (Yogyakarta) dengan jarak 24 Km, sehingga anak-anak yang akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi harus pergi ke daerah tersebut.

Hampir seluruh (97,63%) penduduk di Desa Argomulyo beragama Islam. Penduduk lainnya beragama Khatolik (1,61%) dan Protestan 0,76%. Meskipun di daerah ini terdapat penganut agama yang berlainan, tetapi kehidupan beragama berjalan dengan baik dan saling toleransi. Prasarana ibadah telah dibangun 12 buah langgar, 11 buah masjid, sebuah gereja, dan sebuah kapel. Setiap hari Jumat warga desa melaksanakan jamaah di masjid setempat. Demikian halnya setiap minggu warga desa yang beragama Katholik dan Protestan beribadat di tempat ibadah setempat.

b. Organisasi Sosial dan Budaya

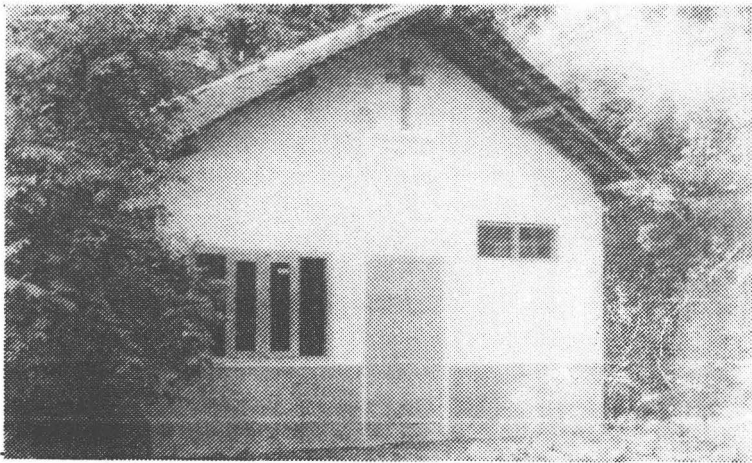
Organisasi sosial dan budaya yang berkembang di Desa Argomulyo adalah LKMD, PKK, Arisan, Kelompok Pendengar (Klumpen), Karang Taruna, Sinoman, Kesenian, dan olah raga. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) berkedudukan di pusat pemerintah/Balai Desa, yang letaknya di Dusun Bronggang, dikoordinasi oleh warga desa sendiri, dengan bimbingan dan pembinaan pemerintah. Kegiatan LKMD dalam bidang sosial meliputi seksi keamanan, pendidikan, penerangan, dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Organisasi Arisan tingkat desa terdapat di rumah Kepala Desa. Selain itu juga terdapat di tiap dusun, yang berpusat di rumah kepala dusun masing-masing.

Kelompok pendengar para petani di desa ini dibina dan dibimbing oleh Kepala Dusun. Klopen ini selalu mengadakan diskusi hal-hal yang pernah didengar dari radio, kemudian dibicarakan dalam kelompok. Biasanya diskusi ini dilaksanakan di balai dusun. Kegiatan Klopen ini hanya terdapat di beberapa

dusun, yakni dusun Kuang, Kliwang, Jetis, dan Brongkol. Kegiatan muda-mudi di daerah Argomulyo, terhimpun dalam Karang Taruna dan Sinoman. Karang Taruna terdapat di tiap-tiap dusun, dengan pusat kegiatan di rumah Kepala Dusun. Organisasi Sinoman terdapat di tiap-tiap dusun, bertugas membantu warga desa yang mempunyai keperluan, baik pada saat gembira maupun duka.



Gambar 9. Gedung SD di Desa Argomulyo



Gambar 10. Sarana Ibadah "Kapel" di Desa Argomulyo

Kegiatan kesenian di daerah Argomulyo meliputi ketoprak, sramroh, karawitan, pop song, dan jatilan. Organisasi kesenian ketoprak ada 6, yang masing-masing terdapat di Dusun Randusari, Kebur Kidul, Sewon, Brongkol, Gadingan, dan Mudal. Jenis karawitan terdapat di Dusun Sewon dan Gadingan, Popsong hanya terdapat di Dusun Jaranan. Selanjutnya jenis kesenian Samroh terdapat di dusun Kuwang dan Jetis. Jenis kesenian Jatilan hanya terdapat di Dusun Jiwang. Berbagai jenis kesenian ini mengadakan latihan kalau akan dipentaskan, terutama dalam memperingati hari nasional, seperti Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI. Selain itu pada peringatan keagamaan (samroh). Sementara itu kegiatan olah raga di daerah ini meliputi sepak bola, bola voli, tenis meja, dan bulutangkis.

Khusus kegiatan sepak bola terpusat di Dusun Jetis, sedangkan tenis meja di Dusun Jiwang. Jenis bola voli dan bulutangkis hampir terdapat di tiap-tiap dusun. Jenis kegiatan bola voli seminggu sekali mengadakan latihan, sedangkan jenis olah raga lainnya tidak pasti mengadakan latihan. Akan tetapi yang jelas, kalau menghadapi lomba, semua jenis olahraga di daerah ini mengadakan latihan. Lomba olah raga ini dilakukan dalam rangka memperingati hari besar nasional terutama Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia.

c. Matapencaharian

Kegiatan matapencaharian penduduk Argomulyo sebagian besar (57,55%) adalah petani. Banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian ini, karena daerahnya merupakan pedesaan, yang persawahannya cukup luas (57,39%). Matapencaharian sebagai pegawai negeri dan peternak juga merupakan pekerjaan yang disenangi oleh penduduk, ternyata mereka yang tidak bekerja, sebagai petani, pedagang, pengrajin, pegawai, dan peternak, bekerja sebagai tukang jahit, tukang kayu, tukang tambal ban, dan dukun bayi.

Menurut informasi warga desa setempat masing-masing pekerjaan pokok tersebut belum menunjang kebutuhan keluarga. Oleh karena itu mereka masih mencari pekerjaan sampingan, membuka toko/warung. hampir seluruh dusun terdapat usaha ini, kecuali Dusun Kliwang, Kebur lor, Sewon, Cangkringan, Bakalan, dan Kauman. Selain itu anak-anak yang sudah dewasa umumnya membantu orang tua dalam mencari nafkah, baik dalam sektor pertanian maupun pada sektor lain.

TABEL II.1
LUAS TANAH TIAP-TIAP DESA
DI KECAMATAN BANGUNTAPAN, 1985

No.	Desa	Luas (ha)	%
1.	Banguntapan	833,3330	29,26
2.	Baturetno	393,5610	13,82
3.	Potorono	390,0550	13,69
4.	Jambidan	375,9370	13,20
5.	Wirakerten	386,1655	13,56
6.	Tamanan	375,0225	13,17
7.	Jagalan	26,9195	0,95
8.	Singosaren	67,2865	2,36
	Kecamatan	2.848,2800	100,00

Sumber : Statistik Kecamatan Banguntapan, 1985

TABEL II.2
PENYEBARAN PENDUDUK TIAP-TIAP DUSUN/BLOK
DI DESA JAGALAN, 1985

No.	Dusun / Blok	Penduduk		Jumlah Jiwa
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Dusun/Blok A	376	403	779
2.	Dusun/Blok B	451	476	927
3.	Dusun/Blok C 1	184	148	332
4.	Dusun/Blok C 2	188	194	382
5.	Dusun/Blok D	305	330	635
	Jumlah	1 504	1 551	3 055

Sumber : Statistik Desa Jagalan, 1985

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN
JENIS KELAMIN
DI DESA JAGALAN, 1985

No.	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 - 5	185	199	384
2.	6 - 15	359	339	698
3.	16 - 25	330	356	686
4.	26 - 55	494	501	995
5.	56 ke atas	136	156	292
	Jumlah	1 504	1 551	3 055

Sumber : Statistik Desa Jagalan, 1985

TABEL II.4
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DI DESA JAGALAN, 1985

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah siswa	%
1.	Belum + tidak sekolah	639	20,92
2.	Belum tamat SD.sedrajat	328	10,74
3.	Tamat SD/sederajat	1 281	41,93
4.	Tamat SLP/sedcrajad	417	13,65
5.	Tamat SLA/sederajat	353	11,55
6.	Tamat PT/Akademi	37	1,21
	Jumlah	3 055	100,00

Sumber : Statistik Desa Jagalan, 1985

TABEL II.5
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATAPENCAHARIAN
DI DESA JAGALAN, 1985

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah/jiwa	%
1.	Pengarajin	950	51,40
2.	Pedagang	478	25,87
3.	Pegawai	118	6,39
4.	Petani	-	-
5.	Peternak	2	0,11
6.	Lain-lain	300	16,23
	Jumlah	1 848	100,00

Sumber : Statistik Desa Jagalan, 1985

TABEL II.6
LUAS TANAH TIAP-TIAP DESA
DI KECAMATAN CANGKRINGAN, 1985

No.	Desa	Luas (ha)	%
1.	Argomulyo	847 0000	17,65
2.	Wukirsari	1456 0000	30,34
3.	Umbulharjo	826 0000	17,21
4.	Kepuharjo	875 0000	18,23
5.	Glagaharjo	795 0000	16,57
	Jumlah	4799 0000	100,00

Sumber : Statistik Desa Argomulyo, 1985

TABEL II.7
PENYEBARAN PENDUDUK TIAP-TIAP DUSUN
DI DESA ARGOMULYO, 1985

No.	Dusun	Penduduk		Jumlah jiwa
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Pandansari	276	278	554
2.	Kuwang	209	226	435
3.	Panggung	99	109	208
4.	Kliwang	117	112	229
5.	Teplok	153	125	278
6.	Kebur lor	153	156	309
7.	Kebur kidul	126	131	257
8.	Sewon	162	151	313
9.	Brongkal	133	158	291
10.	Cangringan	151	165	316
11.	Jaranan	162	144	306
12.	Karanglo	156	162	318
13.	Jetis	170	187	357
14.	Suruh	201	218	419
15.	Bakalan	104	105	209
16.	Gadingan	161	204	365
17.	Banaran	218	214	432
18.	Dliring	155	145	300
19.	Kauman	145	155	300
20.	Jiwan	147	153	300
21.	Gayam	167	190	357
22.	Mudal	177	182	359
	Jumlah	3 542	3 670	7 212

Sumber : Statistik Desa Argomulyo, 1985

TABEL II.8
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN
JENIS KELAMIN
DI DESA ARGOMULYO, 1985

No.	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah jiwa
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 - 5	171	272	443
2.	6 - 15	1 062	954	2 016
3.	16 - 25	680	676	1 356
4.	26 - 55	1 036	1 098	2 134
5.	56 ke atas	593	670	1 263
	Jumlah	3 542	3 670	7 212

Sumber : Statistik Desa Argomulyo, 1985

TABEL II.9
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DI DESA ARGOMULYO, 1985

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah jiwa	%
1.	Belum + tidak sekolah	1 986	27,54
2.	Belum tamat SD/ sederajat	1 226	17,00
3.	Tamat SD/ sederajat	2 866	39,74
4.	Tamat SLp/ sederajat	539	7,74
5.	Tamat SLA/ sederajat	467	6,42
6.	Tamat PT/ akademi	132	1,83
	Jumlah	7 212	100,00

Sumber : Statistik Desa Argomulyo, 1985

TABEL II.10
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATAPENCAHARIAN
DI DESA ARGOMULYO, 1985

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah jiwa	%
1.	Petani	2 204	57,55
2.	Pedagang	173	4,52
3.	Pengrajin	192	5,01
4.	Pegawai	447	11,67
5.	Peternak	670	17,59
6.	Lain-lain	144	3,76
	Jumlah	3 830	100,00

Sumber : Statistik Desa Argomulyo, 1985

BAB III

KONSEPSI TENTANG PENGATURAN RUANG DAN PENGUNAANNYA SEBAGAI PEDOMAN

A. DESA JAGALAN

Konsepsi tentang tata ruang pada masyarakat daerah Jagalan khususnya dan di DIY umumnya, berpijak pada konsep-konsep budaya yang mereka miliki. Konsep-konsep budaya yang dimiliki penduduk di daerah ini tidak jauh berbeda dengan konsep-konsep budaya orang Jawa pada umumnya. Konsep budaya orang Jawa pada dasarnya berpijak pada kosmologi Jawa.

Kosmologi Jawa ini adalah horisontal, maksudnya menghubungkan sesuatu konsep budaya dengan alam sekitarnya. Menurut konsep mereka, alam semesta ini dipandang sebagai suatu "wadiah" yang besar dan merupakan kesatuan serta keadaannya tetap. Isi alam semesta ini terdiri dari dua kelompok elemen/entiti, yaitu kelompok elemen yang tidak nampak atau tak fisikal. Elemen yang nampak atau fisikal, meliputi bumi, matahari, bulan, dan bintang. Khususnya bumi berisi manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan segala benda lain yang umumnya bersifat organik. Untuk elemen yang tidak nampak atau tak fisikal berisi sesuatu yang bersifat gaib, seperti roh atau spiritual, yang disebut juga "lelembut" atau *badan halus*.

Selain itu, mereka memandang bahwa isi alam semesta ini khususnya yang tidak nampak mempunyai kekuatan, sifatnya ada yang baik, jahat, dan ada yang campuran. Makhluk tak nampak yang sifatnya baik adalah malaikat, roh, para wali, dan "leluhur" (orang yang sudah meninggal). Makhluk yang bersifat buruk adalah setan, iblis, dan "lelembut", sedang yang bersifat campuran ialah "dhanyang" atau sering disebut "sing bau rekso", pengertiannya makhluk yang menjaga dan berkuasa di suatu tempat. Makhluk ini dapat bersifat baik dan dapat bersifat buruk atau jahat. Menurut konsep mereka, makhluk "sing bau rekso" ini dapat tinggal dalam rumah yang mereka tempati, di sekitarnya atau di lingkungan hidupnya, seperti desa, sawah, jalan, sungai, pekarangan, dan pohon besar. Oleh sebab itu supaya hidupnya selamat, tenteram, tidak ada gangguan, orang itu harus tahu kepada "sing bau rekso", yang biasanya diberikan dalam bentuk "sesaji" atau "selamatan". Sesaji ini dapat dilihat saat orang membuat rumah, orang melakukan kegiatan produksi, dan semua tindakan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Konsep-konsep budaya yang demikian ini, mereka gunakan sebagai pedoman dalam hidupnya.

Konsep budaya tentang pengaturan tata ruang di daerah penelitian yang dilatar belakangi oleh faktor sejarah politik, alam, dan kepercayaan, serta

kedudukan dalam masyarakat ini, pada dasarnya juga berpijak pada konsep-konsep budaya tersebut di atas. Konsep budaya tentang pengaturan tata ruang masyarakat di daerah ini, sumbernya adalah Keraton Yogyakarta. Oleh sebab itu keraton digunakan sebagai pedoman di dalam pengaturan tata ruang lingkungan hidupnya. Tata ruang yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah (1) rumah dan pekarangan, (2) satuan pemukiman (3) ruang produksi, (4) ruang distribusi, dan (5) ruang yang berkaitan dengan pelestarian.

1. Rumah dan Pekarangan

Rumah atau tempat tinggal adalah merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia disamping kebutuhan sandang dan papan. (Suriatmadja, 1979 : 1). Sehubungan dengan hal tersebut, menurut konsepsi masyarakat Jagalan, rumah disamping sebagai tempat tinggal, juga merupakan tempat ketentraman lahir dan batin. Oleh karenanya, rumah termasuk pekarangan perlu mendapat khusus.

a. Teknologi Pembuatan Rumah

1) Pemilihan bahan

Dalam hal pemilihan bahan perlu diperhitungkan secara cermat dan teliti, sebab memilih bahan akan berpengaruh terhadap kehidupan penghuninya. Oleh karena itu perlu dipilih kayu yang baik. Kayu yang baik menurut konsepsi masyarakat adalah kayu jati. Sementara itu kayu jati yang baik menurut Sugiarto Dahung (1982 : 88-89) sebagai berikut : a) Uger-uger, kayu jati satu pohon dan bercabang dua, serta memberikan kedamaian penghuninya; b) Trajumas, kayu jati satu pohon dan bercabang tiga; serta akan memberikan banyak rezeki penghuninya; c) Pandawa, kayu jati pohon satu dan bercabang lima, mempunyai sifat kuat dan perkasa; d) Mulo, kayu jati yang tumbuhnya dikelilingi air dan memberikan kesejukan serta cita-cita penghuninya terkabul ; e) Tunjung, kayu jati yang pohonnya terdapat sarang burung besar, dan memberikan kepada penghuninya kenaikan pangkat serta status sosial yang tinggi; f) Gendem, kayu jati yang pohonnya terdapat sarang burung kecil, dan memberikan banyak rezeki/sahabat kepada penghuninya; g) Munggang, kayu jati dari pohon yang tumbuhnya di tempat tanah tinggi, "punthuk", dan memberi banyak rezeki penghuninya; h) Gendong, kayu jati yang tumbuh sebagai tunas pohon satu, dan dapat memberikan kekayaan kepada penghuninya; i) Gedeg, kayu jati yang ada tonjolannya, dan mempunyai sifat seperti "gendhong", j) Gadug, kayu jati yang mempunyai tonjolan seperti batu giling, kayu ini dapat memberi kekayaan ternak dan menyebabkan keselamatan bagi pemiliknya.

Dari beberapa jenis kayu tersebut, yang baik kualitasnya uger-uger, trajumas, dan pandawa. Hal ini dapat dikemukakan bahwa pohon jati yang bercabang tiga pohonnya subur, kuat, dan kokoh, meskipun kena angin tidak tumbang. Demikian pula pohon yang bercabang lima tentu lebih kuat dan kokoh. Kayu jati yang kualitasnya hampir sama dengan kayu jati pandawa adalah jati thula, yakni jati yang pohonnya besar, tinggi, dan tumbuhnya pada tanah, yang dikelilingi air.

Selanjutnya, menurut konsepsi masyarakat Jagalan, bahan bangunan rumah yang dianggap paling baik ada tiga macam, yakni jati bang, jati kembang, dan jati kapur. 1) Jati bang, kayunya keras, halus dan berminyak, dan tahan lama untuk bahan bangunan; 2) Jati kembang, atau jati sungu, berwarna hitam, dan uratnya seperti lukisan bunga atau seperti tanduk. Kayu ini bila digunakan untuk bahan bangunan tahan lama, tetapi tidak bisa melebihi jati bang; 3) Jati kapur, kayu ini lunak, uratnya tidak halus, dan berwarna keputih-putihan. Jenis kayu ini tidak tahan lama namun jati kapur yang tumbuh pada tanah merah akan lebih baik daripada jati bang yang tumbuh pada tanah hitam.

Dari tiga jenis jati ini, kayu jati kembanglah yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Jagalan.

Pemilihan bahan-bahan untuk bangunan rumah menurut konsepsi mereka, harus disesuaikan dengan bagian-bagian rumah. Adapun bagian-bagian rumah, sebagai berikut.

a) Bagian bawah

Bagian bawah ini meliputi : fondasi, umpak, dan lantai. Bahan yang digunakan fondasi adalah tanah biasa atau dari batu alam. Bentuk fondasi ini sama dengan ukuran/luas rumah yaitu empat persegi panjang.

Ukuran fondasi rumah tempat tinggal tidak boleh saepusat dengan pekara-ngan/kebun yang ditempati. Satuan ukuran dari sisi fondasi dan tepian (sisi) memakai satuan ukuran tinggi orang yang akan menempatnya. Pengukuran dimulai dari sisi kebun sebelah barat atau sebelah utara sampai sisi kebun sebelah barat atau timur. Cara mengukur/menghitung memakai pedoman kerta, jasa, candi, rogoh, temporet.

Pengaruh dari hitungan itu ialah kerta, mendapat keselamatan; jasa, mendkapat dan bertambah rejeki; candi, sepi sekali; rogoh, sering kecurian; dan temporet, tidak betah tinggal di rumah.

Dengan perhitungan untuk menentukan ukuran fondasi yang demikian itu, setiap orang pasti akan memilih perhitungan yang jatuh kerta (mendapat keselamatan) dan jasa (mendapat rezeki). Mereka tidak mau menggunakan pedoman candi (sepi sekali), rogoh (sering kecurian), dan temporet (tidak betah tinggal di rumah).

Selain fondasi, bagian rumah yang termasuk bagian bawah adalah "umpak"/"ompak". Menurut konsepsi bahan yang digunakan untuk membuat ompak adalah batu alam. Pemilihan batu alam ini dianggap batu yang kualitasnya baik, kuat, karena begitu keras, disamping itu karena warnanya hitam. Bentuk ompak ini ada beberapa macam, yakni persegi empat, segi delapan, dan bulat. Pada umumnya penduduk di daerah ini lebih senang menggunakan ompak yang bentuknya segi empat. Ukuran ompak ada dua, yakni ukuran besar dan kecil. Ompak berukuran besar, adalah 75 x 100 cm, sedang ompak berukuran kecil adalah 40 x 50 cm. Ompak berukuran besar biasanya digunakan untuk ompak keraton, dan ompak ukuran kecil digunakan masyarakat pada umumnya.

b) Bagian tengah

Bagian tengah meliputi tiang, dinding, pintu, dan jendela. Bahan untuk membuat tiang menurut konsepnya selain kayu jati juga kayu nangka, kayu kelapa atau "glugu" dan bambu. Jenis kayu jati yang paling baik kualitasnya adalah jati bang. Untuk jenis kayu nangka, kualitasnya paling baik adalah kayu nangka berwarna coklat kekuning-kuningan. Sedangkan jenis glugu berwarna hitam kualitasnya paling baik. Jenis bambu yang paling baik kualitasnya adalah bambu petung.

Pada bangunan tempat tinggal, tiang kayu berbentuk bulat dan bujur sangkar (segi empat sama sisi), dengan ukuran 22 x 22 cm dan 40 x 40 cm. Sedangkan tiang dari bambu ukurannya menyesuaikan dengan besar kecilnya bambu. Demikian pula tinggi tiang harus sesuai dengan tinggi rendahnya bangunan dengan standard ukuran blandar.

Konsep mengenai bahan dinding bermacam-macam, dari yang murah sampai ke yang mahal. Kualitas paling baik adalah dinding dari papan (kayu jati), baru kemudian dinding dari bambu aten-aten atau bagian daging (dalam)bambu dan dinding bambu kulitan. Kualitas yang rendah adalah dinding dari daun kelapa, alang-alang, dan daun nipah. Bentuk kayu yang digunakan untuk dinding tersebut adalah segi empat memanjang, sedang untuk dinding dari bambu atau disebut "gedheg" dalam bentuk nam-naman (dianyam). Ukuran dinding tersebut disesuaikan dengan ukuran tinggi rendahnya bangunan itu. Menurut istilah lokalnya sesuai dengan luas "rongrongan". Panjangnya sesuai dengan jarak antara tiang dengan blandar, sedang lebarnya (tingginya) sesuai dengan blandar sampai permukaan lantai.

Konsep mengenai bahan yang digunakan untuk membuat pintu dan jendela ini adalah dari kayu, tetapi dapat pula menggunakan bahan dari bambu. Bahan kayu yang kualitasnya paling baik adalah kayu jati, baik untuk pintu maupun untuk jendela. Bentuk pintu meninggi atau vertikal. Ukuran pintu dan

jendela disesuaikan dengan tinggi tiang, yaitu mulai dari atas lantai sampai blandar. Khususnya untuk membuat pintu pekarangan, tempat pintu harus diukur panjangnya kemudian dibagi lima. Bila pintu itu menghadap ke barat, perhitungan mulai dari selatan. Bila pintu itu menghadap ke utara perhitungannya dimulai dari barat, sedang pintu menghadap ke timur perhitungannya mulai dari utara

Dalam pembuatan pintu ini selalu diperhitungkan dalam hubungan hukum kausalitas atau hukum sebab-akibat, yang berhubungan erat dengan posisi mata angin. Jika hal ini tidak diperhatikan kemungkinan dapat menimbulkan malapetaka.

c) Bagian atas

Bagian atas terdiri dari kerangka dan atap. Kerangka ini meliputi belandar, pengeret, ander, dudur, usuk, molo, reng, dan lain sebagainya. Bahan yang digunakan untuk membuat kerangka ini menurut konsepsinya, selain kayu jati dapat pula menggunakan kayu nangka, glugu, dan bambu. Tentang bentuk kerangka menyesuaikan dengan bentuk rumahnya. Selanjutnya ukuran kerangka rumah pada masing-masing bangunan tidak sama, hal ini tergantung dari fungsi bangunan masing-masing ketidaksamaan tersebut terutama pada ukuran blandar dan pengeretnya. Perbedaan ini disamping untuk mensesuaikan bangunan, memperkokoh bangunan, juga mempunyai arti dan maksud tertentu sesuai dengan perhitungannya. Diharapkan setiap bangunan dengan ukuran tertentu dapat memberi rezeki, tenteram, keselamatan, dan kebahagiaan pemiliknya. Perhitungan ini diambil dari hasil panjang blandar dengan panjang pengeret dibagi lima. Hasil sisa pembagian ini disebut. 1. Sri; 2. Kitri; 3. Gana; 4. Liyu; dan 5. pokok. Kelima bilangan ini tidak asal saja cara penggunaannya, tetapi hanya digunakan untuk blandar dan pengeret.

Bangunan tempat tinggal, yaitu yang disebut " omah jero " atau " omah mburi " atau " dalem ", harus diusahakan perhitungannya jatuh pada bilangan Sri, pembagian panjang blandar dan panjang pengeret dibagi lima masih sisa satu yaitu " Sri ". Misalnya panjang blandar 26 kaki (panjang blandar ini dibagi lima ada 25 kaki, masih ada sisa 1 kaki), panjang pengeret umpama 16 kaki (panjang pengeret ini dibagi lima ada 15 kaki, masih ada sisa 1 kaki). Perhitungan tersebut dibagi lima sisa satu, disebut jatuh pada perhitungan Sri. Omah jero atau dalem, terdiri dari sentong-sentong, harus jatuh pada perhitungan Sri. Hal ini ada beberapa alasan sebagai berikut : (1) Kata Sri dalam bahasa jawa mengandung arti pangan atau " raja brana ", kebahagiaan, terang. Dengan demikian karena jatuh pada bilangan Sri jelas agar pemilik atau penghuninya mendapatkan rejeki dan kebahagiaan. (2) Kata Sri juga mengandung arti asri, pantas, dan bagus, maksudnya agar bentuk bangunannya asri, pantas atau bagus; (3) Kata Sri juga

dihubungkan dengan nama Dewi Sri, Dewi Padi, Dewi Kebahagiaan, dewi kesuburan dan Dewi Rumah Tangga. Orang Jawa yang hidup sebagai petani menyebutnya "mbok Sri". Dengan jatuhnya bilangan Sri ini, karena bagian bangunan dalam terdapat persemayaman Dewi Sri yaitu senthong tengah. Dengan kerasannya Dewi Sri tinggal di tempat tersebut, maka terpancarlah kekuatan sang Dewi Sri terhadap penghidupan penghuni rumah, sehingga terciptalah kebahagiaan, kesuburan dan kekayaan, dalam rumah tangga.

Bangunan rumah bagian depan adalah pendapa dan pringgitan, digunakan untuk menerima tamu laki-laki. Ukuran pendapa, dalam perhitungannya harus jatuh pada bilangan "Kitri", artinya panjang blandar dan pengeret masing-masing dibagi lima mempunyai sisa dua. Misal panjang blandar 17 kaki dan panjang pengeret 12 kaki. Biasanya bangunan pendapa berbentuk Joglo. Ukuran pendapa harus jatuh pada perhitungan dua atau kitri, ada beberapa alasan: (1) Kitri secara umum berarti pohon-pohonan. Pohon-pohon yang kuat, sentausa dapat untuk berteduh dari panas matahari. Dengan demikian diharapkan bahwa pendapa tersebut dapat mempunyai sifat yang sejuk, kuat, serta membuat perasaan senang, baik bagi tamu maupun pemiliknya; (2) Kitri dalam arti khusus adalah pohon buah-buahan. Sesuai dengan sifat dan fungsi bangunan yang terbuka dan untuk mengadakan pertemuan, maka diharapkan agar tempat tersebut dapat menyebabkan pembicaraan/bermusyawarah mencari mufakat dan membuahkan suatu keputusan bulat; (3) Kata Kitri menurut orang Jawa adalah sebagai "Ayoming" "Kekitren", maksudnya selalu dalam rasa tenteram dan tidak tegang dalam menghadapi persoalan atau masalah, sehingga penghuni mudah memperoleh rezeki, kebahagiaan, ketenteraman, dan dijauhkan dari segala macam gangguan. Perhitungan ukuran yang jatuh pada bilangan kitri ini selain pendapa adalah peringgitan dan pesanggrahan.

Ukuran bangunan pawon, gandok, dan kandang, dijatuhkan pada perhitungan "gana", yang diperoleh cara membagi lima panjang blandar dan pengeret dengan sisa 3, misal panjang blandar 43 kaki dan panjang pengeret 23 kaki. Pada umumnya bangunan gandok, pawon, kandang, dan lain sebagainya berbentuk kampung. Seperti halnya yang telah diuraikan di muka maka penggunaan dan perhitungan ukuran yang jatuh pada kata gana itu mempunyai alasan tertentu. Kata gana mempunyai arti gana yaitu menunjukkan "ujud" atau "rupa". Dengan bangunan tersebut diharapkan berisi kekayaan atau barang, serta dalam keadaan lestari. Karena fungsi bangunan pawon, gandok, serta kandang digunakan sebagai tempat menyimpan barang atau tempat memasak, cara membuatnya asal berujud saja artinya tidak perlu dibuat sebaik bangunan tempat tinggal. Bangunan lain yang menggunakan ukuran dengan perhitungan jatuh pada gana adalah masjid atau langgar. Tetapi jenis bangunan ini biasanya panjang blandar dan pengeret sama persegi, (untuk masjid). Misal panjang

blander pengeret 18 kaki, bila dibagi lima hasilnya masih ada sisa tiga, jadi jatuh bilangan gana.

Ukuran bangunan yang jatuh pada perhitungan " liyu " adalah regol, pesawonan, dan bangsal. Perhitungan yang jatuh pada liyu ini bisa diketahui dari jumlah usuknya, yaitu 39, 14, 19, 24, dan seterusnya, atau apabila bilangan itu dibagi lima masih sisa 4. Mengapa orang Jawa membuat ukuran bangunan tersebut dengan perhitungan yang jatuh pada liyu, ini ada alasan tersendiri. Dilihat dari arti katanya liyu kata lainnya lesah, lesu mempunyai arti capai atau penat sekali. Dengan demikian orang Jawa mempunyai maksud agar mereka yang memasuki regol atau berada di bangsal atau pesawonan, jangan sampai mempunyai kekuatan atau keberanian, dan merasa capai atau penat sekali, sehingga menurut kepada yang memiliki regol, bangsal, atau pesawonan. Sehingga maksud-maksud jelek yang sebelumnya ada dapat pula diartikan terus atau lurud. Dengan demikian bangunan yang ukurannya dijatuhkan pada perhitungan liyu ini, maksudnya bahwa fungsi bangunan ini bukan sebagai tempat selamanya, tetapi hanya tempat beristirahat sementara, kemudian setelah tidak capai bisa melanjutkan perjalanan lagi. Biasanya bangunan berbentuk limasan semar tinandu atau joglo semar tinandu, sebelah kanan dan kiri dibuatkan tempat duduk persediaan air bersih dalam gentong/guci/kendi. Sedang tempat duduk pada regol ada yang dibuat dari batu merah (bata), dan ada pula dari bambu (disebut lincak).

Ukuran bangunan yang jatuh pada perhitungan pokok adalah lumbung (bangunan tempat menyimpan padi). Perhitungan ini diperoleh berdasarkan jumlah usuk 5,10,15,20,25, dan sebagainya. Jadi panjang blandar dan panjang pengeret apabila dibagi lima masih ada sisa lima atau habis dibagi lima. Maksud pembuatan ukuran bangunan dengan perhitungan yang jatuh pada pokok adalah sebagai berikut. Pokok atau apakah yang artinya penuh isi atau " babar ". Maksudnya agar bangunan tersebut selalu penuh isi, dan isi tersebut dapat " babar " (selalu cukup bahkan lebih walau dipergunakan untuk makan, bibit, maupun keperluan yang lain.).

Bahan yang digunakan untuk atap menurut konsepsi ada dua, yakni " ron " (daun tebu), " blarak " (daun kelapa, daun nipah) dan dari genting, atap tersebut pada umumnya dengan menggunakan sistim " empyak ", yang terbuat dari bambu. Kualitas atap paling baik adalah atap dari genting. Namun atap genting waktu itu hanya dapat digunakan oleh orang-orang tertentu saja. Masyarakat pada umumnya menggunakan jenis atap dari ron atau daun. Mereka tahu bahwa atap jenis daun-daunan ini kualitasnya rendah, tetapi mereka tidak berani menggunakan atap genting. Jadi disini nampaklah bahwa konsepsi yang dimiliki tidak selalu digunakan sebagai pedoman.

Bentuk atap ada yang model 2 sisi, model 4 sisi, dan ada yang model tanjung. Rumah bentuk kampung, bentuk atapnya model 2 sisi, sedang rumah bentuk limasan bentuk atapnya model 4 sisi. Untuk rumah bentuk Joglo, bentuk atapnya model " brunjung " atau bentuk piramid terbalik.

2) Cara penyediaan bahan

Cara penyediaan bahan sebaiknya dibuat sedemikian rupa, sehingga kayu yang akan dipergunakan untuk bahan pembuatan rumah mempunyai sifat baik. Untuk mendapatkan yang mempunyai sifat baik dapat diperoleh apabila kayunya didapatkan dari pekarangan sendiri atau membeli dari pekarangan orang lain yang telah dikenal keadaannya. Berdasarkan konsep tersebut, masyarakat Jagalan mendatangkan bahan kayu dari daerah lain, dalam bentuk " glondongan ". Tenaga yang terlibat sebaiknya mereka sendiri atau kerabat dan kalau perlu disertai dengan tukang, yang mengetahui ilmu "kejawen" atau ilmu gaib. Tukang ini perlu dilibatkan agar penggunaan kayu nantinya tidak keliru antara pangkal dan ujung dari pohon, serta apabila ada pohon yang diperkirakan " angker " atau ditempati makhluk gaib dapat dibuat menjadi kayu yang bersifat baik dan awet dengan cara ditawarkan.

Mereka mengetahui bahwa keawetan bahan bangunan tidak hanya ditentukan oleh keadaan fisik (lamanya) pohon, tetapi juga ditentukan oleh kapan dilakukan penebangan serta bagaimana cara mengolahnya menjadi bahan bangunan tersebut. Dalam menebang harus memperhatikan musim yang tepat, yakni akhir musim penghujan, tetapi masih terdapat curah hujan, untuk mengetahuinya dapat menggunakan tanda antara lain saat " mrekkatak " (keluar buahnya) tanaman padi, atau ditanah pekarangan terlihat adanya lukisan-lukisan bekas jalan binatang semacam jenis serangga (sebangsa kutu air) pada pagi hari. Penebangan tidak tepat mengakibatkan bahan bangunan mudah terserang hama trusuk atau bubuk, sehingga tidak tahan lama. Selain musim yang tepat bahan bangunan harus direndam. Bahan bangunan yang telah ditebang sebelum direndam, dikeringkan lebih dahulu dan dipotong atau dibelah sesuai dengan keperluan, kemudian diikat serta diberi bahan supaya tenggelam. Perendaman dilakukan 3-4 bulan, setelah itu dibersihkan dan diangkat dari air, dikeringkan/dijemur, kemudian baru dihaluskan.

3) Urutan pembuatan rumah

Urutan pembuatan rumah di daerah ini ada dua, yakni struktur bangunan, dan berdasarkan skala prioritas. Berdasarkan struktur bangunan, urutan pembuatan rumah adalah sebagai berikut : dasar, kerangka, atap, dinding, dan lantai. Khusus rumah yang berdinding tembok, urutan pembuatan struktur ba-

ngunannya dimulai dari dasar/fondasi, dinding dan kerangka dibuat bersama-sama, atap, dan lantai. Sementara itu berdasarkan skala prioritasnya susunan rumah dalam suatu keluarga terdiri dari beberapa bangunan rumah. Selain rumah induk atau rumah tempat tinggal (tidur) keluarga, ada rumah tersendiri sebagai pendapa untuk menerima tamu, dan diantaranya terdapat bangunan yang disebut dapur. Beberapa bangunan lain yang juga mempunyai fungsi sendiri-sendiri, adalah gandum, lumbung, kandang, gedongan, sumur dan pakiwon, dan lain sebagainya. Lengkap tidaknya bangunan tersebut tergantung kepada kekayaan seseorang, namun demikian paling sedikit suatu keluarga mempunyai susunan rumah yang terdiri dari rumah induk, dapur, dan teras.

Bagi orang Jawa umumnya dan masyarakat Jagalan khususnya, ada pedoman urutan pendirian bangunan atau skala prioritasnya. Skala prioritas utama bagi suku Jawa adalah rumah induk (dalem). Sebab apabila rumah induk tidak dibuat lebih dahulu berakibat kurang baik, yaitu selamanya tidak akan memiliki rumah induk. Dengan adanya skala prioritas yang utama, maka sudah barang tentu persediaan bahan-bahan bangunan ataupun biaya masih lengkap, sehingga akan menghasilkan bangunan yang kuat. Selain itu di dalam rumah induk dapat dipergunakan untuk menerima tamu, untuk memasak (sebagai pengganti dapur).

Dalam pengolahan bahan bangunan dasar, kerangka, atap, dinding, dan lantai, menurut konsepnya harus diserahkan pada tukang yang mengerti ilmu kejawan. Selain ahli dalam pertukangan juga ahli dalam ilmu kejawan, sehingga dapat membuat segala sesuatunya seperti yang diharapkan, yaitu keselamatan bagi pekerja dan penghuni rumah. Tenaga lain yang terlibat dalam pembuatan rumah adalah para tetangga, yang di dalam kehidupan masyarakat Jawa disebut "sambatan" atau tolong menolong. Sambatan ini sangat penting karena dapat mempererat persahabatan/persaudaraan. Tenaga sambatan dalam mendirikan rumah adalah laki-laki, namun ada kalanya wanita tetapi hanya ikut menyiapkan makanan di dapur. Pada zaman dahulu di Desa Jagalan sambatan untuk mendirikan rumah ini betul-betul merupakan kegiatan tolong menolong antara sesama warga masyarakat, sebab tetangga yang datang tidak hanya tenaga saja, tetapi juga alat-alat dan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam mendirikan bangunan, misalnya : bambu, genting, tali, dan sebagainya. Dengan demikian adanya sambatan ini adalah sangat penting karena dapat mempererat persahabatan atau pun persaudaraan.

4) Peralatan yang digunakan

Peralatan yang digunakan masyarakat Jagalan untuk membuat rumah adalah wadung, petel, pasah, tatah, pukul, linggis, gergaji, sikan, bor, dan sebagainya. Wadung digunakan untuk menebang kayu dan memperkecil kayu. Petel untuk menghaluskan, kemudian dalam perkembangannya dipakai pasah.

Pasah ada 3 macam yaitu pasah ukuran pendek dipergunakan menyambung, dan pasah ukuran sedang untuk menghaluskan, sedangkan pasah ukuran panjang dipakai untuk meluruskan. Untuk membuat lubang persegi dibuat dengan tatah beserta angot dan pemukulnya. Sedang bor (jaro) untuk membuat lubang bulat. Alat untuk memotong digunakan gergaji besar untuk membelah. Setelah itu digunakan pensil dan siku serta meteran.

Sebagai alat pengikat dipakailah tali dari bambu yang disebut "ok-ok" (bambu yang masih muda diperhalus dan dipintal). Selain itu dapat digunakan ijuk (tapas pohon aren). Alat pengikat ini terutama dipergunakan untuk meragam empyak atau atap sirap. Penyambungan mempergunakan cara di purus atau dipantek (dikancing), dan supaya kuat letak penyambungan harus di atas tiang. Menurut adat Jawa dalam membuat rumah, cara memasang usuk, reng, sirap dan lain-lainnya tidak diperbolehkan memakai paku atau benda dari besi. Sebab dapat menyebabkan sifat (asor, rumah jadi kurkang baik, yaitu mudah disambar petir. Hal ini dapat dimengerti karena besi mudah menyalurkan arus listrik.

b. Upacara Adat Mendirikan Rumah

Telah diterangkan dimuka bahwa dalam kosmologi Jawa alam semesta ini berisi kekuatan-kekuatan kosmis yang bersifat baik dan buruk yang menyatakan dirinya dalam mahluk yang nampak maupun yang tidak tampak.

Upacara adat dimaksudkan untuk merubah elemen yang bersifat buruk menjadi baik, atau untuk menyingkirkan elemen-elemen yang bersifat buruk. Upacara adat mendirikan rumah di daerah Jagalan secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut : upacara sebelum bangunan didirikan, upacara sedang n mendirikan, dan upacara sesudah bangunan selesai.

1) Upacara sebelum mendirikan rumah

Untuk mengetahuinya apakah tanah itu baik atau sangar dilakukan upacara yang disebut nayuh. Tujuan upacara Nayuh adalah untuk meneliti "sangar" tidaknya tanah yang akan digunakan untuk mendirikan bangunan rumah. Jadi hanya untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan jelek yang dapat terjadi nanti. Untuk itu mahluk gaib yang menguasai atau bertempat tinggal ditanah tersebut perlu didekati untuk dijinakkan atau dimintai izin atau merestui, berhubung tanah tersebut akan dipergunakan untuk mendirikan rumah.

Peralatan yang digunakan untuk nayuh adalah sentir dan sesaji. Sesaji ini berupa kendi berisi air putih yang diberi 3 lembar daun dadap srep dan kembang telon. Peralatan lain yang digunakan adalah tikar. Di daerah jagalan peralatan nayuh hanya sesaji dan daun pisang untuk alas tidur. Adapun sesaji yang

digunakan berupa daun koro, daun apa-apa, kacang tanah (kacang brol), lembayung, daun bayem, dan kembang turi. Sesaji tersebut dijadikan satu dan dibungkus dengan daun, kemudian diletakkan di dekat orang yang nayuh.

Pelaksanaan upacara nayuh ini pada umumnya dilakukan pada hari baik yaitu bertepatan hari kelahiran calon pemilik rumah, atau selain hari Senin Pon. Bagi masyarakat Jagalan hari Seni Pon ini merupakan hari larangan untuk melakukan sesuatu kegiatan, baik kegiatan mendirikan rumah maupun kegiatan pesta. Larangan ini disebabkan karena hari Senin Pon itu adalah hari kelahiran "Sinuwun" (raja), Sultan Agung yang berkuasa di Keraton Mataram (Yogyakarta) pada waktu itu. Sehingga sebagai penghormatan kepada rajanya hari itu tidak berani untuk melakukan kegiatan dan jika hal itu tidak berani untuk melakukan kegiatan dan jika hal itu melanggar akan menimbulkan suatu malapetaka.

Nayuh ini dilakukan pada malam hari antara pukul 24.00 (pukul 12.00 malam) sampai pukul 04.00 pagi, dan ini dapat dilakukan beberapa hari, tergantung dari datangnya "wisik" atau "wangsit" (pesan) dari "danyang" (mahluk gaib) yang menempati tanah tersebut. Namun apabila telah 35 hari tidak mendapat "wangsit", maka nayuh hendaknya dihentikan.

Orang yang terlibat dalam upacara nayuh ini adalah calon pemilik rumah sendiri atau disertai Pak Kaum atau orang tua yang pandai dalam ilmu kejawan atau dukun. Caranya adalah sebagai berikut : ditengah tanah tersebut dibuat lubang dalam sepanjang lengan, kemudian sentir yang telah menyala ditaruh di dalamnya. Di dekat sentir diletakkan sesaji, dan tidak jauh dari tempat tersebut dipergunakan untuk tidur. Caranya tidur adalah tidur menghadap ke timur (kepala sebelah timur) dan beralaskan daun pisang raja, dengan pikir dikosongkan (tidak menghiraukan apa-apa) dengan demikian akan datang "wisik" (firasat). Apabila saat nayuh tersebut mendapat firasat yang tidak baik, maka pada tanah tersebut untuk diadakan upacara tolak bala.

Tujuan upacara tolak bala adalah untuk memberi tahu danyang menguasai tanah tersebut, supaya menyingkir dan jangan mengganggu, karena tanah tersebut akan digunakan untuk mendirikan rumah. Peralatan yang digunakan dalam upacara tolak bala adalah patok pohon awar-awar dan sesaji yang berupa kacang, bumbu pawon (bawang-brambang), trasi, satu butir telur, gabah, dan jagung. Patok kayu diletakkan pada ke empat sudut sebagai batas tanah yang akan digunakan untuk rumah dan pekarangannya. Sesaji dibungkus dengan mori dan ditanam di dekat ke empat sudut tanah tersebut.

Waktu pelaksanaan dilakukan pada malam Jum'at Kliwon atau malam Selasa Kliwon setelah upacara nayuh dilakukan.

Sedang jam pelaksanaan, mengambil saat dini hari antara pukul 24.00 sampai pukul 04.00, dimana diperkirakan sepi dan tidak diketahui orang. Upacara tolak bala dilakukan oleh calon pemilik rumah disertai oleh orang tua atau dukun.

Upacara ini sangat rahasia, sehingga apabila sampai diketahui oleh orang selain yang telah ditentukan tersebut, maka upacara ini dianggap gagal (batal), dan perlu diulangi.

2) Upacara sedang mendirikan bangunan

Upacara sedang mendirikan bangunan ada dua, yakni upacara menatah " molo " dan upacara saat mendirikan bangunan. Upacara menatah molo, dilakukan pada saat akan menatah kayu yang akan digunakan sebagai molo. Molo adalah bagian rumah yang paling atas. Dalam konsepsi mereka rumah adalah merupakan benda yang suci, sehingga orang yang memiliki rumah dianggap mendapatkan wahyu. Oleh karena itu bagian yang paling atas dari rumah atau barang yang dianggap wahyu ini, jelas merupakan benda yang paling dihormati seperti halnya kepala manusia, bahkan lebih dari itu.

Sehingga dalam menatah molo ini harus bersikap hormat yaitu berpakaian sopan dan bersih, bersikap hati-hati, tenang, dan tidak boleh dilangkahi.

Tujuan dari upacara ini adalah untuk memohon kepada Tuhan agar selamat dan menolak bahaya yang datang dari kekuatan gaib dan memohon doa restu serta keselamatan. Peralatan yang digunakan dalam upacara menatah molo adalah tatah beserta pemukulnya dan sesaji. Sesaji berupa jenang merah putih, ayam jantan (yang disebut urip-urip) dan kemenyan. Waktu upacara menatah molo dipilih hari yang dianggap baik yaitu kelahiran calon pemilik rumah atau kelahiran anak sulungnya. Hari yang harus dihindari adalah hari geblagnya (kematian) orang tua, atau juga hari naas negara atau agama. Menatah molo dilakukan pada siang hari dan membutuhkan waktu kurang lebih dua jam.

Upacara menatah molo harus dilakukan oleh orang tua yang sudah kawin atau tukang dengan cara berpakaian yang bagus dan sopan disertai dengan " tapa bisu". Pemimpin upacara dilakukan oleh tukang yang bersangkutan, atau dapat pula oleh orang tua atau pak Kaum. Peserta upacara hanya calon pemilik rumah beserta tetangga sekitarnya. Tempat menatah dilakukan di bawah tetapi diusahakan jangan dilangkahi karena dapat berakibat sangar dan ada gangguan dari makhluk halus.

Setelah upacara menatah molo selesai dilanjutkan upacara saat mendirikan bangunan. Tujuan upacara ini untuk memohon kepada Tuhan agar bangunan tetap kokoh berdiri, selamat para pekerja, selamat rumahnya, dan selamat pemilik rumah maupun yang menempati.

Peralatan upacara berupa : padi " unting ", kelapa muda pisang satu tundun, perlengkapan makan sirih, cermin kecil kain bangun tulak, tukon pasar, beras dan telur, urip-urip ayam jantan, jenang, segagolong, nasi gurih, kembang setaman, dan tumpeng. Pelaksanaan upacara adalah sesudah pukul 12.00 atau sebelum pukul 14.00.

Upacara ini dipimpin oleh pak kaum, diikuti oleh calon pemilik rumah, para tetangga, dan para pekerja. Setelah ujub diucapkan oleh pak kaum, maka kain bangun tulak dipasang pada tiang, kemudian dilanjutkan merakit blandar dan pengeret, seterusnya rakitan (disebut janggrungan) tersebut dibangun dan dimasukkan ompak. Tahap selanjutnya adalah memasang ander yang akhirnya dipasang molo. Kemudian sesaji dipasang pada pengeret yaitu : padi unting, kelapa muda, pisang raja, pohon tebu, aun sirih, dan juga cermin. Di tengah lantai diberi sesaji berupa pengaron yang diberi air bersih dan bunga setaman, juga kendi/berisi beras dan telur, dan tumpeng kecil. Biasanya sore hari sebelumnya diadakan kenduri dan dilanjutkan tirakatan sampai pagi.

3) Upacara setelah bangunan selesai

Setelah bangunan selesai didirikan dan genap 35 hari kemudian diadakan selapanan rumah. Adapun tujuan upacara ini adalah upacara terima kasih kepada Tuhan dan leluhurnya, serta segenap tetangga dan handai taulan yang diwujudkan dalam batin dan secara lahiriyah, juga permohonan agar selalu mendapatkan keselamatan.

Peralatan selapanan ini berupa tumpeng megana dan jenang abang putih. Tumpeng megana mengandung makna, agar selalu mendapatkan keselamatan (tumpeng = mepeng; megana = mugo-mugo ono). Sedang jenang abang putih dimaksudkan untuk memberi tahu saudara sensiri, bapak, dan ibu (jenang abang = simbol dari darah ibu; jenang putih = simbol dari seperma bapak).

Dalam upacara ini dilakukan kenduri waktunya pukul 19.00 agar semua undangan dapat hadir. Kenduri dipimpin oleh pak kaum, sedang yang terlibat terutama adalah tetangga, kerabat, dan sahabat kenalan. Di samping upacara selapanan ini, juga dilakukan upacara pindah rumah atau menempati rumah baru. Umumnya dilakukan bersamaan dengan upacara selapanan. Namun ada pula yang melakukan pada hari lain. Bahan upacara ini adalah sesaji sego adem-ademan (nasi dingin), yaitu berupa nasi dengan lauk gubahan dan rebusan telur. Tujuan sesaji dalam upacara tersebut adalah memohon kepada Tuhan agar dalam menempati rumah, memperoleh ketentraman (kerasan). Mereka yang memilih hari baik atau dengan menggunakan pedoman, baik buruknya hari dan arah pindah. Baik buruknya hari pedomannya adalah neptu hari dan pasaran dihitung dan dijumlahkan, kemudian di cocokkan dengan 6 kata pedoman.

Apabila berjumlah 1 (satu) berarti jatuh kata pitutur : banyak persoalan; jumlah 2 termasuk Demangkandhuran, akan sakit-sakitan. Selanjutnya jumlah 3 satriyapinayangan, dihormati dan disenangi, dan berjumlah 4 termasuk Mantaisi naraja (disenangi). Sedangkan jumlah 5 adalah Macan kawang, sering bertengkar, dan yang termasuk jumlah 6 berarti jatuh pada Nujupati artinya mereka akan

duka nestapa. Sementara itu neptu hari adalah jum'at 1, Sabtu 2, Ahad 3, Senin 4, Selasa 5, Rabu 6, dan Kamis 7. Neptu pasarannya Kliwon 1, Legi 2, Pahing 3, Pon 4, dan Wage 5.

Tentang arah pindah ada pedomannya yakni arah utara bila neptu hari dan sasaran berjumlah 9,11, dan 15, arah timur bila neptunya berjumlah 9,11, dan 15, arah selatan bila neptunya berjumlah 9,11, dan 15, arah selatan bila neptu pasarannya berjumlah 10, 14, dan 16, sedangkan arah barat bila neptu pasarannya berjumlah 7,12, dan 17. Neptu hari pedoman arah sebagai berikut; Ahad 5. Senin 4, Selasa 3, Rabu 7, Kamis 8, Jum'at 6, dan Sabtu 9. Selanjutnya neptu pasarannya Kliwon 8, Legi 5, Pahing 9, Pon 7, dan Wage 4. Upacara pindah rumah dilengkapi dengan kenduri dipimpin oleh pak Kaum dan diikuti oleh pemilik rumah, kerabat, dan tetangga.

c. Wujud dan Arti Lambang

Di daerah Jagalan tidak terdapat tangga karena rumahnya merupakan rumah tapas tanah. Rumah ini hanya terdapat "kebatur" atau "undak-undakan", sehingga konsep mengenai wujud dan arti lambang tidak ada. Sementara itu jenis lambang yang terdapat pada saka guru adalah bentuk saton. Lambang ini selain sebagai hiasan atau keindahan juga sebagai lambang status. Lambang pada ujung dan pangkal tiang berupa "praba" bermakna keindahan dan kemewahan. Bentuk mirong dan huruf kaligrafi terletak dibagian tengah serta pada kerangka lain seperti pada blandar. Lambang ini arahnya ke atas dan ke samping, yang bermakna untuk memperindah, memohon berkah serta keselamatan kepada Tuhan dan Nabi Muhammad.

Hiasan pada atap rumah adalah bentuk burung garuda, ular naga, jago, gunung, dan mahkota. Sedangkan pada masjid bertipe tajuk, kadang-kadang terdapat hiasan bentuk mustoko. Burung garuda melambangkan kekuatan yang dapat memberantas kejahatan. Ular Naga mempunyai arti lambang dapat mengusir kekuatan yang bersifat jahat, selain itu juga memberi arti angka 8. Jago mempunyai makna permohonan agar supaya penghuni rumah tersebut dapat menjadi andalan. Gunung bermakna agar mendapatkan perlindungan dari Tuhan. Mahkota mempunyai arti memohon selamat kepada raja maupun Tuhan. Sedangkan lambang mustoko yang terletak pada puncak bangunan masjid adalah mewujudkan bahwa tempat tersebut adalah bersifat suci. Wujud lambang kancing gelung dilapis emas terdapat pada molo mengandung makna agar yang menempati rumah tersebut kokoh pendiriannya, bisa mendapatkan ketentraman dan kerukunan (kancing = kencana atau kokoh). Selanjutnya wujud lambang binggel memberi makna supaya penghuni rumah tersebut mempunyai keadaan seperti "binggel" (lingkaran/gelang) yang artinya dapat seja sekata dan selalu tenteram hidupnya.

Wujud lambang pada dinding "gebyok" (dari kayu) berupa lung-lungan, kepetan, wajikan, dan burung. Bentuk lunglungan bermakna suatu permohonan agar hidupnya selalu mendapatkan pertolongan dan mudah mendapatkan rejeki (lung-lungan = petolongan atau pertolongan). Selanjutnya bentuk kepetan mempunyai makna suatu permohonan agar penghuni rumah dapat memberi sinar kepada masyarakat sekitarnya. Berikut bentuk wajikan, hanya merupakan hiasan untuk memperindah dan mengurangi ketinggian rumah. Bentuk burung (manuk = manut atau menurut) mempunyai makna permohonan agar rezekinya "nurut" (selalu mendapat rezeki) dari dapat tenteram tinggal di rumah tersebut.

Wujud lambang yang terdapat pada pintu dan jendela sama dengan yang terdapat pada dinding, yakni lung-lungan, kepetan, wajikan, dan burung. Namun yang banyak adalah jenis lung-lungan dan burung. Letak lambang ini pada daun pintu dan jendela, tapi ada pula yang diletakkan pada "tebeng" kerangka pintu dan jendela). Makna masing-masing lambang tersebut telah diterangkan pada lambang yang terdapat pada dinding. Arah lambang tersebut menghadap ke atas (khusus yang lung-lungan) pada daun pintu dan jendela, sedang yang terletak di "tebeng", arahnya ke samping. Lambang yang berbentuk burung, biasanya arahnya berhadapan (untuk pintu yang "inep" dua buah).

Wujud dan arti lambang pada pemisah ruangan disebut "sintru" atau "rono". Sintru ini biasanya diletakkan pada senthong, sebagai pemisah senthong kiri (kiwo), senthong tengah, dan senthong kanan/tengen. Tetapi dapat pula diletakkan di rumah induk atau juga di gondok, yang biasanya digunakan untuk pemisah ruang tempat tidur. Dalam konsepsinya, peletakkan sintru ini dimaksudkan sebagai penutup malu (wirang). Hal ini dapat dilihat dari kata "rono" (kesitu/ke tempat itu) artinya jangan atau dilarang ke tempat itu.

Pemisah ruang ini bahannya dari kayu dengan wujud lambang menjadi satu dengan kayu tersebut. Adapun letak lambang tersebut biasanya pada bingkainya dan pada daun sintrunya. Lambang ini wujudnya bermacam-macam, antara lain bentuk semen atau patranagan (khusus untuk para bangsawan), bentuk lung-lungan, dan burung (untuk orang biasa). Bentuk semen atau patranagan, mempunyai makna untuk menolak kejahatan. Sedangkan bentuk lung-lungan dan burung, maknanya sama dengan uraian dimuka.

Selanjutnya menurut konsepsi penduduk di daerah ini, letak gerbang pekarangan posisinya tidak boleh lurus dengan pintu rumah (disebut bentuk "sujen terus"). Menurut anggapan mereka, rumah yang memiliki bentuk "sujen terus" ini kekayaan di dalamnya akan mudah terlihat dari luar, sehingga sering terjadi kecurian atau kejahatan. Di samping itu, angin akan bertiup dengan kencang sehingga penghuninya akan mudah sakit. Oleh karena itu gerbang pekarangan rumah tradisional terletak di samping pintu utama rumah, dengan arah ke barat atau ke timur.

Bentuk gerbang pekarangan umumnya berupa gapura terutama bagi orang berada. Sedang bagi para bangsawan dan juga orang berada, gerbang pekarang-annya berbentuk bangunan rumah, yaitu bentuk Semar Tinandhu, limasan, kampung maupun joglo. Gerbang pekarangan yang berbentuk bangunan rumah, yaitu bentuk Semar Tinandhu, limasan, kampung maupun joglo. Gerbang pekarangan yang berbentuk rumah ini didalamnya terdapat tempat duduk yang berguna sebagai tempat jaga (penjaga). Pada rakyat biasa gerbang pekarangan pada umumnya berupa pagar dari bambu. Gerbang pekarangan atau regol ini biasanya mempunyai pintu, yaitu pintu dengan dua daun, disebut "kupu tarung" dan ada lagi yang menggunakan satu daun pintu yang disebut "inep siji". Pintu gerbang pekarangan biasanya bentuknya melengkung. Bahan gerbang pekarangan adalah bata merah yang luarnya dilapis semen. Untuk pintu gerbang pekarangan, ada yang menggunakan kayu, dan ada pula yang menggunakan besi.

Lebar pintu gerbang pekarangan pada umumnya $2-2\frac{1}{2}$ m, sedang tingginya $1\frac{1}{2}$ - 2 m.

d. Penghuni Rumah

Pada zaman dahulu orang akan merasa bangga dengan keluarga besar terutama keluarga batih, karena dapat menaikkan status sosial. Oleh karena itu pada zaman dahulu banyak orang yang mempunyai isteri lebih dari satu, yang kesemuanya tinggal dalam satu rumah. Seorang laki-laki yang demikian dianggap mempunyai kelebihan dari orang kebanyakan, baik dalam kekayaannya, kesaktiannya, dan kelebihannya yang lain. Ada suatu pepatah yang mengatakan mangan ora mangan asal kumpul (makan tidak makan asal bersama-sama). Orang tua akan merasa tenteram apabila dalam hidupnya selalu dikerumuni oleh anak, cucu, dan keluarga yang lain. Dengan demikian hari tua setelah dia tidak kuat lagi, maka akan ada (banyak) yang mengurusnya, dan dia tidak perlu khawatir terlantar. Itulah sebabnya pada jaman dulu orang menginginkan keluarga besar. Selain itu zaman dulu jumlah orang menginginkan keluarga besar. Selain itu zaman dulu jumlah orang belum banyak dan tenaga kerja masih kurang. Penghuni rumah kecuali keluarga batih juga terdapat keluarga luar atau bukan kerabat. keluarga luar ini bisa terjadi sebagai pembantu/pekerja pada seseorang. Dengan demikian menurut konsepsi mereka, bahwa penghuni rumah juga terdapat orang luar (bukan kerabat) yang "ngenger" di rumah tersebut.

e. Bentuk Rumah

1) Berkaitan dengan pertapakan

Rumah penduduk Jagalan adalah rumah di atas tanah. Menurut konsepsi mereka rumah yang kuat adalah rumah yang pondasinya kuat. Karena betapapun

kuat suatu bangunan, bila pondasi tidak kuat tentu akan roboh. Oleh karena itu pondasi rumah tapas tanah melekat pada tanah, berarti rumah tapas tanah melekat pada tanah, berarti rumah tapas tanah lebih kuat daripada rumah di atas air atau rumah panggung.

2) Berkaitan dengan atap

Bentuk atap rumah di daerah Desa Jagalan umumnya adalah miring. Bentuk atap ini ada model 2 sisi dan ada model 4 sisi. Bentuk atap model 2 sisi terdapat pada rumah bentuk kampung, sedang model 4 sisi terdapat pada rumah bentuk limasan. Di daerah penelitian, bentuk atap model 4 sisi menunjukkan jumlah paling banyak. Bentuk atap yang pada umumnya digunakan oleh masyarakat Jagalan adalah bentuk atap yang mempunyai sudut kemiringan 45° (normal)

Sehubungan dengan anggapan bahwa atap adalah mahkota dari bangunan rumah, maka peletakan atap tak boleh salah keliru. Menurut konsepnya, peletakkan atap utama (atap rumah induk) harus membujur ke timur. Dalam hubungannya dengan kosmologi, ada kaitannya dengan Ratu Kidul di Samudra Hindia. Ini berkaitan dengan arah hadap rumah, yang selalu menghadap ke selatan dan Keraton sebagai sentrumnya.

f. Pengaturan Ruang Berdasarkan Peruntukan

Tentang konsepsi pengaturan ruang berdasarkan jenis kelamin dapat dikemukakan bahwa perempuan harus berada di tempat yang terlindung, yaitu di rumah induk atau di tempat tertutup. Sedangkan laki-laki berada di pendapa, pringgitan, bahkan di emper atau di gardu ronda, dan sebagainya.

Di dalam rumah terutama di rumah induk adalah merupakan tempat khusus perempuan, bahkan ada yang mengatakan hanya manten laki-laki saja yang boleh tinggal di rumah induk.

Demikian pula apabila didatangi tamu yang menginap, maka tamu putri ditempatkan di rumah atau gendok kiri, sedang tamu laki-laki di tempatkan di pringgitan, gendok kanan, atau di pendapa. Dalam pestapun tamu putri berada di dalam rumah, sedang tamu laki-laki ditempatkan di pendapa.

Selanjutnya anak kecil yang bersama ibunya berada di ruang rumah induk, karena anak ini selain masih lemah juga masih memerlukan perawatan dari ibunya. Namun, bagi anak-anak yang sudah besar diadakan peraturan dengan diadakan pemisahan dan pengelompokan berdasarkan jenis kelamin. Anak perempuan dijadikan satu dan berada di dalam rumah tetapi sudah dipisahkan dengan ibunya, sedang anak laki-laki tidur bersama bapak di ruang tersendiri (misal di pringgitan).

Bagi yang telah dewasa, perempuan tidur di gendok atau di dalam rumah

induk di ruang tersendiri. Sedang anak laki-laki tidur di luar, misal di pendapa, emper, atau bersama dengan teman-temannya di gardu, langgar atau di kandang. Mereka yang sudah tua baik putra maupun putri, mereka ini dapat tidur di tempat yang dihormati adalah berada di arah barat. Oleh karena itu, dalam penempatan tempat tidurnya bagi anak juga disusun sedemikian rupa, sehingga yang tua berada di sebelah barat, sedang yang muda disebelah timur digandak untuk putri dan diluar pendapa untuk laki-laki.

Telah diuraikan di depan bahwa bapak dianggap kuat dan bertanggung jawab terhadap keluarga, maka ayah harus melindungi keluarganya. Oleh karena itu bapak tidur di luar rumah induk misal di pringgitan, pendapa, emper dan lain-lain. Sedang ibu sebagai kaum lemah maka perlu dilindungi dan harus berada di tempat yang aman atau di dalam rumah induk, demikian untuk anak-anak. Sedangkan kerabat lain, cara penempatannyapun bersama keluarga batih terutama bagi yang rumahnya sempit. Namun apabila rumahnya luas, diberi tempat sendiri di luar rumah induk dan diprioritaskan dekat dengan tuan rumah. Hal serupa akan dilakukan apabila kedatangan tamu yang kebetulan menginap.

g. Berdasarkan Keperluan Lain

Untuk keperluan ibadat mereka membuat ruang khusus, misalnya untuk sholat bagi yang beragama Islam. Mereka yang membuat ruang ibadat terutama yang agamanya kuat. Ruang ibadat ini diletakkan di bagian barat dari rumah induk. Bagi yang mampu membuat langgar atau masjid di sebelah kanan pendapa. Hal ini karena menurut konsepsi mereka arah barat (kanan adalah tempat yang dihormati dan merupakan tempat suci.

Kegiatan keagamaan (pengajian) diadakan di masjid dan pendapa/rumah depan.

Sementara itu hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan (menyimpan atau meletakkan benda-benda suci) atau permohonan/persembahan kepada Dewi Sri di pergunakan senthong tengah. Sedangkan di depan ruang tengah dipergunakan untuk serangkaian kepercayaan dan adat, misalnya memper-Sandingkan pengantin pada waktu upacara perkawinan, melakukan upacara tingkeban dan sebagainya. Menurut kepercayaan mereka pusat/ruang tengah adalah ruang petanen. Ruang tengah merupakan tempat Dewi Sri/Dewi Rumah tangga/Dewi Padi /Dewi rezeki. Oleh karena itu supaya mendapat restu dari Dewi Sri, maka segala kegiatan yang sakral harus diadakan di depan ruang tersebut.

Peralatan rumah tangga dapat diletakkan diberbagai tempat. Namun menurut konsepsi mereka ada aturan-aturan tersendiri yaitu kursi tamu di ruang depan, meja makan di gandok, alat-alat dapur atau perkakas dapur di dapur, Selo medi " pecah belah " dan beras untuk harian di sentong wetan, beras dan padi untuk simpanan di sentong kulon, alat-alat produksi pertanian atau pertukangan

diletakkan di gandok atau di dapur. Selanjutnya kekayaan barang-barang berharga seperti perhiasan dan sejenisnya di simpan di almari atau di bawah tempat tidur (amben), atau dimasukkan dalam jagongan di tempat tidur. Kekayaan yang berupa ternak besar dimasukkan kandang yang dibangun sebelah kiri pendapa, sedang ternak ayam di dapur atau dibuatkan kandang dibelakang rumah.

Penggunaan konsepsi dalam bertanam di pekarangan ini dilakukan oleh para bangsawan ataupun pembesar pemerintahan, karena mereka inilah yang pada umumnya mempunyai tanah pekarangan, yang luas dan teratur. Sedang kiblat dari konsepsi bertanam dipekarangan ini adalah keraton Yogyakarta/ kerajaan Mataram. Jenis tanaman pekarangan adalah sebagai berikut. Di depan ditanam pohon sawo kecil, dengan tujuan agar halaman menjadi teduh, sehingga orang yang menghadap tidak kepanasan. Di kanan kiri pintu gerbang dan sekenteng ditanam pohon kepel, dengan maksud agar orang yang masuk halaman, yang beritikad baik maupun jahat dapat kakepel atau dalam genggam (kepel = genggam) oleh tuan rumah, sehingga akan menurut kehendak pemilik rumah. Di kanan-kiri pendapa maupun rumah induk ditanami pohon kantil. Pohon ini ditanam dekat pintu depan maupun seketeng, maksudnya agar orang yang masuk melewati pintu tersebut merasa kemantil-kantil (sayang dan disayangi, oleh pemilik rumah, sehingga tidak akan terjadi hal-hal yang tidak baik atau tidak diharapkan. Dimuka pintu sekenteng ditanami jambu dersana, maksudnya agar *deres donyane* " banyak rezekinya ". Selain itu juga untuk keindahan bunganya ataupun dari jambunya. Di kanan-kiri untuk tidur ditanami pohon pacar cina, maksudnya agar udara di rumah menjadi harum yang diakibatkan dari kembang pacar cina yang berbau harum tersebut. Selain itu dimaksudkan pula agar akar dari pohon pacar cina dapat masuk ke rumah karena dapat menawarkan racun atau bisa.

Selanjutnya pada pekarangan dibelakang dan di samping rumah induk selain ditanami pohon-pohon yang telah disebutkan di atas, juga ditanami melati, kemuning, untuk dironce (dirangkai). Kemuning daunnya bermanfaat pula untuk membuat ramuan jamu dan kosmetik misal untuk membuat lulur. Selain itu ditanami jeruk pecel, blimbing wuluh dan blimbing lingir. Pohon buah-buahan juga terdapat disini misal sawo manila, mangga, dan jambu serta kelapa gading. Kelapa gading kadang kadang ditanam pula di halaman depan. Tanaman buah-buahan ini selain untuk keperluan sehari-hari, juga dapat untuk keperluan sosial dan ekonomi.

Sementara itu pada kebun belalang yaitu belakang dapur ditanami empon-empon, kelapa genjah, pelem gadung, rambutan, kedondong, pisang raja, pisang mas, dan sawo bludru. Tanaman tersebut di tanam di kebun belakang dan jauh dari rumah, karena menurut konsepsi Jawa bahwa pohon pisang apabila

ditanam dekat rumah akan mengakibatkan panas (situasi panas). Sedangkan pohon kelapa adalah mekrupakan tanaman petani dimana petani derajadnya adalah lebih rendah bila dibandingkan dengan bangsawan. Dan untuk sawo bludru harus ditanam jauh dari rumah, karena dapat mengakibatkan *sangarnya* " situasi yang panas " tempat tinggal.

Kemudian, penggunaan pekarangan untuk ternak menurut konsepsi mereka adalah sebagai berikut. Ternak hewan besar seperti sapi, kerbau, dan kuda, terdapat disamping kiri pendapa agak ke depan. Sedangkan ternak kecil (ayam, bebek, angsa, dan lain-lainnya) ditempatkan di dapur atau dikandang tersendiri yaitu di belakang dapur. Untuk burung oceh-ocehan dibuatkan kandang di kanan kiri.

Dalam bermain anak laki-laki di halaman depan yaitu di sekitar pendapa dan di longkongan serta pringgitan. Sedangkan anak perempuan bermain di halaman halaman belakang rumah induk, dan di gandok.

Selanjutnya penggunaan pekarangan untuk tempat buang air dan mandi menurut konsepsi mereka, adalah di kebon belakang rumah/dapur. Oleh karena itu ada istilah Jawa *bade nderek dateng wingking* " mau ikut ke belakang buang air". Idealnya tempat buang air ini berada di atas kolam, sehingga tinja akan di makan ikan dan air kencing untuk pupuk kolam. Atau berada di " jumbleng" (lubang pekarangan yang diberi berdinding) sehingga kotoran aka dimakan oleh ayam. Menurut Prof. Dr. Ir. Triharso, 1983 : 17 tindakan yang demikian berarti melakukan kearifan ekologi yang sebenarnya merupakan sistem daur ulang.

Berikutnya menurut konsepsi Jawa, sumur yang baik adalah di sebelah timur laut rumah belakang. Selain letaknya dekat dengan dapur, juga sumur tersebut banyak mendapatkan sinar matahari sehingga berpengaruh baik terhadap kesehatan. Lebih lanjut arah timur dianggap sebagai sumber gizi karena arah tersebut merupakan keluarnya matahari yang merupakan sumber penghidupan. Dalam konsepsi mereka, letak sumur di daerah timur laut ini dinamakan sumur Widodari. Dalam mencari sumber air dapat ditempuh dengan cara menggclindingkan atau melemparkan *tambir* atau *nyiru*. Tempat jatuhnya *tambir* tersebut apabila digali akan memiliki sumber air yang deras. Bagi orang mampu biasanya memiliki dua sumur, yaitu di bagian timur laut khusus untuk keperluan dapur dan mandi bagi orang perempuan, dan dibagian barat pendapa, untuk para tamu dan penghuni rumah laki-laki.

Seperti dimaklumi bahwa penduduk Desa Jagalan pada umumnya memiliki tanah yang sempit, sehingga dalam membuat tempat tempat buang air bersama dengan membuat WC, inipun tidak semua keluarga mempunyai sumur, sehingga satu sumur digunakan oleh beberapa keluarga, demikian pula WC. Oleh karena itu menurut konsepsi mereka tempat buang air yang berupa WC bersifat umum, tempatnya berada di sebelah selatan sumur. Hal ini disebabkan

aliran air tanah di desa Jagalan mengalir ke selatan, sehingga apabila WC di sebelah utara sumur airnya tercemar. (Peta/Sheet 6).

2. Satuan Pemukiman

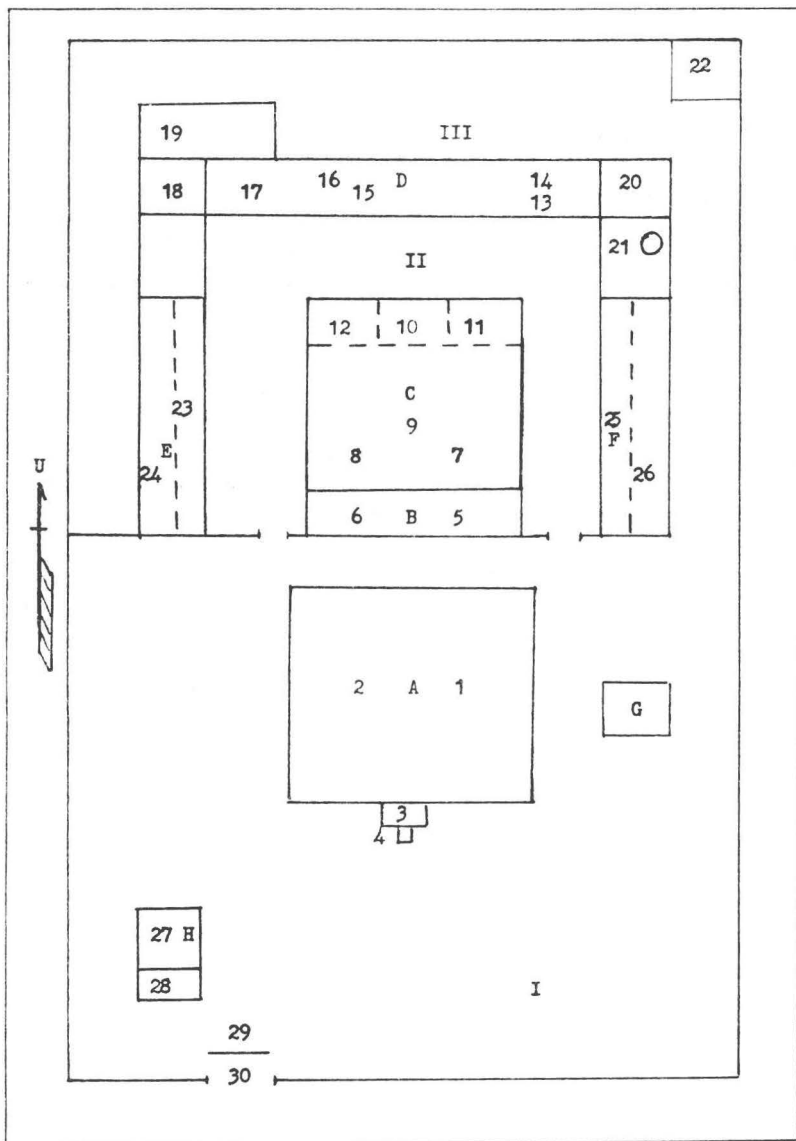
a. Pemilihan Tempat

Proses pemilihan wilayah menjadi tempat pemukiman dapat melalui dua cara yaitu penunjukan dari raja atau para wali yang berkuasa pada saat itu, dan dapat pula melalui wangsit atau atas kehendak sendiri. Pada waktu itu pemerintah masih dipimpin oleh raja atau para wali. Saat itu seluruh wilayah menjadi milik raja, demikian pula penduduk yang tinggal di dalamnya menjadi milik raja. Oleh karena itu seorang raja atau wali berhak memerintah dan mengatur tanah yang menjadi miliknya.

Kemudian proses pemilihan wilayah menjadi tempat pemukiman dengan melalui wangsit, pada umumnya dilakukan oleh orang yang mempunyai kelebihan. Misalnya orang sakti atau orang yang sering "bertapa" semedi, akhirnya mendapat wangsit atau petunjuk dari Tuhan supaya menempati menjadi tempat tinggalnya atau menjadikan daerah (yang biasanya masih berupa hutan) menjadi pemukiman. Supaya nasib seorang yang akan membuka dan menempati sesuatu tempat pemukiman menjadi baik, biasanya berpedoman dengan cara menggabungkan huruf pertama dan terakhir nama orang yang bersangkutan. Perhitungan huruf tadi menggunakan abjad huruf Jawa yang terdiri dari 20 huruf. Jumlah penggabungan nama dibagi 5 kata yang merupakan kategori desa/kampung/tempat tinggal, yakni : 1) Sanya artinya kurang mendapat rezeki; 2) Antaka artinya selalu mendapat kesusahan; 3) Donya artinya mudah mendapatkan harta dunia; 4) Pandita artinya selalu hidup dalam keten traman hati 5) Ratu artinya selalu dihormati oleh masyarakat sekitarnya dan mempunyai wibawa yang besar.

Berdasarkan cerita masyarakat setempat proses pemilihan Desa Jagalan menjadi suatu wilayah pemukiman adalah atas tunjukan raja. Desa jagalan adalah bagian dari kerajaan Mataram pertama dengan Raja Penembahan Senopati. Sebelum menjadi kerajaan, daerah merupakan bagian dari Kerajaan Pajang yang bernama Alas Mentaok. Oleh Raja Pajangnya yakni Sultan Hadiwijaya, alas Mentaok dihadiahkan kepada Panembahan Senopati, dan melalui Sunan Kalijaga, Panembahan Senopati diberi tahu tentang letak Alas Mentaok tersebut kemudian dibuka dan dijadikan tempat tinggal dan akhirnya menjadi Kerajaan Mataram. Sedangkan nama jagalan bermula dari nama seorang algojo keraton, bernama Jagalabilawo.

Sementara itu, pola pemukiman di daerah Jagalan tidak lepas dari orang yang diangkat menjadi pemimpin atau cikal bakal. Orang pendatang kemudian



Peta/Skets 6. Konsepdi Pengaturan Ruang Berdasarkan Peruntukan
Dalam Rumah Dan Pekarangan di Jagalan

Sumber : Pengamatan Tim Peneliti, 1985

KETERANGAN :

- I = Halaman luar
- II = Halaman belakang
- III = Halaman belakang
- A = Pendopo sebagai kantor dan tidur
- B = Pringgitan untuk mementaskan wayang kulit
- C = Dalem untuk tidur, upacara adat, menyimpan
- D = Dapur untuk masak dan menyimpan
- E = Gandok kulon untuk tamu laki-laki dan batih laki-laki
- F = Gandok wetan untuk tamu perempuan dan batih perempuan
- G = Kandang kuda
- H = Mushola / langgar
 - 1 = Tempat tidur batih laki-laki dan tamu laki-laki
 - 2 = Tempat menerima tamu laki-laki secara formal
 - 3 = Topengan (bagi yang kaya), untuk pentas wayang topeng atau wayang wong
 - 4 = Kunci (bagi yang kaya) untuk berhenti kendaraan atau untuk menerima tamu apabila punya kerja
 - 5 = Tempat tidur batih laki-laki
 - 6 = Tempat menerima tamu secara informal
 - 7 = Tempat tidur isteri dan anak kecil
 - 8 = Tempat tidur orang tua
 - 9 = Tempat upacara adat
 - 10 = Tempat menyimpan senjata dan benda-benda suci
 - 11 = Tempat menyimpan bahan makan dan belah pecah
 - 12 = Tempat menyepi (berdoa), atau tempat sholat yang tidak menyai langgar
 - 13 = Tempat air dan tempat mencuci perkakas dapur
 - 14 = Tempat abrak dapur
 - 15 = Amben
 - 16 = Tungku atau pawon
 - 17 = tempat kayu bakar
 - 18 = Gudang
 - 19 = Amben tempat menyimpan kayu bakar dan tempat tidur ayam
 - 20 = Kamar mandi untuk batih
 - 21 = Sumur dipergunakan batih
 - 22 = W.C.
 - 23 = Meja makan tamu
 - 24 = Tempat tidur batih laki-laki dan tamu laki-laki
 - 25 = Meja makan batih
 - 26 = Tempat tidur batih perempuan dan tamu perempuan
 - 27 = Mushola
 - 28 = Sumur dan kamar mandi tamu
 - 29 = Rana pintu gerbang
 - 30 = Pintu gerbang

menjadi penduduk. Mereka membuat rumah mengerumuni rumah "sang cikal bakal". Pemukiman baru ini diberi nama Desa Jagalan. Pola pemukiman Desa Jagalan adalah mengumpul. Menurut konsepsinya, rumah tempat tinggal mereka akan aman, tenteram, damai, jika selalu berdekatan atau mengumpul dengan rumah-rumah yang lainnya. Mereka akan merasa akan lebih aman/tenteram lagi jika rumahnya dekat/berdampingan dengan rumah sang cikal bakal. Konsep tersebut mereka gunakan sebagai pedoman untuk membuat rumah.

b. Tata Letak Bangunan Menurut Strata Sosial.

Pada daerah yang berstatus Kerajaan strata sosialnya adalah raja beserta keluarganya, golongan bangsawan dan pejabat pemerintahan disebut piyayi luhur, golongan abdi dalem, piyayi rendah (lurah bekel dan sebagainya dan rakyat atau disebut "wong cilik". Golongan rakyat berdasarkan kekayaannya dibagi menjadi orang kaya dan miskin atau kuli kenceng, kuli kendo, dan mondok glongsor. Kadang-kadang golongan rakyat ini diklasifikasikan dengan dasar agama Islam yaitu golongan santri dan golongan abangan.

Kemudian dilihat dari segi letak bangunan rumah, maka rumah para keluarga raja adalah berada dilingkungan kerajaan, sedang para bangsawan berada diluarnya/tidak jauh dari lingkungan keluarga raja. Sedar/g golongan piyayi rendah berada di tengah-tengah rakyat kecil, yaitu jauh di luar lingkungan keraton, namun berada di wilayah kekuasaan keraton tersebut. Pada lingkungan rakyat kecil ini bekel atau lurah pada umumnya berada di tengah-tengah, terutama apabila bekel atau lurah tersebut merupakan sang cikal bakal. Demikian pula setelah lurah dipilih, maka rumah lurah dapat berada disembarang tempat, namun Balai Desa sebagai tempat atau kantor harus berada di tengah. Sedar/g golongan kaya atau miskin atau golongan santri atau abangan, letak rumahnya tidak tertentu, namun demikian yang kaya akan lebih senang berada dekat pusat pemerintahan. Konsepsi ini oleh masyarakat Jagalan digunakan sebagai pedoman dalam menentukan tata letak rumahnya. Dalam kenyataan sekarang rumah-rumah ini masih ada. Rumah-rumah yang berada dekat dengan keraton adalah kerabat keraton. Daerah blok C.1 rumahnya orang kaya, sedang yang berada di blok C 2 rumahnya orang miskin.

Sementara itu fasilitas lingkungan yang berada di daerah ini adalah tempat ibadah, tempat upacara ,sanitasi, dan makan/kuburan. Tempat ibadah berada di sebelah barat alun-alun halaman depan pusat pemerintahan yang biasanya berupa masjid. Bagi orang kaya atau para bangsawan kadang-kadang dalam lingkungan tempat tinggalnya terdapat masjid atau mushola. Namun demikian kegiatan shalat Jumat dan sebagainya diadakan di masjid milik desa. Selanjutnya upacara yang menyangkut kepentingan desa (bersih desa, qurban) diselenggarakan di alun-alun, bahkan sering di halaman masjid. Sedangkan

untuk pertemuan dilakukan di balai pertemuan, yang letaknya dekat balai desa. Dalam hal sanitasi pada rumah tempat tinggal harus dibuat jauh di belakang. Sanitasi umum sebaiknya di sungai, sehingga kotoran dapat langsung dibuang dan menjadi makanan ikan. Bagi golongan kaya apalagi bangsawan umumnya telah mempunyai tempat pembuangan kotoran dan terletak di lingkungan rumah sendiri. Fasilitas makam/kuburan menurut konsep si mereka, sebaiknya terbuat di ujung desa, sebelah Utara maupun di sebelah Selatan. Tata letak demikian itu bertujuan supaya angin yang melewati perkampungan bertiup dari arah Selatan tetap bersih. Sehingga udara dari kuburan yang kurang sehat tersebut, tidak lewat/mengenaikan perkampungan.

3. Ruang Produksi

a. Jenis Kegiatan Produksi

Jenis kegiatan produksi yang paling dominan di daerah Jagalan adalah kerajinan perak dan emas. Sebagai orang biasa, satu-satunya pelayanan yang dapat dilakukan terhadap rajanya adalah melayani pesanan kebutuhan keraton berwujud barang-barang yang terbuat dari emas dan perak. Oleh karenanya mereka menjadi ambisi untuk melakukan kegiatan produksi tersebut. Dan secara tidak disadari, status sosialnya menjadi tinggi dan menjadi orang yang disegani.

b. Pemilihan Ruang

Berhubung kegiatan produksi ini berupa barang-barang yang terbuat dari emas dan perak, yang menurut konsepsinya adalah merupakan barang-barang yang berharga, maka pemilihan ruang untuk kegiatan produksinya dilakukan di dalam rumah tempat tinggalnya.

Pemilihan ruang untuk kegiatan produksi dilakukan di dalam rumah yakni ruang depan untuk menyimpan dan pemasaran. Sedangkan untuk memproses produksi dilakukan di ruang belakang/samping rumah. Kemudian mereka ini memilih Desa Jagalan sebagai ruang kegiatan produksi, karena daerah Jagalan lokasinya dekat/berdampingan dengan keraton. Sehingga menurut konsepsinya, pekerjaan yang paling tepat untuk dilakukan adalah sebagai pengrajin emas dan perak.

c. Teknologi

Alat untuk memproses produksi adalah membuat sendiri atau menggunakan alat yang banyak tersedia di lingkungannya. Jenis alat-alat tersebut adalah tungku yakni tempat pembakar/pelebur bahan-bahan yang akan dicetak. Tungku ini terbuat dari batu merah. Sedangkan bahan bakarnya adalah kayu bakar dan arang. Peralatan lain adalah cetakan barang, tempat air, pemukul dan alas pemukul. Alat ini dapat diperoleh dengan cara membeli atau membuat

sendiri. Selanjutnya bahan yang berupa emas dan perak harus mempunyai kualitas baik, sehingga kalau sudah menjadi barang tidak mengecewakan si pemesan. Lebih-lebih yang memesan itu kerabat keraton, pelayanannya harus memuaskan, sehingga dapat dipercaya sebagai pelanggan bahan yang berkualitas baik adalah emas 24 karat, dan perak yang warnanya putih bersih. Bahan ini dapat dibuat berbagai macam bentuk perhiasan yang menarik. Dengan demikian barang tersebut lebih laku.

Barang-barang yang dibuat berupa perhiasan dan peralatan rumah tangga. Hasil kerajinan ini diletakkan pada baki (terbuat dari kayu) dan diberi alas kain yang halus, kemudian dibawa ke tempat penyimpanan sementara. Tempat penyimpanan ini terdapat di ruang depan, dekat rumah induk. Sebagai tempat penyimpanan barang itu sendiri adalah di dalam almari. Jika barang-barang ini akan diserahkan kepada pemesannya, khusus perhiasan dimasukkan dalam boteakan "kotak segi empat terbuat dari kayu" sedangkan peralatan rumah tangga atau lainnya dibungkus dengan kain secara rapi.

d. Upacara Yang Berkaitan Dengan Proses Produksi

Adat kebiasaan yang berkaitan dengan produksi, pada dasarnya adalah permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar terhindar dari segala gangguan kelancaran usaha ini, bahkan diharap dapat menolak bahaya/malapetaka yang menimpa. Disamping itu ada kebiasaan bahwa sebelum mendirikan suatu pabrik diadakan selamatan, dengan tujuan untuk memilih pekerja yang jujur. Caranya pada waktu selamatan (kenduri) berlangsung, disajikan berbagai macam peralatan kerajinan. Mereka yang berani mengambil alat tersebut dan dibawa pulang dengan tidak seizin pemilik rumah dianggap mencuri sehingga tidak diterima menjadi pegawai tidak jujur.

4. Ruang Distribusi

Prasarana distribusi hasil kerajinan emas dan perak adalah jalan darat. Jalan tersebut dibuat silang menyilang dengan jumlah tertentu (2 jalur). Pada bagian ujung desa dibuat pintu gerbang yang kuat dan ada pintu penutup. Jalan yang dibuat tidak banyak tersebut, bertujuan mempermudah pengawasannya. Jalan aspal merupakan jalan umum, baik ini untuk kepentingan produksi maupun kepentingan lainnya. Sementara itu sarana distribusi kebanyakan ditangani oleh manusia. Pengangkutan produksi dari produsen ke konsumen dengan cara digendong atau disunggi "dipikul di atas kepala". Jika mereka akan bepergian, kebanyakan jalan kaki, karena kendaraan sepeda atau dokar, dan mobil masih jarang.

5. Ruang Pelestarian

Sejak zaman dahulu penduduk telah mengetahui bahwa penebangan pohon tidak dilakukan secara sembarangan, karena mengakibatkan tanah menjadi longsor dan air tanah menjadi kering. Mereka melakukan pelestarian alam dengan tidak menebang pohon beringin, dan memakai air sendang dengan hati-hati, sehingga tetap terjaga kebersihannya. Selain itu menjaga keawetan dari bangunan sendang tersebut dan lancarnya mata air. Selanjutnya makam/kuburan yang merupakan tempat tinggal orang-orang yang patut dihormati, baik raja maupun orang tua harus dihormati dan dirawat sedemikian rupa sehingga akan tetap lestari.

Dalam kaitannya dengan kepercayaan pelestarian alam yang masih terlihat sampai sekarang adalah pohon beringin. Pohon beringin putih yang terdapat di depan kompleks makam Panembahan Senopati ini dianggap keramat karena pohon ini adalah sebagai tanda Alas Mentaok. Bahkan daunnya yang jatuh (terutama yang jatuhnya tengkurap dan terlentang) dianggap dapat menyelamatkan dari mara bahaya. Selain itu juga terdapatnya beberapa sendang yang sampai sekarang masih terawat bangunannya dan mata airnya masih baik. Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan bahwa sendang tersebut merupakan sendang peninggalan dari "sesembahannya" "rajanya".

Menurut masyarakat setempat sendang tersebut merupakan tempat pertemuan Panembahan Senopati dengan Ratu Kidul. Sendang tersebut adalah Sendang Kemuning, Sendang Madudirja, Sendang Pace dan sebagainya. Selanjutnya tentang makam penduduk menghormatinya, karena selain merupakan tempat tinggal pepunden (raja, orang tua), maka makam tersebut dianggap "wingit" "angker" karena dijaga oleh makhluk halus. Oleh karena itu masyarakat setempat menjaga kelestariannya.

B. DESA ARGOMULYO

1. Rumah dan Pekarangan

Telah diterangkan dimuka bahwa konsepsi budaya mereka berdasar pada kosmologi Jawa. Disitu disebutkan bahwa di dunia ini dikuasai oleh elemen elemen alam yang nampak dan tak nampak yang masing-masing mempunyai kekuatan sendiri-sendiri. Elemen yang tak nampak mempunyai sifat ada yang baik, jahat atau campuran, ini dapat dianggap dan mempengaruhi bahkan mendominasi benda yang dihindangkannya, sehingga benda yang dihindangi tersebut mempunyai sifat sesuai dengan elemen yang dihindangkannya. Mereka ini dapat hinggap pada manusia, tempat, ataupun waktu, dan sebagainya termasuk rumah dan pekarangan yang akan dibicarakan ini. Agar manusia tidak

menanggung akibat negatif di dalam hidupnya yang disebabkan oleh kekuatan tadi, maka di dalam melaksanakan sesuatu yang dianggap penting karena menghindari hal-hal yang akan berakibat buruk dan menjalankan yang berakibat baik. Demikian pula dalam pembuatan rumah dan pengaturan ruang disekelilingnya.

a. Teknologi Pembuatan Rumah

1) Pemilihan bahan

Menurut konsepsi mereka, rumah adalah merupakan suatu yang sangat penting bagi manusia, maka manusia harus membuatnya dengan pedoman-pedoman tertentu yang dapat berakibat baik dalam hidupnya. Dalam pemilihan bahan ini, jenis yang paling baik adalah kayu jati, karena kayu jati kuat tahan lama, dan mudah mengerjakannya. Bahan yang digunakan untuk membuat rumah terdiri atas tiga bagian, sebagai berikut.

a) Bagian bawah

Pembangunan rumah, bagian bawah meliputi fondasi, ompak, dan lantai.. Menurut konsepsi mereka, fondasi harus dibuat secara kuat, karena merupakan tempat berpijaknya seluruh bangunan rumah. Bahan yang digunakan adalah batu alam, kapur, dan semen merah. Ukuran fondasi rumah disesuaikan dengan luas bangunan, sedang tebal biasanya 24 Cm. Ompak atau umpak menurut mereka, bahan yang baik adalah batu alam dengan ukuran 30 x 40 Cm. Bentuk ompak adalah persegi panjang. Bangunan rumah yang termasuk bagian bawah adalah lantai atau jerambah. Menurut dia bahan yang dianggap baik adalah tanah yang diperkeras/dipadatkan dengan cara di "brug". Luas lantai ini sama dengan luas rumah.

b) Bagian tengah

Bangunan rumah bagian tengah meliputi tiang, dinding, pintu dan jendela. Dalam membuat tiang, menurut konsepsinya bahannya adalah dari kayu jati dan kayu nangka, dengan ukuran 20 x 20 Cm. Bahan kayu ini menurut konsepsinya, mempunyai kualitas baik, dan tahan lama. Hal yang perlu diperhatikan, bahwa tiang tidak boleh disambung, karena bisa berakibat fatal terhadap bangunan rumah. Selanjutnya dinding yang baik menurut mereka berasal dari kayu batangnya lurus. Ukurannya disesuaikan dengan tinggi rendahnya bangunan. Demikian pula panjangnya disesuaikan dengan jarak antara tiang dengan blandar, sedangkan lebarnya (tingginya), mulai dari permukaan lantai sampai di bawah blandar kurang lebih 2,50 meter. Sementara itu untuk pintu dan jendela, menurut konsepsinya bahan yang berasal dari kayu. Pintu dan jendela

ini merupakan hal yang penting, karena sebagai jalan keluar masuk, dan pertukaran udara. Kayu atau bahan yang digunakan harus lurus, sedang bentuk pintu dan jendela ini empat persegi panjang dengan ukuran 3 - 4 meter untuk pintu (mulai dari lantai sampai blandar), untuk jendela 1,5 - 2 meter.

c. Bagian atas

Pada bagian atas dari rumah yang lebih penting adalah kerangka dan atap. Bahan untuk kerangka, umumnya adalah kayu nangka, namun ada yang bahannya kayu jati, karena bahan ini dianggap kualitasnya baik. Ukuran bahan disesuaikan dengan luas masing-masing ruang yang ada pada bangunan rumah tersebut. Selanjutnya dalam membuat atap, menurut konsepsinya paling baik dibuat dengan sistim empyak, yang bahannya dari bambu. Untuk atapnya dapat menggunakan jenis dari daun-daunan seperti daun tebu, daun kelapa; dapat pula menggunakan genting. Bentuk atap disesuaikan dengan bentuk rumahnya. Jika rumahnya berbentuk kampung, atapnya mempunyai model 4 sisi. Sedangkan atap bentuk brunjung untuk rumah yang berbentuk joglo ukurannya disesuaikan dengan kerangka atap yang dibuat.

2) Cara Penyediaan Bahan

Menurut konsepsi penduduk Desa Argomulyo ini, cara pemilihan bahan untuk pembuatan rumah diperlukan perhitungan yang cermat dan teliti, karena kayu sebagai kerangka rumah mempunyai sifat yang dapat mempengaruhi kehidupan pemilik atau penghuni rumah tersebut. Sedang baik buruknya tidak hanya tergantung pada keadaan fisik dari kayu tersebut. Dan baik buruknya sifat kayu antara lain tergantung pada keadaan tumbuhnya, tempat tumbuh, keadaan jatuhnya waktu ditebang, dan bagaimana cara penggunaannya, serta sudah cukup umur, juga waktu penebangan yang tepat. Dengan demikian cara penyediaan bahan harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga menghasilkan kayu sesuai dengan yang diinginkan. Untuk itu dapat diperoleh apabila dikerjakan sendiri, atau orang lain yang dapat dan bertanggungjawab, terhadap pekerjaannya. Selain itu diperlukan pula tenaga atau tukang yang mengetahui ilmu kejawan, sehingga apabila ada gangguan dari makhluk halus dapat segera diatasi. Diharapkan pula agar dapat memilih waktu yang dapat dalam proses penyediaan bahan. Bahan tersebut diperoleh dipekarangan sendiri atau tetangga dengan cara membeli.

3) Urutan pembuatan rumah

Menurut konsepsi penduduk daerah ini, rumah yang didiami itu dapat mempengaruhi kehidupan pemilik atau penghuninya. Pengaruh tersebut dapat diakibatkan oleh baik buruknya bahan bangunan dan pelaksanaan dalam pem-

buatannya. Urutan pembuatan rumah dapat dibedakan berdasarkan struktur bangunan dan skala prioritas bangunan. Menurut konsepsi mereka, struktur bangunan permanen dan non permanen tidak sama. Namun pada dasarnya, kedua rumah tersebut memerlukan fondasi yang kuat, walaupun hanya terbuat dari tanah. Sedang dinding rumah tembok dapat berfungsi memperkuat kerangka, dan pengerjaannya dapat dilakukan secara bersama-sama. Atap pada umumnya dipasang setelah kerangka itu berdiri, dan pekerjaan terakhir adalah membuat lantai. Dengan demikian struktur bangunan rumah Desa Argomulyo adalah dasar fondasi, kerangka, atap, dinding dan lantai untuk rumah non permanen. Sedangkan rumah tembok dengan urutan : dasar, dinding dan kerangka kadang-kadang bersama-sama, atap dan lantai.

Selanjutnya rumah tempat tinggal penduduk daerah penelitian terdiri dari beberapa bangunan yakni pendapa, dalem, dapur, kandang, lumbung, pakiwon, mushola, dan sebagainya. Lengkap tidaknya bangunan rumah tergantung kekayaan seseorang. Namun, paling tidak suatu keluarga mempunyai susunan rumah, yang terdiri dari rumah induk, dapur, dan teras. Berbagai macam bangunan tersebut sudah barang tentu tidak dapat dibangun sekaligus tetapi secara prioritas. Menurut konsepsi mereka, prioritas utama dalam pembuatan rumah adalah rumah induk. Dilihat fungsinya rumah induk mempunyai banyak fungsi, maka bangunan rumah tersebut lebih kuat dari pada bangunan lainnya. Bagi mereka bahan yang digunakan untuk membuat bangunan yang pertama (paling duluan) kualitasnya lebih baik, karena dianggap paling penting. Berdasarkan skala prioritasnya pembuatan rumah adalah rumah induk, dapur, dan teras. Pembuatan dapur menduduki prioritas kedua, karena digunakan untuk memasak setiap hari. Prioritas ketiga adalah teras/emper/pringgitan, yang oleh mereka digunakan untuk ruang tamu.

Tentang tenaga yang terlibat dalam pembuatan rumah, memerlukan pemikiran dan tenaga kerja yang baik. Maksudnya dapat dipercaya dan bertanggungjawab terhadap keselamatan bangunan dan penghuni rumah. Untuk itu diperlukan kerabat dan orang tua yang mengerti ilmu kejawen. Pekerjaan selanjutnya diserahkan kepada tukang. Pada saat mendirikan bangunan, tenaga yang terlibat adalah kerabat, orang tua, tukang, dan tenaga tetangga (sambatan). Dalam sambatan ternyata yang terlibat tidak hanya kaum laki-laki saja, tetapi juga kaum wanita. Pada umumnya tenaga laki-laki mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan proses berdirinya bangunan tersebut, sedang tenaga perempuan hanya menyiapkan makanan.

4) Peralatan yang digunakan

Peralatan yang digunakan dalam membuat rumah, antara lain petel, pasah, gergaji, tатаh, elon (meteran), pensil, dan bor. Satu jenis alat tersebut ada

beberapa macam. Misalnya pasah ada beberapa macam ukuran, gergaji ada beberapa macam ukuran, demikian pula tatah dan bor. Khusus bor ada yang engkol dan bor lurus. Alat untuk memotong dipergunakan wadung dan gergaji. Sedangkan alat pelubang dan penghalus dipergunakan pasah dan tatah serta bor. Untuk pengikat dan penyambung digunakan tali ijuk, karena selain awet juga tetap kencang terutama untuk meragam empyak. Dalam penyambungan tidak menggunakan tali, tetapi biasanya menggunakan sistim puma atau pantek agar lebih kuat dan letaknya di atas tiang. Bahan dari besi seperti paku sebaiknya dihindari karena menyebabkan silat (osar) rumah menjadi kurang baik dan mudah disambar petir.

b. Upacara Adat Mendirikan Rumah

Upacara adat mendirikan rumah dilakukan tidak hanya pada saat mendirikan rumah, akan tetapi dilakukan sejak mulai dari pemilikan tanah dan penyediaan bahan. Menurut konsepsi mereka, tidak sembarang tanah dapat digunakan untuk bangunan rumah. Sebab jika tanahnya angker dapat berakibat buruk terhadap penghuni rumah. Oleh karenanya harus diadakan upacara "selamatan".

1) Upacara sebelum mendirikan rumah

Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa tidak semua tanah itu baik untuk mendirikan rumah, untuk itu perlu ditayuh. Tujuan upacara nayuh adalah untuk mengetahui baik buruknya tanah yang akan digunakan mendirikan rumah. Peralatan yang digunakan adalah pacul, tikar, dan kendi yang berisi air putih serta daun dadap serep dan kembang telon. Nayuh dilakukan pada hari baik yaitu bertepatan dengan hari kelahiran calon pemilik rumah, dengan cara tidur di pekarangan mulai antara pukul 01.00 sampai pukul 04.00.

Upacara nayuh dilakukan oleh calon pemilik rumah, dan orang tua yang pandai dalam ilmu kejawan atau dukun. Nayuh yang dilakukan oleh masyarakat Argomulyo ada dua cara. Pertama, tidur di tengah tanah tersebut dengan membawa sesaji yang berupa kendi berisi air putih yang diberi dadap serep dan kembang telon. Kira-kira pukul 09.00 dibuat galian tanah di dekat tempat sesaji tersebut. Apabila hasil tanah galian tersebut berbau harum, berarti tanah itu baik untuk didirikan rumah. Cara kedua adalah tidur dipekarangan tersebut sampai mendapatkan wisik. Tiap malam tidurnya harus berpindah tempat hingga mendapatkan wisik. Apabila wisik tersebut jelek atau tanah tersebut bersifat tidak baik, maka perlu diadakan upacara tolak bala.

Upacara tolak bala dilakukan apabila tanah yang akan digunakan untuk mendirikan rumah tidak baik "angker". Tanah yang dimaksudkan ini, misal tanah bekas kuburan, sekat kuburan, dekat/bekas tempat pohon besar, dekat

mata air, dan sebagainya. Tujuan upacara ini supaya tanah yang bersifat tidak baik dapat menjadi baik. Caranya dengan memberi tahu atau membujuk agar pedanyangan yang menguasai tanah mau menyingkir dan jangan mengganggu.

Peralatan yang digunakan pada umumnya adalah patok pohon awar-awar dan sesaji yang dibungkus dengan mori. Patok pohon awar-awar diletakkan pada batas atau tiap sudut pekarangan, sedang sesaji ditanam ditempat yang diperkirakan tidak diketahui orang. Upacara tolak bala ini sudah barang tentu dilakukan pada tanah yang tidak baik karena tanah tersebut ditempati oleh mahluk gaib. Oleh karena itu yang berani melakukan untuk bujuk atau menyingkirkan mahluk tersebut bukan sembarang orang namun mereka yang mempunyai ilmu kebatinan dan ilmu kejawan. Bagi masyarakat Argomulyo menyerahkan kepada dukun atau kiai. Waktu yang diperlukan tidak tentu, tergantung kepada dukun atau kyainya. Kadang-kadang sampai seminggu, atau 15 hari, bahkan satu bulan, dan biasanya dilakukan pada tengah malam hari.

2) Upacara ketika sedang mendirikan bangunan

Pada saat mendirikan rumah diadakan upacara wiwitan. Upacara ini diadakan sebelum upacara menatah molo, yakni sebelum mengerjakan kayu yang akan digunakan untuk bangunan. Tujuan upacara ini adalah permohonan agar dalam pembuatan rumah selamat, baik yang bekerja maupun rumah yang sedang dibuat. Sehingga dalam melaksanakan naluri dari leluhurnya, keluarga itu merasa tenang dan tenteram.

Peralatan upacara berupa sega liwet dalam kendil dan diatasnya diberi sesaji daun dadap serep supaya asrep = tenang, daun kara (supaya tidak ada sembekala "tak ada halangan"), dan bunga turi sebagai naluri. Waktu yang baik adalah bertepatan dengan hari kelahiran calon pemilik rumah dan biasanya pagi hari. Penyelenggaraan upacara ini dipimpin oleh tukang atau orang tua yang mengetahui ilmu kejawan atau dukun.

Sementara itu upacara mendirikan rumah yang lain adalah molo. Tujuan upacara ini adalah memohon doa restu agar dalam mengerjakan menatah molo jangan sampai salah dan apabila ada kesalahan mohon maaf. Peralatan yang digunakan antara lain pukul dan sesaji. Sesaji berujud ayam jantan, kemenyan, serta 3 macam jenang yakni jenang abang putih, jenang sangga waringin, dan jenang blowok.

Waktu pelaksanaan upacara dipilih hari yang baik yaitu bertepatan dengan kelahiran calon pemilik rumah atau anak sulungnya. Hal-hal yang harus dihindari adalah kematian orang tua, dan hari naas negara atau agama. Menatah molo dilakukan pada siang hari dan membutuhkan waktu 2 jam. Tenaga yang menatah molo ialah tukang, dan biasanya dipilih tukang yang memiliki ilmu kejawan. Tukang ini menggunakan pakaian jawa yang masih bagus pada saat itu

mereka tidak boleh berbicara atau "tapa bisu" (tidak boleh berbicara). Tempat menatah molo ini dibawah, namun diusahakan jangan dilangkahi atau dilewati orang, karena dapat berakibat sangar. Setelah selesai menatah molo kemudian diletakkan di tempat yang aman.

Upacara ini dilakukan setelah upacara menatah molo selesai dilanjutkan upacara menaikan molo. Tujuan upacara ini adalah untuk memohon kepada Tuhan agar bangunan dapat berdiri dengan kokoh dan dapat turun temurun sampai ke anak cucu. Disamping itu bertujuan memohon keselamatan para pekerja dan penghuni rumah. Peralatan upacara ini berupa tumpeng robyong, jajan pasar, cikal, anak pisang raja, padi, kain baru, putihan (kain bangun tulak), janur kuning, sega liwet, dan pengaron berisi air bersih dengan kembang telon, serta daun dadap serep. Upacara tersebut diawali dengan kenduri kemudian dilanjutkan dengan tirakatan pada malam hari. Pada pagi hari tumpeng robyong dibagi dan dimakan bersama-sama, terutama mereka yang akan bekerja.

Jalannya upacara pada saka guru diberi kain bangun tulak, kemudian jangrongan tersebut diangkat, didekatkan, dan dinaikkan pada ompak masing-masing. Ompak yang didahulukan untuk tiang ini adalah sebelah barat laut dan terakhir adalah ompak sebelah barat daya. Sesudah itu ander dipasang dan terakhir molo. Pada saat cagak/tiang diletakkan di atas ompak, lubang ompak, lubang ompak diberi uang logam, dengan maksud supaya mudah mendapatkan uang. Sedangkan diatas molo diberi daun dadap serep supaya asrep (tenteram). Sementara itu, anak pisang raja ditanam di tengah dengan harapan supaya dapat ngraja "tinggi derajadnya", dan setelah umur 35 hari baru dipindahkan dipekaran. Selanjutnya tiang yang telah berdiri tadi, disiram dengan air kembang telon. Pada dada-pakai diberi kain baru dan digantungkan padi agar Dewi Sri berkenan memberi rezeki berupa sandang dan pangan yang berlimpah. Upacara ini dipimpin oleh pak Kaum atau orang tua yang lebih tahu tentang hal tersebut.

Upacara lain lagi adalah memasang pintu depan rumah. Tujuannya adalah memohon kepada Tuhan agar dalam memasang pintu tersebut tidak ada kesalahan dan dapat berhasil dengan bagus. Selain itu memohon agar pintu tersebut tak mudah rusak, selalu aman dan jauh dari mara bahaya. Peralatan sesaji berupa : jajan pasar (tukon pasar) dengan maksud agar pedanyangan keasyikan makan jajan pasar tersebut sehingga tidak mengganggu dalam pembuatan pintu dan dapat berhasil dengan baik. Waktu yang dipilih adalah hari baik, dilakukan oleh tukang yang mengerti ilmu kejawen dengan disertai oleh pemilik rumah.

3) Upacara setelah bangunan selesai

Menurut kepercayaan mereka, bangunan rumah yang telah selesai dianggap tidak berbeda dengan bayi yang baru lahir. Oleh karena itu perlu

diadakan selamatan, agar selamat, tidak mendapatkan halangan. Upacara ini ada dua macam, yakni sepasang atau brokahi dari selapanan setelah rumah berumur 5 hari diadakan upacara sepasaran atau mbrokahi. Tujuan upacara ini adalah kepada Tuhan agar dalam umur yang masih muda, rumah tersebut selalu dalam keadaan sehat dan jangan mendapatkan halangan apapun. Peralatan yang digunakan berupa tumpeng dengan lauk godongan dan rebusan telur, yang dilakukan siang hari sesudah pukul 12.00 sampai pukul 17.00. Upacara tersebut diadakan dengan kenduri yang dipimpin oleh kaum atau orang tua atau pemilik rumah dihadiri oleh para tetangga dekat, terutama tetangga di keempat kiblat.

Selanjutnya setelah genap umur 35 hari diadakan adat selapanan. Tujuannya adalah mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dan leluhurnya serta scgenap tetangga, yang telah ikut serta menolong dalam mendirikan rumah tersebut. Selain itu permohonan agar selalu mendapatkan keselamatan dan awet, sehingga dapat turun temurun ke anak cucu. Peralatan yang digunakan adalah berupa tumpeng megana dan jenang abang putih. Seperti pada upacara sepasaran, upacara selapanan diadakan dengan kenduri yang diadakan/dilakukan pada malam hari kira-kira pukul 19.00. Upacara ini dipimpin oleh kaum dan dihadiri oleh tetangga dekat dan kenalan atau kerabat. Upacara ini biasanya dilakukan sampai 7 kali berturut-turut, bagi orang yang mampu. Sedangkan bagi mereka yang kurang mampu cukup diadakan satu kali.

Sementara itu upacara setelah bangunan selesai adalah pindah rumah. Upacara ini bertujuan agar dalam menempati rumah yang baru selalu dalam keadaan selamat, tenteram, dan bahagia dalam hidupnya. Peralatan untuk upacara pindah rumah ini adalah nasi liwet, gereh petek, pisang setangkep jajan pasar, sambel gepeng, telur masak dan mentah, sapu lidi, lampu, senjata, tikar bantal, dan kendi berisi tanah dan air. Upacara ini dilakukan pada hari yang dianggap baik, dengan arah yang tidak menyongsong naga dina, dan waktunya pada sore hari. Upacara ini biasanya dilakukan dengan kenduri.

c. Wujud dan Arti Lambang

1) Tangga dan Tiang

Konsepsi penduduk di daerah ini, rumah tapas tanah tidak menggunakan tangga, sebab malah menjadikan rumah tersebut tidak kokoh. Atas dasar konsepsi ini mereka tidak menggunakan tangga, tetapi menggunakan bebatur atau istilah setempat *undak-undakan*, yang berfungsi untuk memperindah rumah. Disamping itu agar ia jangan sampai masuk ke rumah jika terjadi hujan besar.

Tiang atau *saka* yang mempunyai arti lambang atau makna, hanya terdapat pada saka guru. Wujud lambang ini berbentuk praba, dengan arah

ke atas. Makna lambang ini adalah kemewahan dari penghuninya. Disamping itu keindahan rumah. Letak lambang ini pada ujung dan pangkal dari tiang tersebut dan menjadi satu, tidak merupakan hiasan yang menempel. Tiang atau *saka guru* yang mempunyai lambang, hanya terbatas pada orang yang ekonominya tinggi, seperti rumah-rumah para pamong lurah desa, carik (sekretaris) desa, kemakmuran, dan perabot-perabot lainnya.

2) Atap

Hiasan/lambang pada atap diletakkan pada hubungan *wuwungan* atap. Bahan lambang ini adalah timbal, atau seng. Wujud lambang ini ada yang berbentuk mahkota, pohon (gunungan), gambar binatang, seperti jago, lembu dan sebagainya. Makna lambang tersebut sebagai berikut. Mahkota bermakna bahwa orang yang menempati rumah ini mempunyai status tinggi. Gunungan memberikan lambang kehidupan, maksudnya agar dalam kehidupannya dapat subur (banyak rezeki) dan segar (selalu sehat). Gambar binatang baik berupa jago maupun lembu, melambangkan kejantanan, maksudnya supaya penghuni rumah ada laki-laknya yang disegani. Gambar binatang ini, biasanya jumlahnya dua buah dan diletakkan berhadapan.

3) Dinding, pintu, dan jendela

Menurut konsepsi mereka, hanya pada dinding gebyoklah yang ada hiasan/lambang. Hiasan ini menjadi satu dengan gebyoknya, jadi digambar pada kayunya. Wujud lambang yang ada pada dinding ini, ada yang berbentuk lung-lungan, kepetan, dan burung. Lung-lungan melambangkan supaya dalam hidupnya selalu mendapatkan pertolongan dan perlindungan. Selanjutnya kepetan melambangkan agar penghuni rumah dapat memberikan terang/sinar pada masyarakat sekitarnya. Sedangkan burung melambangkan agar penghuni rumah selalu mendapat rezeki.

Jika dinding rumah diberi hiasan atau lambang, maka pintu dan jendela juga diberi hiasan. Hiasan atau lambang yang terdapat pada dinding, pintu, dan jendela adalah sama yakni lung-lungan, kepetan, dan burung. Oleh karena itu maknanya juga sama, hanya cara peletakannya yang berbeda. Tentang arah pada umumnya keatas. Hiasan yang arahnya kesamping atau berhadapan umumnya berbentuk binatang, seperti jago, burung, dan sebagainya.

4) Pemisah ruang

Pemisah ruang sering disebut *aling-aling*, maksudnya untuk mengaling-ngalingi "menutupi" agar apa dibalikinya tidak terlihat oleh orang lain. Sesuai dengan fungsinya alat ini diletakkan disentong, sebagai pemisah

ruang. Ada pula digandok, dipringgitan, dan dipendopo.

Hiasan pada pemisah ruang biasanya ukiran berbentuk lulungan atau naga. Hiasan ini jadi satu dengan bahannya. Hiasan ini disamping untuk keindahan pemandangan, juga mengandung makna seperti telah diuraikan pada bagian depan. Pemisah ruangan ini hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja, terutama pamong desa.

5) Gerbang pekarangan

Untuk menjaga keamanan, pekarangan harus diberi pagar dan pintu gerbang. Pintu gerbang di daerah ini, umumnya tidak ada daun pintunya. Letak pintu gerbang pekarangan atau pintu masuk pekarangan tidak lurus dengan pintu depan rumah atau bentuk sujentenus, Akan tetapi menurut konsepsi mereka pintu masuk pekarangan yang paling baik adalah disebelah kiri rumah. Bentuk pintu gerbang pekarangan ada dua yakni bentuk gapura dan lengkung. Namun, hiasan pada pintu gerbang pekarangan di daerah Argomulyo tidak ada. Bahan pintu gerbang adalah batu, dan pada bagian luar dilapis semen sehingga nampak indah dan megah. Menurut konsepsinya bahan ini dianggap kuat dan cocok untuk membuat pintu pekarangan dan pagar, disamping juga mudah memperolehnya.

d. Penghuni Rumah

Dalam sistim pertanian membutuhkan tenaga kerja. Oleh karena itu bagi keluarga yang jumlahnya banyak, mereka akan dapat mengerjakan sahnya tanpa ada masalah. Ada suatu pepatah banyak anak banyak rezeki. Suatu keluarga yang mempunyai anak yang banyak lebih dihormati, karena dianggap mempunyai kelebihan dari orang lain. Selain itu orang tua akan merasa tenteram apabila selalu dikerumuni anak cucu, karena dalam hidupnya banyak yang mengurusnya. Menurut mereka penghuni rumah tidak hanya kerabat (orang tua dan anak) tetapi dapat pula bukan kerabat. Dengan kata lain dalam keluarga juga diikuti oleh orang lain. Namun, biasanya orang yang diikuti (dinge-geri) orang lain, adalah orang kaya seperti perabot desa, atau pejabat lainnya.

e. Bentuk Rumah

Menurut konsepsi mereka rumah harus kuat dan aman. Untuk itu pondasi rumah harus kuat. Dari beberapa tipe rumah fondasi yang terkuat dan tahan digoncang gempa adalah fondasi yang melekat dengan tanah atau tipe rumah tapas tanah. Mengingat daerah Argomulyo merupakan daerah goncangan gempa. Sementara itu dalam membuat rumah atap dibuat miring, sehingga air mudah mengalir kebawah. Menurut konsepsi mereka kemiringan

atap yang baik adalah yang sedang. Sementara itu ada pendapat lain yang mengatakan bahwa atap yang baik adalah yang mempunyai kemiringan normal (45°). Kemiringan 45° itu sendiri mengandung makna bahwa rumah itu dibuat secara bersama-sama. Artinya biaya untuk membuat rumah tersebut berasal dari suami dan isteri. Jika biaya tersebut hanya dari suami, kemiringan atap tersebut lebih dari 45° . Sebaliknya kemiringannya kurang dari 45° maka biaya untuk membuat rumah hanya berasal dari istri.

f. Pengaturan Ruang Berdasarkan Peruntukan Dalam Rumah dan Pekarangan

Seperti di daerah Jagalan, dalam pengaturan ruang, orang perempuan sebaiknya berada di tempat yang tertutup (rumah induk). Sedangkan orang laki-laki bertempat di luar, seperti pendapa, pringgitan, emper, kandang, gardu ronda, dan sebagainya. Demikian pula dalam jamuan, pendapa digunakan untuk menerima tamu laki-laki, sedangkan *dalem* (rumah induk) untuk tamu perempuan. Apabila ada yang menginap tamu laki-laki ditempatkan di pendapa, pringgitan, atau gandok kanan, dan tamu perempuan di gandok kiri atau di dalam rumah.

Berdasarkan umurnya, anak ini harus ditempatkan bersama dengan ibunya di dalam rumah. Anak yang agak besar juga ditempatkan di dalam rumah, namun telah dikelompokkan menurut jenis kelaminnya. Bagi mereka yang telah remaja, untuk laki-laki telah mulai melakukan tugasnya sehingga tidur di luar rumah induknya bersama bapak. Untuk yang perempuan tidur di dalam rumah, tetapi dipisahkan dengan ibunya. Sementara yang telah tua ditempatkan di bagian barat, karena arah barat adalah merupakan arah yang dihormati. Ada suatu istilah bahwa orang tua tempatnya di bawah *talang* artinya talang letaknya di ujung utara pendapa, dan bagian barat adalah yang paling tua.

Lebih lanjut dikemukakan dalam penempatan ruang menurut kerabat hampir tidak berbeda dengan keluarga batih, yaitu di gandok kiri untuk putri dan di gandok kanan untuk laki-laki. Namun demikian keluarga dekat masih mendapat prioritas utama, yakni dekat dengan keluarga batih.

Kemudian untuk keperluan keagamaan, ruang ibadah terdapat pada bagian barat, karena menurut konsepsi mereka bahwa arah barat adalah arah yang harus dihormati. Bagi yang kaya untuk keperluan keagamaan biasanya membuat langgar atau mushola di sebelah barat pendapa. Berikut untuk keperluan adat istiadat yang bersifat sakral, menyimpan benda-benda suci, senjata, dan sebagainya, disimpan di sentong tengah. Tempat ini merupakan tempat Dewi Sri bersemayam. Sehingga di depannya sering dilakukan pula upacara, misal dalam pertemuan *pengantin*, upacara *tingkepan* dan

sebagainya. Maksudnya supaya mendapat restu dari Dewi Sri/Dewi Padi/Dewi Rumah Tangga. Berikut penempatan peralatan rumah tangga kursi tamu di ruang tamu, alat dapur, belah pecah dan beras untuk keperluan sehari-hari ditempatkan di sentong *wetan* (timur), beras dan padi simpanan disimpan di sentong kulon, dan alat-alat produksi pertanian/pertukangan disimpan di daur atau di gandok. Sedangkan tempat penyimpanan harta adalah di sentong tengah atau bawah amben (balai-balai), kemudian ternak besar seperti sapi, kerbau, kuda dibuatkan kandang di sebelah timur pendapa agak ke depan, dan ternak kecil (unggas) di dapur atau dibuatkan kandang di belakang dapur.

Konsepsi masyarakat tentang tetanaman selalu dihubungkan dengan hasil yang bernilai ekonomi, baik tetanaman di sawah maupun tetanaman di pekarangan. Tanaman yang bernilai ekonomis ini antara lain kelapa, pohon nangka, pisang, pepaya, bambu, kokosan, enau, duri, dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu bisa memberikan hasil. Sementara itu konsep tanaman yang bernilai magis hanya dimiliki oleh orang yang berstatus tinggi. Jenis tanaman itu ditanam di depan rumah mempunyai makna sebagai berikut. Sawo kecil bermakna bahwa sipemilik rumah akan selalu dihormati oleh orang lain; Jambu dersono, si pemilik rumah akan selalu dikasihi oleh sesama manusia; sedangkan pohon kepel mempunyai makna memberikan kewibawaan terhadap pemiliknya.

Pekarangan selain digunakan untuk bertanam, digunakan pula untuk beternak. Menurut konsepsi mereka, ternak hewan besar dianggap suatu kekayaan yang berharga. Karenanya penempatannya ditempat yang mudah diawasi. Menurut konsepsi mereka, kandang ternak ditempatkan di muka rumah samping kiri.

Jenis ternak hewan besar meliputi sapi (lembu), kerbau, dan kuda. Selain ternak besar juga dipelihara ternak hewan kecil, seperti ayam, bebek, angsa, dan lainnya. Kandang ternak ini ditempatkan di belakang dapur atau di bagian dari dapur. Lebih lanjut untuk keperluan upacara, seperti upacara nikah, kematian, diadakan pada halaman depan rumah. Oleh karenanya halaman depan rumah harus dibuat yang luas, sehingga bisa digunakan untuk tempat tamu. Selain untuk upacara halaman depan rumah juga digunakan untuk tempat bermain anak-anak. Menurut konsep mereka, dengan diberi halaman yang luas, anak-anak dapat bermain dengan leluasa, disamping itu mudah pengawasannya.

Kemudian tanah pekarangan di bagian belakang dimanfaatkan untuk buang air (WC). Menurut konsepsi mereka, tempat yang kotor tempatnya harus jauh dari rumah dan tidak semata-mata dilihat oleh tamu. Atas dasar konsepsi ini, mereka gunakan sebagai pedoman untuk meletakkan tempat

buang air (WC) dibelakang rumah, disamping itu juga untuk menjaga kesehatan.

2. Satuan Pemukiman

a. Pemilihan Tempat

Pemilihan tempat menjadi pemukiman menurut konsepsi penduduk di daerah ini, tidak berbeda dengan daerah-daerah lain di DIY yakni, penunjukan dari raja atau wali pada saat itu, memperoleh wangsit, karena kemauan sendiri.

Pada zaman dahulu daerah Argomulyo merupakan daerah pegunungan dan hutan serta tanahnya subur. Sesuai dengan konsepsinya, daerah yang subur tentu ada manusia yang tinggal disana. Pada mulanya hanya beberapa orang, kemudian diikuti oleh orang banyak. Orang yang pertama kali membuka hutan, disebut cikal bakal. Cikal bakal ini mempunyai pengikut, maka oleh Raja Mataram diberi hadiah pangkat menjadi bekel. Daerah-daerah yang dijadikan pemukiman dipilih daerah yang relatif rata, sedang lainnya dijadikan sawah. Pemberian nama tersebut disesuaikan dengan nama masing-masing cikal bakal atau bekel disitu. Misalnya dusun Dlining dari nama Kiai Ageng Dlining. Dari berbagai dusun ini digabung menjadi satu yang kemudian disebut kalurahan (sekarang desa).

b. Pola Desa Argomulyo

Telah disebutkan bahwa wilayah Desa Argomulyo dipilih daerah yang agak rata, sedang lainnya digunakan sebagai tanah pertanian/persawahan. Dengan demikian di daerah ini terdapat beberapa pemukiman, yang dipisahkan oleh persawahan yang subur dan kolam perikanan. Berdasarkan keadaan tersebut, maka pola pemukiman di Desa Argomulyo adalah mengelompok. Pola demikian ini memang merupakan ciri umum dari daerah pertanian.

c. Tata Letak Bangunan

Berdasarkan struktur sosialnya penduduk Desa Argomulyo dikelompokkan menjadi keluarga cikal bakal, lurah, kuli kenceng, kuli kendo, dan mondok glongsor. Cikal bakal pada umumnya bertempat tinggal ditengah-tengah pemukiman, demikian pula keluarganya. Cikal bakal inilah yang dulunya menjadi bekel, yang kemudian keturunannya menjadi lurah. Untuk golongan kuli kenceng, kuli kendo, dan mondok glongsor, letak rumahnya tidak menentu. Menurut konsepsi mereka tempat tinggal lurah dan kantornya harus berada di tengah, sehingga setiap warga yang akan membutuhkan jaraknya hampir sama. Sementara itu fasilitas lingkungan penduduk

Argomulyo, mempunyai konsep bahwa masjid hendaknya dibangun di tengah wilayah desa yaitu disebelah barat lapangan. Selanjutnya tempat upacara adat yang bersifat umum (bersih desa, nyadran) dapat dilakukan di majid, lapangan, dan balai pertemuan, yang letaknya dekat dengan kantor desa. Fasilitas olah raga/lapangan harus terletak dekat jalan, hal ini dimaksudkan agar mudah dijangkau. Dalam hal sanitasi sebaiknya tiap keluarga memperhatikan dan memilikinya, dan ditempatkan pada tempat yang jauh dari kegiatan sehari-hari, yakni diujung utara atau dapat pula di selatan pemukiman. Selain itu kuburan desa sebaiknya terletak di sebelah utara pemukiman, karena angin di daerah ini banyak bertiup dari selatan, sehingga udara dari kuburan tidak masuk ke pemukiman.

3. Ruang Produksi

a. Jenis Kegiatan Produksi dan Pemilihan Ruang

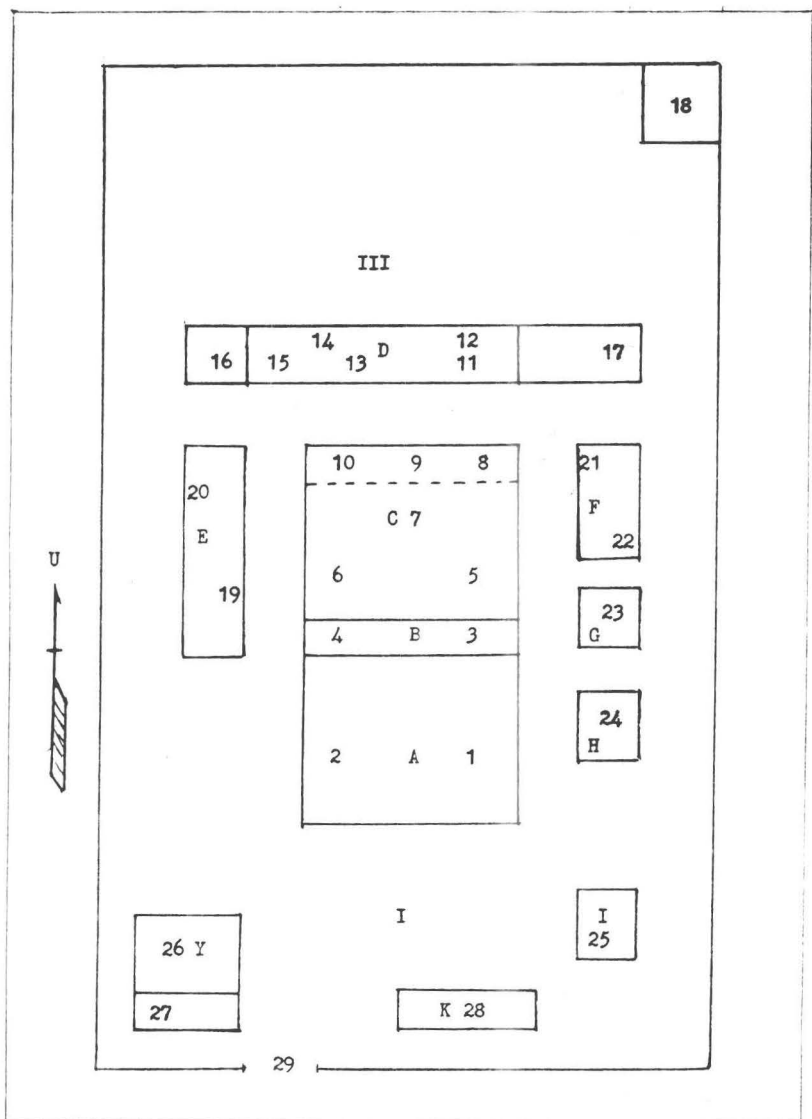
Jenis kegiatan yang paling baik adalah kegiatan yang halnya dapat secara langsung digunakan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (pangan). Atas dasar konsep tersebut, maka kegiatan yang dilakukan adalah produksi pertanian, khusus padi.

Pemilihan ruang disesuaikan dengan jenis kegiatan produksi. Karena jenis kegiatan produksi dibidang pertanian, maka ruang yang dipilih adalah ruang yang dapat digunakan untuk pertanian (sawah). Menurut konsepsi mereka, ruang yang dapat digunakan untuk tanah dan sawah adalah tanah yang subur, pengairan lancar, dan mudah penggarapannya serta dekat dengan tempat pemukiman.

b. Teknologi

Peralatan yang digunakan untuk kegiatan produksi pertanian adalah pacul, garu, luku, tugal, arit dan ani-ani. Dalam kegiatan pertanian dibedakan menjadi dua, yakni pra panen dan pasca panen. Dalam pra panen menurut konsepsinya mempunyai tahap-tahap yakni pencangkulan pertama, penyebaran bibit, pemupukan, pemeliharaan, dan panen. Dalam kegiatan pra panen tenaga kerja yang digunakan adalah orang dan hewan. Menurut konsepsi mereka, pengolahan tanah adalah merupakan kunci keberhasilan. Oleh karena itu, cara pengolahan tanah yang baik menurut konsepsi mereka adalah diluku-dipacul-digaru-diluku-digaru. Sehingga tanah menjadi gembur dan tanaman mudah berkembang.

Dalam pasca panen produksi yang dihasilkan adalah padi, palawija (jagung, kedelai, kacang), dan sayur-sayuran. Hasil tersebut setelah di panen



Peta/Skets 7. Konsepsi Pengaturan Ruang Berdasarkan Peruntukan
Dalam Rumah Dan Pekarangan di Argomuljo

Sumber : Pengamatan Tim Peneliti, 1985

KETERANGAN

- I = Halaman luar
- II = Halaman dalam
- III = Halaman belakang
- A = Pendopo sebagai kantor dan tidur
- B = Pringgitan untuk mementaskan wayang kulit
- C = Dalem untuk tidur, upacara adat dan menyimpan
- D = Dapur untuk masak dan menyimpan
- E = Gandok kulon untuk tamu laki-laki dan batih laki-laki
- F = Gandok wetan untuk tamu perempuan dan batih perempuan
- G = Gudang atau lumbung
- H = Tempat menumbuk padi
- I = Kandang untuk binatang peliharaan jenis besar
- Y = Mushola atau langgar
- K = Pagangan untuk menyimpan hasil bumi sementara (terdapat di rumah orang kaya)
- 1 = Untuk tidur batih laki-laki dan tamu laki-laki
- 2 = Tempat menerima tamu secara formal
- 3 = Tempat tidur batih laki-laki
- 4 = Tempat menerima tamu secara informal
- 5 = Tempat tidur isteri dan anak-anak kecil
- 6 = Tempat tidur orang tua
- 7 = Tempat upacara adat
- 8 = Tempat menyimpan bahan makan dan belah pecah
- 9 = Tempat suci dan benda-benda suci serta petanen
- 10 = Untuk menyimpan padi
- 11 = Tempat air dan untuk mencuci barang dapur
- 12 = Tempat barang dapur
- 13 = Amben

- 14 = Tungku atau pawon
- 15 = Tempat kayu bakar
- 16 = Amben tempat menyimpan kayu bakar (di atas amben) dan tempat tidur ayam (di bawah amben)
- 17 = Sumur dan kamar mandi untuk batih
- 18 = W.C.
- 19 = Meja makan tamu
- 20 = Tempat tidur tamu laki-laki
- 21 = Meja makan batih
- 22 = Tempat tidur batih perempuan dan tamu perempuan
- 23 = Gudang atau lumbung (bilamana no. 10 tidak muat)
- 24 = Tempat menumbuk padi beserta lesung
- 25 = kandang untuk binatang piaraan jenis besar
- 26 = Mushola atau langgar
- 27 = Sumur dan kamar mandi tamu
- 28 = Tempat menyimpan hasil bumi sementara sebelum dimasukkan di dalam gudang atau sentong wetan (yang punya biasanya orang kaya)
- 29 = Pintu masuk pekarangan.

dibawa pulang. Setelah dilakukan pengeringan padi dan palawija kemudian disimpan Untuk penyimpanan padi biasanya di lumbung dimana lumbung tersebut dapat berujud bangunan tersendiri, ataupun lumbung yang terletak pada salah satu kamar yang ada didalam rumah belakang. Penyimpanan ini menurut konsepsinya paling tidak 35 hari (selapan), dengan maksud agar Dewi Sri sebagai Dewi Padi kerasan tinggal di rumah tersebut. Sedangkan palawija yang telah kering dapat disimpan dalam bentuk masih ada kulitnya atau sudah berupa biji. Tempat untuk menyimpan dapat didapur atau digandok terutama palawija yang sudah berujud biji. Selanjutnya sayur sayuran tidak perlu disimpan karena langsung dikonsumsi. Oleh karena itu pemetikan sayuran ini hanya seperlunya saja. Tetapi apabila terpaksa harus dipanen dalam waktu singkat, maka hasil yang banyak tersebut dijual. Hasil tanaman sayur yang disimpan hanya berupa biji sebagai benih dalam penanaman di musim yang akan datang.

c. Upacara Adat Yang Bertalian Dengan Proses Produksi

Upacara adat yang berkaitan dengan proses produksi di Argomulyo adalah bedah bumi, labuh, wiwit, dan upacara munggah lumbung. Upacara-bedah bumi dilakukan pada saat memulai mencangkul. Sesaji yang digunakan adalah *bekatul*. Tujuannya agar mendapat berkat (*bekatul*), selamat, baik yang mengerjakan maupun yang memiliki sawah tersebut. Sesaji tersebut diletakkan dipojok (sudut) sawah. Kemudian upacara labuh dilakukan ketika akan menanam padi. Sesajinya berupa jenang blowok, jenang koek, pisang mas setangkep, dan kembang serta kemenyan. Tiap sudut sawah diletakkan setakir jenang dan satu pisang. Tujuannya agar tanah yang akan ditanami menjadi gembur atau blowok. Selain itu agar mendapat hasil yang banyak atau pikoleh, sehingga dapat dimakan sampai ke anak cucu.

Selanjutnya upacara wiwit dilakukan ketika akan memetik padi. Sajiannya terdiri atas sekul ayam, nasi liwet, telur, kembang boreh, nasi gurih, dan ingkung. Tujuannya untuk memberi upeti (*caos dahar*) kepada Dewi Sri agar berkenan diboyong ke rumah dengan selamat. Padi yang dipetik sebagai lambang Dewi Sri (*mantenan*) jumlahnya harus sama dengan neptu hari dan pasarannya. Misal neptu berjumlah 18 maka padi yang dipetik harus 18 pasang. Padi ini kemudian digendong dibawa pulang, terus dimasukkan lumbung, dan diletakkan pada tempat tertentu.

Sementara itu setelah padi dijemur, maka diadakan upacara munggah lumbung. Sesaajinya berupa tumpeng, urap-urapan (gudangan), dan telur. Dibawah padi diberi alas daun pulutan supaya, tidak gampang habis, dan

diatas padi ditutup dengan daun kluwih. Maksud supaya dapat luwih (lebih) walaupun dimakan bersama anak cucu.

4. Ruang Distribusi

Pemukiman dibuat sedemikian rupa sehingga aman. Pada keliling dusun selain dibuat pagar dari bambu atau pagar hidup, juga dibuat jalan dan pintu gerbang. Jalan sawah dibuat lebar, sehingga selain dapat digunakan untuk distribusi, juga berfungsi untuk menjemur padi sebelum dibawa pulang. Tentang sarana distribusi di daerah Argomulyo adalah manusia. Karena selain jalannya tidak rata dan naik turun, juga untuk menghormati kepada padi yang dilambangkan sebagai Dewi Sri. Apabila dalam membawanya kerumah tidak berkenan di hati, tentu Dewi Sri tidak akan mau tinggal di rumah tersebut. Akibatnya orang tersebut akan kehilangan rezeki karena tidak ditempati Dewi Sri dan akan sengsara hidupnya.

5. Ruang Pelestarian

Desa Argomulyo yang merupakan daerah lereng gunung banyak terdapat pohon besar dan sumber air. Pohon dan sumber air tersebut perlu dilestarikan. Khusus sumber air dibuat permanen hal ini dimaksudkan supaya tidak mudah rusak. Selain itu supaya sumber air tidak mudah kering, maka diadakan pelarangan penebangan pohon secara sembarangan. Selanjutnya untuk menanggulangi bahaya erosi dibuat sengkedan, baik dengan batu maupun pohon hidup. Kecuali itu dengan menanamkan kepercayaan bahwa suatu tempat dianggap angker. Misalnya supaya sumber air digunakan dengan penuh tanggungjawab dan hati-hati serta dijaga baik-baik, maka ditanamkan pengertian bahwa sumber air itu *angker*. Dengan demikian orang tidak melakukannya dengan sembarangan. Kemudian agar sumber air tidak kering atau berkurang, maka ditanamkan pengertian bahwa pohon besar didekat sumber air tersebut *angker*, sehingga orang tidak berani menebang pohon itu. Bahkan ada pula yang menganggap bahwa disekitar sumber air *angker*, sehingga tidak berani mengerjakannya.

BAB IV

KAITAN ANTARA KONSEPSI TENTANG PENGATURAN RUANG DENGAN KONSEP-KONSEP LAIN DALAM KEBUDAYAAN YANG BERSANGKUTAN

Konsep budaya tentang pengaturan ruang di daerah Kelurahan Jagalan dan desa Argomulyo berkaitan erat dengan konsep-konsep lain yang ada dalam kebudayaan yang bersangkutan. Konsep-konsep lain yang dimaksudkan adalah ekonomi, sosial, politik, alam, teknologi, kepercayaan, dan sebagainya.

A. DESA JAGALAN

1. Rumah dan Pekarangan

a. Teknologi Pembuatan Rumah

1) Pemilihan bahan

Menurut konsepsi masyarakat Desa Jagalan, pemilihan bahan perlu perlu diperhitungkan secara cermat dan teliti. Jika pemilihan bahan tersebut salah dapat berakibat kurang baik bagi penghuninya. Menurut masyarakat, bahan yang paling baik untuk bangunan rumah adalah kayu jati. Selain awet penggunaannya juga mudah mengerjakannya. Kenyataannya setiap bagian rumah dapat menggunakan bahan yang berbeda.

a) Bagian bawah

Bagian bawah dari bangunan rumah meliputi fondasi, umpak, dan lantai. Fondasi merupakan dasar dari keseluruhan bangunan, maka harus dibuat kuat agar rumah yang dibuat menjadi kuat. Menurut konsepsinya, fondasi yang kuat harus menggunakan bahan bangunan yang kuat. Demikian pula untuk membuat ompak dan lantai, agar tahan lama harus menggunakan bahan bangunan yang kuat. Demikian pula untuk membuat umpak dan lantai, agar tahan lama harus menggunakan bahan bangunan yang berkualitas baik. Suatu kenyataan di daerah Jagalan, tidak setiap orang menggunakan bahan bangunan yang berkualitas tinggi. Masyarakat yang ekonominya baik, cenderung menggunakan bahan bangunan yang kualitasnya tinggi. Walaupun dengan cara membeli, mereka akan berusaha memperolehnya. Sebaliknya bagi masyarakat yang ekonominya kurang baik, mereka menggunakan bahan bangunan yang kualitasnya kurang baik. Bahkan mereka menggunakan bahan seadanya.

Menurut konsepsi masyarakat Jagalan, rumah adalah lambang status. Jika rumahnya baik, berarti memiliki status yang tinggi. Rumah yang dikatakan baik biasanya menggunakan bahan bangunan yang kualitasnya tinggi. Di Desa Jagalan banyak rumah yang masih baik, dengan menggunakan bahan bangunan berkualitas tinggi. Rumah-rumah tersebut kebanyakan merupakan rumah warisan dari nenek moyangnya.

b) Bagian tengah

Bangunan rumah bagian tengah terdiri dari tiang, dinding, pintu, dan jendela. Bahan-bahan bangunan yang baik untuk membuat bangunan rumah bagian tengah ini, menurut konsepsi masyarakat Jagalan adalah bahan dari kayu jati. Bahan tersebut sangat kuat, tahan lama, dan mudah cara pengolahannya.

Dalam kenyataan yang terdapat di daerah Jagalan, tidak setiap orang menggunakan bahan kayu jati. Orang-orang yang ekonominya kuat cenderung menggunakan kayu jati. Mereka ini dapat membeli walaupun harganya mahal. Sebaliknya orang-orang yang ekonominya tidak kuat, cenderung menggunakan bahan kayu jenis lain (kayu kalimantan). Bahkan karena kondisi ekonomi tidak mungkin, mereka menggunakan kayu seadanya, tanpa memikirkan kuat tidaknya bahan kayu tersebut.

Seperti telah dikatakan dimuka bahwa rumah adalah lambang status. Rumah-rumah yang menggunakan bahan kayu jati, dikatakan rumah yang baik, dianggap orang yang statusnya tinggi. Sebaliknya, orang yang rumahnya tidak baik (jelck), mereka dianggap statusnya rendah dalam masyarakat.

c) Bagian atas.

Bangunan rumah bagian atas terdiri dari kerangka dan atap. Untuk kerangka bahan yang paling baik adalah kayu jati. Namun kenyataannya ada yang menggunakan kayu jati dan yang menggunakan kayu lain. Orang-orang yang ekonominya tidak kuat, menggunakan jenis bahan lain sebagai pengganti kayu jati, terkecuali itu rumah warisan. Sedangkan orang yang ekonominya kuat menggunakan kayu jati. Bahan untuk atap, menurut konsepsinya harus menggunakan bahan yang kuat (dari semen). Akan tetapi kenyataannya rumah penduduk di daerah Jagalan menggunakan atap genting. Atap genting ini menurut konsepsi mereka paling baik, walaupun sudah ada jenis atap sirap atau jenis lainnya. Atap genting juga digunakan oleh orang yang ekonominya rendah, karena untuk menggunakan jenis lainnya, yang mungkin kualitasnya lebih rendah tidak tersedia di lingkungan hidupnya. Selain karena merupakan rumah warisan, yang sejak dahulu telah

menggunakan atap genting. Dari ulasan tersebut, nampak bahwa konsepsi pemilihan bahan bangunan rumah, berkaitan erat dengan konsep ekonomi, sosial, dan warisan.

2) Cara penyediaan bahan

Cara penyediaan bahan dapat dilakukan dengan cara mengambil dari lingkungannya sendiri, dan dapat pula dengan membeli. Menurut konsepsi mereka cara penyediaan bahan paling baik adalah disediakan sendiri dan diolah sendiri. Bahan tersebut biasanya diambil dari pekarangannya sendiri atau dapat pula mengambil dari daerah lain, walaupun dengan cara membeli. Cara penyediaan bahan dilakukan dengan cara membeli, baik secara bertahap maupun langsung membeli seluruhnya.

Masyarakat Jagalan yang termasuk golongan ekonomi kuat, mereka dapat langsung membeli seluruhnya bahan yang dibutuhkan untuk membuat rumah. Sebaliknya bagi masyarakat yang ekonominya kurang kuat dalam menyediakan bahan tersebut secara bertahap. Setelah ada uang, mereka bisa membeli bahan yang dibutuhkan untuk membuat rumahnya.

Jika kondisi alam memungkinkan, orang golongan ekonomi tidak kuat, cenderung menggunakan bahan dari lingkungannya. Namun untuk daerah ini tidak memungkinkan untuk mengambil bahan dari lingkungan alamnya sendiri. Kecuali tanahnya sempit, juga sudah penuh bangunan rumah penduduk. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsepsi penduduk Jagalan tentang cara penyediaan bahan berkaitan erat dengan faktor alam dan faktor ekonomi.

3) Urutan pembuatan rumah

Urutan pembuatan rumah dapat dimulai berdasarkan struktur bangunan dan dapat pula berdasarkan skala prioritas.

Berdasarkan struktur bangunan, ada dua konsepsi yang digunakan sebagai pedoman dalam urutan pembuatan rumah. Pertama, jika rumah tembok, urutannya dasar, dinding, kerangka, atap, dan lantai. Kedua jika rumah bukan tembok, urutannya dasar, kerangka, atap, dinding, dan lantai. Dalam kenyataan di Jagalan, penduduk membuat rumahnya dengan urutan yang pertama yaitu dasar, dinding, kerangka, atap, dan lantai. Dengan alasan meniru orang dahulu.

Menurut konsepsi masyarakat Jagalan, rumah induk harus dibuat lebih dahulu. Berdasarkan fungsinya, rumah induk berfungsi untuk menyimpan barang-barang kekayaan/harta benda, disamping untuk ruang tidur penghuninya. Kemungkinan tidak bisa dibuat rumah induk, jika tidak diprioritaskan lebih dahulu. Dan sesuai dengan fungsinya rumah induk harus dibuat yang

baik dan kuat. Menurut penalaran mereka, rumah yang pertama atau lebih dahulu dibuat, biasanya menggunakan bahan-bahan yang baik, dan telah lama disiapkan dahulu. Cepat atau lambat bahan tersebut disiapkan tergantung dari kondisi ekonomi masing-masing.

Dalam kenyataan di Jagalan, prioritas pertama yang dibuat adalah rumah induk. Kecuali orang-orang yang golongan ekonominya kuat, mereka akan membuat rumah secara bersamaan. maksudnya baik rumah induk, dapur, teras, maupun bagian-bagian lainnya dibuat bersama-sama. Tenaga-tenaga yang terlibat dalam pembuatan rumah bagi orang yang ekonominya kuat, diserahkan kepada pemborong. Tetapi bagi orang-orang yang ekonominya tidak kuat, akan menyerahkan kepada tukang dan dibantu oleh tenaganya sendiri. Berdasarkan alasan tersebut, nampak bahwa konsepsi penduduk Jagalan tentang urutan pembuatan rumah, berkaitan erat dengan faktor tradisi (meniru) dan faktor ekonomi.

4) Peralatan yang digunakan

Peralatan yang digunakan untuk membuat rumah ada yang masih tradisional, ada yang sudah modern. Alat-alat yang sudah modern ini biasanya lebih lengkap dan mudah cara menggunakannya. Menurut konsepsi masyarakat Jagalan, peralatan yang digunakan untuk membuat rumah harus yang lengkap dengan alasan, rumah yang dibuat akan lebih sempurna.

Dalam kenyataan di Jagalan, ada rumah yang dibuat dengan peralatan modern, tetapi dia pula yang menggunakan peralatan tradisional (lama). Mereka yang menggunakan peralatan modern, pada umumnya pemborong, sedangkan tukang biasa menggunakan peralatan tradisional.

Berdasarkan wawancara dapat dikemukakan bahwa orang-orang yang ekonominya kuat, dalam membuat rumah biasanya menyerahkan kepada pemborong. Sedangkan bagi orang-orang yang ekonominya lemah/tidak kuat, dalam membuat rumahnya diserahkan kepada tukang. Karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, terpaksa dalam membuat rumahnya tidak menggunakan peralatan yang lengkap. Dari uraian tersebut nampak bahwa konsepsi penduduk Jagalan tentang peralatan, berkaitan erat dengan faktor ekonomi dan teknologi tersebut nampak, bahwa konsepsi penduduk Jagalan tentang peralatan, berkaitan erat dengan faktor ekonomi dan teknologi.

b. Upacara Adat Mendirikan Rumah

Menurut konsepsi masyarakat Jagalan, untuk membuat rumah harus ada upacara-upacaranya. Menurut mereka upacara tersebut bertujuan untuk keselamatan rumah beserta penghuninya. Dalam kenyataan yang terdapat di

Jagalan, ada sebagian masyarakatnya masih menggunakan upacara adat mendirikan rumah tersebut, tetapi sebagian lain ada yang tidak melakukan upacara. Mereka ini biasanya pendatang baru dari luar, atau penduduk di daerah ini, tetapi karena kondisi ekonominya lemah sekali, sehingga terpaksa tidak melakukan upacara dalam pembuatan rumah.

Dari masyarakat yang masih melakukan upacara adat mendirikan rumah ini, ada yang melakukan upacara tersebut dengan lengkap tetapi ada pula yang kurang atau tidak lengkap. Mereka yang melakukan upacara tersebut dengan lengkap, terdapat pada orang yang ekonominya kuat dan masih memiliki kepercayaan yang kuat (masih kolot). Sebaliknya, orang-orang yang sudah modern mereka akan melakukan upacara tersebut secara sederhana/praktis. Karena menurut mereka ini, upacara tersebut dapat dianggap suatu pemborosan. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, nampak di sini bahwa konsepsi masyarakat Jagalan tentang upacara adat mendirikan rumah berkaitan erat dengan faktor ekonomi, sosial, adat istiadat/kepercayaan dan teknologi.

c. Wujud dan Arti Lambang

1) Tangga, tiang, dan atap

Seperti di daerah-daerah lain di D I Y, di Desa Jagalan tidak ada rumah yang menggunakan tangga. Karena memang keadaan geografis yang tidak memungkinkan untuk membuat rumah dengan menggunakan tangga tersebut. Oleh karenanya, masyarakat Jagalan tidak mengerti tentang wujud dan arti lambangnya.

Tentang tiang menurut konsepsi masyarakat Jagalan, tiang atau saka yang mengandung arti lambang adalah *saka guru*. Pada *saka guru* tersebut kadang-kadang masih diberikan ragam hias. Menurut masyarakat Jagalan, saka guru beserta ragam hiasnya ini, memberikan arti lambang kekuasaan atau lambang kemewahan. Berdasarkan kenyataan di Jagalan, masih terlibat rumah-rumah yang menggunakan saka guru beserta ragam hiasnya. Kebanyakan rumah-rumah yang menggunakan saka guru tersebut adalah rumah-rumah warisan. Bagi rumah bukan warisan dan rumah modern, banyak yang tidak menggunakan saka/tiang, bahkan ada yang langsung menggunakan dinding.

Menurut sejarahnya, orang-orang dahulu yang mempunyai rumah menggunakan saka guru, adalah golongan priyayi (bangsawan) dan golongan ekonomi kuat. Orang-orang yang mempunyai golongan ekonomi kuat waktu itu adalah para pengrajin. Bagi orang yang bukan keturunan priyayi atau bukan orang yang kuat ekonominya, mereka menggunakan jenis tiang biasa/polos. Berdasarkan uraian tersebut, nampak bahwa konsepsi penduduk Jagalan tentang wujud dan arti lambang tiang berkaitan erat dengan faktor ekonomi, sosial dan warisan.

Selanjutnya dalam hal atap menurut konsepsi masyarakat Jagalan, atap yang mengandung arti lambang adalah atap brunjung beserta ragam hias yang menempel pada bubungan atap tersebut, menurut mereka atap brunjung beserta ragam hias yang ada tersebut, memberikan arti lambang status yang tinggi bagi penghuninya atau juga lambang kekayaan. Dalam kenyataan yang terdapat di Jagalan, rumah-rumah yang masih menggunakan atap brunjung tersebut adalah rumah warisan. Rumah yang model sekarang (baru) tidak ada yang menggunakan atap brunjung.

Menurut sejarahnya, orang yang memiliki rumah dengan atap brunjung tersebut adalah golongan priyayi dan golongan ekonomi kuat/kaya. Orang yang ekonominya kuat pada saat itu adalah para pengrajin. Menurut penduduk Jagalan, golongan priyayi dan golongan orang kaya, dianggap status sosialnya tinggi. Bagi golongan ekonomi tidak kuat atau orang miskin dianggap status sosialnya rendah. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, jelas bahwa konsepsi penduduk Jagalan tentang wujud dan arti lambang atap berkaitan erat dengan faktor ekonomi, sosial, dan warisan.

2) Dinding, pintu, dan jendela

Menurut konsepsi masyarakat Jagalan, dinding, pintu, dan jendela yang mengandung arti lambang adalah yang terbuat dari kayu dan diragum secara bersama, dan biasanya diberikan ragam hias yang sama pula.

Arti lambang yang terkandung pada dinding, pintu, dan jendela adalah lambang kekayaan dan kedudukan/status penghuninya. Dalam kenyataan yang terdapat di daerah penelitian (Jagalan), hanya pada rumah-rumah warisan saja yang masih terdapat dinding, pintu, dan jendela ia gunakan dari kayu dan masih menggunakan ragam hias.

Melihat dari arti lambang tersebut di atas, jelas bahwa rumah-rumah yang menggunakan dinding, pintu, dan jendela, yang diragum bersama dan masih menggunakan ragam hias, adalah rumah-rumah golongan priyayi dan golongan orang kaya. Mereka inilah oleh masyarakat Jagalan dianggap orang-orang yang memiliki status sosial tinggi. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, nampak bahwa konsepsi penduduk Jagalan tentang wujud dan arti lambang pada dinding, pintu, dan jendela berkaitan erat dengan faktor ekonomi, sosial, dan warisan.

3) Pemisah ruang

Menurut konsepsi masyarakat Jagalan, pemisah ruang yang mengandung arti lambang adalah pemisah ruang yang terbuat dari kayu dan yang ada ragam hiasnya. Lambang yang terkandung pada pemisah ruang ini adalah lambang perlindungan, baik untuk orang/penghuninya maupun perlindungan terhadap

rezeki yang diperolehnya.

Dalam kenyataan di Jagalan, pemisah ruang ini hanya terdapat pada rumah warisan. Rumah-rumah yang model sekarang/baru/modern, langsung menggunakan kamar-kamar/dinding tembok, sebagai pengganti fungsi pemisah ruang. Mereka yang menggunakan pemisah ruang ini, pada umumnya adalah pemilik rumah ukuran besar. Orang yang memiliki rumah ukuran besar, biasanya statusnya tinggi termasuk golongan ekonomi kuat. Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa konsepsi penduduk Jagalan tentang wujud dan arti lambang pada pemisah ruang, erat dengan faktor ekonomi, sosial, dan warisan.

4) Gerbang pekarangan

Menurut konsepsi masyarakat Jagalan, gerbang pekarangan beserta hiasannya mengandung arti lambang tertentu. Arti lambang yang terkandung adalah lambang kekuasaan dan perlindungan. Melihat arti lambang tersebut, hanya orang tertentu saja yang memiliki gerbang pekarangan. Mereka itu adalah orang yang statusnya tinggi (golongan priyayi), dan ekonominya kuat (para pengrajin).

Dalam kenyataan di Jagalan, gerbang pekarangan hanya dijumpai pada rumah-rumah warisan. Rumah modern tidak ada yang menggunakan gerbang pekarangan. Luas tanah yang semakin sempit serta karena pengaruh teknologi, tidak memungkinkan untuk membuat gerbang pekarangan. Berdasarkan uraian tersebut, nampak konsepsi penduduk Jagalan tentang wujud dan arti lambang gerbang pekarangan berkaitan erat dengan faktor warisan, ekonomi, sosial, alam, dan teknologi.

d. Penghuni Rumah

1) Kerabat

Menurut konsepsi masyarakat Jagalan, hidup sedrumah dengan banyak kerabat, rasanya tenteram, aman, dan terlindungi. Dalam kenyataan di Jagalan, hampir setiap rumah yang dihuni oleh banyak kerabat.

Masuknya program pemerintah yang dinamakan KB atau Keluarga Berencana, ternyata membuat konsepsi masyarakat Jagalan menjadi *keluarga kecil sejahtera*. Dengan pengertian penghuni rumah hanya terdiri dari ayah, ibu, dan dua anak. Penghuni rumah yang jumlahnya sedikit, kemungkinan dapat menjadi baik tingkat ekonominya. Karena biasanya mereka yang ekonominya jelek/buruk, banyak memiliki jumlah keluarga.

2) Bukan kerabat

Penalarannya hampir sama dengan uraian di atas, bedanya terdapat pada status orang yang ikut menghuni rumah tersebut. Mereka mempunyai konsepsi

bahwa dengan hadirnya orang lain, berarti hadirnya/datangnya rezeki. Atas dasar konsep tersebut mereka tidak berkeberatan jika rumahnya ikut dihuni orang lain.

Dalam kenyataan di Jagalan, kehadiran orang lain dalam rumah tidak lagi sebagai penghuni melainkan tenaga yang dipekerjakan. Mereka-mereka ini akan meninggalkan rumah tersebut, jika waktunya telah selesai. Maksudnya berdasarkan persetujuan bersama (antara yang memberi pekerjaan dengan yang diberi pekerjaan), pekerjaan tersebut dihentikan, dan baru diteruskan pada hari berikutnya. Mereka ini adalah pekerja-pekerja dibidang pengrajin. Sebagai imbalan dari kerjanya ini, mereka diberikan upah. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, nampak bahwa konsepsi penduduk Jagalan tentang kerabat dan bukan kerabat, berkaitan erat dengan faktor ekonomi, politik, dan faktor kekerabatan serta penduduk.

e. Bentuk Rumah

Menurut konsepsi masyarakat Jagalan, rumah yang berkaitan langsung dengan tanah dianggap kuat. Sesuai dengan keadaan geografis DIY, khususnya Jagalan, penduduknya memiliki rumah tapas tanah. Sementara itu atap rumah harus dibuat miring. Dalam kenyataan di Jagalan, rumah penduduknya beratap miring, dengan bentuk rumah kampung. Rumah bentuk joglo hanya terdapat pada rumah warisan.

Bentuk rumah modern tidak ada yang membuat atap brunjung, kecuali warisan. Bagi masyarakat sekarang atap brunjung ini dianggap kurang praktis. Di samping lama pembuatannya, memerlukan biaya banyak. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, nampak bahwa konsepsi penduduk Jagalan tentang bentuk rumah, berkaitan erat dengan faktor alam, warisan, dan ekonomi.

f. Pengaturan Ruang Berdasarkan Peruntukkan Dalam Rumah dan Pekarangan

1) Berdasarkan jenis kelamin

Menurut konsepsi masyarakat Jagalan, penempatan ruang untuk laki-laki dan perempuan harus berbeda, kecuali anak-anak yang masih kecil. Wanita dianggap sebagai makhluk yang lemah dan laki-laki sebagai makhluk yang kuat. Sehingga dalam penempatan ruangnya wanita harus diberikan pada ruang yang terlindung. Menurut mereka tempat yang terlindung ini adalah ruang bagian dalam/rumah induk.

Dalam kenyataan yang terdapat di Jagalan, penempatan ruang baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan menggunakan ruang bagian dalam. Ruang bagian dalam dari rumah pada umumnya berupa kamar. Khusus untuk pemilik

rumah (ayah + ibu) menjadi satu kamar. Sedangkan untuk anak perempuan diberikan kamar yang berbeda dengan kamar laki-laki. Walaupun kamarnya berdampingan dalam satu rumah, tetapi kamarnya sendiri-sendiri. Nampaknya etika Jawa masih ditiru oleh masyarakat Jagalan ini.

2) Berdasarkan umur

Menurut konsepsi penduduk Jagalan, orang yang umurnya sudah tua (orang tua) harus dihormati. Menurut mereka, tempat yang dianggap terhormat adalah dibagian barat dari rumah induk. Namun dalam kenyataan yang terdapat di jagalan, penempatan ruang berdasarkan umur ini tidak ada. Ruang/kamar yang ada dapat ditempati oleh semua golongan umur, kecuali kamar keluarga.

3) Berdasarkan status kekerabatan dan keperluan lain

Menurut konsepsi masyarakat Jagalan, rumah induk harus ditempati si pemilik rumah. Untuk kerabat-kerabat lain dapat menempati ruang selain rumah induk. Dalam kenyataan di Jagalan, ruang keluarga tidak boleh digunakan untuk kerabat. Dengan alasan rahasia keluarga tidak boleh diketahui oleh kerabat. Bila sampai diketahui, berarti harga diri pemilik rumah menjadi turun. Untuk kamar yang lain bisa digunakan oleh kerabatnya.

Selanjutnya untuk keperluan lain menurut konsepsi masyarakat Jagalan penempatan ruang berdasarkan keperluan lain harus dibedakan. Keperluan lain yang dimaksudkan di sini seperti keperluan agama, kepercayaan adat, peralatan rumah tangga, dan ruang untuk kekayaan. Dalam kenyataan daerah Jagalan, tidak ada ruang khusus untuk keperluan lain-lain seperti yang telah disebutkan di atas. Luas tanah yang sempit tidak memungkinkan untuk membuat ruang, kecuali mereka yang masih luas tanahnya. Tetapi untuk membuat banyak kamar, memerlukan biaya yang cukup banyak, sebab bahan-bahannya serba mahal. Bagi orang yang ekonominya lemah, untuk membuat ruang, itu kemungkinannya kecil.

4) Penggunaan pekarangan

Menurut konsepsi penduduk DIY, khususnya penduduk Jagalan, pekarangan merupakan salah satu sumber penghidupan (sumber rezeki). Oleh karenanya, pekarangan harus digunakan secara baik. Dalam kenyataan di Kalurahan Jagalan, ada diantara penduduk yang masih bisa memanfaatkan pekarangan, tetapi ada pula penduduk yang tidak bisa lagi menggunakan tanah pekarangan.

Bagi penduduk yang masih bisa memanfaatkan pekarangan, mereka akan memanfaatkan untuk tanaman-tanaman yang bernilai ekonomis seperti pisang, kelapa, kates, dan sebagainya. Tetapi bagi penduduk yang tanah peka-

rangannya sudah habis untuk tempat tinggal (pemukiman), mereka tidak bisa memanfaatkan untuk keperluan yang lain.

Berdasarkan ulasan-ulasan tersebut, nampak bahwa konsepsi penduduk Jagalan tentang pengaturan ruang berdasarkan peruntukkan dalam rumah dan pekarangan, berkaitan erat dengan faktor-faktor : etika, sosial, ekonomi, dan alam.

2. Satuan Pemukiman

a. Pemilihan Tempat

Menurut konsepsi masyarakat Jagalan, tempat atau ruang merupakan sumber penghidupan (sumber rezeki). Dalam memilih tempat, mereka akan memilih tempat yang paling dekat dengan mata pencahariannya (sumber penghidupan).

Dalam kenyataan di Desa Jagalan, ada penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai pegawai, sebagai abdi dalem, sebagai pengrajin, pedagang, dan lain sebagainya. Tidak ada penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani, karena memang keadaan geografisnya tidak memungkinkan. Karena memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda, berbeda pula dalam memilih tempat untuk bermukim.

Penduduk yang menjadi abdi dalem, memilih tempat dekat keraton, (bagian timur Desa Jagalan). Sedangkan mereka yang menjadi pedagang memilih tempat dekat dengan jalan umum. Sebagai pengrajin memilih tempat di tengah-tengah desa, dan mereka yang menjadi juru kunci menempati ruang di samping makam Kotagede.

Jumlah penduduk yang terus meningkat, mengakibatkan pemilihan tempat tidak berdasarkan mata pencaharian lagi, tetapi mencari tempat-tempat kosong yang sekiranya masih dapat digunakan untuk tempat tinggal. Disamping itu ada penduduk yang menempati ruang karena warisan. Berdasarkan uraian itu, nampak bahwa konsepsi penduduk Jagalan tentang pemilihan tempat berkaitan erat dengan faktor ekonomi (mata pencaharian), warisan, dan alam.

b. Pola Pemukiman Desa Jagalan

Pola pemukiman penduduk Desa Jagalan mengumpul, karena menyesuaikan alamnya. Dalam kenyataan sekarang, pola Desa Jagalan masih tepat mengumpul. Karena keadaan alamnya yang tidak memungkinkan, tidak memungkinkan pula membentuk pola yang lain. Luas tanah yang tetap, sejak dahulu sudah merupakan tempat bermukiman penduduknya, sekarang menjadi padat karena jumlah penduduk yang selalu berkembang. Dari uraian tersebut, nampak bahwa konsepsi penduduk Jagalan tentang pola permukiman penduduk Desa jagalan berkaitan erat dengan faktor alam dan penduduk.

e. Tata Letak Bangunan

Konsepsi masyarakat Jagalan, rumah tempat tinggal " cikal bakal " harus di tengah-tengah rumah penduduk. Dalam kenyataan di Jagalan, rumah cikal bakal tidak dikelilingi oleh rumah penduduk. Karena tempatnya yang terbatas dan penduduknya selalu bertambah, mereka membuat rumah pada tempat yang kosong, atau menempati rumah warisan.

Sementara itu fasilitas lingkungan seperti sanitasi, tempat ibadah/ melakukan upacara, balai pertemuan, lapangan, kuburan, dan fasilitas lainnya, hakrus diberikan tempat yang dianggap baik dan teratur.

Akan tetapi dalam kenyataan di Jagalan, tata letak fasilitas lingkungan cenderung menempati tempat yang kosong. Di samping itu juga karena tidak ada biaya, kondisi fasilitas lingkungan kurang diperhatikan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa konsepsi penduduk Jagalan tentang tata letak bangunan berkaitan erat dengan faktor alam, ekonomi, dan penduduk serta warisan.

3. Ruang Produksi

a. Jenis Kegiatan Produksi

Berdasarkan konsepsi penduduk Jagalan, bekerja dibidang non pertanian (wiraswasta) rasanya mulia, dan nilainya tinggi. Lebih-lebih orang yang semula menempati Jagalan ini adalah abdi Keraton Yogyakarta (Algojo Jagal Abilawa), dia memiliki status yang tinggi. Dan anak keturunannya berkembang menjadi banyak, sebagian ada yang menjadi abdi dalem, sebagian lain melakukan melakukan kegiatan di bidang pengrajin.

Dalam kenyataan sekarang di Jagalan, masih ada penduduk yang menjadi abdi dalem, ada pula yang masih melanjutkan karier orang tuanya sebagai pengrajin, ada yang menjadi pedagang, pegawai, dan lain sebagainya. Khususnya penduduk yang bekerja sebagai pengrajin merupakan warisan dari orang tuanya. Keadaan alam Jagalan yang seperti ini, tidak memungkinkan penduduknya bekerja sebagai petani (tidak ada sawah). Dengan demikian jelas bahwa jenis kegiatan produksi di Jagalan berkaitan erat dengan faktor alam, status, dan keturunan (warisan).

b. Pemilihan Ruang

Pemilihan ruang penduduk Jagalan, untuk kegiatan produksi (pengrajin), menjadi satu dengan tempat tinggalnya. Mereka mempunyai konsepsi bahwa kegiatan tersebut dapat dilakukan di rumah. Dalam kenyataan sekarang di Jagalan, tetap seperti semula, yaitu kegiatan produksinya dilakukan menjadi satu dengan rumahnya, dengan mengambil tempat/ruang yang masih kosong. Se-

hingga setiap orang dalam memilih tempat/ruang untuk kegiatan produksi, tidak sama. Berdasarkan uraian tersebut, nampak bahwa konsepsi penduduk Jagalan tentang pemilihan ruang untuk melakukan kegiatan produksi berkaitan erat dengan faktor alam.

c. Teknologi

Saat melakukan kegiatan sebagai pengrajin, prioritas pertama yang harus diperhatikan adalah kualitas bahan yang digunakan. Menurut konsepsi mereka, bahan mentah untuk produksi merupakan kunci keberhasilan. Bila bahan mentah yang digunakan kualitasnya jelek, maka hasilnya pun akan jelek pula. Kenyataan sekarang di Jagalan, ada bahan mentah yang digunakan untuk produksi, memilih kualitas yang rendah. Harga bahan mentah yang cenderung naik terus, membuat mereka menggunakan bahan-bahan yang kualitasnya lebih rendah. Untuk peralatan yang digunakan tidak menjadi masalah, karena jenis peralatannya tidak banyak selagi harganya mudah dijangkau.

Dalam kaitannya dengan masa pasca panen diperlukan tempat untuk menyimpan barang produksinya. Peletakan tempat untuk menyimpan hasil produksi ini, tidak boleh jauh dari pengolahan produksi. Dengan tujuan agar barang-barang tersebut tidak mengalami kerusakan. Tetapi kenyataan di Jagalan, ada penduduk yang menempatkan tempat penyimpanan barang produksi jauh dari tempat pemrosesan produksinya. Hal ini disebabkan karena barang-barang tersebut langsung dipasarkan/diperdagangkan, tapi ada pula yang karena tempat/ruangnya tidak memungkinkan. Selanjutnya agar dalam pengangkutan hasil produksi tidak rusak, maka prioritas utama tenaga manusia itu sendiri yang dibutuhkan. Tetapi karena tempat pemasaran yang sekaligus tempat penyimpanan jauh dari tempat kegiatan produksi maka digunakan alat pengangkut. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, nampak bahwa konsepsi penduduk Jagalan tentang teknologi dalam kegiatan produksi berkaitan erat dengan faktor alam/ruang/tempat, ekonomi, dan teknologi.

d. Upacara Adat Yang Berhubungan Dengan Proses Produksi

Di Desa Jagalan upacara adat yang berkaitan dengan proses produksi tidak ada sejak zaman nenek moyangnya. Hanya saja jika mendapat rezeki banyak/lebih, mereka mengadakan semacam "syukuran", rasa terima kasih atas rezeki yang diberikan. Waktu syukuran tidak menentu tergantung kepada mereka menerima rezeki. Menurut konsepsi penduduk Jagalan, jika mendapat rezeki harus dibagikan. Pengungkapan konsepsi ini adalah dalam bentuk syukuran.

4. Ruang Distribusi

Seperti daerah-daerah lain di DIY, di Desa Jagalan, prasarana distribusi yang digunakan berupa jalan darat. Menurut konsepsi masyarakat Jagalan, jalan harus dibuat dekat tempat bermukim penduduknya. Berdasarkan kenyataan di Jagalan, prasarana distribusi masih tetap, mengingat kondisi geografinya tidak memungkinkan sehingga sulit untuk menambah jumlah ruas jalan. Pada hal kebutuhan penduduk akan jalan semakin meningkat. Satu-satunya cara yang dilakukan adalah memperluas jalan yang sudah ada. Sehingga jalan yang semula sempit, diperlebat. Berdasarkan uraian-uraian, nampak bahwa konsepsi penduduk Jagalan tentang prasarana distribusi, berkaitan erat dengan faktor lingkungan (alam) dan teknologi.

Sementara itu sarana distribusi yang paling baik menurut konsepsi penduduk Jagalan, adalah manusia, sebab menggunakan tenaga manusia, barang-barang yang didistribusikan terasa aman dan kemungkinan kecil rusak. Akan tetapi dalam kenyataannya sarana distribusi telah menggunakan tenaga mesin. Dengan menggunakan sarana angkutan kendaraan bermesin, sehingga barang-barang yang didistribusikan di Jagalan ini cepat sekali berkembang, sebab letak daerah Jagalan ini dekat kota (pinggiran kota). Dengan demikian dalam hal distribusi berkaitan erat dengan faktor lingkungan (alam) dan teknologi.

5. Ruang Pelestarian

Menurut konsepsi penduduk Jagalan, lingkungan harus dilestarikan. Kalau dilihat dari segi ilmu pengetahuan, tujuan dari pelestarian lingkungan adalah agar lingkungan tidak cepat rusak. Namun kenyataannya karena program pemerintah, dan tempat yang harus dirombak, padahal sebetulnya tempat tersebut harus dilestarikan. Selanjutnya kalau dilihat dari sudut kepercayaan, tujuan dari pelestarian lingkungan ini adalah untuk melestarikan budaya nenek moyang. Kenyataan yang terdapat di Jagalan, ada beberapa tempat yang dilestarikan, karena tempat-tempat tersebut merupakan peninggalan sejarah kerajaan Mataram masa lampau. Dari uraian itu nampak bahwa konsepsi penduduk Jagalan tentang pelestarian, berkaitan erat dengan konsep pengetahuan dan kepercayaan.

B. DESA ARGOMULYO

1. Rumah dan Pekarangan

a. Teknologi Pembuatan Rumah

1) Pemilihan bahan

Menurut konsepsi penduduk daerah Argomulyo, rumah adalah merupakan suatu yang sangat penting bagi manusia. Oleh karenanya dalam membuat rumah, dipilih bahan yang kualitasnya tinggi, sehingga rumah dapat tahan lama, awet, dan kuat. Penggunaan bahan yang kualitasnya tinggi hanya bisa dilakukan oleh golongan ekonomi kuat. Karena mereka mempunyai uang, sehingga merasa tidak sulit untuk memperoleh bahan yang berkualitas tinggi. Sementara itu bagi masyarakat yang ekonominya lemah, mereka mempunyai konsep bahwa untuk memilih bahan yang kualitasnya tinggi kemungkinan kecil. Sebab untuk memilih bahan yang kualitasnya tinggi harganya mahal. Oleh karenanya mereka cenderung memilih bahan dari lingkungan dan biasanya kualitasnya lebih rendah.

Melihat kenyataan yang terdapat di daerah penelitian, bahan-bahan yang digunakan untuk setiap bagian rumah berbeda-beda. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh konsep-konsep lain/faktor-faktor lain.

a) Bagian bawah

Bagian bawah dari bangunan rumah ini meliputi fondasi, ompak, dan lantai. Fondasi merupakan dasar dari keseluruhan bangunan. Menurut konsep-sinya, fondasi harus dibuat yang kuat agar rumah menjadi kuat. Bahan fondasi yang dianggap kuat adalah batu alam, kapur, semen, dan pasir serta " sloof ". Bagian bawah yang lain ompak. Menurut konsepsi penduduk daerah ini, ompak harus dibuat yang kuat, karena sebagai penyangga tiang. Bahan umpak yang dianggap kuat adalah batu alam dilapisi semen. Kecuali itu bagian bawah adalah lantai. Menurut konsepsi penduduk daerah ini, lantai yang kualitasnya baik menggunakan bahan traso atau tegel.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ternyata bagian bawah dari bangunan rumah, menggunakan bahan yang kualitasnya baik. Dengan alasan bahan yang kualitasnya baik, hanya pada masyarakat golongan ekonomi tinggi. Walaupun bahan-bahan tersebut harganya mahal, mereka dapat membelinya. Sebaliknya, pada masyarakat golongan ekonominya rendah, tidak memungkinkan untuk menggunakan bahan-bahan yang berkualitas baik. Oleh karenanya, mereka akan mencari/membeli bahan-bahan yang berkualitas baik. Oleh karenanya, mereka akan mencari/membeli bahan-bahan dari lingkungannya sendiri. Berdasarkan kenyataan-kenyataan yang terdapat di daerah penelitian, maka ada

kaitan antara konsepsi-konsepsi yang dimiliki dalam pemilihan bahan tersebut, dengan konsep ekonomi dan alam.

b) Bagian tengah

Bagian tengah dari bangunan rumah meliputi tiang, dinding, pintu, dan jendela. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat bagian tengah, dari rumah ini menurut konsepsinya adalah bahan kayu jati. Alasan mereka memilih kayu jati tersebut karena kayu ini tahan lama kuat, dan mudah cara pengolahannya. Namun karena bahan kayu jati tersebut sangat mahal dan tidak tersedia di lingkungan alam sekitarnya, maka hanya dapat dimiliki oleh orang-orang tertentu saja.

Bagi masyarakat yang uangnya tidak mencukupi, menggunakan jenis bahan lain sebagai penggantinya. Bahan lain tersebut dapat dibeli dengan harga murah atau dapat diambil dari lingkungan atau sekitarnya. Dengan demikian ada kaitan antara konsepsi tersebut dengan konsep ekonomi dan geografis (alam).

c) Bagian atas

Bagian atas bangunan rumah terdiri atas kerangka dan atap. Khususnya untuk kerangka, mempunyai bagian-bagian yang rumit dan banyak jenisnya, seperti blandar, duduk, pengeret, ander, molo, dan lain sebagainya. Dalam membuat kerangka menurut konsepsinya menggunakan kayu jati, dengan alasan seperti yang telah disebutkan di muka. Karena bahan tersebut sulit diperoleh, maka menggunakan bahan lain yang tersedia dilingkungannya sebagai penggantinya. Sulitnya memperoleh bahan kayu jati tersebut dapat disebabkan oleh faktor ekonomi dan dapat pula oleh faktor alam. Dengan demikian terdapat kaitan antara konsepsi tersebut dengan konsep ekonomi dan alam.

Selanjutnya tentang atap menurut konsepsi orang tidak punya (miskin) bahan yang digunakan untuk membuat atap adalah dari daun-daunan, seperti daun tebu, daun kelapa, dan lain-lain sebagainya. Penggunaan bahan tersebut, dengan alasan mudah diperoleh/dicari di lingkungan alam sekitarnya. Bagi orang kaya, akan memilih bahan-bahan yang lebih baik lebih kuat, dan tahan lama seperti genteng; walaupun harus dengan cara membeli. Kedua konsepsi tersebut nampak erat kaitannya dengan konsep alam dan ekonomi.

2) cara penyediaan bahan

Penyediaan bahan dapat dilakukan dengan cara mengambil dari lingkungan alam sekitarnya. Misalnya di tanah pekarangan sendiri, tanah pekarangan orang lain/tetangga dan dapat pula dengan cara membeli. Biasanya bahan-bahan yang dibeli ini kualitasnya lebih baik dan tidak tersedia di lingkungan alam

sekitarnya, seperti kayu jati, batu alam, kapur, tegel, teraso, sloop, dan lain-lain sebagainya.

Menurut konsepsi masyarakat yang memiliki golongan ekonomi kuat atau kaya, akan memilih bahan yang kualitasnya tinggi, walaupun mahal. Dalam strata sosial masyarakat golongan ekonominya lemah/miskin, kemungkinan besar untuk memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan alam sekitarnya. Jika harus membeli (karena di lingkungannya tidak ada), mereka akan memilih bahan-bahan yang harganya lebih murah, dengan sendirinya kualitasnya lebih rendah. Berbagai konsepsi tersebut erat kaitannya dengan konsep alam, ekonomi, dan sosial.

3) Urutan pembuatan rumah

Urutan pembuatan rumah dapat dimulai berdasarkan struktur bangunan dan dapat pula berdasarkan skala prioritas. Berdasarkan struktur bangunan, ada dua konsepsi yang digunakan sebagai pedoman dalam urutan pembuatan rumah. Pertama, jika rumah tembok, urutannya dasar fondasi, dinding, kerangka atap, dan lantai. Kedua, jika bukan rumah tembok urutannya dasar / fondasi, kerangka, atap, dinding, dan lantai. Berdasarkan pengalaman, dengan menggunakan urutan tersebut ternyata lebih mudah cara mengerjakannya, serta resikonya kecil. Dengan demikian konsepsi tersebut nampak erat kaitannya dengan konsep pengetahuan.

Seperti telah diketahui bahwa rumah dipedesaan terdiri atas ruang depan (pendapa), ruang tengah (dalam/rumah induk), ruang belakang (dapur), dan ruang tambahan, seperti gandok, pekiwan, dan lain sebagainya. Sejumlah ruang an-ruangan ini yang harus diprioritaskan adalah rumah induk. Menurut konsepsinya, jika rumah induk tidak dibuat lebih dahulu, kemungkinan rumah induk tersebut tidak dibuat, atau dapat dibuat tetapi menunggu waktu yang lama, karena belum ada uang. Jadi jelas berkaitan dengan konsepsi ekonomi.

Sementara itu tenaga yang terlibat adalah tukang, kerabat, tetangga dekat, dan dikerjakan dengan sistem sambatan. Dengan demikian konsep gotong royong diantara warga masih kuat, dan ini digunakan sebagai pedoman dalam melibatkan tenaga kerja. Dengan cara saling bantu membantu, diharapkan lebih akrab diantara warga. Konsepsi tersebut erat kaitannya dengan konsep sosial.

4) Peralatan yang digunakan

Peralatan yang digunakan untuk membuat rumah dapat dikatakan masih sederhana (tradisional), karena sebagian bahannya menggunakan bahan dari lingkungan sekitarnya. Tetapi dengan adanya kemajuan teknologi, peralatan yang digunakan untuk membuat rumah semakin maju, lengkap, dan lebih praktis.

Menurut konsepsi masyarakat di daerah penelitian, peralatan yang digunakan untuk membuat rumah harus lengkap. Semakin lengkap alat-alat yang digunakan semakin bagus hasilnya.

Pada umumnya peralatan yang digunakan untuk membuat rumah telah dimiliki oleh tukang bangunan seperti tukang batu dan tukang kayu. Namun tidak selalu memiliki peralatan yang lengkap, sebab : a) Tukang yang termasuk golongan ekonominya lemah, kecenderungan memiliki peralatan tidak lengkap; b) Tukang yang termasuk golongan ekonomi kuat, kecenderungan untuk memiliki peralatan yang lebih lengkap; c) Bagi tukang yang masih *kolot*, mereka akan mempertahankan peralatan-peralatan yang masih tradisional; d) Dan bagi tukang yang sudah maju, mereka akan berusaha melengkapi peralatan yang serba modern. Berdasarkan kenyataan tersebut, konsepsi tentang jenis peralatan yang digunakan untuk membuat rumah, nampak erat kaitannya dengan konsep teknologi, alam, ekonomi, dan kepercayaan.

b. Upacara Adat Mendirikan Rumah

Menurut konsepsi masyarakat Desa Argomulyo, untuk menjaga keselamatan rumah beserta penghuninya, perlu diadakan "selamatan", yang diwujudkan dalam bentuk upacara. Upacara di daerah ini bermacam-macam, mulai dari pemilihan tempat untuk mendirikan rumah sampai memasuki rumah baru.

Berdasarkan hasil wawancara masyarakat yang termasuk golongan ekonomi kuat, mereka akan mengadakan upacara selengkap mungkin. Hal ini dapat dilihat dari jenis peralatan upacara yang digunakan. Sebaliknya bagi masyarakat yang ekonominya lemah, mereka akan melakukan upacara tersebut seadanya (tidak lengkap). Hal ini juga dapat dilihat dari jenis peralatan yang digunakan. Waktu yang digunakan untuk mengadakan upacara ini harus dipilih waktu yang dianggap baik, yakni selain bulan Muharam dan selain hari kematian orang tuanya. Masyarakat yang masih kuat kepercayaannya, mereka akan memperhatikan waktu upacara yang digunakan sebagai perhitungan tersebut. Sebaliknya masyarakat yang sudah mulai kurang kepercayaannya, mereka akan menggunakan waktu upacara tersebut tanpa perhitungan.

waktu upacara tersebut tanpa perhitungan.

Seerti halnya masyarakat pedesaan lainnya masyarakat Desa Argomulyo, sangat memperhatikan adanya status sosial. Dalam hubungannya dengan upacara adat mendirikan rumah tersebut dapat dilihat dari jumlah orang yang terlibat. Jika dalam upacara banyak melibatkan/mengundang orang lain, mereka dianggap statusnya tinggi. Sebaliknya jika dalam upacara tersebut tidak banyak melibatkan orang lain, mereka ini dianggap statusnya rendah. Dari penjelasan-penjelasan tersebut, terlihat bahwa konsepsi masyarakat Desa Argomulyo

tentang upacara adat mendirikan rumah, erat kaitannya dengan konsep ekonomi, kepercayaan, dan sosial.

c. Wujud dan Arti Lambang

1) Tangga, tiang, dan atap

Di Desa Argomulyo, tidak ada rumah yang menggunakan tangga seperti pada rumah panggung atau rumah bentuk lainnya. Memang hal tersebut disebabkan oleh keadaan geografis (khususnya keadaan tanahnya) yang tidak memungkinkan. Dengan demikian tentang wujud dan arti lambang, mereka tidak tahu sama sekali.

Dalam kaitannya dengan tiang menurut konsepsi masyarakat di daerah Argomulyo, tiang atau " saka " yang mengandung arti lambang adalah " saka guru ". Pada saka guru tersebut kadang-kadang terdapat ragam hiasnya, ini adalah merupakan lambang kemewahan, dan kekuasaan. Dengan melihat arti lambang itu, masyarakat mengerti bahwa rumah yang menggunakan saka guru beserta ragam hiasnya itu, hanyalah orang tertentu. Oleh masyarakat setempat, pengertian orang tertentu ini adalah orang yang statusnya tinggi, seperti pamong, pegawai, dan pemuka adat lainnya. Dan biasanya orang yang memiliki status tinggi, mereka ini tingkat ekonominya kuat. Kemudian pada masyarakat yang tingkat ekonominya lemah, mereka tidak memungkinkan untuk memiliki atau meniru membuat rumah menggunakan saka guru beserta ragam hiasnya, dengan alasan, untuk membuat rumah dengan tiang biasa.

Berdasarkan anggapan masyarakat setempat, rumah yang menggunakan tiang biasa (tanpa ragam hias) menunjukkan penghuninya orang biasa. Atau orang yang tidak memiliki status tinggi di lingkungan masyarakat. Dari uraian tersebut ada kaitan yang erat, antara konsepsi tentang wujud dan arti lambang mengenai tiang, dengan konsep ekonomi dan sosial.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan atap dapat dikatakan brunjung beserta hiasannya mengandung arti lambang tertentu. Menurut pengertian masyarakat di daerah ini, arti lambang atap tersebut adalah melambangkan kemegahan, kemewahan, dan kekuasaan. Dari pengertian tersebut tidak setiap orang dapat memiliki rumah atap brunjung, tetapi orang yang memiliki status tinggi saja, yang dapat membuat rumah atap brunjung.

Dari segi ekonomi, hanya orang-orang yang memiliki ekonomi kuat saja yang dapat membuat rumah atap brunjung. Sebaliknya bagi yang ekonominya lemah, hal itu tidak memungkinkan, karena biayanya cukup besar. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, dapat dilihat bahwa konsepsi masyarakat Argomulyo tentang wujud dan arti lambang atap ini, erat kaitannya dengan faktor ekonomi dan sosial.

2) Dinding, pintu, dan jendela

Dalam hal dinding menurut konsepsi masyarakat di daerah penelitian, wujud dinding yang mempunyai arti lambang adalah *dinding gebyog*, "dinding yang terbuat dari kayu." Pada dinding gebyok ini bisanya buat ragam hias. Tentang arti lambang dinding gebyok, melambangkan status yang tinggi dari penghuni rumah yang menggunakan dinding. Ini berarti orang-orang yang statusnya rendah tidak memungkinkan memiliki rumah dengan menggunakan dinding gebyog.

Menurut informasi masyarakat daerah penelitian untuk membuat rumah berdinding gebyog harus mempunyai banyak uang. Sebab harga kayu (biasanya kayu jati) yang digunakan sangat mahal. Disamping itu kayu yang harus disediakan untuk dinding ini cukup banyak, lebih-lebih rumah berukuran besar. Sehubungan dengan masalah biaya ini, berarti hanya orang yang ekonominya kuat yang dapat membuat rumah dinding gebyog. Sebaliknya, bagi orang yang ekonominya rendah tidak memungkinkan. Dari kenyataan-kenyataan ini, nampak jelas bahwa konsepsi masyarakat setempat tentang wujud dan arti lambang mengenai dinding, erat kaitannya dengan konsep sosial dan ekonomi.

Menurut konsepsi masyarakat di daerah penelitian, pintu dan jendela *inep loro* "kupu tarung" yang diragum bersama dindingnya gebyog) memiliki arti lambang yang sama yaitu lambang status yang tinggi dari pemiliknya. Sebaliknya orang yang statusnya rendah, tidak mungkin membuat.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa mereka yang memiliki pintu, jendela kupu tarung yang diragum bersama dindingnya, hanya orang kaya sedangkan orang yang ekonominya lemah (miskin), tidak bisa memilikinya, sebab biayanya cukup besar. Dari ulasan tersebut, terlihat bahwa konsepsi masyarakat setempat tentang wujud arti lambang pintu dan jendela, erat kaitannya dengan konsep sosial dan ekonomi.

3) Pemisah ruang

Pemisah ruang atau *slintru* dibuat dari kayu, bambu dan ada yang langsung dengan dinding. Pemisah ruang dari bahan kayu, biasanya ada ragam Pemisah ruang yang menggunakan ragam hias ini, mempunyai arti lambang. Arti lambang ragam hias yang diukir pada pemisah ruang, merupakan lambang kekuasaan atau dapat juga lambang untuk memperoleh perlindungan.

Dari pengertian lambang tersebut, hanya orang tertentu yang memiliki jenis pemisah ruang ini. Pemisah ruang hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki status dalam masyarakat tinggi dan biasanya tingkat ekonominya juga tinggi.. Dengan demikian bagi masyarakat yang statusnya tidak tinggi dan ekonominya juga tidak tinggi, mereka ini kemungkinannya kecil untuk memiliki

pemisah ruang jenis kayu tersebut. Alasannya harga mahal dan harus disesuaikan dengan rumahnya. Berdasarkan uraian tersebut, erat kaitannya dengan sosial dan ekonomi.

4). Gerbang pekarangan

Menurut konsepsi masyarakat di daerah penelitian gerbang pekarangan harus ada, walaupun bahannya tidak sama. Menurut konsepsinya wujud gerbang pekarangan yang menggunakan pintu *sujen terus*, memiliki arti lambang tertentu. Dikatakan pula arti lambangnya ialah mudah kecurian, tidak aman, dan hilang rezekinya.

Berdasarkan kenyataan yang ada di daerah penelitian, tidak ada orang yang membuat pintu gerbang pekarangan model " *sujen terus* " ini. Berarti kepercayaan masyarakat tentang arti lambang yang tertera pintu gerbang tersebut masih kuat. Dari uraian tersebut nampak bahwa konsepsi penduduk tentang arti lambang pada gerbang pekarangan tersebut berkaitan erat dengan konsep kepercayaan.

d. Penghuni rumah

1) Kerabat

Seperti penduduk di daerah pedesaan-pedesaan lainnya, penduduk Argomulyo sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani. Sesuai dengan aktivitasnya sebagai seorang petani mengharapkan tenaga kerja yang dapat membantu di bidang pertaniannya. Mereka mempunyai konsepsi bahwa " banyak anak banyak rezeki ". Maksudnya dengan hadirnya anak-anak tersebut, berarti akan menambah tenaga kerja untuk mengolah tanah pertaniannya.

Berdasarkan konsepsi tersebut, terdapat kecenderungan, setiap keluarga untuk memiliki kerabat banyak. Akibatnya pertambahan penduduk menjadi cepat, dan jika tidak segera ditanggulangi, suatu saat akan menimbulkan kelebihan penduduk.

Untuk menanggulangi kelebihan penduduk, ada program pemerintah yang disebut Keluarga Berencana (KB). Dengan adanya KB ini ternyata konsepsi masyarakat di daerah ini menjadi lain, yakni " Keluarga Kecil Sejahtera ". Keluarga yang memiliki jumlah kerabat sedikit, kemungkinan tingkat ekonominya lebih baik. Dan dalam kenyataan di daerah penelitian, masyarakat yang ekonominya lemah, jumlah anggota keluarga banyak.

Disamping itu ada, sebagian penduduk yang memiliki konsep bahwa dengan hadirnya banyak kerabat, hidupnya akan merasa tenang, aman, terlindung akan merasa tenang, aman, terlindung. Sehingga timbul suatu konsepsi, *kumpul ora kumpul waton dadi siji* artinya, kumpul tidak kumpul asal jadi satu

". Mereka ini tinggal serumah, sehingga jumlah penghuninya banyak.

2) Bukan kerabat

Penalarannya hampir sama dengan uraian di atas, uraian tentang kerabat. Perbedaananya terdapat pada status orang yang ikut menghuni rumah, yakni adanya orang lain yang masuk dalam kerabat tersebut. Menurut konsepsinya bahwa dengan hadirnya orang lain dalam kerabat ini berarti hadirnya rezeki pada penghuninya. Dengan demikian, hadirnya orang lain tersebut, akan merasa senang. Akan tetapi dengan adanya program pemerintah (KB) kenyataan sekarang sudah lain. Selain itu dengan semakin berkurangnya tanah pertanian, tidak memerlukan lagi kehadiran orang lain.

Dari alasan-alasan tersebut, nampak bahwa di daerah penelitian konsepsi penduduk tentang penghuni rumah, baik kerabat maupun yang bukan kerabat, menunjukkan adanya kaitan yang erat dengan konsep sosial, ekonomi, dan politik.

e. Bentuk Rumah

Bentuk rumah berkaitan dengan pertapakan, merupakan rumah di atas tanah. Menurut konsepsi penduduk Desa Argomulyo, rumah tapas tanah dianggap kuat, karena langsung berkaitan dengan tanah.

Kalau dilihat dari segi geografis, Desa Argomulyo merupakan daerah pegunungan. Tanahnya sering dilanda gempa bumi gunung Merapi sehingga tidak memungkinkan untuk membuat rumah selain rumah tapas tanah. Melalui keterangan ini, konsepsi penduduk Argomulyo tentang bentuk rumah berkaitan dengan pertapakan, berkaitan dengan konsep alam.

Bentuk rumah berkaitan dengan atap, memiliki atap miring. Bentuk atap miring ini bisa merupakan rumah berbentuk limasan atau kampung. Di daerah penelitian ini paling banyak, rumah bentuk limasan. Menurut konsepsi penduduk, rumah dibuat atap miring agar air hujan langsung dapat mengalir ke bawah. Disamping itu cara untuk pembuatannya lebih mudah dari pada atap bentuk brujung. Biayanyapun lebih ringan, sehingga kemungkinan besar dapat dijangkau oleh masyarakat umum. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa konsepsi penduduk Argomulyo tentang bentuk atap miring ini berkaitan erat dengan konsep alam, ekonomi, dan teknologi.

f. Pengaturan Ruang Berdasarkan Peruntukan Dalam Rumah dan Pekarangan

1) Berdasarkan jenis kelamin

Menurut konsepsi masyarakat di daerah penelitian, penempatan ruang untuk laki-laki dan perempuan harus berbeda, kecuali anak-anak yang masih

kecil. Dengan alasan wanita dianggap sebagai makhluk yang lemah, dan pria sebagai makhluk yang kuat. Sehingga dalam penempatan ruangnya wanita harus ditempatkan terlindung. Menurut mereka, tempat yang terlindung ini adalah ruang dibagian dalam.

Melihat pengertian dari pembagian ruang berdasarkan jenis kelamin ini, memberikan kesan bahwa dari segi etika (khususnya etika Jawa) adanya perbedaan ruang antara pria dan wanita dimaksudkan agar tidak terjadi hal-hal yang sifatnya a susila. Di samping dari segi sosial, sifat bantu membantu tercermin dalam tugas laki-laki yang harus melindungi wanita, karena wanita dianggap sebagai makhluk yang lemah. Dari ulasan tersebut, konsepsi perbedaan ruang berdasarkan jenis kelamin, berkaitan erat dengan konsep kekerabatan dan sosial.

2) Berdasarkan umur

Dari hasil penelitian, diperoleh keterangan bahwa perlu adanya perbedaan ruang berdasarkan umur. Menurut konsepsi orang Jawa, termasuk daerah penelitian, orang tua harus dihormati. Dengan konsepsi tersebut, peruntukan ruang untuk orang yang lebih tua berbeda dengan orang yang lebih muda. Oleh sebab itu, peletakan ruang untuk orang tua sebagai orang yang dihormati, di bagian barat dari rumah induk. Sebaliknya untuk orang muda, sebagai orang yang menghormati, diletakkan di sebelah kirinya (bagian timur rumah). Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat Argomulyo, dalam konsepsinya tentang pengaturan ruang berdasarkan umur, berkaitan erat dengan konsep etika Jawa/konsep sosial.

3) Berdasarkan status kekerabatan dan keperluan lain

Penduduk di daerah penelitian ini, mempunyai konsepsi bahwa rumah induk harus ditempati oleh pemilik rumah. Untuk kerabat-kerabat lainnya yang tinggal di rumah tersebut, harus ditempatkan selain di rumah utama/rumah induk. Penalaran dari perbedaan penempatan ruang antara tuan rumah dengan kerabat lainnya adalah sebagai tuan rumah pemegang campuk keluarga, sehingga harus mendapat tempat prioritas. Berdasarkan penalaran ini, dapat dikatakan bahwa konsepsi penduduk Argomulyo tentang perbedaan ruang berdasarkan status kekerabatan.

4) Berdasarkan keperluan lain

Pengaturan ruang berdasarkan keperluan lain seperti keperluan agama, kepercayaan, adat, peralatan rumah tangga, dan kekayaan sangat perlu. Dengan memberikan tempat sendiri-sendiri, nampak teratur, mudah digunakan/diambil setiap kali memerlukan.

Menurut konsepsi masyarakatnya, pembedaan ruang, berdasarkan fungsinya ini ditujukan untuk menunjukkan disiplin sosial dari penghuninya.

Dalam kenyataannya ada sebagian masyarakat yang masih membuat pengaturan ruang berdasarkan fungsinya. Tetapi ada pula yang tidak mengikuti penataan ruang tersebut. Masyarakat yang masih taat kepada pengaturan tata ruang, biasanya masih mempunyai kepercayaan yang kuat. Sebaliknya orang yang sudah terpengaruh kemajuan teknologi, mereka akan mengatur ruangnya berdasarkan kemauan sendiri.

Untuk membuat ruang yang banyak, memerlukan tempat dan biaya. Orang yang memiliki tempat yang luas dan mempunyai uang, hal ini bukan masalah. Tetapi sebaliknya, bagi orang yang tidak memiliki biaya dan hanya memiliki tanah sempit, mereka akan mengatur ruangnya berdasarkan kondisinya tersebut. Rumah yang memiliki banyak ruang, biasanya rumah itu mempunyai ukuran yang besar/luas. Orang yang memiliki rumah yang besar, biasanya orang tersebut memiliki status tinggi dalam masyarakatnya. Bagi orang yang tidak mempunyai status, katakan statusnya rendah, mereka cenderung memiliki ruang yang sedikit jumlahnya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, nampaklah di sini bahwa konsepsi penduduk Argomulyo tentang pengaturan ruang untuk lain-lain ini, mempunyai kaitan dengan konsep kepercayaan, teknologi, alam, ekonomi, dan sosial.

5) Penggunaan pekarangan

Menurut konsepsi penduduk DIY, khusus penduduk Argomulyo, pekarangan merupakan salah satu sumber penghidupan (rejek). Oleh karenanya harus diperlihara dan diperhatikan betul-betul pengaturan ruangnya, agar tetap memperoleh penghidupan (rejek) tersebut. Tanah pekarangan selain untuk tempat tinggal, dapat dimanfaatkan untuk bertanam, beternak, upacara, bermain, tempat buang air, mandi, dan sebagainya. Pemilikan tempat/ruang untuk setiap kegunaan tersebut, mengandung arti kiasan/makna tersendiri.

Dalam kenyataan yang terjadi di daerah penelitian pengaturan pekarangan berdasarkan kegunaannya tidak mengikuti lagi konsepsi mereka. Hal ini disebabkan karena : 1) Pengetahuan yang semakin tinggi, orang-orangnya cenderung untuk memanfaatkan tanah pekarangan lebih praktis ; 2) Kurang ketaatannya terhadap tradisi yang telah diberikan , membuat pengaturan ruang pekarangan semaunya sendiri, dan tidak mengikuti konsepsi ; 3) Alam yang tidak memungkinkan (tanah semakin sempit) membuat penggunaannya menjadi berbeda ; 4) Tingkat ekonomi yang semakin rendah, membuat penggunaan tanah pekarangan pada tujuan ekonomis.

Berdasarkan ulasan tersebut, nampaklah di sini bahwa konsepsi penduduk Argomulyo tentang pengaturan ruang pekarangan berdasarkan penggunaan

, berkaitan erat dengan konsep teknologi, tradisi, alam, dan ekonomi.

2. Satuan Pemukiman

a. Pemilihan Tempat

Menurut konsepsi masyarakat Argomulyo, tempat/ruang dianggap sumber penghidupan (sumber rezeki). Dalam memilih tempat, mereka akan mencari tempat-tempat yang subur, dengan harapan akan memperoleh kehidupan yang layak.

Dalam kenyataan di daerah penelitian, tempatnya/daerahnya masih subur. Hal ini memang karena keadaan geografisnya yang memungkinkan. Tanah yang subur ini sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi (pertanian) ini untuk mencukupi kebutuhan pangan, disamping kebutuhan lainnya.

Jika kebutuhan ekonominya tercukupi berarti mereka memperoleh hidup yang layak. Dalam masyarakat pedesaan, orang yang hidupnya layak dianggap mempunyai status tinggi. Berdasarkan ulasan-ulasan tersebut, nampak di sini bahwa konsepsi penduduk Argomulyo tentang pemilihan tempat, berkaitan erat dengan faktor alam, sosial, dan ekonomi.

b. Pola Pemukiman Desa Argomulyo

Berdasarkan penelitian, masyarakat Argomulyo, memiliki konsepsi seperti orang Jawa, *ada gula ada semut*. Maksudnya dimana ada rezeki disitulah ada manusianya. Konsepsinya tersebut digunakan sebagai pedoman bentuk pola pemukimannya.

Pola pemukiman penduduk pada mulanya mengelompok, dekat dengan tanah pertaniannya yang subur itu. Karena penduduknya berkembang, polanya menjadi menyebar, dan tetap dekat dengan tanah pertaniannya.

Dari uraian ini, terlihat disini bahwa konsepsi masyarakat Argomulyo tentang pola daerahnya berkaitan erat dengan faktor alam dan penduduk.

c. Tata Letak Bangunan

Menurut konsepsi masyarakat Argomulyo, orang desa yang dihormati harus ditempatkan pada tempat yang terlindung. Oleh karena itu seharusnya tempat rumah orang yang dihormati ini diletakkan di tengah rumah penduduk. Hal ini bisa terjadi karena tanah-tanahnya masih luas, penduduk masih sedi kit. Tetapi dalam kenyataan yang terjadi di daerah penelitian, rumah orang yang dianggap terhormat (seperti rumah pamong) tidak selalu di tengah-tengah desanya sebab di tengah-tengah desa tersebut sudah ada penghuninya. Melalui penjelasan tersebut, nampak bahwa konsepsi penduduk Argomulyo tentang peletakan bangunan tempat tinggal berkaitan erat dengan faktor penduduk.

Sementara itu fasilitas lingkungan harus ditempatkan ditempat yang

dianggap aman (tidak mengganggu) dan terlindung. Dalam kenyataan di daerah ini fasilitas tersebut terdapat pada tempat yang masih kosong. Dengan alasan untuk mencari tempat yang dianggap aman itu, tidak ada lagi karena sudah dihuni orang. Dari uraian tersebut, nampak bahwa lokasi tempat fasilitas lingkungan berkaitan erat dengan faktor alam.

3. Ruang Produksi

a. Jenis Kegiatan Produksi

Seperti penduduk daerah pedesaan lainnya, penduduk Desa Argomulyo mempunyai jenis kegiatan produksi di bidang pertanian. Mereka mempunyai konsepsi, sebagai petani rasanya tentram, sebab selalu dekat dengan makanan pokoknya (padi). Oleh karenanya mereka menganggap bahwa padi (Dewi Sri) memiliki nilai tinggi sekali, sehingga sangat dihormati. Dalam kenyataan yang terjadi di daerah penelitian, tanahnya memang cocok untuk daerah pertanian. Tuntutan penduduk terhadap kebutuhan padi semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh karena penduduknya selalu bertambah.

Untuk meningkatkan hasil pertanian, pemerintah telah membuat program yang disebut " Panca Usaha ". Dengan adanya panca usaha ini diharapkan dapat untuk mencukupi kebutuhan hidup petani, sehingga taraf hidupnya menjadi layak.

Masuknya teknologi pertanian di daerah penelitian ini, membuat lunturnya kepercayaan Dewi Sri. Tidak lagi menjunjung tinggi, melainkan menganggap sebagai barang biasa, seperti barang-barang lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, nampak disini bahwa konsepsi masyarakat Argomulyo tentang jenis kegiatan produksi (pertanian) berkaitan erat dengan konsep kepercayaan, teknologi, ekonomi, dan alam, serta politik.

b. Pemilihan Tempat/ruang

Menurut konsepsi masyarakat Argomulyo, pemilihan tempat atau ruang untuk kegiatan produksi, memilih *tempat loh* " tanah subur ". Mereka memilih tanah yang subur, dengan tujuan supaya baik untuk pertanian. Seperti penduduk di daerah-daerah pedesaan lainnya, penduduk Argomulyo mempunyai kebutuhan makanan pokok nasi (beras). Sesuai dengan kebutuhan makanan pokok tersebut, jenis tanaman pertanian yang diutamakan/diprioritaskan adalah padi. Padi ini semata-mata hanya untuk tujuan konsumsi.

Dalam kenyataannya yang terdapat di Argomulyo, tanah pertanian tidak semata-mata untuk tanaman padi. Adakalanya dipergunakan untuk jenis tanaman perdagangan seperti kacang, kedele, dan lain sebagainya. Menurut pengakuan masyarakat setempat, timbulnya tanaman perdagangan disebabkan oleh kondisi tanah yang menurun kesuburannya, karena terus-menerus di-

pergunakan. Selain itu ditentukan kebutuhan manusia yang semakin tinggi. Dari pernyataan-pernyataan tersebut, nampak bahwa konsepsi masyarakat Argomulyo tentang pemilihan produksi berkaitan erat dengan konsep alam dan ekonomi.

c. Teknologi

Dalam melakukan kegiatan produksi pertanian, prioritas pertama yang harus diperhatikan adalah cara pengolahan tanah pertanian tersebut. Menurut konsepsi penduduk di daerah ini, pengolahan tanah merupakan kunci keberhasilan. Untuk mengolah tanah yang baik, memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap dan tenaga kerja yang tangguh.

Dalam kenyataannya yang terdapat di daerah penelitian ini, sering dijumpai pengolahan tanah pertanian secara sembarangan. Cara pengolahan tanah yang tidak baik ini, biasanya dilakukan oleh para petani miskin.

Mereka kurang memperhatikan cara pengolahan yang baik karena kurangnya peralatan dan biaya. Sebaliknya bagi golongan petani kaya, mereka akan betul-betul memperhatikan cara pengolahan tanah pertaniannya. Biasanya mereka ini memiliki peralatan yang lengkap (termasuk tenaga hewan) dan menggunakan tenaga kerja cukup banyak.

Kadang-kadang terjadi, cara pengolahan tanah cukup baik, tenaga kerja yang digunakan tangguh-tangguh, tetapi hasilnya jelek. Hal ini disebabkan karena keadaan alamnya yang kurang baik. Musim yang tidak dapat ditangguhkan, membuat petani tidak jadi mengolah tanahnya, karena tidak ada air. Dari uraian-uraian tersebut, nampak di daerah penelitian ini bahwa konsepsi masyarakat tentang kegiatan pra panen berkaitan erat dengan konsep ekonomi, alam, dan teknologi.

Dalam kaitannya dengan pasca panen padi dianggap sebagai penjelmaan dari Dewi Sri/Dewi Rezeki. Oleh karena itu dalam penyimpanannya harus diberikan tempat yang baik, terhormat sehingga Dewi Sri tersebut tidak marah. Kalau tempat penyimpanan Dewi Sri itu tidak baik, kemungkinan akan marah. Jika sampai terjadi kemarahan, berarti hilanglah rezeki mereka. Dalam kenyataan yang terlihat di daerah penelitian, ada sebagian penduduk yang masih menghormati padi tetapi ada pula yang tidak lagi menghormatinya.

Berdasarkan pengamatan, para petani kolot masih menghormati padi sebagai Dewi Sri, sehingga masih diberikan tempat tertentu. Sebaliknya pada petani-petani muda, padi akan disimpan bersama-sama dengan barang/hasil produksi lainnya. Masuknya teknologi di bidang pertanian, mempengaruhi tempat penyimpanan padi. Padi tidak lagi harus diberikan tempat tersendiri/lambung, tetapi dimasukkan ke dalam karung goni, ditempatkan di tempat yang aman. Maksudnya bukanlah suatu penghormatan terhadap padi/Dewi Sri, tetapi

supaya tidak kena air hujan dan tidak dicuri orang.

Masyarakat petani yang memiliki sawah luas, mereka akan memberikan tempat tersendiri untuk hasil padinya. Dengan alasan, hasil padinya banyak sehingga memerlukan tempat sebagai orang kaya, tidak ada masalah untuk membuaatkan tempat tersendiri. Bagi masyarakat petani yang memiliki tanah sawah sempit, mereka akan memberikan tempat sebagai orang kaya, tidak ada masalah untuk membuaatkan tempat tersendiri. Bagi masyarakat petani yang memiliki tanah sawah sempit, mereka akan memberikan tempat seadanya. Dengan alasan, tidak mempunyai biaya untuk membuaatkan tempat tersendiri, di samping hasil padinya hanya sedikit.

Menurut anggapan masyarakat Argomulyo, orang-orang yang memiliki banyak padi, adalah orang-orang yang status sosialnya tinggi. Sebaliknya orang-orang yang statusnya rendah, untuk memiliki padi yang banyak kemungkinannya kecil sekali, dengan alasan tanah pertaniannya sempit, sehingga hasilnya hanya sedikit. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, nampak bahwa konsepsi penduduk Argomulyo tentang penyimpanan hasil panen (padi) berkaitan erat dengan konsep kepercayaan, teknologi, ekonomi, dan sosial.

d. Upacara Adat Yang Bertalian Dengan Proses Produksi Padi

Menurut konsepsi masyarakat Desa Argomulyo, upacara adat yang bertalian dengan proses produksi padi, harus diadakan karena merupakan suatu tradisi. Tujuan dari upacara ini adalah mengucapkan rasa syukur karena memperoleh hasil padi yang melimpah. Selain itu memohon agar memperoleh hasil padi yang melimpah. Masyarakat petani berkeyakinan bahwa dengan diadakannya upacara-upacara tersebut, akan dikabulkan permintaannya, sehingga memperoleh hasil padi yang melimpah.

Dalam kenyataan yang terjadi di daerah penelitian, banyak penduduk yang mulai meninggalkan upacara tersebut. Mereka tidak lagi mengikuti tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Masyarakat petani yang tidak mengikuti lagi tradisi tersebut, dapat disebabkan karena memiliki pengetahuan yang tinggi, tetapi dapat pula karena miskin. Karena miskin ini, tidak ada biaya untuk upacara tersebut.

Masuknya teknologi pertanian di daerah pedesaan, membuat orang tidak yakin lagi terhadap tujuan upacara tersebut. Dengan alasan melalui teknologi tersebut mereka dapat meningkatkan hasil produksi padinya. Namun demikian masih ada penduduk yang melakukan upacara-upacara tersebut. Untuk memperlihatkan rasa sosial, upacara ini dilakukan secara bersama-sama oleh warga desa masing-masing. Berdasarkan ulasan-ulasan tersebut, terlihat bahwa konsepsi masyarakat Argomulyo tentang upacara adat yang berkaitan dengan kegiatan

produksi, berkaitan erat dengan konsep tradisi (adat istiadat), ekonomi, dan sosial.

4. Ruang Distribusi

Sesuai dengan kondisi geografis Desa Argomulyo, prasarana distribusi berupa jalan darat. Menurut konsepsi masyarakatnya, jalan tidak perlu dibuat jumlahnya banyak. Dengan alasan, agar barang-barang yang didistribusikan aman. Berdasarkan kenyataan di lapangan (daerah penelitian), prasarana distribusi masih tetapi (jalan darat), memang karena alamnya. Perubahan terjadi pada kondisi jalan tersebut, yakni dibuat yang lebar, dan ada yang sudah diaspal.

Melalui Panca marga yang dimasukkan ke daerah-daerah pedesaan seperti juga Argomulyo ini, keadaan jalan menjadi lebih baik. Sejalan dengan itu pula, masyarakat setempat melakukan kerja bakti memperbaiki jalan yang sekiranya rusak. Dan dengan adanya teknologi modern, tidak merasa ada kesulitan untuk memperbaiki jalan yang rusak, hanya perlu diperhitungkan biaya. Dari uraian tersebut, nampak bahwa konsepsi masyarakat Desa Argomulyo tentang prasarana distribusi, mempunyai kaitan yang sangat erat dengan konsep-konsep lain, yakni alam, politik, teknologi, sosial, dan ekonomi.

Selanjutnya sarana distribusi yang dianggap baik adalah tenaga manusia. Dengan alasan, barang-barang yang didistribusikan akan aman, tidak rusak. Dan karena barang yang didistribusikan kebanyakan hasil padi sebagai tanda hormat, padi tersebut dibawa dengan tenaganya sendiri (seperti di gendong).

Dalam kenyataan sekarang yang ada di daerah penelitian ini, sudah berbeda. Sarana distribusi sudah banyak menggunakan alat angkut, baik berupa kendaraan yang tidak bermesin maupun kendaraan yang sudah bermesin. Dan seandainya masih ada yang menggunakan tenaga manusia, ini bukan merupakan suatu penghormatan terhadap Dewi Sri, tetapi karena memang jalan tersebut tidak memungkinkan untuk dilalui oleh kendaraan.

Melalui uraian tersebut, nampak bahwa konsepsi masyarakat Argomulyo tentang sarana distribusi, berkaitan dengan faktor/konsep alam dan teknologi.

5. Ruang Pelestarian

Menurut konsepsi penduduk Argomulyo, lingkungan harus dilestarikan. Kalau dilihat dari segi ilmu pengetahuan, tujuan dari pelestarian lingkungan ini adalah supaya lingkungan tidak cepat rusak. Dalam kenyataan di daerah penelitian, kerusakan alam disebabkan oleh olah penduduk. Dengan alasan ingin menguasai alam, sehingga tidak mau melestarikan alam tersebut. Namun demikian, ada juga penduduk yang merusak alam karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan.

Kerusakan alam di daerah penelitian ternyata bukan hanya karena olah

manusia saja, tetapi ada yang disebabkan oleh alam itu sendiri. Contohnya hujan terus menerus, hingga terjadi banjir. Berdasarkan ulasan tersebut, nampak konsepsi penduduk Argomulyo tentang pelestarian berkaitan dengan konsep penduduk, ekonomi, dan alam.

Sementara itu kalau dilihat dari sudut kepercayaan, tujuan dari pelestarian lingkungan masih melestarikan budaya nenek moyang tersebut. Mereka takut merusak, karena dianggap wingit. Namun demikian, karena keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan terpaksa merusak tempat yang dianggap wingit tersebut. Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa konsepsi penduduk Argomulyo tentang pelestarian, sangat berkaitan erat dengan faktor manusianya (penduduk) dan ekonominya.

BAB V

WUJUD KONKRET

Pengaturan ruang merupakan kegiatan yang berkelanjutan dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Kegiatan ini tidak terbatas pada lingkungan alamiah saja, tetapi pada lingkungan yang telah dibentuk oleh manusia sendiri. Sebagian pengaturan dan pemanfaatan ruang yang ada sekarang ini, telah menunjukkan gejala yang memperburuk lingkungan hidupnya justru seharusnya meningkatkannya untuk kepentingan generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Apalagi jika diingat bahwa pengaturan dan pemanfaatan ruang sangat mempengaruhi pola kehidupan manusia.

A. DESA JAGALAN

1. Rumah dan Pekarangan

Rumah merupakan salah satu diantara kebutuhan dasar manusia. Secara harfiahnya rumah merupakan tempat tinggal manusia, yang seharusnya dapat melindungi manusia terhadap sinar matahari, hujan, angin, serangga atau binatang pengganggu lainnya, dan sebagainya (Sri Suwasti Soesanto, 1985 : 33).

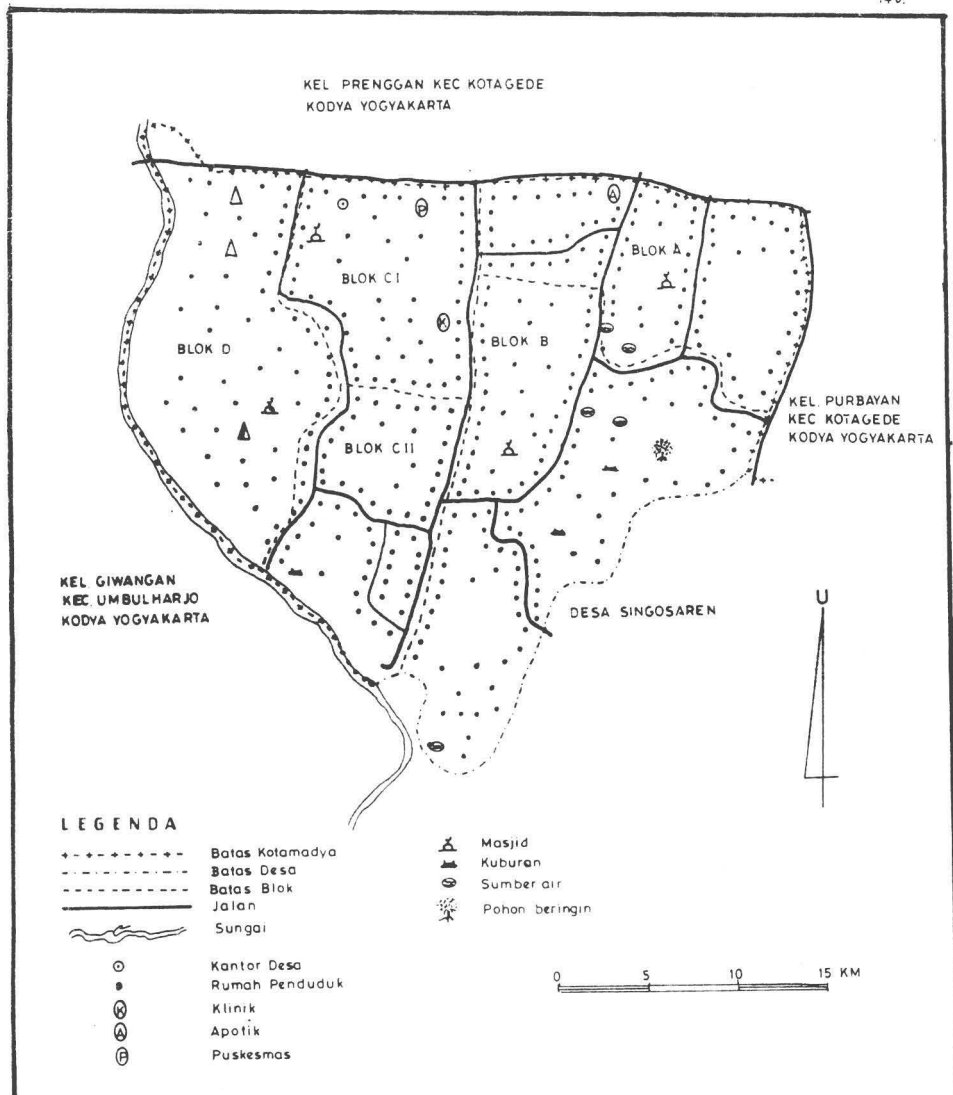
Dalam kaitannya dengan rumah dan pekarangan, menurut konkretnya dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Teknologi Pembuatan Rumah

Dalam teknologi pembuatan rumah pada umumnya pembangunan dimulai dari bagian bawah, bagian tengah, dan bagian atas. Sebelum pembangunan dimulai maka dilakukan lebih dahulu pemilihan bahan bangunan.

1). Pemilihan bahan bangunan

Bahan bangunan yang digunakan untuk membuat rumah meliputi bagian bawah, tengah, dan bagian atas. Bagian bawah pembuatan rumah ini meliputi pondasi, umpak, dan lantai. Pondasi merupakan bagian rumah yang paling dasar dan paling pertama kali dibuat. Bahan yang digunakan, memilih bahan-bahan yang dianggap kuat. Bahan tersebut adalah batu alam atau bata merah dipasang dengan menggunakan pasir campur kapur dan



PETA 8. PENGATURAN TATA RUANG DI DESA JAGALAN

Sumber : Pengamatan tim peneliti, Tahun 1985.

dengan menggunakan pasir campur kapur dan semen. Pada bagian tertentu dari tempat fondasi ini (berdasarkan ukuran) dipasang kerangka besi (otot-otot) yang nantinya akan dilanjutkan untuk pemasangan dinding. Bentuk pondasi ini segi empat dan ukurannya disesuaikan dengan ukuran rumah yang akan dibangun.

Setelah fondasi kemudian mulai memasang ompak. Ompak ini digunakan sebagai alas tiang yang akan dipasang. Bahan yang digunakan untuk membuat ompak ini adalah batu alam (terdapat pada rumah warisan) atau semen, dan kapur. Mengenai ukurannya : 40 x 50 cm (ompak pada rumah warisan) dan 15 x 20 cm (ompak pada rumah sekarang). Rumah yang menggunakan kamar-kamar dan dinding tembok biasanya tidak menggunakan ompak karena jarang menggunakan tiang kecuali rumah warisan. Bagian bawah lainnya yaitu lantai, dan ini dibuat paling akhir. Bahan yang digunakan untuk membuat lantai ini adalah ubin, tegel, dan teraso. Di daerah ini jarang sekali dijumpai lantai dari tanah. Bentuk dan ukurannya sesuai dengan ukuran rumah.

Bangunan tempat tinggal dibagian tengah ini meliputi tiang, dinding, pintu, dan jendela. Bahan yang digunakan untuk membuat tiang adalah kayu jati (rumah warisan/tradisional), dan kayu kalimantan atau kayu lainnya (untuk rumah sekarang/modern). Bentuk tiang seperti balok memanjang dengan panjang sesuai tinggi rumah, tebalnya 22 x 22 cm (rumah warisan) dan 16 x 16 cm (untuk rumah sekarang/modern). Untuk bahan dinding kebanyakan dari dinding tembok. Sudah jarang rumah yang menggunakan dinding bambu (gedhek). Bentuk dan ukuran sesuai dengan besar kecilnya rumah yang dibuat, sedang tingginya dihitung dari muka lantai sampai blandar. Tebal dinding satu batu (ukuran satu bata merah) untuk rumah warisan, dan setengah batu untuk rumah modern/sekarang.

Bahan yang digunakan membuat pintu dan jendela adalah kayu jati (rumah warisan/tradisional) dan kayu kalimantan atau lainnya (rumah modern). Bentuk pintu ada yang *kupu tarung* atau *inep dua* (untuk rumah warisan) dan ada yang *inep satu* (rumah sekarang). Tingginya 1,15 m dan lebar 2 - 3 meter (rumah warisan). Sedangkan rumah sekarang tingginya 1,75 - 2,00 meter dan lebar 1,00 - 1,100 meter. Jendela *inep dua* tingginya 1,25 meter, lebar 1 - 1,50 meter. Untuk jendela *inep satu*, tingginya sama tetapi lebar $\pm$ 0,75 meter. Jendela kaca, ukurannya lebih lebar, tetapi panjangnya sama.

Sementara itu bagian atas ini meliputi kerangka dan atap. Bahan yang digunakan untuk kerangka kayu jati (untuk rumah warisan), sedang untuk rumah sekarang menggunakan kayu kalimantan, glugu, dan bambu. Bentuk dan ukuran disesuaikan dengan bentuk rumahnya. Yang jelas

untuk rumah warisan yang masih tradisional itu ukurannya lebih tebal dan semuanya menggunakan kayu jati, seperti blandar, pengeret, dudur, ander, molo, reng, dan usuk. Untuk model rumah sekarang, ukurannya lebih tipis dan belum pasti semuanya menggunakan kayu.

Untuk atap hampir semuanya menggunakan genteng, lainnya menggunakan seng. Tidak ada atap rumah yang menggunakan sistim empyak, untuk bubungannya di cor semen supaya tidak bocor. Bentuk atap umumnya miring, sedang ukurannya disesuaikan dengan kerangka atap yang dibuat. Atap rumah tradisional lebih tinggi dari pada atap rumah modern.

2). Cara penyediaan bahan dan tenaga yang terlibat.

Di Desa Jagalan, penyediaan bahan bangunan rumah semuanya membeli. Sempitnya tanah pekarangan, tidak memungkinkan untuk penyediaan bahan-bahan tersebut. Mahalnya bahan kayu jati, membuat sebagian besar penduduknya menggunakan bahan-bahan dari kayu kalimantan, glugu, dan bambu. Bahan ini dibeli dari toko yang letaknya tidak jauh dari Desa Jagalan. Adapun tenaga yang terlibat membeli bahan (ruang rumah), pembantunya (bisa tukang, bisa pula orang lain atau tetangganya). Untuk rumah yang diborongan pengadaan bahan dari pemborongnya.

3). Urutan pembuatan rumah

Urutan pembuatan rumah ini dapat dilihat berdasarkan struktur bangunan, dapat pula berdasarkan skala prioritas. Pembuatan rumah berdasarkan struktur bangunan di mulai dari pembuatan fondasi, kemudian dinding, kerangka, atap, dan lantai. Sedangkan pembuatan rumah berdasarkan prioritas mula-mula yang dibuat adalah rumah induk bersama emper atau pringgitan atau teras, dapur, kamar mandi, wc dan sumur, dan ruang tambahan.

Tenaga yang terlibat dalam pembuatan rumah kebanyakan pemborong, sehingga tidak melibatkan saudara ataupun tetangga. Bahkan ada rumah sekarang ini, semuanya ditangani pemborong. Maksudnya mulai dari penyediaan bahan sampai rumah jadi, semua urusan pemborong, tuan rumah hanya membayar uang berdasarkan persetujuan bersama. Dengan demikian sistim sambatan sudah tidak ada lagi.

4). Peralatan yang digunakan

Peralatan yang digunakan membuat rumah meliputi gergaji, tatah, pasah,

bor, paku, paku, palu/pukul besi, waterpas, dan alat pengukur dari logam, serta cetak. Jenis peralatan tersebut mempunyai fungsi berlainan. Misalnya gergaji untuk memotong kayu, tatah untuk menatah/melubang kayu, pasah untuk menghaluskan, bor digunakan membuat lobang pada kayu, paku sebagai pengikat, dan palu/pukul besi untuk memukul. Alat untuk mengetahui/membuat rata pada lantai dan mengukur panjang lebar serta tinggi, digunakan *water pas* dan *meteran* dari logam. Sedangkan alat untuk membuat dinding, pondasi, dan lantai digunakan *cetok*. Semua alat tersebut dapat diperoleh dengan cara membeli di toko besi.

b. Upacara Adat Mendirikan Rumah

Upacara adat mendirikan rumah di Desa Jagalan masih ada, tetapi tidak lengkap seperti jaman dahulu. Jenis upacara tersebut meliputi : upacara mendirikan rumah dan upacara memasuki rumah.

Upacara mendirikan rumah diadakan pada waktu molo akan dinaikkan. Tujuan upacara ini adalah mohon keselamatan agar bangunan yang didirikan kuat. Tujuan lainnya adalah untuk keselamatan semua orang yang bekerja serta keselamatan penghuninya. Upacara tersebut di wujudkan dalam bentuk sesaji yang dikendurikan. Peralatan dan wadah yang digunakan untuk sesaji ini adalah nasi tumpeng, ingkung, telur rebus, jajan pasar, kain bangun tulak warna biru, bubur merah, dan kembang setaman. Wadahnya adalah besekan atau kerdosan lengkap dengan isinya. Pelaksanaan upacara ini selain bulan Muharam dan Senen Pon serta hari kematian orang tua, jamnya sekitar jam 12.00 siang atau pagi jam 10.00. Pemimpin dan tenaga yang terlibat adalah kaum dan tukang, si pemborong, dan beberapa tetangga dekat. Setelah berdiri kemudian dilanjutkan upacara memasuki rumah. Tujuan upacara ini, mohon agar sipenghuni rumah baru menjadi kerasan, tenteram, dan selamat tidak mendapat gangguan. Peralatan dan wadah yang digunakan berupa nasi gurih, golong, ambengan, lauk, dengan menggunakan wadah (tempat) besek atau dos (kotak segi empat dari kertas tebal). Pelaksanaan upacara selain bulan Muharam, harinya kecuali Senen Pon dan hari kematian orang tua, waktunya sore hari/sehabis magrib. Upacara ini dipimpin oleh kaum, diikuti oleh beberapa orang tenaga pemborong, serta tetangga kanan kirinya.

c. Wujud dan Arti Lambang

1). Tangga, tiang, dan atap

Seperti di daerah-daerah lainnya di DIY, di daerah ini tidak ada

rumah yang menggunakan tangga. Rumah disini merupakan rumah tapas tanah/berdiri langsung di atas tanah.

Desa Jagalan terdapat dua jenis rumah, yakni rumah tradisional dan rumah modern/sekarang khusus pada rumah tradisional masih ada arti lambang (ada lambangnya), dan ada pula yang polos tidak mengandung makna apapun. Pada tiang/soko guru, masih didapati adanya lambang berbentuk *wajikan*, yang maknanya merupakan lambang status yang empunya rumah, di samping juga sebagai hiasan untuk memperindah rumah. Ragam hias wajikan ini ditempatkan pada tengah-tengah tiang.

Sementara itu pada rumah tradisional (dari warisan orang tua) masih dijumpai adanya gambar/hiasan pada atap. Hiasan ini berujud mahkota atau gunung dengan arah keatas dan menempel pada bubungan atap. Adapun makna dari hiasan tersebut adalah melambangkan status yang tinggi (mahkota) dan gunung merupakan lambang kehidupan, penghuninya mohon perlindungan, tidak mendapat halangan, selalu sehat, dan banyak rezeki

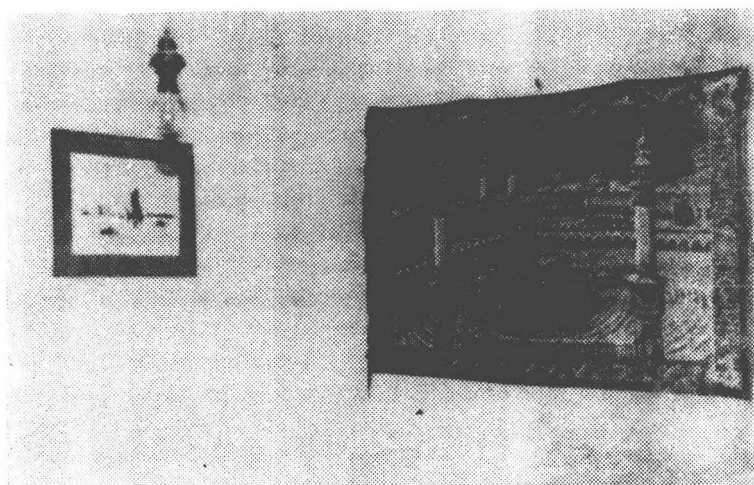
2). Dinding, pintu, dan jendela.

Di Desa Jagalan ini, hampir setiap rumah berdinding tembok, lebih-lebih rumah warisan. Selain berdinding tembok masih ada dinding gebyok (kayu jati). Jenis hiasan dapat dilihat pada rumah tradisional berupa kepetan dan lunglungan. Ini maknanya adalah mohon keselamatan penghuni rumah, tak terganggu oleh roh jahat, disamping sebagai hiasan untuk memperindah rumah. Hiasan ini diukir pada dinding kayu tersebut. Jenis hiasan lain adalah gambar suci (agama Islam, yang bahannya dari kain dan pemasangannya ditempelkan pada dinding.

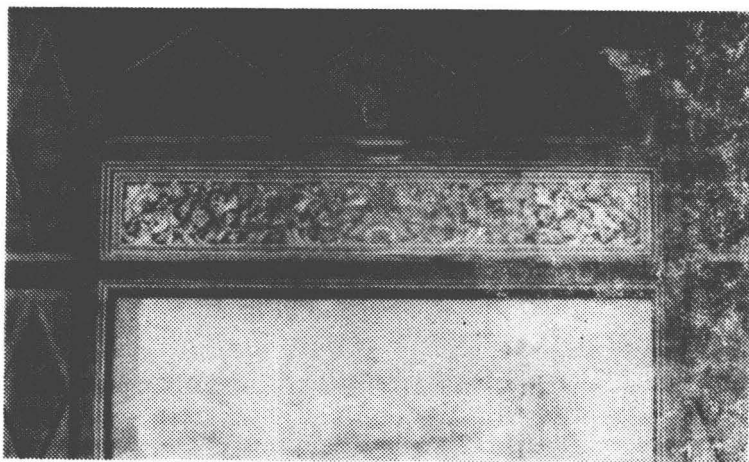
Pada pintu dan jendela rumah model sekarang tidak ada hiasan. Adanya hanya kombinasi warna cat yang digunakan untuk memperindah rumah. Rumah yang pintu dan jendela masih ada ragam hiasnya adalah rumah warisan yang bentuknya masih tradisional. Wujudnya hiasan berupa bentuk wajikan baik pintu maupun jendela. Letak hiasan ini pada tengah-tengah daun pintu dan jendela tersebut, dan jumlahnya sepasang. Makna lambangnya adalah lambang status, disamping sebagai hiasan untuk memperindah rumah. Hiasan ini diukir pada kayunya, bukan merupakan tempelan.

3). Pemisah ruang

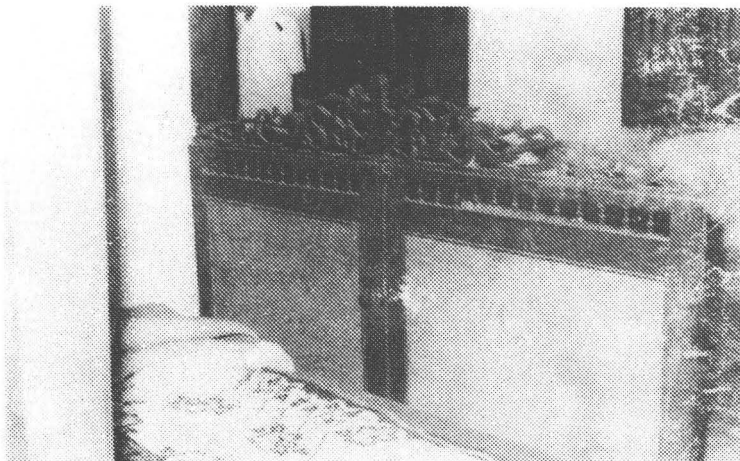
Pada rumah-rumah modern, pemisah ruang menggunakan dinding tembok, jadi merupakan kamar-kamar dan tak dapat dirubah-rubah. Berbeda dengan rumah yang masih tradisional (rumah warisan), masih ada pemisah



Gambar 11. Hiasan Dinding di Daerah Jagalan



Gambar 12. Hiasan pada pintu rumah tradisional di Jagalan



Gambar 13. Hiasan pada pemisah ruang di Jagalan

ruang ini. Bahan yang digunakan dari kayu jati, peletakannya di dalam rumah, di gandok atau di ruang muka. Kegunaannya sebagai pemisah ruang tidur, ruang makan, dan ruang tamu.

Wujud hiasan yang ada pada pemisah ruang ini adalah flora berupa lung-lungan. Diukirkan pada bagian kayu yang ada di bagian atas dengan arah hiasan ke samping. Maksud lambang tersebut adalah mohon ketentraman seluruh penghuni rumah, tidak mendapat gangguan dari makhluk halus, disamping juga sebagai lambang keindahan.

4). Gerbang pekarangan

Di Desa Jagalan, masih banyak ditemui rumah berpagar dinding, tinggi (setinggi bangunan rumah) dengan gerbang pekarangan dan diberi pintu yang terbuat dari kayu jati. Pagar dinding tersebut dibuat keliling dengan satu pintu gerbang pekarangan, yang menghadap ke jalan.

Melihat sejarahnya, rumah tradisional yang sekarang diwariskan pada anak cucunya itu, pada mulanya milik orang kaya para bangsawan. Karenanya untuk menjaga keamanan (waktu itu masa penjajahan), dibuatkan pagar dinding tinggi dengan pintu gerbang pekarangan yang kuat. Setiap orang yang mau masuk, harus mengetuk pintu dan menunggu sampai pintu dibuka.

Pada gerbang pekarangan atau regol ini, ada yang polos (rumah para pedagang) karena tujuannya untuk melindungi rumah supaya aman, disamping lambang status kekayaan. Ada pula yang ada hiasan (flora) atau fauna, yang melambangkan kekuasaan, dan status (rumah para bangsawan).

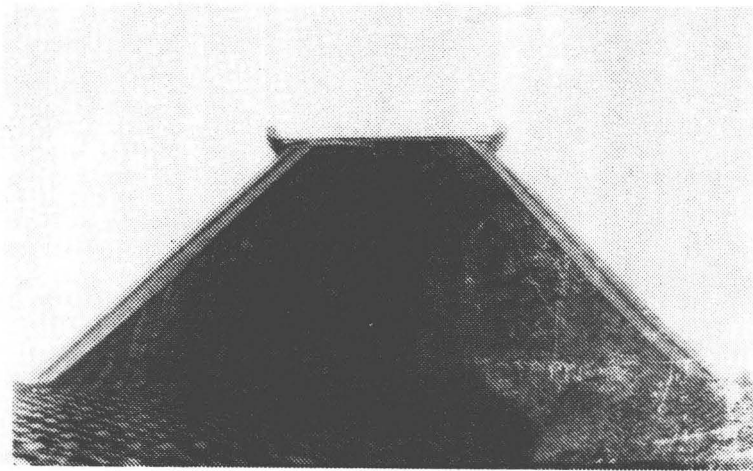
d. Penghuni Rumah

Di Desa Jagalan sebagian besar penghuninya terdiri dari keluarga batih yang terdiri ayah, ibu, dan anak. Keluarga luas (bukan kerabat) jarang dijumpai di daerah ini. Mereka yang sudah menikah membuat rumah sendiri atau mengikut suami/istri keluar daerah. Oleh sebab itu pemukiman/rumah tempat tinggal yang ada sekarang ini menjadi semakin padat.

c. Bentuk Rumah

Bentuk rumah dalam kaitannya dengan pertapaan adalah merupakan rumah tapas tanah. Daerah dataran rendah, sehingga tidak ada mereka yang membuat rumah panggung atau lainnya.

Sementara itu bentuk rumah berkaitan dengan atap, adalah mempunyai bentuk atap miring dengan model 2 sisi. Kecuali itu ada pula yang model brunjung. Atap yang model 2 sisi terdapat pada rumah bentuk kampung, sedang atap brunjung terdapat pada rumah bentuk joglo. Rumah-rumah warisan, kebanyakan atapnya model brunjung.



Gambar 14. Atap model brunjung pada rumah tradisional di Jagalan

f. Pengaturan Ruang Berdasarkan Peruntukan Dalam Rumah dan Pekarangan

1) Berdasarkan jenis kelamin

Pada masa sekarang, penghuni rumah tidak ada yang tinggal atau tidur di bagian luar rumah, seperti di emper atau pendapa. Kebanyakan

tinggal dan tidur di dalam rumah induk atau di gandok. Dengan membuat kamar-kamar, penempatan anak laki-laki dan perempuan (sudah dewasa) sendiri-sendiri. Sedang anak yang masih kecil beserta ayah dan ibunya tempat tidurnya dapat satu kamar. Kaum laki-laki (ayah) tidak ada yang tidur di teras atau di luar. Jadi semuanya berada dalam ruang tertutup, biar aman.

2) Berdasarkan umur

Penggunaan ruang berdasarkan umur sangat berkaitan dengan penggunaan ruang berdasarkan jenis kelamin.

Anak-anak atau keluarga dalam umur remaja, mempunyai kamar terpisah, walaupun berdampingan. Untuk anak kecil jadi satu dengan orang tuanya. Penempatan kamar orang tuanya selalu dekat dengan anak-anaknya, sehingga mudah mengawasinya. Hal ini terjadi pada rumah-rumah tradisional maupun rumah-rumah modern. Hanya perbedaannya rumah tradisional menggunakan pemisah ruang untuk membuat kamar-kamarnya, sedang rumah modern menggunakan dinding sebagai pemisah kamar-kamarnya.

3) Berdasarkan status kekerabatan

Bapak dan ibu menempati rumah induk, sedang anak-anak biasanya di gandok atau di ruang lainnya, kecuali anak kecil jadi satu dengan orang tuanya. Untuk saudara-saudara/kerabat lainnya seperti nenek, kakek, dan tante, menempati ruang selain rumah induk, dapat di kamar anak-anak. Untuk tuan rumah (bapak, ibu) mempunyai satu kamar sendiri dan tidak boleh digunakan untuk sanak saudaranya/kerabatnya, kecuali untuk anak-anaknya sendiri.

4) Berdasarkan keperluan lainnya

Pengaturan ruang untuk keperluan lainnya, meliputi tempat ibadah, benda suci, keperluan agama, tempat upacara, keperluan adat, peralatan dapur, alat perabot rumah tangga, mebel, peralatan produksi, alat pertukangan, hasil produksi, kekayaan, dan tempat ternak. Tempat ibadah secara khusus tidak ada, sehingga mereka menggunakan tempat tidur untuk melakukan ibadah. Benda-benda suci diletakkan di atas bufet, dalam almari, dan ditempel pada dinding. Tempat keperluan agama bisa di ruang depan dan ruang tamu serta ruang makan. Selanjutnya untuk keperluan upacara (perkawinan, kematian) menggunakan ruang muka, halaman rumah, ruang tamu dan ruang makan jika terpaksa. Untuk keperluan adat dipergunakan ruang muka, ruang dalam, dan depan sentong tengah. Tempat peralatan dapur dekat tempat memasak, agar mudah mengambilnya jika memerlukan.

Kemudian alat perabot rumah tangga diletakkan di tempat yang aman (dapur). Kursi tamu ditempatkan di ruang tamu, pendapa, dan di gandok. Meja makan di ruang makan di gandok, dan ruang depan. Almari ditempatkan di rumah induk, di gandok, dan di tiap kamar tidur.

Sementara itu tempat peralatan produksi diletakkan dekat tempat proses produksi. Proses produksi dilakukan di dalam rumah, di belakang dapur, bagian depan rumah, atau membuat tempat sendiri di dekat dapur dan ruang depan. Berikut alat pertukangan diletakkan di gandok, di depan atau di kamar perkakas yang biasanya di tempat yang aman. Hasil produksi seperti perak, kuningan, dan imitasi diletakkan di ruang muka, di dalam gandok, dan di kamar sendiri. Pemilihan tempat ini bermaksud mudah pengangkutannya, mudah diawasi, dan cepat memasarkannya. Tempat kekayaan seperti perhiasan, uang disimpan dalam almari dekat tempat tidurnya. Sedangkan kekayaan berupa ternak ayam ditempatkan di dapur atau belakang dapur. Ternak besar untuk daerah ini tidak ada, maka tidak perlu disediakan tempat.

5) Penggunaan pekarangan

Hampir seluruh pekarangan di daerah ini habis untuk bangunan tempat tinggal. Sisa pekarangan umumnya sempit, tetapi dapat dimanfaatkan oleh penduduk untuk menanam pisang, kates, jambu, kelapa, dan tanaman hias dalam pot. Selain itu dapat digunakan untuk beternak, tempat upacara, bermain anak-anak, pembuangan air, sumur, kamar mandi, dan WC. Khusus untuk sumur, kamar mandi, dan WC terdapat di sebelah timur laut rumah induk/dekat dengan dapur. Sedangkan untuk bermain-main di gang-gang. Dalam bertaman biasanya di samping atau di belakang kecuali tanaman hias dalam pot di letakkan di muka, harus untuk memperindah.

2. Satuan Pemukiman

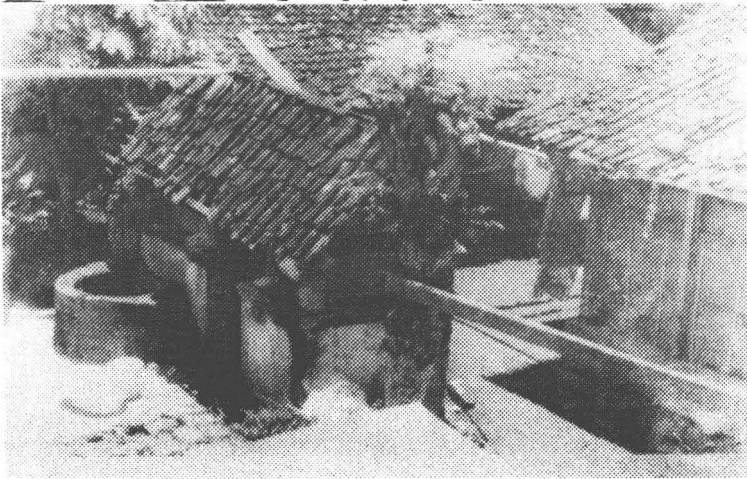
a. Pemilihan Tempat

Bila ditinjau dari asal katanya Jagalan berasal dari nama Jagal Abilawa. Dia adalah seorang "jagal" atau algojo di kerajaan Mataram saat itu. Kerajaan Mataram ini keratonnya terletak di Kotagede, sebelah timur Desa Jagalan. Dengan demikian hubungan antara Jagalan dengan Kotagede (terutama dengan keraton) sangat dekat.

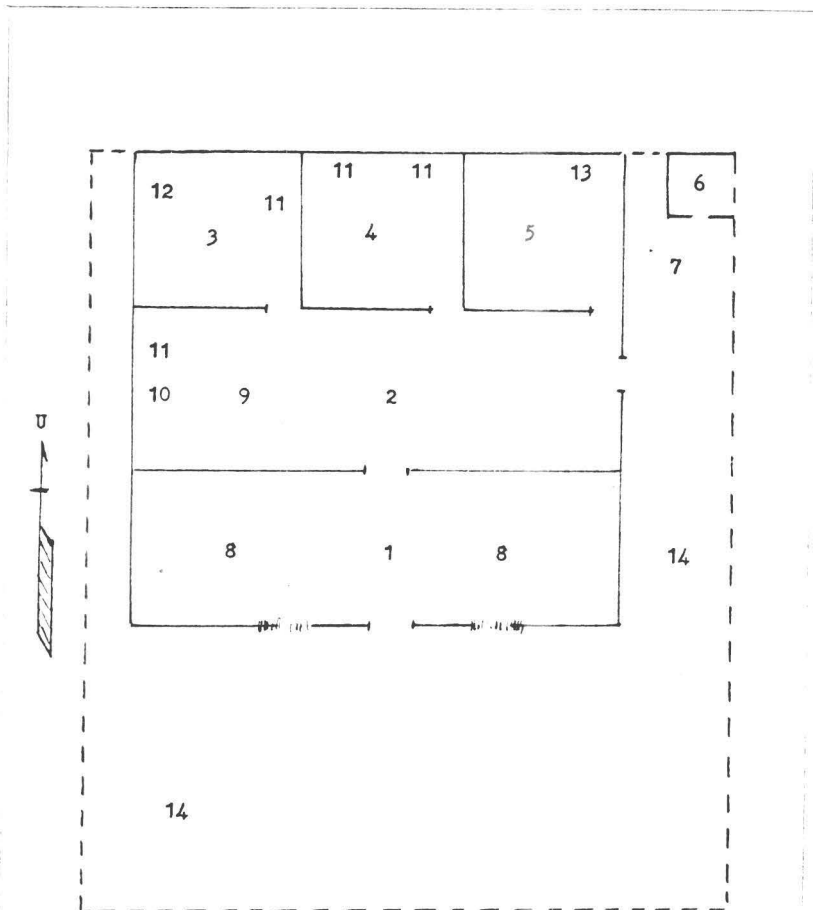
Keadaan seperti itu, mengakibatkan banyak pendatang kemudian menetap disitu. Mula-mula hanya beberapa orang, tetapi sekarang telah berkembang menjadi banyak orang, hingga dapat dikatakan sangat padat. Sejalan dengan itu, daerah inipun berkembang / maju dengan cepatnya,



Gambar 15. Jenis tanaman di depan rumah Daerah Jagalan



Gambar 16. Sumur di bagian belakang samping kirj rumah di Daerah Jagalan



KETERANGAN :

- | | | |
|------------------|-----------------------|--------------------------------|
| 1 = Ruang muka | 6 = Kamar mandi | 11 = Almari |
| 2 = Ruang tengah | 7 = Sumur | 12 = Dipan |
| 3 = Kamar tidur | 8 = Meja, kursi tamu | 13 = Penyimpan alat-alat dapur |
| 4 = Kamar tidur | 9 = Meja, kursi makan | 14 = Halaman |
| 5 = Dapur | 10 = Dipan | |

**Peta/Skets 9. Kenyataan Pengaturan Tata Ruang Berdasarkan Peruntukan
Dalam Rumah Dan Pekarangan di Jagalan**

Sumber : Pengamatan Tim Peneliti, 1985

sehingga hampir merupakan daerah perkotaan. Banyak pengaruh-pengaruh kota yang masuk ke daerah ini, hingga banyak rumah modern yang mempunyai pengaturan ruang meniru daerah perkotaan. Melihat letaknya yang demikian ini sangat cocok untuk melakukan kegiatan produksi non pertanian khususnya pengrajin.

Berdasarkan pengamatan, Desa Jagalan mempunyai pola pemukiman mengelompok/mengumpul. Dalam mana rumah-rumah tersebut berada dalam satu kelompok kesatuan, tanpa adanya pemisah seperti : sawah, hutan, pegunungan, dan sebagainya. Desa Jagalan yang terdiri dari 5 Blok yang, masing-masing blok dipisahkan oleh jalan desa atau gang yang relatif sempit.

b. Tata letak Bangunan

1) Rumah tempat tinggal

Desa Jagalan ini merupakan daerah yang sangat dekat/berdamping dengan Keraton Yogyakarta yang berpusat di Kotagede. Di daerah ini tinggal berbagai macam kelompok lapisan masyarakat, mulai dari golongan bangsawan, golongan orang kaya, golongan pejabat/pamong, dan golongan masyarakat umum/orang kebanyakan termasuk golongan orang miskin.

Strata sosial ini nampak dalam tata letak perumahan mereka, yang sekarang masih dapat kita lihat. Di Blok A banyak rumah-rumah golongan bangsawan, Blok C1 tempat rumah golongan orang kaya, dan Blok C2, hampir semuanya penduduknya miskin. Khusus di Blok B dan Blok D, karena banyak pendatangnya, jadi sudah merupakan campuran ada yang kaya, ada yang miskin, dan ada golongan pejabat/pegawai).

2) Fasilitas lingkungan

Fasilitas lingkungan di Desa Jagalan ini antara lain sanitasi, tempat ibadah, tempat melakukan upacara keagamaan, balai pertemuan, lapangan, pasar, dan toko, puskesmas, pos keamanan, dan kuburan. Sanitasi yang berupa WC/jamban, banyak terdapat di daerah ini. Demikian pula tempat pembuangan kotoran/sampah. Dengan demikian kebersihan dan kesehatan lingkungan dapat terjamin. Fasilitas ini terletak di bagian belakang rumah dan pojok desa. Fasilitas ibadah berupa mesjid dan mushola, terletak sebelah barat laut Balai Desa. Selanjutnya tempat melakukan upacara keagamaan di mesjid, tetapi ada pula yang dilakukan di alun-alun (pada hari Raya Idul Fitri) yang letaknya tidak jauh dari daerah ini. Tempat untuk musyawarah di antara warga dilakukan di Balai Desa Jagalan. Sedangkan untuk

pertemuan-pertemuan warga desa, dapat dilakukan di rumah bapak pamong. Khusus untuk lapangan tidak ada mengingat daerah ini sempit. Tempat bermain bola voli dan bulutangkis, terdapat di rumah pribadi. Jika memerlukan lapangan yang luas, dapat menggunakan lapangan di Singosaren, dan Banguntapan, yang letaknya tidak jauh dari daerah ini.

Sementara itu pasar, letaknya beberapa meter di ujung timur dari Desa Jagalan, sedangkan pertokoan banyak terdapat/terletak di sepanjang jalan aspal, Puskesmas yang letaknya di sebelah timur balai desa tidak hanya melayani penduduk di daerah ini, tetapi juga penduduk dari luar wilayah Desa Jagalan. Selanjutnya serta pos keamanan/peronda terdapat di samping jalan desa dan ditengah-tengah pemukiman. Disamping itu dilakukan pula di Balai Desa, khususnya untuk keamanan balai desa. Fasilitas lain adalah kuburan, di daerah ini hanya ada sebuah kuburan, yang terletak diujung selatan desa. kuburan ini sebetulnya belum begitu lama dibuat kuburan yang lama terletak di sebelah utara desa, yang sekarang digunakan balai desa.



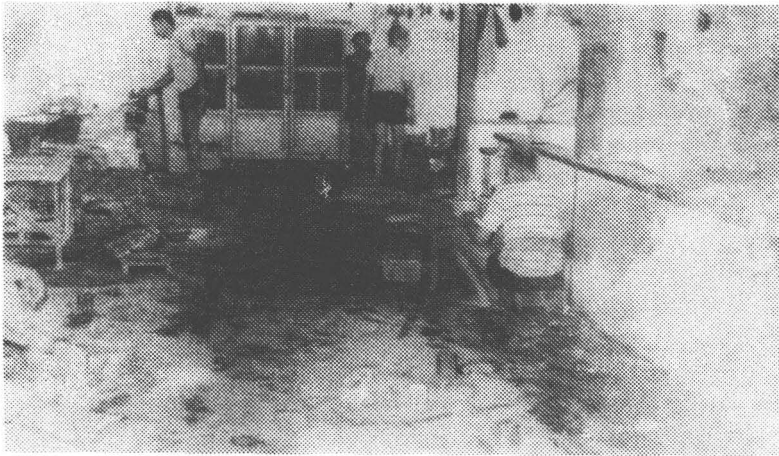
Gambar 17. Komplek pertokoan di Desa Jagalan

3. Ruang Produksi

a. Jenis Kegiatan Produksi dan Pemilihan Ruang

Kegiatan produksi yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat di daerah ini adalah sebagai pengrajin, perak, dan imitasi. Kegiatan lainnya pertokoan, pedagang, pegawai, dan lain sebagainya. Di daerah ini sejak dahulu sudah dikenal sebagai daerah pengrajin, yang masih terkenal hingga sekarang.

Sementara itu pemilihan ruang untuk melakukan kegiatan produksi ini adalah di dalam rumahnya sendiri. Kegiatan itu bisa menggunakan tempat, dan dapat juga menggunakan tempat di bagian depan rumah (di emper atau pendapa), serta dapat dibuatkan rumah sendiri. Karena hasil produksi ini untuk tujuan pemasaran, maka tempat yang digunakan, memilih tempat/ruang yang dianggap strategis, mudah pengangkutannya dan mudah pula pengawasannya.



Gambar 18. Perusahaan Perak di Jagalan



Gambar 19. Tempat kegiatan produksi perak di Jagalan

b. Teknologi

Kegiatan proses produksi dimulai dari pemilihan bahan. Karena bahan ini membeli, maka mereka akan mencari bahan yang kualitasnya baik, dan biasanya sudah punya langganan. Selanjutnya untuk mengerjakan atau untuk memproses bahan menjadi bahan jadi menggunakan peralatan antara lain tungku (prain) untuk membakar bahan yang akan dicetak, alat cetakan dari besi/logam, tатаh untuk mengukir barang-barang yang dicetak. Peralatan lainnya alat penghalus dan alat pemberi warna, sehingga warnanya menjadi bagus dan cemerlang.

Selanjutnya hasil produksi berupa barang kerajinan perak dan imitasi, dari tempat pemrosesan barang-barang dipindahkan ke tempat pemesan atau ke tempat pengangkutan. Dalam membawa ke tempat pewarna digunakan sepeda motor, colt dan lain sebagainya. Oleh karena barang itu adalah barang yang dipasarkan / diperdagangkan, maka tidak disimpan terlalu lama, biasanya setelah jadi lalu dipasarkan.

c. Upacara Adat yang Bertalian Dengan Proses Produksi

Upacara yang bertalian dengan proses produksi tidak ada. Hanya kadang-kadang jika mendapatkan keuntungan banyak, mereka mengadakan syukuran atas keberhasilannya. Tujuannya merupakan ucapan terima kasih kepada Tuhan atas pemberian rezeki lewat keberhasilannya sebagai pengrajin. Peralatannya berupa nasi lauk (telur, daging, kerupuk dan lainnya), wadahnya besek atau dos, kemudian dibagikan kepada tetangga dekat.

4. Ruang Distribusi

Prasarana distribusi daerah ini menggunakan jalan darat yang berupa jalan aspal dan jalan batu. Jalan aspal ini merupakan jalan umum, dimanfaatkan untuk segala macam kebutuhan, termasuk untuk jalan pengangkutan hasil produksi di daerah ini. Sementara jalan batu, sebagai jalan desa yang berupa gang atau "lorong", hanya digunakan untuk komunikasi antar warga desa.

Sementara itu alat pengangkutan distribusi di daerah ini adalah sepeda, colt, sepeda motor, dokar, truk, dan lainnya. Sarana distribusi di daerah ini dapat dikatakan lancar, dapat dimanfaatkan setiap saat.



Gambar 20. Prasarana dan sarana distribusi di Jagalan

5. Ruang Pelestarian

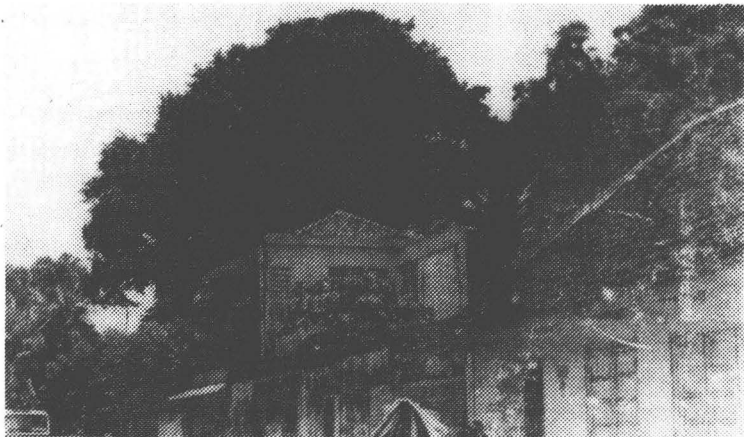
Di Desa Jagalan, tanah yang masih dilestarikan hingga sekarang hanyalah tanah pekuburan. Di samping untuk kepentingan umum, juga tidak baik kalau digunakan untuk bangunan karena dapat mengganggu kesehatan, oleh karenanya tetap dilestarikan. Selain itu terdapat sendang yang dilestarikan sampai sekarang. Karena sendang ini termasuk dalam salah satu rangkaian sejarah kerajaan Mataram dan merupakan peninggalan budaya nenek moyang. Hal lain yang dilestarikan sampai sekarang adalah pohon beringin. Pohon ini dilestarikan karena ada kaitannya dengan sendang tersebut. Jika pohon ini ditebang, kemungkinan besar air sendang menjadi kering.

Dalam kaitannya dengan kepercayaan, tanah pekuburan dianggap angker atau wingit, sehingga tak ada orang yang berani tinggal di dekatnya. Oleh karena itu tanah tersebut dilestarikan. Tentang perairan yang dilestarikan adalah sendang. Sendang yang ada di daerah ini menurut ceritanya merupakan tempat pertemuan antara Raja Panembahan Senopati (Raja Mataram) dengan Ratu Kidul. Berdasarkan kepercayaan ini, sendang dianggap keramat atau angker kecuali tanah pekuburan, sendang, juga pohon beringin perlu dilestarikan.

Pohon ini menurut ceritanya adalah cikal bakal kerajaan Mataram, yang ditanam oleh Sunan Kalijaga. Pohon ini berdasarkan kepercayaan sangat wingit atau angker. Orang akan dapat selamat pergi kemana-mana, jika membawa daun yang jatuhnya tengkurap dari pohon beringin tersebut. Berdasarkan kepercayaan ini, pohon tersebut dilestarikan hingga sekarang.



Gambar 21. Sendang yang dilestarikan di Jagalan



Gambar 22. Pohon beringin yang dilestarikan di Jagalan

B. DESA ARGOMULYO

1. Rumah dan Pekarangan

a. Teknologi Pembuatan Rumah

Dalam teknologi pembuatan rumah pada umumnya pembangunan dimulai dari bagian bawah, bagian tengah, dan bagian atas. Sebelum pembangunan dimulai maka dilakukan lebih dahulu pemilihan bahan bangunan.

1) Pemilihan bahan bangunan

Pada bagian bawah dalam pembuatan rumah, meliputi fondasi, ompak, dan lantai. Fondasi merupakan bagian rumah yang harus pertama kali dibuat. Bahan yang digunakan, memiliki bahan yang dianggap kuat. Bahan tersebut adalah batu alam, pasir, bata merah, kapur, semen dan slor atau "otot-otot" dari besi, yang dipasang bersama fondasi yang nantinya diteruskan untuk pemasangan dinding. Di daerah ini, bahan batu mudah diperoleh, dapat mengambil dari sungai atau dari tanah pekarangannya. Bentuk pondasi ini biasanya segi empat dan ukurannya disesuaikan dengan ukuran rumah.

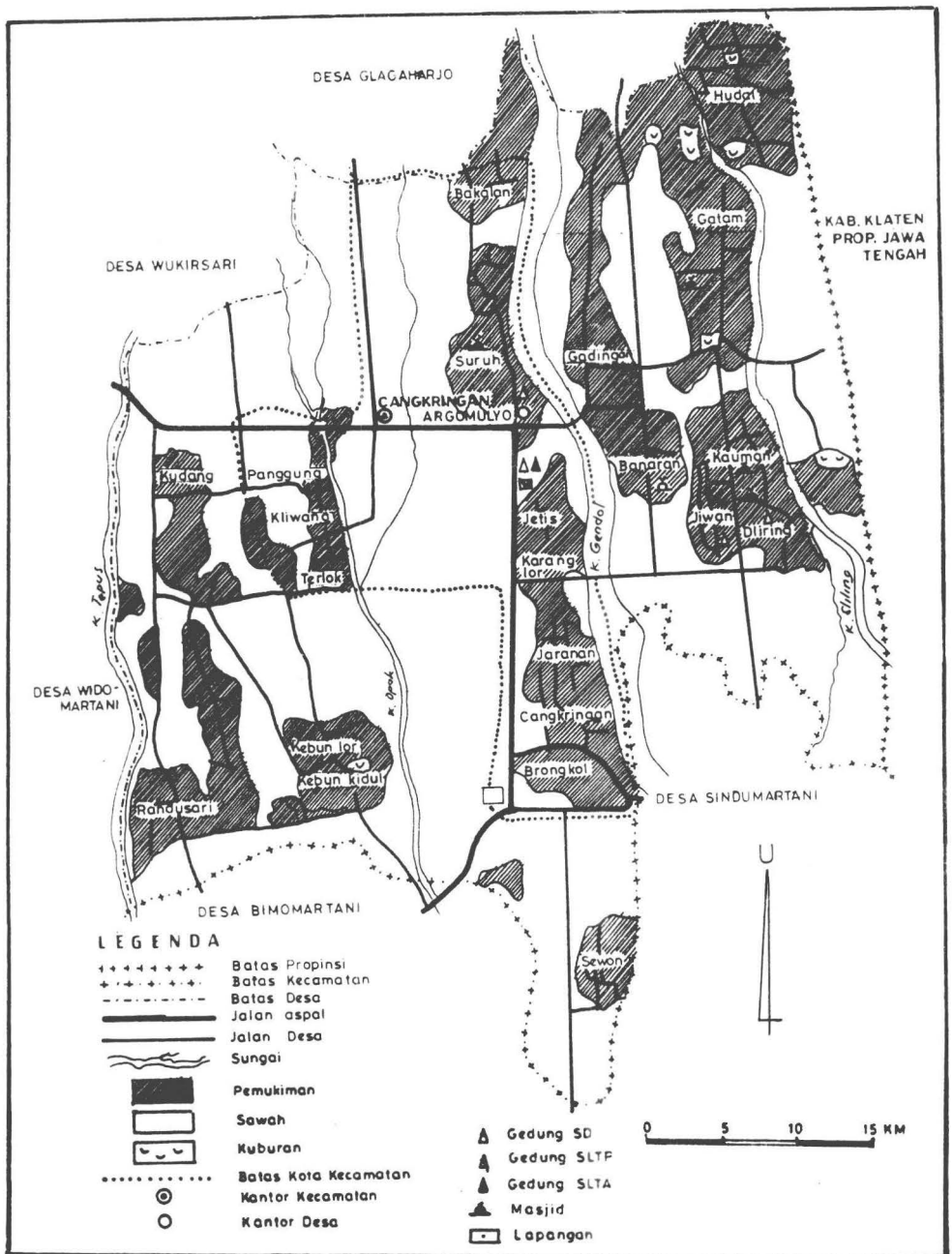
Setelah fondasi kemudian dipasang ompak. Bahan yang digunakan dari kapur dan semen, bentuknya segi empat dengan ukuran 15 x 20 cm. Rumah yang sudah ber dinding tembok, biasanya tidak menggunakan ompak, karena tidak menggunakan tiang. Lantai merupakan bagian bawah yang dibuat terakhir. maksudnya setelah rumah itu jadi, baru lantai ini dibuat. Pada umumnya lantainya sudah dari bahan ubin. Bentuk dan ukurannya sesuai dengan ukuran rumah. Lantai yang menggunakan tegel atau traso, masih jarang sekali dijumpai di daerah Argomulyo ini.

Bangunan tempat tinggal bagian tengah ini terdiri atas tiang, pintu, dan jendela. Tiang yang digunakan untuk rumah, masih banyak yang menggunakan bahan dari kayu, baik kayu jati, kayu nagka, kayu waru, kayu sanakeling, glugu, kayu kalimantan, bahkan bisa menggunakan kayu seadanya. Menurut mereka, kualitas kayu yang dianggap paling baik adalah kayu jati. Adapun mengenai bentuk tiang adalah empat persegi panjang, dengan ukuran panjang/tinggi tiang dihitung dari permukaan lantai sampai blandar dan tebal tiang 16 x 16 cm.

Bahan dinding ada bermacam-macam, yakni tembok, kayu, dan gedek. Masih banyak penduduk di daerah ini yang menggunakan dinding dari bambu/gedek. Bentuk dinding dari bambu ini nam-naman (dianyam), sedang ukurannya (panjang lebarnya) disesuaikan dengan ukuran rumah, untuk tingginya dihitung dari permukaan lantai sampai blandar.

Untuk pembuatan pintu dan jendela, pada umumnya masih menggunakan bahan kayu, baik untuk kerangka maupun daun pintu, dan daun jendelanya. Masih jarang penduduk yang menggunakan kaca untuk jendela. Jenis kayu yang masih dianggap baik sampai sekarang adalah kayu jati. Ukuran untuk pintu panjang 1,75 - 2,00 meter dengan lebar 1,50 meter untuk pintu inep dua, dan 0,90 meter untuk pintu inep satu. Untuk jendela panjang/tinggi $\pm$ 1,25 meter dan lebar $\pm$ 1 meter.

Bangunan bagian atas meliputi kerangka dan atap. Kerangka rumah memiliki bagian-bagian yang banyak dan rumit. Oleh karena itu, tidak semua



PETA 10. PENGATURAN TATA RUANG DI DESA ARGOMULYO

Sumber : Pengamatan tim peneliti, Tahun 1985

bagian akan diuraikan. Kerangka ini pada dasarnya banyak menggunakan bahan-bahan dari kayu, khususnya untuk blandar, pengeret duduk, ander dan malo, serta usuk, sedang reng menggunakan bambu. Kayu yang biasanya digunakan untuk bahan tersebut adalah kayu nangka, mranti, sengan, glugu, sangat jarang yang menggunakan kayu jati.

Diantara jenis kayu tersebut, kayu jati dan nangka dianggap kualitasnya baik. Mengenai bentuk dan ukurannya molo bentuk persegi panjang dengan ukuran 8 x 12 cm (tebal), panjang 3 m; dan tebal 8 x 12 cm, panjang 3,5 meter, dan blandar ukurannya sesuai dengan luas bangunan.

Bagian atas dari bangunan rumah lainnya adalah atap. Atap rumah mempergunakan sistem empyak, bahan yang digunakan adalah bambu yang dirakit (diragum). Bagian paling atas adalah genting dan bubungan. Bentuk atapnya miring, sedang ukurannya disesuaikan dengan kerangka atap.

2) Cara penyediaan bahan dan tenaga

Penyediaan bahan bangunan rumah, ada yang dengan cara membeli, dapa pula yang dengan cara mengambil di pekarangannya sendiri. Bahan-bahan dari kayu jati, kayu kalimantan diperoleh dengan cara membeli. Bahan dari glugu, kayu sengan, kayu nagka, mranti dan jenis lain, bisanya diambil dari pekarangannya. Diantara jenis tersebut, bahan dari glugu dan bambu, yang paling banyak kita jumpai pada rumah-rumah di daerah ini. Tenaga-tenaga yang terlibat terutama keluarga tuan rumah sendiri, dibantu tetangga, tukang, dan kerabat lainnya.

3) Urutan pembuatan rumah

Urutan pembuatan rumah dapat dilihat berdasarkan struktur bangunan, dan skala prioritas. Mula-mula dibuat fondasi, setelah itu langsung dinding (untuk yang dinding tembok), kemudian kerangka, lalu atap, dan lantai. Untuk bahan dinding tembok, urutannya fondasi, tiang, kerangka, atap dinding, dan lantai.

Berdasarkan skala prioritasnya mula-mula yang dibuat adalah rumah induk, dapur, emper, baru ditambahkan bangunan lainnya seperti gandok, pendapa, dan sebagainya. Ada pula yang menggunakan urutan rumah induk dan emper/pringitan dibuat bersama-sama, kemudian dapur, baru yang lainnya seperti gandok, teras, pendapa, dan sebagainya.

Untuk tenaga yang terlibat dalam pembuatan rumah ini adalah tukang, tetangga (biasanya digunakan untuk meladeni tukang), bahkan tuan rumah sendiri. Sangat jarang, orang yang membuat rumah dengan sistim borongan.

4) Peralatan yang digunakan

Alat yang digunakan dalam pembuatan rumah gergaji, tatah, pasah, bor, kawat/paku, palu, dan *wadung*. Seperti telah diungkapkan di bagian muka fungsi gergaji adalah untuk memotong kayu, bor berfungsi membuat lobang pada kayu. Sementara itu kawat/paku untuk mengikat, palu untuk memukul, dan wadung untuk menguliti kayu.

b. Upacara Adat Mendirikan Rumah

Di daerah ini upacara adat mendirikan rumah masih tetap ada, tetapi tidak lengkap seperti zaman dahulu. Jenis upacara yang masih dilakukan adalah upacara mendirikan rumah dan memasuki rumah.

Upacara mendirikan rumah diadakan pada waktu menaikkan molo. Adapun tujuan upacara ini adalah memohon keselamatan, bangunan yang didirikan supaya kuat, keselamatan semua orang-orang yang bekerja, dan keselamatan penghuninya. Upacara ini diwujudkan dalam bentuk sesaji yang kemudian dikendurikan. Adapaun bentuk sesajinya adalah nasi liwet (nasi adem), *nasi gurih*, *nasi golong*, *ingkung*, *telur rebus*, *jajan pasar*, *bunga setaman*, *padi*, *tebu*, 2 buah kelapa muda (*cengkir*), *pohon pisang raja* (diletakkan ditengah rumah baru tersebut), *kain bangun tulak* (tolak bolo) serta sepasang kain (jarit) baru. Wadah yang digunakan untuk peralatan sesaji ini seadanya, dapat menggunakan wadah dari bahan-bahan bambu seperti tampah, tambir, kalo, besek, tembor/lampin, piring, pengaron, dan lain sebagainya.

Mengenai tempat dan waktu upacara, dengan menggunakan / menempati rumah yang baru itu dan waktunya siang hari sekitar pukul 7.00. Harinya selain bulan Muharam dan selain hari kematian orang tuanya.

Upacara ini dipimpin oleh kaum, diikuti oleh semua orang yang membantu mendirikan rumah dan kerabat serta tetangga lainnya. Banyak sedikitnya pengikut upacara ini tergantung ekonomi pemilik rumah. Mereka yang kaya, dapat mengundang banyak orang. Tetapi bagi mereka yang kurang mampu yang diundang hanyalah orang-orang yang terlibat dan tetangga dekat.

Upacara memasuki rumah dilaksanakan setelah rumah selesai dibangun dan siap dihuni. Tujuan upacara ini memohon agar si penghuni rumah baru ini kerasan, tenteram, dan selamat. Bentuk sesajinya berupa nasi gurih, nasi golong, dan ambengan. Alat/wadah yang digunakan adalah tampah, waskom, besek dan lain sebagainya. Seperti pada upacara mendirikan rumah, hari pelaksanaan upacara tidak boleh menggunakan bulan Muharam (Suro), dan hari kematian orang tuanya. Waktu upacara diadakan malam hari sehabis magrib. Upacara ini dipimpin oleh kaum, diikuti oleh

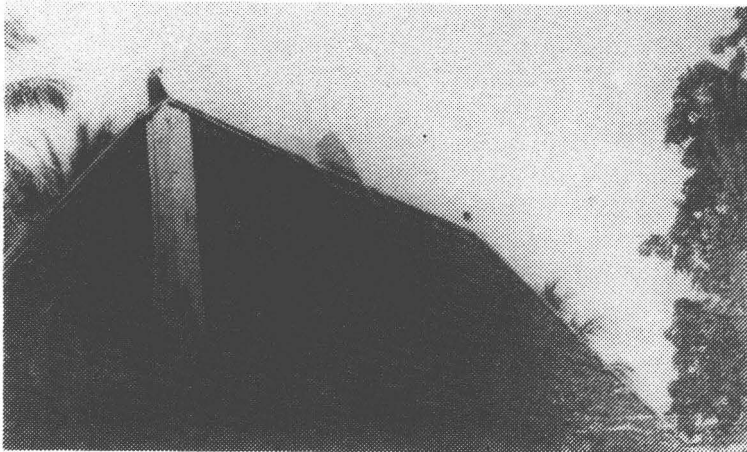
orang yang terlibat dalam mendirikan rumah, tetangga, dan kerabat dekat. Upacara ini biasanya dibuat sederhana, sehingga tidak terlalu banyak melibatkan orang.

c. Wujud dan Arti Lambang

1) Tangga, tiang, dan atap

Rumah yang terdapat di daerah penelitian ini tidak menggunakan tangga, karena merupakan rumah tapas tanah, sehingga semua rumah didirikan di atas tanah. Meskipun di daerah ini banyak rumah yang menggunakan tiang dari kayu tetapi tidak di beri lambang atau hasan. jadi tiang rumah di daerah Argomulyo tidak ada arti lambangnya.

Lain halnya dengan atap, rumah di daerah ini atapnya ada yang menggunakan hiasan. Hiasan ini diletakkan di atas bubungan, dan berbentuk gunung, dibawahnya dituliskan huruf candra sengkala (tahun berdirinya rumah itu). Hiasan tersebut terbuat dari bahan seng atau aluminium, dan tujuannya hanya untuk memperindah rumah, tidak mengandung arti lambang atau makna.



Gambar 23. Hiasan berbentuk "gunungan" pada Bubungan rumah di Argomulyo

2) Dinding, pintu, dan jendela

Kebanyakan rumah di daerah Argomulyo berdinding gedek. Rumah yang berdinding tembok hanya dimiliki oleh para pamong, para pegawai, dan orang-orang kaya. Hiasan yang ada hanya hiasan dinding, seperti gambar-gambar, penanggalan, dan foto-foto tuan rumah. Hiasan ini untuk

memperindah pintu, baik kerangka maupun daun pintu tidak ada hiasannya. Supaya pintu kelihatan bagus, biasanya pintu diberi cat, sesuai dengan selera penghuni rumah. Demikian pula juga tidak ada hiasannya, dan hanya di cat.

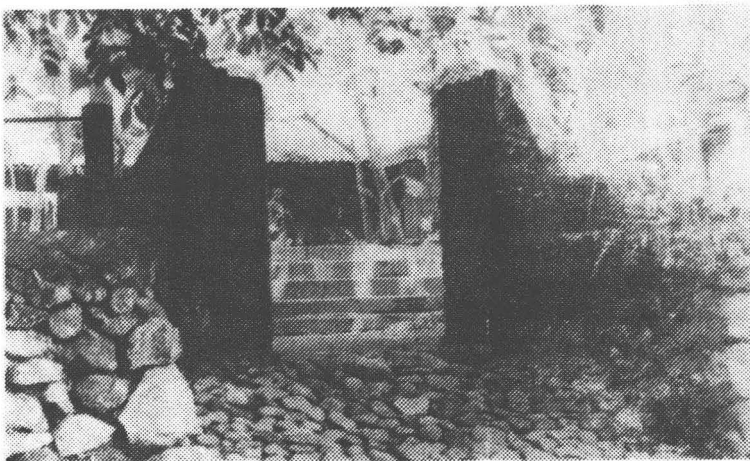
3) Pemisah ruang

Pemisah ruang atau *slintru aling-aling*, sudah jarang dijumpai di daerah penelitian. Sebagai pengganti pemisah ruang ini adalah sekat kamar, berupa dinding gedhek atau dinding tembok. Tidak ada hiasan atau ukiran yang menempel pada gedhek atau dinding tersebut. Jika ada hanya berupa foto-foto penghuninya, atau berupa penanggalan, gambar lainnya yang tidak mempunyai arti lambang.

4) Gerbang pekarangan

Gerbang pekarangan tidak dimiliki oleh setiap rumah di daerah penelitian. Hanya pada rumah pamong saja yang sering ada gerbang pekarangan.

Wujud gerbang pekarangan ini berupa dinding tembok yang tingginya 3 meter. Bahan yang digunakan batu alam, diluarnya dilapis kapur, batu merah, pasir, dan semen. Bentuknya seperti gapura, tidak menggunakan pintu dan arti lambangnya sebagai lambang kekuasaan. Gerbang pekarangan terletak disebelah tenggara rumah induk. Gerbang pekarangan dihubungkan dengan pagar yang dibuat dari bahan alam dan batu kali.



Gambar 24. Gerbang pekarangan milik kepala desa

d. Penghuni Rumah

Pada umumnya penghuni rumah di Argomulyo adalah keluarga batih, yang terdiri ayah ibu dan anak. Mereka yang sudah berkeluarga pada umumnya lebih senang hidup sendiri (mempunyai rumah sendiri) daripada menjadi satu dengan orang tua atau mertuanya. Karena kalau sudah menikah masih menjadi satu dengan keluarganya, rasanya tidak bebas berbuat apa-apa, semua serba terbatas dan diatur oleh orang tuanya. Sehubungan dengan itu banyak keluarga setelah menikah lalu meninggalkan rumah masing-masing dan membuat rumah sendiri (walaupun jelek). Dengan adanya prinsip tersebut, dapat kita jumpai bahwa setiap rumah yang kita lihat, penghuninya kebanyakan terdiri atas keluarga batih. Hanya keluarga tertentu saja yang penghuninya ada yang bukan kerabat. Penghuni bukan kerabat pada umumnya terdapat pada keluarga para pamong (Kepala Desa, Kemakmuran, Carik, Kepala Dusun, dan sebagainya). Penghuni bukan kerabat sebagai tenaga kerja di tanah pertanian para pamong. Karena sawahnya luas dan panennya terus menerus, akhirnya orang tersebut tidak kembali lagi kerumahnya, melainkan tinggal serumah atau dibuatkan rumah sendiri. Mereka ini kebanyakan berasal dari luar wilayah (luar kabupaten).

e. Bentuk Rumah.

Bentuk rumah di daerah ini berkaitan dengan pertapaan dan merupakan rumah di atas tanah. Berkaitan dengan atap bentuk rumah di daerah ini mempunyai atap miring, dengan model 4 sisi. Atap yang model 4 sisi ini, bentuk rumahnya adalah limasan. Sangat jarang penduduk yang memiliki atap model 2 sisi (bentuk rumah kampung) dan atap brunjung (pada bentuk rumah joglo)

f. Pengaturan Rumah Berdasarkan Peruntukan Dalam Rumah dan Pekarangan.

1) Berdasarkan jenis kelamin

Pada zaman sekarang, penghuni rumah tidak ada yang tinggal atau tidur di luar rumah induk. Mereka mempunyai kamar tidur selalu di dalam bangunan rumah. Ayah ibu dan anak kecil menjadi satu tempat. Jika anak sudah besar, tidur sendiri di tempat tidur dalam rumah induk. Ayah, ibu, dan anak yang masih kecil menempati satu kamar atau ayah dengan anak satu kamar, kemudian ibu dengan anak satu kamar. Anak yang sudah dewasa, kamarnya di gandok atau di rumah induk. Oleh karena dalam rumah induk paling sedikit ada 3 buah kamar tidur. Jika ada tamu biasanya diberikan kamar tidur milik anaknya, sementara anaknya menjadi satu dengan ayah ibunya.

2) Berdasarkan umur

Telah disinggung bahwa anak-anak kecil tidur menjadi satu dengan orang tuanya, sedang anak yang sudah dewasa tidur di kamar sendiri. Kamar tersebut dibuat tidak jauh dari kamar tidur orang tuanya.

Jika ada tamu, anak laki-laki tidur bersama anak laki-laki, sebaliknya jika tamunya perempuan tidur bersama anak perempuan. Tetapi kalau tamunya sekeluarga, biasanya diberikan kamar salah satu milik anaknya, sementara anaknya tidur bersama orang tuanya. Jika orang tuanya sudah tua, kamarnya menjadi satu, dan ditempatkan dalam rumah induk. Untuk anak-anak kamarnya dapat juga di rumah induk, tetapi dapat juga di tempat lain, seperti di gandok atau ruang samping kiri/kanan pendapa.

3) Berdasarkan status kekerabatan

Bapak, ibu dan anak mendiami rumah induk, sedang kerabat lainnya ditempatkan di gandok atau tempat lain. Tetapi jika hanya memiliki rumah induk saja, maka ayah ibu, dan anak, tidurnya di bagian paling barat (berderet), sedang kerabat diberikan kamar yang sebelah timur.

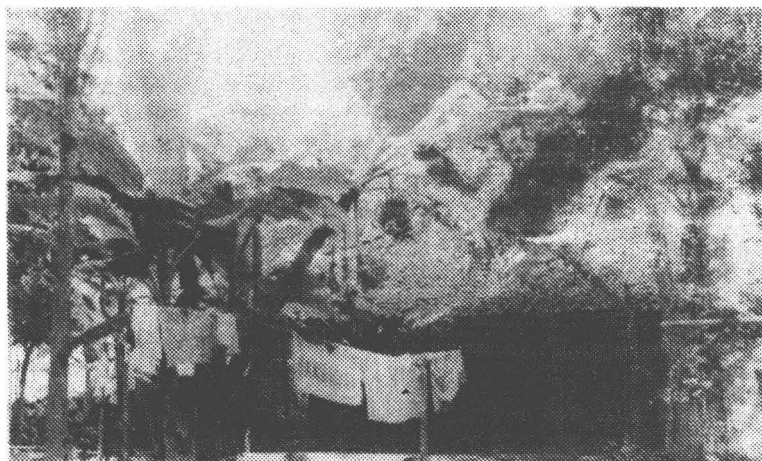
4) Berdasarkan keperluan lain

Pengaturan ruang berdasarkan keperluan lain untuk daerah Argomulyo meliputi tempat ibadah, tempat benda suci, keperluan agama, tempat upacara, adat, peralatan dapur, peralatan produksi, alat pertukangan, menyimpan kekayaan, hasil produksi, dan untuk ternak. Fasilitas-fasilitas tersebut terdapat pada tempat tertentu.

Tempat ibadah disebelah barat ruang induk atau menggunakan tempat tidurnya. Tempat benda suci diletakkan dalam almari pada rumah induk. Untuk keperluan agama seperti pengajian dilakukan di ruang depan. Selanjutnya untuk tempat upacara, seperti perkawinan, kematian, bertempat di ruang muka halaman depan, untuk keperluan adat juga menggunakan ruang depan atau ruang depan sentong. Seperti biasa untuk menyimpan peralatan dapur, dekat dengan memasak, dengan alasan mudah mengambilnya. Perabot rumah tangga diletakkan di dapur/tempat yang tidak terlihat orang. Kemudian untuk mebel tamu diletakkan di ruang induk atau dapat ruang depan. Sedangkan meja makan di gandok, atau dapat dijadikan satu dengan rumah depan/induk. Peralatan produksi, di dapur atau digandok yang jarang terlihat orang. Untuk menyimpan kekayaan emas diletakkan dalam almari rumah induk dalam kamarnya. Sedangkan untuk menyimpan produksi padi ditempatkan pada *sentong kiwo* atau di *gandok*. Khusus ternak besar ditempatkan di depan rumah sebelah kiri atau depan gandok kiri, untuk ternak kecil di dapur.



Gambar 25. Kandang Sapi di depan' samping kiri rumah di Argomulyo



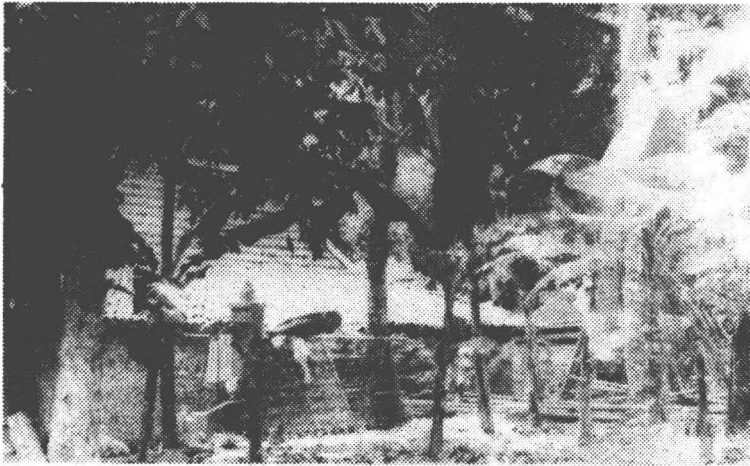
Gambar 26. Jenis tanaman depan rumah di Argomulyo

5) Penggunaan pekarangan

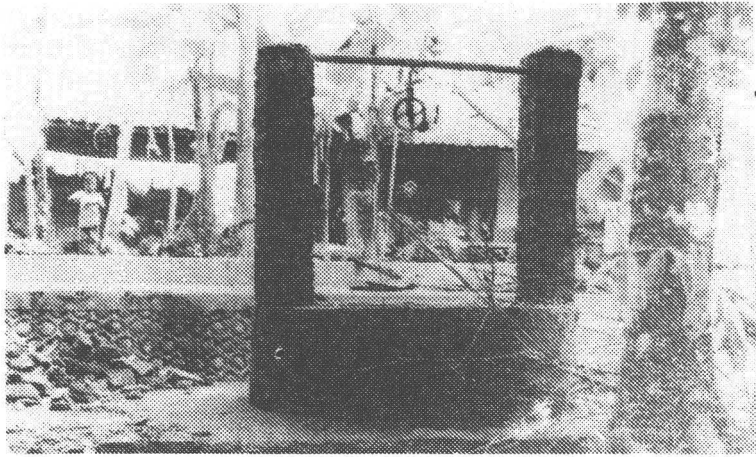
Pekarangan selain digunakan untuk rumah tempat tinggal, digunakan pula untuk kegiatan lain yang ada kaitannya dengan keperluan hidupnya. Misalnya menanam, ternak, upacara, bermain, buang air, dan untuk sumur dan kamar mandi.

Menanam, dapat dilakukan di depan rumah dan belakang rumah. Jenis tanaman bermacam-macam, yakni pisang, kates, kelapa, dan pohon lain yang dapat digunakan untuk bangunan rumah.

Tempat ternak kecil seperti ayam, angsa, itik di belakang rumah atau di dapur. Sedangkan ternak besar seperti sapi, kerbau, dan kuda, di depan rumah induk sebelah kiri. Untuk keperluan upacara dan bermain menggunakan tempat halaman depan. Sementara itu untuk pembuangan air, di saluran ke sungai atau kolam ikan. Selanjutnya untuk sumur terdapat di belakang rumah samping kiri, sedangkan kamar mandinya di samping sumur.



Gambar 27. Jenis tanaman belakang rumah di Argomulyo



Gambar 28. Sebuah sumur depan rumah samping kanan rumah di Argomulyo

2. Satuan Pemukiman

a. Pemilihan Tempat

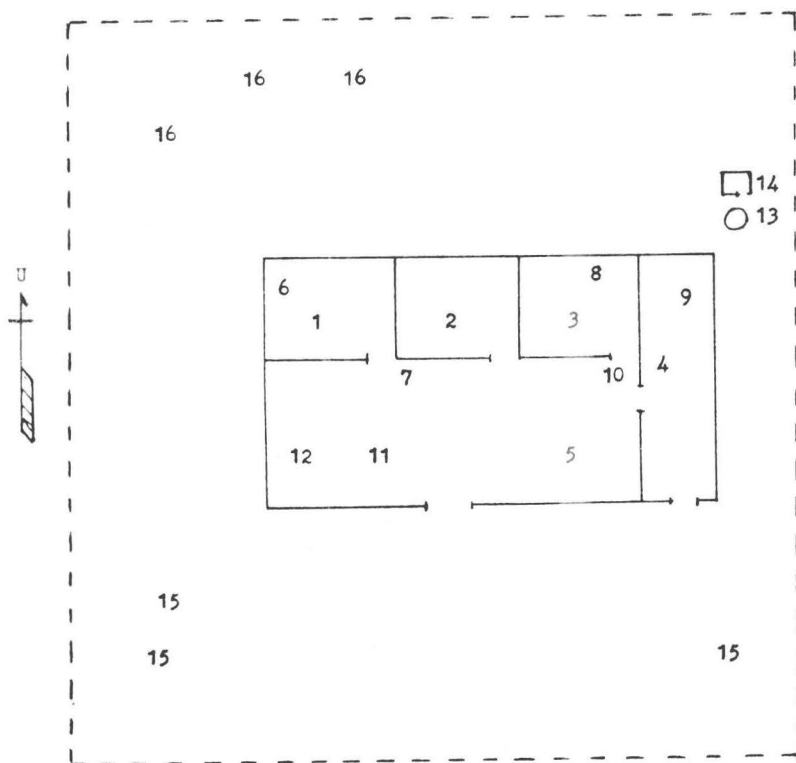
Desa Argomulyo berasal dari kata Argo dan mulyo. Argo berarti gunung, mulyo berarti mulya. Jadi Argomulyo berarti gunung yang mulya atau gunung yang subur. Hal ini sesuai dengan kenyataan sekarang bahwa daerah ini memang subur dan cocok untuk pertanian. Selain itu, Desa Argomulyo yang terletak di lereng Gunung Merapi surplus akan air (banyak sumber air/mata air). Oleh penduduk dimanfaatkan untuk usaha perikanan dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (mandi, WC, dan cuci).

Selanjutnya berdasarkan pengamatan, Desa Argomulyo mempunyai pola pemukiman menyebar, dikelilingi oleh tanah pertanian. Penyebaran pemukiman penduduk ini merata di dusun-dusun dalam desa, Jumlah dusun ada 22 buah, dan setiap dusun selalu ada tanah pertaniannya.

b. Tata Letak Bangunan

1) Rumah tempat tinggal

Seperti di daerah pedesaan lainnya, Desa Argomulyo terlihat adanya strata sosial, seperti golongan petani, golongan pegawai, pamong, dan sebagainya. Khusus para pamong, memiliki status sosial paling tinggi di dalam masyarakat pedesaan. Namun demikian, tata letak bangunan rumah



Peta/Skets 11. Kenyataan Pengaturan Tata Ruang Berdasarkan Peruntukan Dalam Rumah Dan Pekarangan di Argomulyo

Sumber : Pengamatan Tim Peneliti, 1985

KETERANGAN :

- 1 = Sentong kiri
- 2 = Sentong tengah
- 3 = Sentong kanan
- 4 = Dapur
- 5 = Ruang tamu / ruang depan
- 12 = Dipan
- 13 = Sumur
- 14 = Kamar mandi
- 15 = Tanaman pisang, kates, kelapa

- 16 = Tanaman bambu
- = Pintu
- = Batas pekarangan tanpa pagar
- 6 = Dipan
- 7 = Almari
- 8 = Dipan
- 9 = Tempat menyimpan alat-alat dapur, pertanian
- 10 = Dipan
- 11 = Meja, kursi tamu

mereka tidak mengikuti strata sosial tersebut. Pamong yang dianggap stratanya paling tinggi tidak harus rumahnya terletak di tengah masyarakat. Tetapi bisa dimana saja letaknya sesuai dengan tanah pekarangan yang dimilikinya. Jika kebetulan letaknya di tengah desa, disitulah mereka tinggal. Yang jelas letak bangunan rumah yang dimiliki bukan akibat status mereka.

2) Fasilitas lingkungan

Fasilitas lingkungan yang terdapat di daerah Desa Argomulyo meliputi sanitasi, tempat ibadah, upacara keagamaan, balai pertemuan, lapangan, pasar/toko, puskesmas, perondan, dan kuburan. Tempat khusus untuk buang kotoran seperti WC, jarang terdapat di daerah ini. Pada umumnya tempat yang digunakan untuk buang kotoran adalah sungai dan kolam ikan pada pekarangannya. Untuk sampah dibuatkan lubang atau *jugangan*. Tempat ibadah seperti masjid dan mushola dibangun dekat rumah pamong dan di tepi jalan karena mudah dijangkau.



Gambar 29. Kantor Polisi di Argomulyo

Dalam kaitannya dengan upacara keagamaan, mereka yang beragama Islam dapat melakukan di mushola dan masjid (pengajian). Khusus sholat Idul Fitri dan Idul Adha dilakukan di lapangan. Bagi yang beragama Kristen melakukan upacara di gereja atau di Kopel. Fasilitas itu kebanyakan dibangun di tepi jalan, dengan maksud mudah dijangkau segala jenis kendaraan. Tempat pertemuan pamong desa dilakukan di balai desa, sedangkan tempat pertemuan warga dusun dilakukan di rumah pamong setempat.

Fasilitas olah raga (lapangan) terdapat dekat jalan raya yang menuju balai desa. Untuk kegiatan ekonomi (pasar dan toko) dibangun dekat dengan jalan aspal, dekat balai desa, demikian pula untuk Puskesmas tidak jauh dari balai desa. Untuk menjaga keamanan dibuat perondan, yang dibangun di tepi jalan/ujung desa tiap dusun. Fasilitas lain seperti kuburan ditempatkan pada ujung utara/selatan desa tiap dusun.

untuk kantor polisi letaknya hanya beberapa meter dengan kantor kalurahan dan dekat pula dengan jalan. diletakkan ditempat yang kiwo, biasanya diujung utara atau selatan desa. Di daerah masing-masing desa (pedukuhan) mempunyai kuburan sendiri-sendiri, bahkan ada yang satu desa memiliki dua kuburan.

3. Ruang Produksi

a. Jenis Kegiatan Produksi dan Pemilihan Ruang

Jenis kegiatan produksi di daerah ini ada bermacam-macam, tetapi kegiatan yang dominan adalah petani.

Ruang yang dipilih untuk kegiatan produksi ini adalah sawah dan ladang. Sawah yang digunakan untuk pertanian adalah memilih tempat yang tanahnya subur dan irigasi lancar. Dengan demikian tanaman pertanian (khusus padi) dapat hidup subur dan hasilnya baik. Tanah yang kurang subur digunakan untuk ladang, yang pada umumnya ditanami palawija.

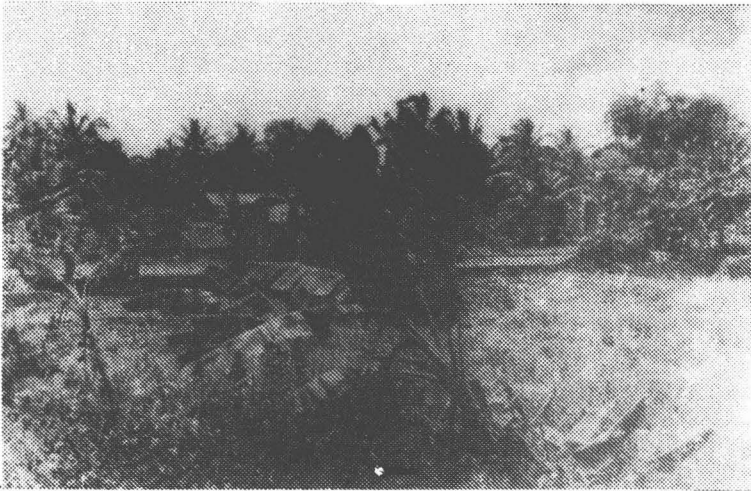
Sawah dan ladang tempat melakukan kegiatan pertanian, letaknya tidak jauh dari pemukimannya (desanya). Dengan demikian tidak mengalami kesulitan dalam pemeliharaan, pengawasan dan pengangkutan hasil produksinya.

Masa panen mencakup semua kegiatan yang dilakukan mulai dari pembibitan, penggarapan sawah, bercocok tanam, penyiangan rumput, dan menuai/memetik hasil panen. Peralatan yang digunakan adalah luku, cangkul, gosrok, ani-ani, dan sabit. Guru, luku, pacul digunakan dalam waktu pengolahan sawah, dengan bantuan tenaga hewan dan manusia. Gosok dan ani-ani digunakan untuk menyiangi rumput dan menuai padi. Sedangkan sabit/arit untuk memotong padi.

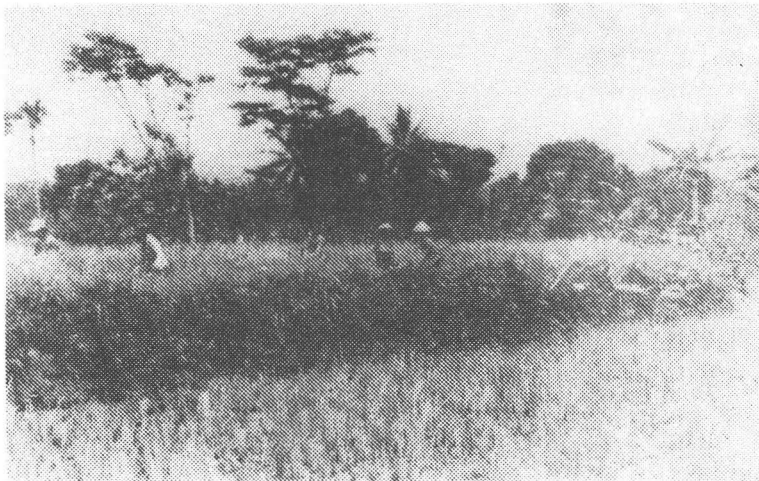
Hasil kegiatan produksi pertanian ini, selain dikonsumsi sendiri juga dipasarkan (di jual). Berkaitan dengan itu, jenis tanamannya tidak hanya padi tetapi juga tanaman perdagangan seperti kacang, kedelai dan sebagainya.

b. Teknologi

Teknologi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah semua peralatan yang digunakan dalam kegiatan produksi pertanian tersebut. Tahap-tahap kegiatannya, sebagai berikut :

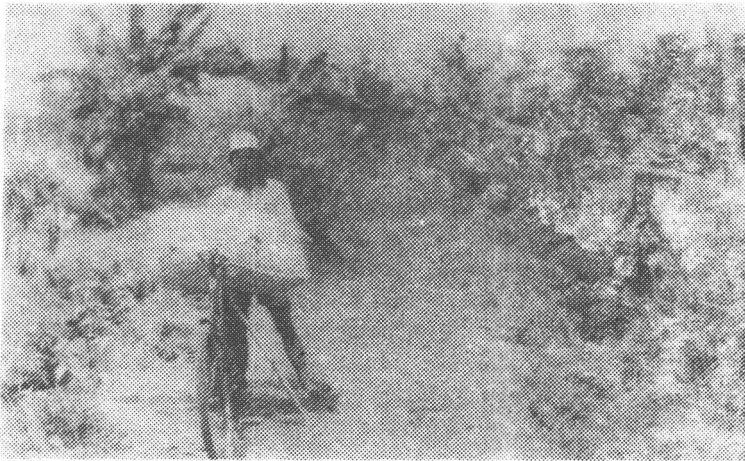


Gambar 30. Salah satu persawahan di sebelah timur Argomulyo



Gambar 31. Kegiatan menunai padi di Argomulyo

Pada pasca panen wujud hasil yang diperoleh berupa padi (sawah), kacang, dan kedelai (ladang). Khusus untuk padi, setelah tunai terus dibawa pulang, caranya ada yang digendong dengan menggunakan *tenggok*, *bagor*, dan *selendang*. Ada padi tersebut dimasukkan karung, kemudian dibawa dengan sepeda. Tetapi ada pula yang dengan cara padi tersebut dimasukkan gerobak atau cotl, terus dibawa pulang, jarang sekali masyarakat yang menjual *menebaskan* padinya di sawah.



Gambar 32. Produksi padi yang diangkut dengan sepeda di Argomulyo

Setelah sampai di rumah, di letakkan di dalam rumah, diruang muka atau digandok. Baru setelah padi itu dikeringkan dimasukkan kedalam tempat penyimpanan, yaitu di sentong kiri (kiwo) atau dapat pula digandok, Tempat/sentong ini merupakan suatu bilik atau kamar, bentuknya segi empat dan ukuran tidak tentu. Kamar ini merupakan bagian rumah induk, dan merupakan bagian yang paling pojok (sudut) timur kiri.

Padi yang disimpan (kering) dalam bentuk "untingan" (ikatan), dengan cara ditumpuk (dibuat susun ke atas). Untuk padi dalam bentuk "gabah" di simpan dengan menggunakan karung goni.

c. Upacara Adat Yang Bertahan Dengan Proses Produksi

Upacara adat dalam kaitannya dengan proses produksi meliputi upacara penggarapan tanah, blowoki/labuh dan wiwit.

Upacara penggarapan tanah merupakan suatu upacara memohon keselamatan anggota keluarga yang mempunyai hajat, orang yang akan mengerjakan sawah, dan masyarakat sekitarnya. Upacara penggarapan tanah dilaksanakan setelah tanah pertanian siap digarap, biasanya dilakukan pada sore hari kurang lebih sebelum ashar.

Tempat penyelenggaraan upacara, di sawah yang akan dikerjakan. Pihak yang hadir dari warga desa yang mempunyai keperluan akan menebarkan benih padi.

Perlengkapan upacara penggarapan tanah ini berupa sesaji yang tradisi atas : *sega liwet*, *pisang ayu*, dan *jajan pasar*. Perlengkapan sesaji itu mempunyai makna sendiri-sendiri. Nasi liwet melambangkan rasa terima kasih kepada Yang Maha Kuasa yang telah menjaga tanah pertaniannya. Pisang ayu bermakna memberi sesaji kepada roh halus putri, supaya tidak mengganggu. Sedangkan jajan pasar memberi sesaji kepada barang gaib yang menunggu bumi supaya tidak mengganggu.

Setelah mengerjakan sawah kemudian dilanjutkan upacara *blowoki* "labuh". Upacara ini dimaksudkan supaya selamat dan dalam menanam padi dapat berlangsung sampai anak cucunya. Sesaji yang digunakan adalah jenang blowok, pisang, ketan, katul diberi gula, dan menir (besar kecil) dan kemenyan. Makna sesaji untuk menolak gangguan yang sifatnya gaib.

Upacara *methik* (Jawa : *wiwit panen*) dilakukan setelah padi menguning/tua yang diselenggarakan pada sore hari, sehari sebelum padi dipetik (ditunai). Setelah memperoleh padi sesuai dengan perhitungan, lalu dibentuk boneka seperti seorang perempuan yang digambarkan sebagai mantenan dengan sebutan Dewi Sri.

Setelah selesai memetik padi untuk mantenan kemudian dilanjutkan membagi nasi di masing-masing sudut sawah. Sisa nasi yang masih ada lalu dibagikan kepada yang menghadiri/terlibat. Disamping itu orang yang memetik padi untuk mantenan juga mendapat bagian.

Setelah peserta mendapat bagian dan ternyata masih ada sisa lalu dibawa pulang. Bila upacara telah selesai boneka tersebut dibawa pulang dan diletakkan pada tempat yang baik atau di dinding. Dengan adanya upacara *wiwit*, sewaktu-waktu padi boleh dibawa pulang. Padi yang di bawa pulang tadi dimasukkan gedong peteng (kamar gelap), kemudian diberi sajian berupa kembang setaman dalam pengaron.

Maksud upacara tersebut, yaitu upacara terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa telah dilimpahi rahmat dari hasil bumi, semoga hasil mendatang berlimpah.

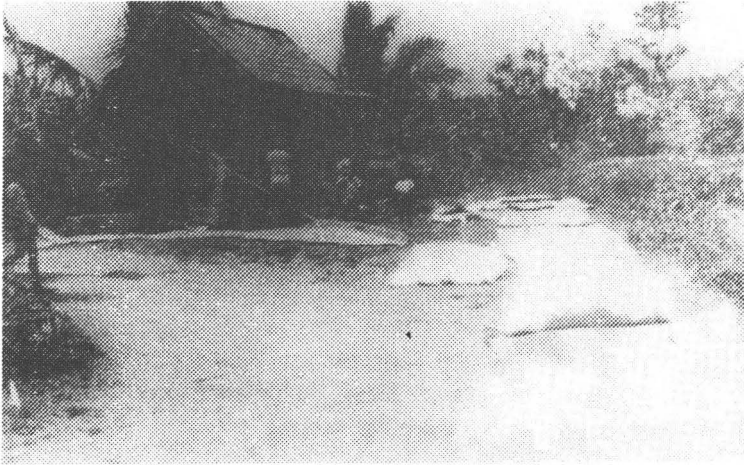
4. Ruang Distribusi

Prasarana distribusi daerah ini adalah jalan darat, baik berupa jalan aspal maupun jalan tanah. Jalan aspal di daerah ini hanya 1 buah ruas, letaknya di depan balai desa. Jalan ini merupakan jalan desa dan jalan umum. Jalan tanah ada yang menuju ke desa, dan ada pula yang menuju sawah. Jalan desa jumlahnya banyak, dan menghubungkan desa satu dengan yang lain, sehingga merupakan jalan yang ramai. Jalan tersebut semua jenis kendaraan, baik kendaraan roda dua maupun roda empat.

Sarana distribusi di daerah ini adalah sepeda, sepeda motor, gerobak, colt dan truck. Khusus pengangkutan dari tempat kegiatan produksi (sawah) ke kendaraan digendong atau di pikul. Bahkan ada hasil produksi tersebut di bawa pulang hanya digendong. Selain untuk lewat kendaraan umum di gunakan untuk menjemur hasil produksi seperti padi, kacang, kedelai, dan sebagainya.



Gambar 33. Kondisi jalan Desa Argomulyo



Gambar 34. Pemanfaatan jalan untuk penjemuran gabah di Argomulyo

5. Ruang Pelestarian

Pemanfaatan ruang dalam lingkungan yang berkaitan dengan pelestarian, dapat dirangkum sebagai "Kearifan lingkungan". Ini dapat dilihat dari sikap dan tindakan (pengetahuan dan kepercayaan) kelompok masyarakat.

Di desa Argomulyo, tanah yang letaknya berdekatan dengan kuburan masih banyak yang kosong dan hanya untuk tanaman pekarangan. Rumah kurang baik di tempat itu, penghuninya tidak tahan karena setiap saat menghirup bau kurang enak.

Disamping itu, tanah yang letaknya miring tidak digunakan untuk bangunan rumah, takut kalau runtuh. Tanah miring ini oleh penduduk dimanfaatkan untuk tanaman pekarangan.

Di daerah ini sejak dahulu sampai sekarang banyak terdapat sumber air. Oleh masyarakat setempat, sumber air ini lebih dikenal dengan nama "belik". Air belik selain digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti mandi, nyuci, juga untuk perikanan dan WC.

Masyarakat lebih senang menggunakan air belik dari pada air sumur, oleh karenanya dilestarikan.

Di desa Argomulyo tidak ada hutan. Tanah yang kosong banyak ditanami pohon besar, seperti pohon kelapa, nangka, enau dan lainnya. Pohon itu banyak dilestarikan, dengan tujuan supaya tanah tidak gersang.

Makam Adipati jayaningrat menurut kepercayaan masih dianggap keramat



Gambar 35. Salah satu "Belik" di Desa Argomulyo

sehingga tidak berani menempati tanah disekitar makam. Karena Adipati Jayaningrat adalah merupakan tokoh dari Surakarta yang sangat dihormati, maka makam tersebut dilestarikan, sampai sekarang. Oleh karena itu di antara masyarakat yang akan mencalonkan lurah dan lain lain, banyak yang ziarah ke makam tersebut, dengan harapan bisa dikabulkan.

Sumber air yang dianggap keramat oleh masyarakat sampai saat ini adalah sendang Awar-awar. Pada sendang Awar-awar tersebut ada ikannya, tetapi anehnya tidak semua orang dapat melihatnya. Ikan tersebut muncul hanya pada hari Jum'at saja. Bila ikan tersebut ditangkap atau di ambil maka penduduk di sekitar sendang tersebut akan mengalami gangguan, sehingga orang tidak berani mengambilnya. Dengan kepercayaan masyarakat tersebut, maka sumber air ini dilestarikan hingga sekarang.

Di daerah ini dulu banyak pohon besar yang dianggap wingit atau angker, sehingga orang tidak berani menebangnya.

BAB VI

ANALISIS

Pengaturan ruang merupakan kegiatan yang berkelanjutan dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Kegiatan ini tidak terbatas pada lingkungan alamiah saja, tetapi juga pada lingkungan yang telah dibentuk oleh manusia itu sendiri.

Konsep budaya tentang pengaturan ruang merupakan pedoman pengaturan atau penataan ruang. Dalam kenyataan konsep budaya tentang ruang itu berkaitan erat dengan konsep lain yang ada dalam kebudayaan. Keadaan ini tercermin dalam pengaturan ruang. Selanjutnya, bersama dengan pengaruh faktor lain, konsep keruangan itu menghasilkan tata ruang sebagaimana adanya sekarang. Dalam penataan ruang itu sendiri dapat terjadi kesamaan, tetapi besar kemungkinan terdapat kesenjangan antara pengaturan ruang yang seharusnya dengan pengaturan ruang sebagaimana adanya.

A. DESA JAGALAN

1. Kesamaan Antara Pedoman dan Kenyataan

Berdasarkan penelitian di daerah Jagalan, nampak pada penataan ruang, ada yang masih sesuai dengan pedoman yang digunakan dalam penataan ruang tersebut. Kesamaan tersebut terdapat pada setiap penataan ruang.

a. Rumah dan Pekarangan

Dalam membuat rumah, menurut pedoman masyarakat Jagalan, pertama kali yang harus diperhatikan adalah bahan yang akan digunakan. Dengan tujuan, agar dapat mewujudkan bangunan rumah yang kuat dan sempurna.

Berdasarkan pedoman masyarakat Jagalan, bahan yang kualitasnya baik untuk membangun rumah adalah kayu jati. Wujud bangunan rumah yang menggunakan kayu jati ini terutama nampak pada rumah tradisional, yang sebagian besar merupakan rumah warisan. Oleh karena kondisi geografis yang tidak memungkinkan, sejak dahulu hingga sekarang bahan bangunan rumah tersebut diperoleh/diambil dari luar wilayahnya.

Berdasarkan pedoman masyarakat Jagalan, pembuatan rumah dengan urutan dasar, kerangka, atap, dinding, dan lantai. Dasar rumah harus dibuat lebih dahulu sebab merupakan tempat berpijak dari keseluruhan bangunan. Dasar urutan seperti tersebut di atas dengan alasan sebagian

besar bentuk rumah tradisional pada bagian rumahnya selalu menggunakan tiang. Urut-urutan pembuatan rumah ini masih dapat dilihat pada pembuatan rumah yang tidak berinding tembok.

Peralatan yang digunakan untuk membuat rumah, menurut pedoman masyarakat Jagalan adalah alat-alat yang cocok untuk jenis bahan bangunan yang digunakan. Oleh karena bahan bangunan rumah sebagian besar terbuat dari kayu, maka jenis peralatan yang cocok untuk kayu, seperti gergaji kayu, pasah, boor, dan sebagainya. Sampai sekarang jenis peralatan tersebut masih dapat dilihat pada pembuatan rumah yang menggunakan bahan kayu.

Sudah merupakan adat kebiasaan masyarakat Jagalan bahwa sebelum rumah ini didirikan, terlebih dahulu diadakan upacara. Adat tersebut sampai sekarang masih tampak. Hal ini dapat dilihat waktu menaikkan molo pada rumah baru.

Pada rumah tradisional kadang-kadang dijumpai wujud lambang, atau ragam hias pada bagian tertentu dari bangunan rumahnya. Bagi orang dahulu, kedua hal tersebut digunakan sebagai lambang statusnya. Dalam kenyataan sekarang di Jagalan kedua hal tersebut masih dapat dilihat pada sebagian keccil rumah warisan, atau rumah keturunannya.

Sesuai dengan keadaan geografisnya, rumah-rumah penduduk Jagalan dibangun di atas tanah (merupakan rumah tapas tanah) dengan bentuk atap miring. Sampai sekarang bentuk atap miring ini masih sama.

Manggon (menempati rumah) sebenarnya mengandung tindakan mengorganisasikan ruang huni dengan cara yang sebaik-baiknya. Dengan demikian rumah dan pekarangan merupakan produk usaha manata ruang. Rumah, karena memiliki denah tertentu yang menurut pengalaman masa lampau menjamin keselamatan penghuninya, maka bagian dari rumah itu memiliki arti yang aman dan telah terpuji. Wujud dari penataan ruang tersebut masih dapat dilihat di Desa Jagalan, walaupun porsinya relatif kecil.

b. Satuan Pemukiman

Asal mula mengapa penduduk memilih tempat Jagalan sebagai tempat pemukiman, sulit ditelusuri. Akan tetapi ada cerita yang berkembang di masyarakat mengenai pemilihan Desa Jagalan tersebut. Menurut ceritanya ada seorang jagal (algojo) Keraton Mataram yang tinggal di desa tersebut. Karena dia sebagai abdi dalem diberikan tempat dekat keraton yaitu di Desa Jagalan ini. Nama Jagalan itu sendiri diambil dari nama pekerjaan orang tersebut, sehingga dengan demikian latar belakang pemilihan tempat adalah mendekati keraton (mendekati tempat pekerjaan). Sesuai dengan pedoman masyarakat Jagalan, dimana "ada gula disitu ada semut". Dengan pengertian dimana ada rejeki disitu tinggal manusia. Nampaknya pedoman tersebut

masih digunakan sampai sekarang sehingga masih terdapat kesamaan.

Pola pemukiman Desa Jagalan sejak dulu hingga sekarang adalah mengumpul. Hal ini disebabkan oleh keadaan geografisnya yang tidak memungkinkan membentuk pola yang lain. Tata letak bangunan rumah pada masyarakat Jagalan dibuat berdasarkan strata sosial. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh penjajahan pada saat itu. Wujud bangunan rumahnya dapat dilihat dari beberapa rumah warisan, atau pada beberapa rumah dari anak keturunannya.

c. Produksi

Sejak semula hingga sekarang masyarakat Jagalan mempunyai jenis kegiatan produksi di bidang non pertanian. Hal ini disebabkan karena untuk melakukan jenis kegiatan lain, seperti pertanian, tidak memungkinkan karena memang sifat geografisnya.

Ruang/tempat yang dipilih untuk melakukan kegiatan produksi tersebut adalah di ruang/tempatnya sendiri. Menurut pedoman tempat tinggal juga merupakan tempat sumber kehidupan. Sesuai dengan pedoman tersebut pemilihan tempat produksi diusahakan dekat dengan tempat tinggalnya. Sampai sekarang hal ini masih terwujud.

Penggunaan peralatan untuk kegiatan produksi sejak dahulu hingga sekarang masih banyak yang sama. Hal ini disebabkan karena jenis bahan yang diproduksi masih sama, yakni dari bahan logam.

d. Distribusi

Prasarana distribusi di Jagalan yang merupakan jalan darat, dari dahulu hingga sekarang masih sama. Oleh karena faktor politik, jalan yang digunakan sebagai prasarana distribusi tersebut tidak mengalami perubahan. Selain sebagai prasarana distribusi, jalan tersebut digunakan pula sebagai batas administratif, sehingga tidak mudah dirubah.

Alat angkut (jenis sarana distribusi) menurut pedoman masyarakat Jagalan, menggunakan tenaga manusia. Penggunaan tenaga manusia sebagai alat angkut ini masih dapat dijumpai di Jagalan dalam porsi yang sangat kecil. Hal ini disebabkan karena pengaruh kemajuan teknologi di bidang perhubungan.

e. Pelestarian

Masyarakat Jagalan berpedoman bahwa tempat hidup manusia tergantung dari kelestarian ekosistemnya. Karena ekosistem terbentuk dari hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidupnya, maka manusia harus menjaga keserasiannya. Di Jagalan bukti keserasian dapat

dilihat dari adanya pelestarian beberapa tempat yang dianggap keramat atau angker.

2. Perbedaan Antara Pedoman dan Kenyataan

a. Rumah dan Pekarangan

Berdasarkan pedoman masyarakat di Jagalan, pemakaian bahan kayu jati untuk bangunan rumah adalah yang terbaik. Akan tetapi kenyataan yang dijumpai di Jagalan, rumah yang menggunakan bahan tersebut sudah jarang, kecuali rumah warisan. Pada umumnya masyarakat Jagalan sekarang cenderung menggunakan bahan yang lebih praktis dan ekonomis. Hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi dan tuntutan hidup yang semakin tinggi.

Penyediaan bahan untuk bangunan rumah berdasarkan pedoman masyarakat Jagalan harus diambil dari pohon hidup. Dengan asumsi, kayu mempunyai sifat baik dan jelek, maka perlu diketahui semenjak hidupnya. Berdasarkan pedoman tersebut, maka dalam cara penyediaannya dilakukan secara bertahap. Oleh karenanya dalam pembuatan rumahnya memerlukan waktu yang cukup lama. Berbeda dengan kenyataan di Jagalan sekarang, semua keperluan bahan bangunan rumah telah tersedia di toko bahan bangunan. Sementara itu dalam pembuatan rumah sekarang, waktunya relatif singkat.

Mengenai pedoman urutan pembuatan rumah, dahulu dengan sekarang ada yang sama tetapi ada pula yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena faktor bahan rumah yang digunakan dan pada bentuk bangunan. Dahulu bahan untuk membuat rumah yang nampak dominan adalah menggunakan kayu, sekarang bahan yang nampak dominan adalah menggunakan batu bata. Oleh karenanya jika dahulu urutan membuat rumah adalah setelah membuat dasar langsung kerangka, sekarang setelah membuat dasar langsung dinding.

Jika urutan tersebut berdasarkan skala prioritas maka menurut pedoman masyarakat Jagalan, rumah induk diprioritas lebih dahulu. Dengan alasan rumah induk sebagai ajang kegiatan bagi penghuninya. Oleh karenanya pantas jika dalam pembuatannya diprioritaskan. Berbeda dengan keadaan di Jagalan sekarang, banyak penduduk yang membuat rumah dilakukan secara bersama-sama. Tidak ada ruang/bagian yang diprioritaskan, karena semua bagian rumah dianggap penting.

Jenis peralatan untuk membuat rumah yang digunakan oleh masyarakat Jagalan ada yang berbeda. Perbedaan ini karena jenis bahan bangunan rumah yang digunakan oleh penduduk di Jagalan berbeda. Ada bangunan rumah tertentu yang memerlukan peralatan sederhana, tetapi ada

pula yang memerlukan peralatan lebih lengkap. Oleh karenanya jenis peralatan bangunan rumah yang sekarang lebih bervariasi dan mengalami perkembangan.

Melakukan upacara adat mendirikan rumah adalah merupakan suatu keharusan bagi penduduk di Desa Jagalan. Akan tetapi tidak semua upacara dilakukan oleh penduduk setempat. Di samping itu dalam upacara yang diadakan dibuat lebih praktis dan ekonomis.

Rumah sebagai ruang huni orang Jawa, khususnya masyarakat Jagalan, menggambarkan aneka keputusan manusia dalam berbagai perilaku yang penting dalam kehidupan. Terutama dalam menggunakan berbagai wujud lambang, atau ragam hias, manusia mampu berfikir secara metaforik. Oleh karena pengaruh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, manusia lebih cenderung menggunakan pemikiran secara praktis dan ekonomis. Hal ini dapat dilihat pada rumah yang terdapat di Jagalan sekarang. Bila dahulu sebagian rumah dihiasi dengan ragam hias yang mempunyai arti simbolis, sekarang ini justru penggunaan ragam hias sudah jarang dijumpai pada rumah penduduk di Jagalan. Andaikata ada, ragam hias itu hanya berfungsi untuk hiasan atau memperindah rumah.

Rasa terikat dan cinta kepada rumah kediamannya nampak jelas pada berbagai ungkapan atau peribahasa. Rumah ternyata bukan cakupan aspek-aspek materiil-fisik rumah, melainkan juga lengkap dengan suasana. Pentingnya berkumpul dengan keluarga nampak jelas pada ungkapan "mangan ora mangan waton ngumpul".

Adanya ungkapan yang masih ada dalam masyarakat, dapatlah diperkirakan bahwa penghuni rumah pada waktu dahulu itu sebagian besar merupakan bentuk keluarga luas. Penghuni keluarga luas itu terdiri dari kerabatnya dan bukan kerabat. Ungkapan tersebut sedikit demi sedikit tidak dijadikan pedoman lagi dan pandangan mereka mengenai besarnya keluarga telah berubah. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain keadaan penduduk yang semakin padat, yang harus segera diatasi, dan adanya kesadaran dari mereka mengenai besarnya keluarga. Terdorong oleh keadaan itu maka ditanamkan oleh pemerintah suatu pedoman "Keluarga Kecil Sejahtera". Sekarang wujud dari usaha itu nampak pada sebagian besar penghuni rumah di Jagalan yang kebanyakan adalah bentuk keluarga batih.

Pada rumah tradisional sering dijumpai bentuk rumah yang beratap tinggi dan bentuknya miring. Atap tersebut oleh masyarakat Jagalan lebih dikenal dengan nama atap berujung dengan bentuk rumah joglo. Rumah yang dibuat bentuk joglo ini menunjukkan lambang status dari penghuninya. Berbeda dengan kenyataan sekarang di Jagalan, rumah pada umumnya berbentuk kampung dengan atap miring model dua sisi. Pembuatan rumah

bentuk kampung ini dianggap lebih praktis dan lebih ekonomis.

Rumah dan pekarangan merupakan produk usaha menata ruang. Menurut pengalaman masa lampau, rumah menjamin keselamatan bagi penghuninya, jadi bagian-bagian rumah itu memiliki arti yang aman dan terpuji. Oleh karena sempitnya tanah, adanya pengaruh teknologi modern, dan tuntutan hidup yang semakin tinggi, penataan rumah dan pekarangan dibuat sepraktis dan seekonomis mungkin. Hal ini dapat dilihat pada sebagian besar penataan rumah dan pekarangan di Jagalan sekarang, yang kebanyakan penataan ruangnya lebih sederhana.

b. Satuan Pemukiman

Menurut ceritera, awal mula Desa Jagalan dipilih sebagai tempat bermukim adalah untuk mendekati tempat/ruang kerjanya, ayitu sebagai abdi dalem keraton. Berbeda dengan kenyataan sekarang, orang yang bermukim di Jagalan mempunyai latar belakang yang berlainan. Ada sementara orang yang bermukim di Jagalan tersebut karena mempunyai tanah warisan. Ada pula karena alasan perkawinan lalu mengikuti suami atau isteri. Beberapa orang lainnya membeli tanah di daerah tersebut untuk tujuan ekonomi (berdagang). Hal ini nampak banyaknya toko yang berderet di sepanjang jalan umum Jagalan.

Pola pemukiman Desa Jagalan, pada awal mulanya mengumpul mengintasi cikal bakal, berbeda dengan saat sekarang. Oleh perkembangan waktu, polanya berkembang tidak mengintasi pusatnya lagi, tetapi meluas memenuhi ruangan yang ada.

Melihat pemukiman penduduk yang sangat padat itu, terjadi pembauran strata sosial dalam masyarakat Jagalan. Hal ini dapat dilihat dari tata letak bangunan rumah yang sudah sulit diadakan pembedaan strata sosialnya.

Untuk penataan fasilitas lingkungan, semula masih mudah karena tanah masih luas dan penduduk belum banyak. Berbeda dengan keadaan sekarang, semakin sempitnya tanah akibat penduduk yang selalu bertambah dengan tuntutan yang semakin banyak pula, penataan fasilitas lingkungan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan.

c. Produksi

Sebagian besar penduduk di Desa Jagalan mempunyai kegiatan mata pencaharian di bidang non pertanian. Hampir setiap penduduk di daerah tersebut berprofesi sebagai pengrajin alat rumah tangga dan barang perhiasan. Pada masa lalu hasil sebagian besar pengrajin di daerah tersebut berupa peralatan rumah tangga dan perhiasan yang terbuat dari logam mulia,

sekarang bahan yang digunakan sebagian besar adalah dari logam imitasi. Perbedaan jenis bahan yang diproduksi ini disebabkan oleh permintaan konsumen, yang dalam setiap waktu tentu mengalami suatu perubahan.

Selain jenis bahan yang diproduksi, perbedaan nampak pula pada pemilihan ruang yang digunakan untuk penyimpanan hasil produksi. Semula tempat penyimpanan hasil produksi satu ruang dengan tempat pemrosesan bahan tersebut, sekarang ada beberapa orang yang menyimpan di ruang depan yang sekaligus sebagai tempat pemasaran hasil produksi.

d. Distribusi

Adanya pengaruh teknologi yang semakin maju di bidang sarana distribusi, terjadi pula perkembangan di bidang sarana distribusi di Jagalan. Bila dahulu sebagian besar penduduk Jagalan menggunakan manusia sebagai sarana distribusi, sekarang sebagian besar dari mereka menggunakan tenaga mesin. Oleh karenanya sarana distribusi menjadi lancar, pengangkutan atau distribusi hasil produksi cepat sampai tujuan.

e. Pelestarian

Pelestarian terwujud jika terjadi keserasian hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Kenyataan yang terjadi di Jagalan, terdapat tempat kuburan yang seharusnya dilestarikan tetapi tidak dilestarikan karena tempat tersebut dipindahkan ke tempat lain. Hal ini dilakukan oleh karena tuntutan kebutuhan pemerintah akan ruang untuk balai desa, sedang ruang yang tersedia di Jagalan sudah tidak memungkinkan lagi.

Ketidak serasian nampak pula semakin jarang/tidak adanya tetanaman yang tumbuh di daerah ini. Oleh karena hampir sebagian besar tanahnya telah dimanfaatkan untuk pemukiman penduduk.

B. DESA ARGOMULYO

1. Kesamaan Antara Pedoman dan Kenyataan

Hasil penelitian di daerah Argomulyo, nampak masih ada penataan ruang yang sesuai dengan pedoman yang digunakan dalam penataan ruang. Kesamaan yang terdapat pada setiap penataan ruang, dapat dilihat pada ulasan-ulasan berikut ini.

a. Rumah dan Pekarangan

Dalam membuat rumah berdasarkan pedoman masyarakat Argomulyo, bahan bangunan harus diteliti secara cermat dan teliti, agar dapat mewujudkan bangunan rumah yang kuat dan sempurna. Berdasarkan

pedoman masyarakat Argomulyo, bahan yang baik untuk membuat bangunan rumah yang menggunakan kayu jati ini, terutama nampak pada rumah pejabat desa dan orang yang terkemuka lainnya dalam masyarakat tersebut.

Penyediaan bahan bangunan, sejak dahulu sampai sekarang masyarakat Argomulyo dapat memperolehnya dengan cara membeli, atau mengambil dari lingkungannya. Oleh karena keadaan geografis yang memungkinkan, masih mampu menyediakan beberapa jenis bahan bangunan rumah.

Tenaga yang terlibat dalam penyediaan bahan bangunan rumah, khususnya tenaga tukang dibantu oleh kerabat, atau tetangga dekat.

Masyarakat Argomulyo mempunyai pedoman membuat rumah dengan urutan-urutan dasar, kerangka, atap, dinding, dan lantai. Khusus untuk bangunan rumah harus dibuat lebih dahulu karena merupakan tempat berpijak dari keseluruhan bangunan. Dasar urutan-urutan seperti itu, dengan alasan sebagian besar bentuk rumah zaman dahulu pada bagian rumahnya selalu menggunakan tiang. Sekarang, urutan-urutan membuat rumah seperti ini masih dapat dilihat pada pembuatan rumah yang tidak berdinding tembok.

Jika urutan tersebut berdasarkan skala prioritas maka menurut pedoman masyarakat Argomulyo, rumah induk harus diprioritaskan. Dengan alasan, rumah induk sebagai ajang kegiatan bagi penghuninya baik siang maupun malam, sehingga harus mendapat prioritas pertama. Urutan skala prioritas ini masih dapat dilihat pada pembuatan rumah baru dari sebagian besar masyarakat Argomulyo. Tenaga yang terlibat dalam pembuatan rumah tersebut sejak dahulu sampai sekarang masih ada kesamaan, yaitu menggunakan tenaga tukang, kerabat dan beberapa tetangga dekat.

Peralatan yang digunakan dalam membangun rumah, sejak dahulu sampai sekarang masih ada yang sama. Hal ini disebabkan karena jenis bahan bangunan rumah sekarang masih sama dengan jenis bahan bangunan dahulu.

Sudah merupakan adat kebiasaan masyarakat Argomulyo bahwa sebelum rumah didirikan, terlebih dahulu diadakan upacara. Adat tersebut sampai sekarang masih tampak. Salah satu upacara yang masih dilakukan dapat dilihat pada saat menaikan molo.

Rasa terikat dan cinta kepada rumah kediamannya sendiri nampak jelas pada berbagai ungkapan atau peribahasa. Rumah bukan hanya cakupan aspek-aspek materiil-fisik rumah, melainkan juga lengkap dengan suasana. Pentingnya berkumpul dengan keluarga nampak jelas pada ungkapan "mangan ora mangan waton kumpul". Perwujudan dari ungkapan tersebut dapat dilihat dari penghuni rumah yang sebagian besar merupakan bentuk keluarga luas. Perwujudan dari ungkapan tersebut dapat dilihat dari penghuni rumah yang sebagian besar merupakan bentuk keluarga luas.

Perwujudan tersebut sekarang dapat dilihat pada sebagian masyarakat petani di daerah Argomulyo.

Sesuai dengan keadaan alamnya, rumah-rumah penduduk Argomulyo dibangun di atas tanah dengan bentuk atap miring. Sampai sekarang, bentuk atap miring masih dapat dilihat pada rumah penduduk di Argomulyo.

Manggon (menempati rumah) sebenarnya mengandung tindakan mengorganisasikan ruang huni dengan cara yang sebaik-baiknya. Dengan demikian rumah dan pekarangan merupakan produk usaha menata ruang. Rumah, karena memiliki denah tertentu yang menurut pengalaman dari masa lampau menjamin keselamatan penghuninya, maka bagian dari rumah itu memiliki arti yang aman dan terpuji. Lebih-lebih bagi masyarakat pedesaan yang sebagian besar bekerja di bidang pertanian seperti di Argomulyo ini, hal tersebut betul-betul diperhatikan. Ini dapat dilihat pada rumah penduduk di Argomulyo sekarang, yang sebagian besar masih menggunakan bilik-bilik (sentong). Oleh mereka senthong (khususnya sentong tengah) dianggap tempat yang sakral, sehingga harus dihormati.

b. Satuan Pemukiman

Awal mula penduduk memilih tempat Argomulyo sebagai tempat bermukim adalah memilih daerah yang sesuai dengan profesinya. Seperti di daerah pedesaan lainnya masyarakat Argomulyo mempunyai jenis mata pencaharian di bidang pertanian. Sejak dahulu hingga sekarang jenis kegiatan pertanian masih dilakukan oleh sebagian besar penduduknya. Sebagai petani, akan mencari daerah yang subur yang dapat digunakan sebagai daerah pertanian. Oleh karenanya mereka memilih daerah Argomulyo ini sebagai daerah pertanian. Sekarang, wujud pemilihan daerah tersebut dapat dilihat pada tanah pertanian yang tersebar di daerah Argomulyo.

Suatu pemukiman biasanya disertai dengan berbagai fasilitas lingkungan. Di Argomulyo ini ada beberapa jenis fasilitas lingkungan, yang mempunyai tata letak sejak dahulu hingga sekarang masih sama. Seperti kuburan mesjid, dan beberapa tempat yang digunakan untuk sanitasi. Peletakan fasilitas ini dianggap oleh sebagian penduduk Argomulyo masih cocok dengan tata letak pemukimannya sehingga tidak berubah.

c. Produksi

Sejak dahulu hingga sekarang, sebagian besar penduduk Argomulyo mempunyai jenis kegiatan produksi di bidang pertanian. Hal ini disebabkan karena daerahnya subur dan cocok untuk kegiatan pertanian. Daerah yang subur ini dijadikan persawahan dengan tanaman utamanya adalah padi.

Menurut pedoman masyarakat Argomulyo, jenis tanaman pokok harus diprioritaskan. Sesuai dengan pedomannya, hingga sekarang jenis tanaman padi yang paling diutamakan. Wujudnya dapat dilihat di daerah persawahan daerah Argomulyo yang sebagian besar sawahnya ditanami padi.

Peralatan yang digunakan dalam kegiatan pertanian, nampak masih sama. Hal ini dapat dilihat dari jenis peralatan yang sekarang masih digunakan oleh sebagian besar penduduk.

Sudah merupakan adat kebiasaan petani, bahwa dalam melakukan kegiatan pertanian dari awal sampai hasil padinya dibawa pulang/disimpan, masih mengadakan upacara. Upacara yang sejak dahulu sudah dihayati ini, masih nampak dilakukan oleh sebagian besar masyarakat petani di daerah Argomulyo. Contoh upacara tersebut adalah *wiwit*.

d. Distribusi

Sejak dahulu hingga sekarang prasarana distribusi yang terdapat di Argomulyo masih berupa jalan darat. Oleh karena keadaan geografisnya, penggunaan jalan darat tidak mengalami perubahan.

Persamaan nampak pula pada jenis sarana distribusi yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat, yaitu menggunakan tenaga manusia. Hal ini dapat dilihat pada sebagian masyarakat Argomulyo yang dalam mengangkut hasil produksi masih dengan berjalan kaki.

e. Pelestarian

Pelestarian terwujud jika terjadi keserasian hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Sesuai dengan pengertian tersebut, masyarakat Argomulyo berpedoman bahwa lingkungan hidupnya harus dilestarikan. Tempat-tempat di Argomulyo yang sampai sekarang masih dilestarikan adalah mata air (*belik/sendang*), makam, pohon-pohonan tertentu, yang kesemuanya ini dianggap keramat atau *angker*.

2. Perbedaan Antara Pedoman dan Kenyataan

Bila di muka telah dibicarakan wujud dari kesamaan antara pedoman dan kenyataan dalam pengaturan tata ruang, maka berdasarkan hasil penelitian di Argomulyo itu pula dibicarakan mengenai perbedaan antara pedoman dan kenyataan penataan ruang tersebut.

a. Rumah dan Pekarangan

Berdasarkan pedoman masyarakat di Argomulyo, bahwa pemakaian bahan kayu jati untuk bangunan rumah adalah yang terbaik. Akan tetapi kenyataan yang dijumpai di Argomulyo, rumah yang menggunakan bahan

tersebut sangat jarang, kecuali pada sebagian rumah para pamong.

Pada umumnya masyarakat Argomulyo sekarang cenderung menggunakan bahan yang lebih praktis dan ekonomis, di samping menggunakan bahan dari lingkungannya sendiri. Hal ini disebabkan karena kemajuan zaman, tuntutan hidup yang semakin tinggi, dan oleh karena alamnya masih tersedia bahan yang dibutuhkan.

Penyediaan bahan untuk bangunan rumah, harus diambil dari pohon hidup. Menurut konsepsinya kayu mempunyai sifat baik dan jelek seperti manusia, maka perlu diketahui semenjak hidupnya. Di samping itu adanya pedoman *sitik mbaka sitik*, maka dalam cara penyediaan bahan tersebut dilakukan secara bertahap. Oleh karenanya dalam pembuatan rumah memerlukan waktu yang cukup lama, berbeda dengan kenyataan sekarang di Argomulyo, ada sebagian penduduk yang cara penyediaan bahan mengambil dari pohon di lingkungannya, tetapi ada pula yang dengan cara membeli dari toko bangunan. Oleh karenanya dalam pembuatan rumah sekarang, ada yang waktunya cepat dan ada pula yang lambat.

Dalam membuat rumah, selalu menggunakan urutan. Menurut pedoman masyarakat Argomulyo, urutan pembuat rumah adalah dasar, kerangka, atap, dinding, dan lantai. Dalam kenyataan sekarang yang dilakukan oleh masyarakat Argomulyo, ada yang masih menggunakan urutan, tetapi ada pula yang tidak lagi menggunakan urutan. Bagi masyarakat yang tidak menggunakan urutan yang semula, urutan sekarang adalah dasar, dinding, kerangka, atap, dan lantai. Dasar urutan tersebut, karena rumah yang dibuat, langsung menggunakan dinding tembok.

Jika urutan tersebut berdasarkan skala prioritas, rumah induk harus diprioritaskan. Namun demikian ada sebagian penduduk yang tidak menggunakan skala prioritas. Hal ini disebabkan karena rumah tersebut dibangun secara bersama-sama, baik rumah induk, teras, maupun dapur. Dan biasanya mereka yang membangun rumah seperti ini adalah memiliki tingkat ekonomi yang kuat.

Jenis peralatan untuk membuat rumah yang digunakan oleh masyarakat Argomulyo ada yang berbeda. Berbeda ini disebabkan karena jenis bahan bangunan rumah yang dipakai oleh penduduk Argomulyo juga berbeda. Ada beberapa jenis bangunan rumah yang memerlukan peralatan lengkap, karena menggunakan bahan yang modern. Tetapi ada pula bangunan rumah yang menggunakan peralatan yang sederhana, dan ini yang paling banyak dihayati oleh sebagian besar masyarakat Argomulyo.

Melakukan upacara adat mendirikan rumah adalah merupakan suatu keharusan bagi penduduk di Argomulyo. Adat ini nampak masih kuat, walaupun demikian karena keadaan ekonomi yang tidak sama, maka ada

kalanya mereka melakukannya secara sederhana. Hal ini dapat dilihat dari jenis peralatan (sesaji) yang semakin tidak lengkap.

Rumah sebagai ruang huni orang Jawa khususnya masyarakat Argomulyo, menggambarkan aneka keputusan manusia dalam berbagai perilaku yang penting dalam kehidupan. Terutama dalam penggunaan berbagai wujud lambang, atau ragam hias, manusia mampu berfikir secara metaforik. Pada zaman dahulu lambang ini digunakan oleh golongan masyarakat yang memiliki status yang tinggi. Sekarang penggunaan lambang tidak ada lagi di lingkungan orang yang statusnya tinggi. Andaikata ada, hanya digunakan untuk hiasan atau memperindah rumah.

Dalam kaitannya dengan rumah, masyarakat Argomulyo berpedoman bahwa rumah harus mempunyai penghuni yang banyak, baik dari kerabat maupun bukan kerabat. Menurut anggapannya, dengan semakin banyak penghuninya, semakin banyak pula rezekinya. Hal tersebut jika kita hubungkan dengan jenis mata pencahariannya (petani), memang serasi karena untuk mengerjakan tanah persawahan yang masih luas itu memerlukan banyak tenaga. Berbeda dengan keadaan sekarang, luas tanah persawahan semakin berkurang, penduduk semakin banyak, tuntutan kebutuhan semakin tinggi, maka oleh pemerintah ditanamkan suatu pedoman baru "Keluarga Kecil Sejahtera". Sekarang wujud dari usaha ini nampak pada sebagian penghuni rumah di Argomulyo yang berbentuk keluarga batih.

Di daerah pedesaan seperti di Argomulyo ini, bentuk rumah sering digunakan sebagai lambang status. Orang yang statusnya tinggi, mereka menggunakan atap yang tinggi dan bentuknya miring (seperti kerucut). Bentuk rumah kerucut (brunjung) ini dinamakan rumah joglo. Dahulu di daerah Argomulyo ini cukup banyak masyarakat yang memiliki bentuk rumah joglo, tetapi sekarang telah berbeda. Rumah joglo sudah jarang sekali dan berubah menjadi bentuk rumah limasan. Andaikata masih ada, itu merupakan warisan dari nenek moyangnya.

Rumah dan pekarangan merupakan produk usaha manata ruang. Pada masa dahulu penataan ruang pada rumah dan pekarangan di Argomulyo memiliki arti yang aman dan terpuji. Berbeda dengan saat sekarang, penataan ruang pada rumah ada yang tidak serasi lagi dengan arti yang aman dan terpuji. Demikian pula penataan ruang pekarangan, sebagian besar berkaitan dengan nilai ekonomis. Maka terlihat pada setiap pekarangan penduduk di Argomulyo, yang sebagian besar ditanami pohon-pohonan yang bernilai ekonomis, seperti, pisang, kelapa, kates, bambu, dan sebagainya.

b. Satuan Pemukiman

Pemilihan tempat Desa Argomulyo sebagai tempat bermukim dilatar belakangi oleh profesinya (sebagai petani). Dalam kenyataan sekarang telah

mengalami perbedaan. Ada sebagian penduduk yang bermukim di Argomulyo ini karena faktor perkawinan, mengikuti di Argomulyo ini karena faktor perkawinan, mengikuti suami atau isteri. Tetapi ada yang karena menempati tanah warisan, membeli tanah di daerah ini dan dijadikan tempat tinggal untuk anak cucunya.

Pola pemukiman Desa Argomulyo pada awal mulanya adalah mengelompok dalam satu desa, dengan dikelilingi oleh tanah persawahan. Karena perkembangan waktu, pola pemukimannya menjadi berbeda. Polanya menjadi menyebar ke daerah lain di sekitar tanah sawah pertanian.

Melihat pola pemukiman yang menyebar ini, sulit untuk menentukan tata letak bangunan rumah tempat tinggal yang dianggap simetris. Padahal berdasarkan pedoman masyarakat Argomulyo, rumah cikal bakal sebaiknya terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk. Tetapi dalam kenyataan sekarang di Argomulyo berbeda, rumah pejabat desa yang seharusnya berada di tengah-tengah perkampungan masyarakatnya, menjadi tersebar tidak menentu. Ada beberapa pejabat/pamong desa yang letak rumah tempat tinggal dalam satu desa (pedukuhan), ada pula yang dalam satu pedukuhan hanya ada satu rumah milik pamong desa. Yang jelas bahwa dalam setiap pedukuhan dusun selalu ada satu rumah pamong (kepala dusun)

Untuk penataan fasilitas lingkungan, semula masih mudah karena pemukiman penduduk baru ada dalam satu desa dan masih memiliki tanah yang luas. Berbeda dengan keadaan sekarang, semakin banyaknya penduduk dengan penyebaran yang berbeda dalam setiap desa/pedukuhan, penataan fasilitas lingkungan disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing pedukuhan.

c. Produksi

Berdasarkan pedoman masyarakat petani, rasanya aman dan tentram jika bekerja di bidang pertanian. Pedoman ini sebetulnya menunjukkan bahwa karena selalu dekat dengan jenis makanan pokoknya (padi), tidak mungkin terjadi kelaparan, sehingga merasa aman dan tenteram. Berbeda dengan kenyataan sekarang di Argomulyo, kegiatan pertanian tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (makan), tetapi banyak yang dipasarkan (dijual) untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini terjadi karena jenis tuntutan hidup manusia semakin banyak/tinggi, sementara pemilikan sawah pertanian berkurang akibat penduduk yang selalu bertambah. Terdorong oleh banyaknya kebutuhan, mereka tidak merasa takut jika terjadi kelaparan, sehingga walaupun hasil padinya sedikit, tetap dijual.

Peralatan yang digunakan dalam kegiatan nampak masih sama. Perbedaan terjadi pada cara pengolahan dan penyimpanan hasil produksinya.

Menurut pedoman masyarakat Argomulyo, kunci keberhasilan terdapat pada cara pengolahan tanahnya, sehingga diperhatikan betul-betul. Berbeda dengan waktu sekarang, pengolahan tanah kadang-kadang dilakukan secara sembarangan, sehingga hasil panennya kurang baik. Tindakan tersebut dilakukan karena sebagian besar petani di daerah ini tidak hanya melakukan kegiatan di bidang pertanian saja, tetapi mempunyai pekerjaan sampingan lainnya.

Upacara adat yang sudah lama dihayati oleh sebagian besar kaum petani di Argomulyo, dalam kenyataan sekarang berbeda. Perbedaan ini dapat dilihat dari semakin sedikitnya upacara yang dilakukan. Hal ini disebabkan karena semakin menipisnya kepercayaan terhadap adat tersebut, di samping karena faktor ekonomi dan adanya kemajuan ilmu pengetahuan.

d. Distribusi

Semakin banyaknya tuntutan kebutuhan terhadap prasarana distribusi, maka terjadilah perubahan/perbedaan. Semula jalan dibuat tidak luas, sekarang diperluas, sehingga dapat memperlancar komunikasi.

Sejalan dengan itu perubahan terjadi pada sarana distribusi yang digunakan. Bila dahulu sebagian besar penduduk Argomulyo menggunakan manusia sebagai sarana distribusi, sekarang telah banyak menggunakan jenis alat angkut yang lain seperti sepeda, sepeda motor, gerobak, colt, dan sebagainya. Oleh karenanya sarana distribusi sudah menjadi lancar, pengangkutan hasil produksi lebih cepat sampai ke tempat tujuan.

e. Pelestarian

Pelestarian terwujud jika terjadi keserasian hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Nampak sekarang di Argomulyo tanaman yang seharusnya dilestarikan, karena terdorong oleh kebutuhan terpaksa ditebang, sehingga kemungkinan dapat menimbulkan tanah di sekitarnya tandus dan kemungkinan bahaya banjir mengingat letaknya yang ada di lereng pegunungan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bintarto R. *Buku Penuntun Geografi Sosial*, Penerbit UP. Spring, 1968 Yogyakarta.
- Bintarto R, *Interaksi Desa - Kota dan Permasalahannya*, Penerbit 1983 Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Brontodiningrat, KPH, *Arti Kraton Yogyakarta*, Museum Kraton, Yogyakarta 1978
- Daldjoeni, N, *Pandangan Hidup Orang Jawa Tentang tata Ruang 1985 Rumah Tempat Tinggal dan Lingkungan Pemukiman Makalah Proyek IDKD, Yogyakarta.*
- Dakung Sugiarto, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1981/1982 Proyek IDKD, Jakarta.
- Darmomulyo Soekirman, *Arsitektur Rumah Jawa Tradisional*, Pusat 1980 Penelitian Sejarah dan Budaya, Yogyakarta.
- E Van Buel W *Majalah Ilmu Bumi Tahun 1 no 2*, Jakarta. 1961
- Hamsuri, *Rumah Tradisional Jawa*, Proyek Pengembangan 1981 Permuseuman P dan K Jakarta.
- Herususanto Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, PT Hanindita, 1983 Yogyakarta.
- Yitno Amin, *Kosmologi dan Konsep Kesehatan orang Jawa*, Java- 1985 nologi, Yogyakarta.
- Lembaga Demografi, *Buku Pegangan Bidang Kependudukan*, Fakultas 1980 Ekonomi UI, Jakarta.
- Monografi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 1977
- Monografi Kantor Kecamatan Banguntapan. 1985
- Monografi Kantor Kalurahan Jagalan 1985
- Monografi kantor Kecamatan Cangkringan. 1985
- Monografi Kantor Kalurahan Argomulyo. 1985
- Murniatmo Gatot, *Rumah Adat Jawa*, Balai Penelitian Sejarah & Budaya 1979/1980 P & K, Yogyakarta.
- Partohadiningrat KRT, *Pohon Kepel dan Sekelumit Uraian Pohon-pohon tertentu Pengisi Tata Halaman Kediaman para Bangsawan di Jawa*, belum terbit.

- Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, *Arsitektur Rumah Jawa*, Bunga
1977 Rampai Adat Istiadat jilid IV Dep P & K, Jakarta.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Sistem Gotong
1979/1980 Royong dalam Masyarakat Pedesaan DIY*, Departemen
P & K, Yogyakarta.
- Ramond Van, *Menuju ke suatu Arsitektur Indonesia*, Penerbit
1954 Voordholf, Jakarta.
- Sastroamidjaya, *Caranipun Bangsa Jawi Adamel Griya*, Majalah Pusaka
1925 Jawi no 12 th. III September, Jawa Institut.
- Singarimbun Masri, *Studi Perumahan Tradisional di Yogyakarta dan
1980 Sekitarnya I* Direktorat Perumahan Rakyat, Jakarta.
- Singarimbun Masri, *Studi Perumahan Tradisional di Yogyakarta dan
1980 Sekitarnya II*, Direktorat Perumahan Rakyat, Jakarta.
- Sokrosono, *Wewangunan Omah lan Cakruk Jawa*, Mekarsari
1961 no 12 Th V 15 Agustus, Yogyakarta.
- Soepanto, *Peranan Ngantenan Dalam upacara Wiwit di Kalangan
1977 Masyarakat Petani Jawa*, Bunga Rampai Adat Istiadat,
Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Jakarta.
- Soepanto, *Meninjau Rumah Ponorogo*, Brosur Adat Istiadat dan
1961 cerita rakyat no 5, Dep P & K, Jakarta.
- Soemarwotto Otto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Penerbit
1983 Jambatan, Jakarta.
- Soedibio, *Tanem Tuwuh Dalem Piyantun Luhur*, Bebadan
1985 Museum Puro pakualaman, Yogyakarta.
- Soemodidjaja, R, *Kitab Primbon Betal Jemuradam makna*, Penerbit
1978 Soemodidjaja Mahadewa, Yogyakarta.
- Sutomo, R, M, *Bab Pandamelipun Griya Jawi III* Jayabaya 10 Februari
1950 no 24 Th XI.
- Tarjan Hadidjaja & Kamajaya, *Serat Centini jilid I A*, Penerbit UP
1978 Indonesia, Yogyakarta.
- Triharsono, *Sekelumit Tentang Pengolahan Sumber Daya
1983 Alam Menurut Konsepsi Jawa*, Dep P & K Javanologi,
Yogyakarta.

DAFTAR ISTILAH DAN ARTI

Ayoming kekitren	: selalu dalam rasa tentram.
Adhem	: baik artinya mempunyai sifat baik.
Ada gula ada semut	: dimana ada rejeki disitu banyak manusia.
Angker	: tempat yang didiami makhluk gaib.
Aling-aling	: Pemisah ruang.
Brug	: tanah yang dipadatkan untuk membuat lantai tanah.
Botekan	: tempat barang berharga.
Bade nderek dateng wingking	: W C
Bunggel	: gelang : lingkaran.
Bubuk	: penyakit / hama kayu.
Brunjung	: atap rumah bentuk joglo yang paling atas.
Blarak	: daun kelapa.
Babar	: selalu cukup.
Buntel mayit	: kayu jati yang rapuk di dalamnya.
Cikal bakal	: orang yang pertama kali menempati suatu daerah/desa.
Dalem	: rumah induk.
Dandang ngelak	: sifat sumur yang terletak di sebelah barat laut (kering rejekinya).
Dipurus	: dipentek : penyambungan kayu dengan cara dikancing.
Dhanyang	: makhluk halus yang sifatnya campuran, bisa baik dan bisa bersifat jelek.
Deres danane	: murah rejeki.
Empyak	: bambu yang diragum untuk atap.
Embat	: orang yang dapat diajak musyawarah.
Fertility	: angka/jumlah kelahiran tiap 1000 orang penduduk dalam satu tahun.
Gombang	: kayu jati yang terpendam batu atau terendam air.
Galingan	: kayu jati yang pohonnya mati sendiri.
Gronang	: kayu jati yang pada waktu rebah membuat terkejut binatang liar sehingga binatang itu mengeluarkan suara keras.
Gandhongan	: kayu jati yang menempel pada salah satu cabang.
Gronggong	: kayu jati yang pada waktu rebahnya tersangkut pada cabang.

Glugu	: kayu pohon kelapa.
Gana	: perhitungan untuk membuat dapur, gandhok dan kandang.
Glondongan	: kayu bentuk potongan bulat.
Gebyog	: papan yang diatur rapat untuk dinding rumah.
Geblag	: jatuh pada hari kematian.
Inep	: yaitu daun pintu.
Inep siji	: daun pintu tunggal.
Jumbleng	: lubang pekarangan untuk WC yang diberi dinding.
Jati bang	: kayu jati yang keras, halus dan berminyak.
Jati kembang	: kayu jati warna hitam.
Jati sungu	: kayu jati mempunyai urat seperti lukisan sungu/tanduk.
Jati kapur	: kayu jati yang lunak, uratnya tidak halus, warna keputih-putihan.
Klabang pipitan	: kayu yang mempunyai watak panas.
Kejawen	: ilmu Jawa/ilmu gaib.
Kenceng	: kokoh.
Kupu tarung	: pintu yang mempunyai dua daun pintu.
Kiwo kiri	: tempat yang sepi atau yang jarang dikunjungi orang.
Kalang-abang	: Orang yang ahli bikin rumah.
Keluarga kecil sejahtera	: keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan 2 orang anak (keluarga sedikit tapi bahagia).
Lorong	: gang : jalan sempit
Liyu	: perhitungan untuk membuat regol, pasowanan, bangsal.
Leluhur	: orang yang sudah meninggal.
Lelembut	: roch halus/badah halus.
Mrekatak	: Padi yang baru mulai keluar buahnya.
Mbok Sri	: padi
Manggon	: tempat tinggal.
Mangan ora mangan waton	kumpul : makan tidak makan selalu jadi satu.
Migrasi	: perpindahan penduduk dari daerah satu ke daerah lain dengan melewati batas administrasi sesuatu daerah dengan tujuan menetap.
Mortality	: death rate : angka/jumlah kematian tiap 1000 orang orang penduduk dalam satu tahun.
Nepton	: hari dan pasaran sama seperti pada saat lahir.

Pepunden	: orang yang dipundi / dihormati.
Padusan Gendrowo	: sifat sumber yang letaknya di barat daya (mandi gendrowo).
Padusan mayit	: sifat sumur yang terletak di tenggara (memandikan jenazah).
Praba	: wujud lambang pada tiang / saka
Ron	: daun tebu.
Spintual	: badan halus
Sing bau rekso	: makhluk yang menjaga dan berkuasa di suatu tempat.
Sesaji	: makanan untuk makhluk halus.
Selamatan	: upacara yang ditujukan kepada roh halus, agar selamat.
Sandhang	: kayu jati yang jatuhnya melintang sungai/jurang/jalan.
Sandha	: kayu jati yang pada waktu rebah bersandar pada pohon lain yang masih kokoh berdiri.
Sarah	: kayu jati yang hanyut di sungai.
Sujen terus	: kayu jati yang berlubang tembus pada waktu masih merupakan pohon hidup.
Sambatan	: dari kata Jawa sambat yang artinya minta dibantu.
Sangar	: tidak baik, karena tidak memberikan ketentraman/keselamatan.
Sinuwun	: raja
Sintru	: pemisah ruang berasal dari kayu.
Semedi	: bertapa mohon penerangan.
Tiang wingking	: teman belakang, ibu rumah tangga.
Tebeng	: kerangka pintu dan jendela yang ada di bagian atas daun pintu dan daun jendela tersebut.
Tapa bisu	: bertapa tanpa bicara.
Tundhung	: kayu jati yang waktu rebah menumpangi kayu yang lain.
Umpak	: batu penyangga tiang/saka.
Undak-undakan	: ketabur.
Wisik	: wangsit : firasat.
Wutah ati	: kayu jati yang keluar bagian dalamnya.

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

I. INFORMAN UMUM

A. DESA JAGALAN

1. N a m a : C. Dariman
Jenis kelamin : Pria
Umur : 50 tahun
Pendidikan : S M P
Pekerjaan : Lurah Desa Jagalan
Alamat : Bodon, Blok D, Jagalan.
2. N a m a : R.M. Mandya
Jenis kelamin : Pria
Umur : 61 tahun
Pendidikan : S M P
Pekerjaan : Bekas Lurah Desa Jagalan
Alamat : Kudus, Blok A, Jagalan.
3. N a m a : Arjo Suwito
Jenis kelamin : Pria
Umur : 71 tahun
Pendidikan : S D
Pekerjaan : Carik Desa Jagalan
Alamat : Sayangan, Blok A, Jagalan.
4. N a m a : Muhamad Jeinuddin
Jenis kelamin : Pria
Umur : 62 tahun
Pendidikan : S D
Pekerjaan : Kabag. Agama
Alamat : Sanggrahan, Blok B, Jagalan.

B. DESA ARGOMULYO

1. N a m a : Subarjono
Jenis kelamin : Pria
Umur : 35 tahun
Pendidikan : S A A
Pekerjaan : Lurah Desa Argomulyo
Alamat : Kauman, Kal. Argomulyo
2. N a m a : Much Judi
Jenis kelamin : Pria
Umur : 50 tahun
Pendidikan : S A A
Pekerjaan : Kabag. Kemakmuran
Alamat : Kauman, Kal. Argomulyo
3. N a m a : Asmodiharjo
Jenis kelamin : Pria
Umur : 60 tahun
Pendidikan : S D
Pekerjaan : Petani
Alamat : Teplok, Kal. Argomulyo

C. DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

1. N a m a : Padmopuspito
Jenis kelamin : Pria
Umur : 66 tahun
Pendidikan : S L A
Pekerjaan : Pensiunan Guru
Alamat : Jl. Taman Siswo 41 Yogyakarta
2. N a m a : Ki Himodigdoyo
Jenis kelamin : Pria
Umur : 76 tahun
Pendidikan : S L P (Mulo)
Pekerjaan : Pensiunan P dan K
Alamat : Pujowinatan PA II/188 Yogyakarta

3. N a m a : KRT Partohadiningrat
 Jenis kelamin : Pria
 Umur : 63 tahun
 Pendidikan : S L A
 Pekerjaan : Pensiunan
 Alamat : Jln. Ngasem 46 (nDalem GBPH Suryoputro)
 Yogyakarta
4. N a m a : Sockirman
 Jenis kelamin : Pria
 Umur : 56 tahun
 Pendidikan : B.I. Bahasa Jawa
 Pekerjaan : Pensiunan
 Alamat : Komplek Perumahan Tarakanita, Yogyakarta

II. INFORMAN KHUSUS / AHLI

A. DESA JAGALAN

1. N a m a : Kromomenggolo
 Jenis kelamin : Pria
 Umur : 81 tahun
 Pendidikan : Tidak Sekolah
 Pekerjaan : Pengrajin
 Jenis Keahlian : Rumah dan pekarangan
 Alamat : Celenan, Blok B, Jagalan
2. N a m a : Sukisno Hastono
 Jenis kelamin : Pria
 Umur : 80 tahun
 Pendidikan : Tidak Sekolah
 Pekerjaan : Abdi Dalem
 Jenis Keahlian : Satuan pemukiman
 Alamat : Celenan, Blok B, Jagalan
3. N a m a : Kartowardoyo
 Jenis kelamin : Pria
 Umur : 72 tahun
 Pendidikan : S M P
 Pekerjaan : Pengrajin
 Jenis Keahlian : Produksi
 Alamat : Kudusan, Blok A, Jagalan

4. N a m a : Arjo Pranoto
 Jenis kelamin : Pria
 Umur : 65 tahun
 Pendidikan : S D
 Pekerjaan : Pengrajin
 Jenis Keahlian : Distribusi
 Alamat : Jagalan, Blok CI, Jagalan.

5. N a m a : Padmodipuro
 Jenis kelamin : Pria
 Umur : 66 tahun
 Pendidikan : S D
 Pekerjaan : Abdi Dalem
 Jenis Keahlian : Pelestarian
 Alamat : Dondongan, Blok A, Jagalan

B. DESA ARGOMULYO

1. N a m a : Arjo Sijin
 Jenis kelamin : Pria
 Umur : 85 tahun
 Pendidikan : Tidak Sekolah
 Pekerjaan : Petani
 Jenis Keahlian : Rumah dan pekarangan
 Alamat : undal, Kal. Argomulyo

2. N a m a : Prawiro Suharto
 Jenis kelamin : Pria
 Umur : 82 tahun
 Pendidikan : Tidak Sekolah
 Pekerjaan : Bekas Carik Desa
 Jenis Keahlian : Satuan pemukiman
 Alamat : Teplok, Kal. Argomulyo.

3. N a m a : Trisnowiyono
 Jenis kelamin : Pria
 Umur : 64 tahun
 Pendidikan : S D
 Pekerjaan : Petani
 Jenis Keahlian : Produksi
 Alamat : Gadingan, Kal. Argomulyo

4. N a m a : Asmopawiro
Jenis kelamin : Pria
Umur : 75 tahun
Pendidikan : Tidak Sekolah
Pekerjaan : Petani
Jenis Keahlian : Distribusi
Alamat : Banaran, Kal. Argomulyo
5. N a m a : Achmat Sayudi
Jenis kelamin : Pria
Umur : 76 tahun
Pendidikan : Tidak Sekolah
Pekerjaan : Petani
Jenis Keahlian : Pelestarian
Alamat : Kauman, Kal. Argomulyo

Kesadaran Budaya Tentang Ruang

R a l a t

Hal.	Baris ke		Tercetak	Seharusnya
	Dari atas	Dari bawah		
1	18	-	beruskaha	berusaha
2	8	-	tata rukang	tata ruang
16	-	5	oleh raga	olah raga
24	19	-	pendidilkan	pendidikan
27	1	-	sramroh	samroh
35	10	-	Kosmilogi	Kosmologi
35	14	-	namapak	nampak
37	-	8	mendkapat	mendapat
153	5	-	keharuasan	keharusan

PER

Dit